



PENGAJAR MUDA INDONESIA MENGAJAR

Merajut Mimpi
di Sudut Negeri

“Ketika membaca tulisan para Pengajar Muda Angkatan VII, saya seakan-akan dibawa menyusuri lorong waktu kembali ke tempat pelatihan di Jatiluhur. Angkatan VII terkenal sangat kreatif sehingga selalu ada ‘wooosh’ baru dan ‘ice-breaking’ yang seru. Mereka disiplin dalam hal waktu, kompak luar biasa sampai-sampai punya paduan suara angkatan. Mereka juga ulet sekali—sesulit apa pun materi yang disampaikan, mereka akan tetap saling menyemangati, memberikan attensi, mengarahkan hati—demikian mereka yang akan didatangi di daerah penempatan. Tulisan-tulisan ini menjadi bukti. Saya pelatih mereka? Rasanya keliru. Merekalah yang menjadi guru-guru saya yang luar biasa.”

—**Weilin Han**, Teacher Trainer & School Consultant

“Menjadi Pengajar Muda (PM) adalah impian saya yang tidak pernah sampai. Saya iri kepada para PM karena mereka beruntung menjadi *the selected views* dalam memahami Indonesia melalui amal pendidikan ke ujung-ujung Indonesia. Kisah amal ini yang dituliskan dengan bergelora di buku ini.”

—**Ahmad Fuadi**, penulis novel *Negeri 5 Menara*

“Para Pengajar Muda ini tidak saja mengajar, tapi sesungguhnya mereka belajar Ilmu Kehidupan yang tidak mereka peroleh di bangku sekolah dan kuliah. Terima kasih para Pengajar Muda, telah berbagi ilmu dan kasih.”

—**Agustinus Wibowo**, penulis novel *Titik Nol*

“Membaca buku ini membuat saya malu sekaligus tertegun, Indonesia Mengajar bukanlah tentang mengajari Indonesia, tetapi tentang belajar dari Indonesia.

Mengikuti catatan para Pengajar Muda dalam buku ini memberi saya perspektif baru bahwa mendidik bukan tentang memberikan sesuatu, tetapi tentang menumbuhkan ‘sesuatu’. Dan saya baru tahu, ternyata ‘sesuatu’ itu bernama cinta.”

—**Fahd Pahdepie**, novelis, co-founder inspirasi.co

Merajut Mimpi di Sudut Negeri

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Merajut Mimpi di Sudut Negeri

Antologi Kisah Pengajar Muda

INDONESIA MENGAJAR



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama



KOMPAS GRAMEDIA

MERAJUT MIMPI DI SUDUT NEGERI
Antologi Kisah Pengajar Muda Indonesia Mengajar

GM 615207002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Tim Penyusun:

- Penulis: Pengajar Muda VII Indonesia Mengajar
- Penyunting: Pengajar Muda VII Indonesia Mengajar
- Tata letak isi: Fajarianto
- Ilustrasi cover: Wikke Novalia
- Desain cover: Pengajar Muda VII Indonesia Mengajar
- Foto cover: Yanthi Charolina Simanulang

Lokasi: Desa Kagungan Jaya, Tulang Bawang Barat, Lampung; 2014

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-1914-8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Apresiasi

Setelah melalui proses cukup panjang, akhirnya buku kumpulan kisah Pengajar Muda ini rampung dan hadir di hadapan para pembaca. Tentunya jalan panjang itu tidak lepas dari peran banyak pihak. Sekiranya pantas bagi kami untuk mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang dimaksud.

Kepada Hikmat Hardono selaku Ketua Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar, kami haturkan terima kasih karena telah menyuarakan pesan reflektif dan penyemangat dalam Kata Pengantar. Terima kasih kami sampaikan kepada Agustinus Wibowo, Ahmad Fuadi, Fahd Fahdepie, dan Weilin Han yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan umpan balik. Turut pula kami ucapkan terima kasih kepada para penilik (*reviewer*) yang secara sukarela ikut mengulas tulisan dalam buku ini.

Atas kerja keras dan kerja cerdas selama lebih dari satu tahun ini, hendak pula kami, Pengajar Muda Angkatan VII, turut mengapresiasi diri secara kolektif sebagai ungkapan syukur atas terbitnya penggal kisah dari medan tugas pengabdian.

Akhir kata, terima kasih kepada tim Gerakan Indonesia Mengajar yang telah memberikan dukungan, serta pihak Gramedia yang bersedia menjadi rekan penerbitan dan publikasi. Kepada para pembaca, selamat menikmati ragam kisah dalam buku ini. Semoga setiap cerita yang dilan-

tukan dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi masyarakat luas untuk bersama-sama turun tangan memajukan pendidikan di Republik ini.

Jakarta, 5 Agustus 2015

Pengajar Muda Angkatan VII

Indonesia Mengajar

merajut mimpi

/me·ra·jut mim·pi/

continuous and never-ending verb

1 suatu proses penuh asa, tekad, niat, mulai dari menjalin keberanian untuk menyelami sekat-sekat negeri, menyemai mimpi, menyaksikan mimpi itu tumbuh tinggi, terkadang jatuh bangun dan patah hati, hingga akhirnya menyadari bahwa ini bukanlah tentang menuai janji-janji, ini adalah tentang keberanian untuk bermimpi itu sendiri.

Daftar Isi

Apresiasi	vii
Penggal Pagi	xv
Rumah Kedua	1
Libur Telah Tiba	2
Namanya, Muhammad Syauqi Firdaus	5
Rumah (Baruku), Istanaku	8
Batu Bacan	13
Misteri di Balik Ibadah Syukur	17
Salim Tangan Buk Guru	20
Inspirasi Bisa dari Mana Saja	22
Salat di Pura Dulu Ya	32
Mesiarah	37
Warna-warni Nusantara di Ujung Negeri	40
Labuang Kallo	44
It's Not About You, It's Not About Me, It's About Us	48
Bukan Bolos Biasa (BBB)	56
Suatu Tradisi, Tanpa Perlu Arti	60

Cerita Tentang Impian dan Semangat	63
Rahmadanti: Siswi yang Mampu Menaklukkan Ketidakmungkinan	64
Cerita di Balik Perlombaan	69
Tanah Becek 17 Agustus	73
Parade Muntah	78
Cerita Mereka Tentang Jelajah	83
Semangat untuk Fikri	86
Pejuang yang Terbangun dari Tidurnya	89
Lights, Camera, Action!	92
Dari Desa pun Kami Juga Bisa Berprestasi	100
Kami Berani Bermimpi	106
Naldi dan Aswal vs Monster Massiri	109
Jika Aku Menjadi Presiden	113
Jejak Langkah	118
Jagoan Sains dari Tanah Saruma	123
Balon Harapan Anik	126
Senyum untuk Amarahmu	137
Masih Banyak Orang Baik	141
Pak Guru	142
Nurmi, Mendidik dengan Hati	146
Harisandi dan Sunardi, Dediaksi Kakak-Adik dari Buttutala	151
Senioritas Bukan Usia	156
Festival Lampung Peduli Pendidikan: Miniatur Festival Gerakan	
Indonesia Mengajar	159
Kelas Inspirasi Bupati Tulang Bawang Barat	166

Malaikat Kecil di Sudut Negeri	171
Permintaan untuk Jin Ismail	172
Aku Cinta Anak Halmahera	178
Mutiara dari Pulau Tembang	186
Tentang dan untuk Irhamni	191
Nama Saya Latong, Bukan Lotong	195
Kemerdekaan Indonesia bagi Seorang Jalaluddin	198
Syaiful Iman, Si Tangkas yang Baik Hati	202
Arjun(a)	207
Selamat Natal Badriah	211
Ada Cik Gu Cilik dalam Kelas Matematika	213
Idrus	215
Doa dari Putri	220
Pertemuan dengan Percikan	226
Sultan, Sahabat Kecilku	231
Mengampuni Tanpa Syarat	236
Kisah Sang Presiden	238
Tentang Kita	241
Telepon Semangat	242
Pelangi, Pelangi...Ciptaan Arman	248
Pelukan untuk Enci	251
Oplosan Lagu Nasional dan Lagu Dangdut	254
Pak, Nanti Kita Jalan-jalan Naik Pesawat Ini, Ya!	259
Matematika Menyenangkan	264
Cita-Cita Anak HTI	268

Dua Telinga dan Satu Hati untuk Mendengarkan	272
Gajah dan Burung Hantu di Binar Mata Anak-anak	277
Polisi Siswa: Pembinaan Pemimpin Muda Sejak Kecil	281
Popaco	287
Tari untuk Pak Bupati	292
Ada yang Tak Habis Dibagi	301
A B C is (Not) as Simple as 1 2 3	304
Profil Penulis dan Kontributor	308

Penggal Pagi

Pada bulan Januari tahun ini, dalam temaram kaca mobil yang terendam embun dan titik gerimis, seorang anak berjas hujan kuning berjalan didampingi ibunya menembus hujan. Langkahnya ringan, seperti menunggu irama yang didendangkan hujan sebelum melemparkan kaki ke depan. Langkah liarnya jadi santun karena tangannya tertambat oleh ibunya yang menahannya berjalan rapi di pinggiran jalan Depok pada suatu penggal pagi awal tahun ini.

Pada penggal pagi yang lain–kali ini saya ingat betul tempatnya—di salah satu sudut jalan di Lenteng Agung, seorang anak menyandang tas punggung berjalan tenang di sisi sesosok laki-laki berumur tidak lebih 30 tahun yang mengiringinya pelahan. Bertas punggung merah, ia tampak lebih tertata berjalan, seolah sedang meresapi kenikmatan berjalan pagi: setiap langkah seperti setiap suap yang layak dinikmati dan dicerna perlahan.

Dan hampir setiap pagi, ketika Saudara Matahari mengirimkan sesosok sinarnya, jatuh dalam berbagai wajah berbahaya di muka bumi, saya tidak pernah terhenti untuk tidak berimajinasi lebih jauh soal ini semua. Maka sembari berjalan dalam ruang kaca di mobil ini atau kadang-kala dalam kepadatan kereta, sebersit sinar pagi cukup untuk membuat saya terbangun dalam imajinasi ini. Yaitu bahwa pada saat yang sama, jutaan anak-anak Indonesia melalui pagi yang sama dalam penggal yang berbeda-beda. Saya selalu meledak membayangkan bahwa lepas dari ke-

gelapan malam, jutaan anak-anak secara serentak berpesta pagi, meloncat-loncat riang menuju sekolah. Sebagian berangkat sendiri, sebagian bersama teman atau diantar ayah-ibunya.

Inilah pesta besar tiap pagi. Saat Saudara Matahari itu datang, tungku-tungku berderak membakar mata kayu yang meledak kecil-kecil di dalamnya, memanaskan air atau memasak sarapan seadanya. Atau suara “cetekan” kompor gas di ruang-ruang dapur pengap di berbagai pelosok kota. Kamar-kamar mandi, pinggir sungai atau pojokan umbul bergetar sedang melayani permandian jutaan anak-anak kita. Kadang-kala saya percaya, dunia mulai hidup karena anak-anak itu bangun pagi dan menyalakan saklarnya.

Mereka bilang, Saudara Matahari telah datang. Mari kita berpesta.

Tentu saja hidup sebenarnya tidak seindah itu. Atau tepatnya tidak hanya seindah itu. Pesta itu juga dihiasi kenyataan bahwa tidak tiap anak ditemani ayah atau ibunya ketika berangkat sekolah. Sebagian dari mereka bahkan tidak cukup peduli pada pesta besar yang juga diikuti oleh anak-anak mereka. Sebagian anak itu melalui perjalanan yang berat untuk sampai di sekolah, berenang menyeberangi sungai, bersampan atau menunggu truk-truk tumpangan berhenti di tepian jalan poros.

Tidak tiap anak pula mendapatkan sarapan yang baik sebelum berangkat sekolah. Sebagian berangkat dengan perut kosong dan baru mengisinya saat istirahat pertama di sekitar sekolah. Sebagian lain berangkat sembari mengunyah mi instan kering atau buah pala dengan dicocol—mengabaikan aturan tak tertulis untuk tidak menyebut merek-Royco.

Rahmat Danu Andika, Pengajar Muda Angkatan I, pernah berkisah tentang salah satu penggal pagi yang dilaluinya. Beberapa kali ia mendapati anak-anak pamit pulang pada saat istirahat pertama. Sering kali itu menghabiskan waktu belajar di sekolah. Selidik punya selidik, mereka pulang untuk sarapan dan itu pun makan mi instan di rumah mereka. Di pulau kecil di pelosok Halmahera di mana ikan berlimpah, mereka disuguhi sarapan pagi di pesta besar ini dengan makanan—kita bisa berdebat soal ini—tidak sepenuhnya menyehatkan.

Minggu-minggu berikutnya ia kampanye ke rumah-rumah penduduk. Satu, agar para orangtua menyiapkan sarapan anak sebelum berangkat sekolah. Dua, agar mereka menyiapkan makanan yang sehat untuk anaknya.

Dalam penggal pagi yang lain, guru-guru dan kepala sekolah berangkat sangat pagi dari rumahnya. Tinggal berpuluhan kilometer dan tetap bekerja di sekolah yang jauh hanya untuk dapat tetap merawat dua keluarga mereka, satu di rumah dan satu lagi di sekolah.

Inilah kenyataan pesta besar tiap pagi itu. Di balik keceriaan anak-anak di halaman sekolah, jutaan orang bangun pagi dan bekerja keras untuk menyiapkan satu hari terbaik bagi anak-anak itu. Para orangtua berjibaku mencari air dan menghidupkan dapur tiap pagi. Guru dan kepala sekolah menata diri lebih awal dan menyiapkan ruang pesta tiap hari. Tukang-tukang sampan bekerja tiap hari tanpa cuti sepanjang tahun karena terikat oleh perjanjian kecil dengan penumpang istimewanya.

Ketika laporan-laporan masuk dari daerah penugasan Pengajar Muda, tergambarlah dengan lebih akurat apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Angka-angka, indikator pembangunan, dan berbagai data dapat diterjemahkan dengan lebih akurat karena kita memiliki “kamus maknanya”.

Kamus itu tersusun dari berbagai penggal cerita para Pengajar Muda yang telah bekerja selama lebih dari 4 tahun, sepanjang tahun, 24 jam sehari di berbagai pelosok tanah air. Sebagian penggal cerita itu dikumpulkan secara sistematik melalui dokumen-dokumen pelaporan, survei, wawancara pemangku kepentingan, serta berbagai teknik pengumpulan data lainnya. Sebagian lain tersebar dalam blog, email, foto, serta media sosial lainnya.

Berbeda dengan sebagian kalangan yang mudah mencibir satu-dua kekurangan guru-guru kita, kami membaca kenyataan itu dengan cara berbeda. Pertama, bahwa kasus-kasus seperti itu hanya sebagian sangat kecil dari kenyataan. Dan kedua, konteks dan definisi masalah ternyata berbeda dari yang kita sangkakan dengan pemahaman ala orang kota. Ketiga, sesungguhnya keunggulan serta kerja keras dari sebagian besar barisan guru-guru ini luar biasa nyata adanya. Kita bisa menemukan guru yang sanggup bertahan bekerja dengan honorarium yang tertunda 8 bulan dengan menjadi tukang ojek sebagai sambilannya dan tetap dihormati di sekolahnya. Atau guru yang setiap hari pergi-pulang sangat jauh hanya karena harus tetap tinggal merawat keluarga di bagian lain kabupaten itu, menempuh jalan dengan bermotor di pagi dan sore harinya.

Tiba-tiba kita bisa menemukan penjelasan lebih lengkap dan akurat mengenai—sebut saja—laporan studi yang menyatakan angka ketidakhadiran guru mencapai 19 persen. Atau laporan kebocoran BOS, rendahnya kualitas guru, laporan PISA soal capaian belajar siswa, dan sebagainya.

Pesta besar disiapkan dengan kerja keras. Dan kerja keras pasti penuh peluh keringat serta tantangan di sana-sini.

Adalah wajar bila kita, atau saya, iri hati pada penggal-penggal pagi yang dilalui para Pengajar Muda setiap harinya. Atau bayangkan lebih luas, penggal siang, penggal sore, malam di berbagai titik di Republik ini.

Dan semuanya memperkaya kamus makna kita itu. Kita jadi lebih mafhum apa makna “tidak bersekolah” bagi seorang anak yang begitu lulus sekolah dasar langsung dinikahkan oleh orangtuanya, sesuatu yang bagi kita hanyalah “angka tidak melanjutkan sekolah secara nasional”. Kita jadi lebih paham akan konteks ketika si gadis itu terisak-isak di sudut sekolah sementara yang lain merayakan dengan riang kelulusannya.

Atau kita jadi tahu mengapa terus bersekolah tidak menarik secara ekonomi ketika para sarjana di beberapa sudut ibu kota kabupaten tetap menganggur sementara harga udang, karet, vanili, atau pala sedang mahal-mahalnya. Kita jadi tahu konteks ketika seorang anak tidak sanggup melawan kehendak orangtuanya untuk meninggalkan sekolah dua bulan lamanya untuk ke ladang. Bagi keluarga miskin itu, ini soal hidup dan mati. Atau kita jadi memahami anak-anak yang tetap bersekolah ketika hujan atau melakukah shalat di pura atau bagaimana perasaan seorang anak ketika masuk dalam kompetisi nasional dan harus naik pesawat pertama kalinya ke Jakarta.

Dan kumpulan penggal-penggal cerita ini mewakili sebagian kisah tentang Indonesia kita. Indonesia kita adalah volume dari seluruh penggal cerita dari tiap momen perjalanan matahari, dari pagi hingga pagi kembali.

Hanya ketika kita tahu maknanya, kita sungguh bisa merasakan arti pesta besar rutin itu. Saat Saudara Matahari datang tiap pagi.

Hikmat Hardono

Ketua Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar

Rumah Kedua



Libur Telah Tiba

ABDULLAH KHOOLIFAH

Gemeretak kayu-kayu ulin terdengar dari kejauhan, menandakan banyak langkah dari tubuh-tubuh antusias datang mendekat. Sementara fajar masih belum beranjak, teriakan khas dan juga riuh suara sudah silih berganti bersahutan. Candaan dan tawa menjadi pengingat bahwa hari ini adalah hari Minggu, hari yang ditunggu setelah berhari-hari berhadapan dengan setumpuk soal yang tidak jarang membuat mereka mengerutkan dahi.

Hari yang dijanjikan oleh penjanji yang berjanji membawa mereka untuk sementara menikmati desir lembut alunan ombak, menikmati sayup-sayup gemerisik ranting diterpa angin utara dan menjajaki rona bahagia dari sambutan mentari pagi di ujung utara desa sambil sementara melupakan bahwa perjalanan mereka masih cukup panjang.

Ah, (aku anggap) liburan telah tiba.

Kaki-kaki mungil menapaki hamparan tanah memanjang, kiri dan kanan terlihat gemicik gerakan ikan yang menandakan mereka sedang lahap sebelum nantinya mereka yang akan dilahap. Jejak-jejak di sepanjang tanah lembek sehabis hujan semalam inilah yang nantinya menjadi penanda untuk pulang. Sepanjang perjalanan, tidak henti-hentinya mereka bercerita ini dan itu, asal mula nama-nama dan pengalaman-pengalaman mereka. Banyak hal yang baru diketahui setiap bersama mereka,

karena ini bukan persoalan siapa diajar siapa, tapi ini siapa yang mau belajar apa.

Kami menghitung waktu kami dengan ukuran lagu, sudah lima lagu yang kami senandungkan berarti tidak seberapa lama lagi kami akan sampai di pesisir lautan. Ya, laut, tempat di mana sebagian orang menjadikannya pintu pelarian guna mencari jawaban ataupun mengajukan pertanyaan.

Tidak berapa lama kemudian, tepatnya di pertengahan lagu ketujuh, kami sudah sampai, dan belum sempat lagu ketujuh diselesaikan, mereka sudah berlarian ke sana kemari, menari-nari di hamparan pasir hitam, memanjat pohon yang telah kehilangan dedaunan sambil berte riak, "Foto kami, Pak!"

Ah, (aku anggap) liburan telah tiba.

Wajah bahagia berseri-seri nampak jelas dari belasan yang hadir di sini. Bersenang-senanglah mereka, menjumpai naluri mereka untuk bermain dan menghampiri takdir mereka untuk bahagia. Dan jika ditelisik, cara mereka menikmati bahagia ternyata sama, yakni ketika mereka bisa bersentuhan langsung dengan alam. Memang jika sudah seperti itu tidak ada satu pun yang bisa mengganggunya, seakan dunia milik mereka. Merakalah putra dan putri sang alam.

Dari kejauhan, samar terlihat perahu-perahu pencari nafkah terombang-ambing dimainkan ombak dengan nelayan di atasnya, sedang menarik jala sambil berharap-harap cemas tangkapan hari ini bisa menebus harga solar dan sisanya bisa untuk mengganjal perut anak-anak mereka yang saat ini sedang bermain lepas tanpa nelayan itu sadari di tepian hamparan lautan. Ah, lautan memang menyimpan sejuta makna, ia ada untuk manusia meluapkan segala rasa.

Sesahutan burung camar semakin menambah semarak momen pagi ini, seakan camar juga merasakan apa yang dirasakan oleh sekumpulan manusia di bawahnya. Hiduplah untuk hari ini dan anggaplah esok takkan pernah ada, mungkin begitu kata burung camar sambil menuikik ke laut mengincar ikan-ikan kecil yang menjadi bagian dari rantai makanan, lalu terbang menjauh ke arah pepohonan yang meninggi setiap harinya.

Pada saat bersamaan matahari mulai meninggi, kilau pancaran sinarnya membuat lautan menjadi panggung yang dipenuhi kelap-kelip keperakan dan keemasan. Panggung ini ada untuk siapa saja, tidak perlu hebat untuk hadir di panggungnya yang megah, cukup percaya bahwa semua ini ada karena karunia Zat di penghujung langit sana. Sementara mereka semakin menikmati saja permainannya.

Ah, (aku anggap) liburan telah tiba.

Hangat perlahan berubah menjadi panas yang mencekat, menandakan sudah waktunya untuk kembali. "Yuk kita pulang, Nak." Sesaat ketika mendengar itu, terlihat jelas perubahan air muka mereka, namun mereka sangat memahami bahwa memang waktunya untuk beranjak pergi. Langkah gontai menghampiri dengan senyum tetap menghiasi wajah mereka. Senyum, tawa, dan canda mereka akan terekam dalam memori yang sewaktu-waktu dapat diputar kembali.

Sambil beringsut-ingsut pergi, bersama dilepas deburan ombak yang seakan menggebu, kami berjanji minggu depan dan minggu depannya lagi lalu minggu-minggu seterusnya kita akan kembali.

Namanya, Muhammad Syauqi Firdaus

AFRA AFIFAH

Setiap kita tentu membutuhkan nama, bahkan benda mati sekalipun. Teriring bersamanya ada doa, ia adalah wujud dari harap. Nama juga merupakan tanda, jejak bukti bahwa kita pernah ada. Tanpanya, dengan apa kita akan dikenang?

Satu waktu dalam perjalananku di desa tetangga, Desa Senipah, untuk pertama kalinya aku memberi nama seseorang yang tak pernahku kenal sebelumnya. Aku hanya berjumpa dengannya sekejap, menyentuhnya pun tidak. Pagi itu aku sempatkan duduk di depan rumah tempatku singgah selama beberapa hari ini, bertemankan mushaf dan sinar matahari yang malu-malu menampakkan diri. Tak lama kemudian temanku bergabung meramaikan, Pia namanya. Pia menyapa beberapa warga yang terlihat lalu lalang. Tilawahku terhenti ketika mendengar percakapan Pia dengan seorang ibu dalam bahasa Bugis. Ekspresi kekagetan dalam nada bicara Pia yang membuatku tertegun sejenak. Ternyata ada kabar duka pagi itu, salah seorang ibu yang baru saja melahirkan sema-

Iam kehilangan bayinya. Tanpa pikir panjang, aku mengajak Pia untuk segera berkunjung takziah.

Sesampainya di rumah duka, beberapa orang tampak sibuk membuat peti. Sebagian lainnya sudah berkumpul di dalam rumah bersama sang ibu yang sedang berduka. Aku, si orang asing, bisa merasakan duka yang menyelimuti rumah itu. Sangat jelas. Tak jauh dari tempatku duduk, terbaring sosok mungil yang pucat dengan balutan kain putih. Wajahnya tampak tenang. Air mata masih tampak di ujung mata sang ibu. Sang ibu bercerita tentang kakak sang bayi yang masih berusia tiga tahun sempat menangis saat dikatakan kepadanya bahwa adiknya tertidur. Tentu ia belum paham sepenuhnya bahwa adiknya sudah tiada.

Ibu, sosok itu selalu menyimpan kekuatan dan keteguhan. Ada satu kala sang kakak merengek tak jelas meminta sesuatu. Sang Ibu tak marah atau kesal sedikit pun, bahkan di saat berduka dan hatinya susah. Ia menenangkan sang kakak hingga dapat mengerti apa yang diminta anak pertamanya. Ternyata sang kakak ingin *ngemil* serbuk susu. Dan masih saja sang ibu sempat-sempatnya menyisirkan dan menguncirkan rambut panjang sang kakak. Aku tersenyum haru melihat adegan itu.

Karena begitu terpencilnya desa ini, tak ada bidan yang dapat hadir. Sang ibu didampingi oleh dukun beranak yang membantunya melahirkan semalam. Mencari kain kafan pun sulit, sempat ada kabar bahwa desa kehabisan kain kafan. Belum lagi tak ada keranda yang sesuai ukuran bayi. Jadinya proses penguburan harus tertunda sampai dua jam lebih. Pia sampai tak enak hati membuatku menunggu sekian lama. Kukatakan padanya bahwa tak apa.

Sebelum memandikan jenazah sang bayi, tiba-tiba sang ibu teringat sesuatu. Ia belum memberi nama. Memang sudah menjadi kebiasaan di tempatku bertugas ini untuk menunda memberi nama anak yang baru

lahir. Biasanya baru hitungan hari, bahkan genap sebulan baru dinamai. Pia memintaku untuk memberi usulan nama. Bagiku ini kondisi yang agak janggal mengingat aku hanya orang asing di desa ini. Tak urung, kuberikan juga sebuah usulan nama. Sang ibu mendekat ke arahku agar dapat mendengar dengan jelas calon nama untuk anak keduanya. "Muhammad Syauqi Firdaus," ujarku. Ekspresi sang ibu menampakkan kebingungan. Tentu nama itu tidak familiar baginya. Ia memberiku secarik kertas dan pulpen. Kutuliskan dengan huruf kapital beserta arti dari namanya. MUHAMMAD SYAUQI FIRDAUS, MUHAMMAD YANG RINDU SURGA FIRDAUS. Begitu kutuliskan dengan jelas. Kujelaskan pula mengapa kuberi nama tersebut. Sang ibu puas dan tanpa pikir panjang mengambilnya sebagai nama sang anak.

Ya, hanya sebuah nama. Kiranya itu perkara sepele. Tapi jelas bagi siapa pun yang ingin memiliki kenangan, mereka membutuhkan nama. Untuk mengingat dan mensyukuri apa yang pernah mereka alami. Bagi sang ibu, nama itu adalah perantara baginya untuk terus mendoakan sang bayi yang pagi itu kami semayamkan di dalam bumi.

Rumah (Baruku), Istanaku

ARLISKA FATMA ROSI

Petang hari Natal, 2013. Biasanya saat seperti ini aku sedang duduk di meja makan di rumah seorang sahabat yang merayakan Natal, menikmati camilan atau hidangan yang khusus dimasak ibunya untukku, atau di kala lainnya sedang berada di restoran bersama sahabat-sahabat terdekat, memberi mereka kado, bertanya kabar, makan malam bersama, sambil beradu pendapat tentang ingatan masa lalu, siapa yang paling sering dimarahi guru di tempat les. Atau mungkin hal yang lebih aneh lagi, di langit kosan siapa bintang tampak paling indah.

Petang ini, petang indah lainnya dengan garis lembayung yang tak kalah eksotisnya dari pesisir pantai Padang (sudah kalah telak agaknya) adalah satu dari ratusan petang yang akan kuhabiskan di Majene, Sulawesi Barat. Sudah sampai di rumah baru, istana baru, tempat kehormatan pelunasan janji kemerdekaan berada. Di sini, ladang ilmu, ladang amal. Tanah potensial untuk mengabdi dan menabur semangat. *Hip hip, goyang dulu Fatma biar dianggap guru lucu sama murid yang takut dengan wajahmu!*

Kami naik ke Desa Rura dari jalan poros utama (jalur tunggal lintas provinsi yang menghubungkan pesisir sepanjang Makassar ke Mamuju, ibu kota Sulawesi Selatan ke Sulawesi Barat) menggunakan *hardtop*. Letak

persimpangan menuju Desa Rura ialah 76 kilometer dari Majene, ditempuh sekitar dua jam dari ibu kota kabupaten. Mobil naik membawaku, Hari Triwibowo—rekan yang berada satu kecamatan denganku, namun berbeda desa penempatan—dan Kak Didin, Pengajar Muda yang akan kulanjutkan perjuangannya.

Kami naik ke jalan *offroad* dengan lebar kira-kira empat meter yang berbatuan besar dan di kiri kanannya terdapat kanopi alami dari tumbuhan hutan. Mobil tak sedetik pun lepas dari turbulensi, beberapa kali terseok menghadapi kemiringan tajam hingga 40 derajat dalam perjalanan ke desa. Butuh dua puluh menit untuk sampai ke gunung, ke desa, ke istana baruku. Dari tempatku, aku bisa melihat matahari senja dan hamparan laut lepas dengan mata telanjang, agaknya desa ini terletak di ketinggian kurang lebih 200 m di atas permukaan laut. Jaraknya sekitar 2,5 kilometer dari persimpangan tadi.

“Bu Guru *sule*. *Sule* Bu Guru!” (Bu Guru datang. Datang Bu Guru!) Terdengar suara murid-murid meneriakkan kedatanganku dan rekan-rekan yang baru saja menyelesaikan petualangan. Melewati jembatan yang melintang di atas sungai dan menanjak tajam naik ke perkampungan penduduk. Tua muda, besar kecil langsung berbondong-bondong berjalan mengikuti *hardtop* kami. Desa seperti sarang madu yang buncah. Setiap lebah mencari pusat perhatian, mencari deru mesin mobil kami, berjalan ke rumah orangtua angkat kami. Beberapa di antaranya bersegera naik motor, mengangkut dua hingga tiga anak kecil yang juga penasaran bertemu dengan ibu guru barunya.

Kami sampai di rumah. Aku bersalaman dengan orangtua yang sudah melalui masa perkenalan di Majene. Kak Didin memperkenalkan aku dengan semua orang, semua anak, semua nenek dan kakek yang datang bersalaman dan memelukku. Kasat mata, banyak sekali balita di desa ini.

Mereka lucu-lucu semua. Aku kelimpahan informasi. Setiap orang menyebutkan nama, menyebutkan statusnya ketika bersalaman denganku. Seorang kakek menyebutkan diri bahwa beliau sepupu dua kali nenekku (nenek angkat di sini). Seorang remaja lainnya mengaku ia sepupu satu kali keluarga kami, yang lainnya mengaku saudara jauh. Riuhan rendah, bahagia.

Rumah kami berlantai dua. Bangunan utama permanen dan lantai dua semi permanen. Rumah kami berada di ujung desa, ujung dusun. Tepian kanan utama kami ialah hutan, jalan menuju kebun. Tanah menuju rumah agaknya tanjakan karena rumah kami paling jauh dari permukaan laut, rumah paling dekat menuju hutan. Tetangga berderatan di ujung



Tetap semangat belajar dalam keterbatasan fasilitas – Majene, Sulawesi Barat

kip dan depan. Kira-kira 50 m di hadapan, berdiri sebuah masjid. Di depan masjid, ada rumah tetangga tempat jamban utama bagi tetangga 3-5 rumah radius terdekat.

Aku masuk ke kamar baru yang ditunjukkan oleh Kak Didin. Kamar berukuran 2x2,5 meter itu dipenuhi bau pewangi pakaian. Pasti mamak angkat kami baru saja membersihkan kasur untuk Kak Didin dan aku. Tok tok! Mamak mengetok tak lama setelah pintu kukunci. "Ini pakai pelita, jangan gelap!" ujar mamak dengan senyum. Saya balik tersenyum, dengan nada suara bahagia mengucapkan terima kasih dan berjanji akan segera keluar setelah berganti pakaian dan menunaikan ibadah Magrib. Mamak menyodorkan pelita. Pelita itu penerang di kala malam, terbuat dari antena bekas radio yang diberi sumbu kompor lalu diletakkan di dalam kaleng bekas susu kental manis yang diisi berpuluhan cc minyak tanah atau solar. Satu-satunya sumber penerangan sebelum aku mengeluarkan senter ataupun *headlamp*.

Aku lupa, di kepala sudah terpasang *headlamp*. Adaptasi dimulai, tiada listrik, tiada sinyal. Aku letakkan sumbu kompor dalam kaleng susu yang diisi minyak tanah itu di meja terdekat, berusaha mengombinasikannya dengan cahaya *headlamp* agar mendapatkan penerangan yang mempunyai. Ponsel juga sudah mati sedari tadi. Mama sudah bilang tidak akan telepon, kekasih sudah lapor bahwa ia akan sabar menunggu hingga aku mendapatkan sinyal kembali, dan berbagai orangtua angkat juga tidak berburu informasi, yang pasti doa beliau semua senantiasa di pundakku.

Sunyi sekali, hanya suara ribut anak-anak di luar. Aku masih ingin menghapus lelah dengan berkenalan bersama. Setelah keluar dari kamar, segera kami makan malam sambil berbincang ringan. Setelah itu, duduk bersama di ruang tamu dengan puluhan anak-anak. Kami mulai bercerita memperkenalkan diriku, mengambil peta, meletakkan je-

mari-jemari kecil itu ke arah kota: Padang, Jakarta, Semarang; ke negara Malaysia dan Turki.

Waktu menunjukkan pukul 22.00 saat permainan atlas selesai. Dua rekanku lainnya menyiapkan diri tidur di kamarku, sementara aku harus menumpang tidur bersama adik angkat perempuan di lantai dua karena kami masih berkumpul di satu rumah.

Rumah ini cukup besar, ada lima kamar. Tak usah bayangkan kamarnya lengkap. Kamar itu berupa ruang besar yang disekat-sekat agar dapat dipakai tidur dengan nyaman. Satu untukku, satu untuk kakek. Sedang di lantai dua ada tiga kamar, untuk adik laki-lakiku dan lainnya untuk adik perempuan dan kamar mamak bersama bapak. Jika dua rekanku kembali ke formasi normal, kami akan tinggal berenam di rumah. Cukup sepi dibanding rumah yang memiliki balita di kiri kanan kami, sebab dua adikku sudah siswa SMA. Baiknya, anak-anak jadi lebih leluasa belajar karena mereka bisa berteriak dan bermain sesuka hati tanpa harus takut dimarahi.

Aku menjatuhkan kepala ke bantal, adik perempuanku sudah tidur. Hujan deras mengguyur Rura malam ini. Kiri kanan gelap, suara hujan deras saja yang terdengar. Sesekali air hujan terbawa angin dan menyiram ringan kasur dan (terkadang) pipi.

Selamat malam Fatma, selamat datang di istana barumu tahun ini.

Batu Bacan

ENGGAR PUTRI HARJANTI

Batu bacan, batu yang saat ini diburu oleh kalangan pecinta batu akik. Harganya mahal, sampai jutaan, bahkan ratusan juta. Menurut seorang penjual batu, batu ini merupakan batu akik yang menduduki peringkat nomor satu di dunia.

“Obama, so pake batu ini, Ibu,” kata masyarakat.

Konon batu ini bisa berubah warna, dari hitam menjadi hijau, dan yang super berwarna biru tosca; ada yang mengatakan kalau setelah itu berubah menjadi hijau lagi. Batu bacan dikatakan batu hidup karena dapat berproses secara alami dan semakin lama semakin bagus.

“Ini dong beli to Ibu, karena dong sebut ini sebagai batu bernyawa, mangkali dong sembah kah apa....” (Dong, para pembeli yang berasal dari luar negeri.) Begitulah cerita yang beredar di desa.

Baiklah, mari kita sebut batu ini batu bernyawa yang penuh misteri. Batu bermisteri karena warnanya bisa berubah, harganya melambung tinggi hingga selangit, dan proses pencarinya tak gampang. Proses pencarinya? Ya. Aku pun baru tahu ketika sudah menjadi Pengajar Muda selama 8 bulan.

Batu bacan ditemukan di salah satu daerah di Halmahera Selatan. Tapi nama “bacan” bukan berasal dari nama pulau tempat ditemukannya batu ini, melainkan diambil dari nama pulau tempat diperdagangkannya

batu akik ini. Sebenarnya, batu ini hanya ada di Pulau Kasiruta, di daerah bernama Doko dan Palamea. Nama ini juga yang kemudian menjadi nama jenis batu bacan—batu bacan jenis Doko dan batu bacan jenis Palamea. Warna keduanya sedikit berbeda. Tukang batu tahu benar perbedaannya. Lalu, mengapa batu bacan tidak diberi nama batu kasiruta, sesuai nama pulau tempat ditemukannya? Entahlah, mungkin karena niatan awalnya, batu ini menjadi simbol kekayaan Halmahera Selatan yang beribu kota di Pulau Bacan atau karena Pulau Kaisruta masih merupakan daerah Kesultanan Bacan.

Batu bacan memang berubah warna, ada yang berubah dalam hitungan puluhan tahun, tetapi ada juga yang berubah dalam hitungan bulan, tergantung jenis batunya. Dalam sebuah liputan yang kulihat di stasiun televisi swasta baru-baru ini, mereka mengatakan bahwa perubahan batu bacan dipengaruhi oleh suhu tubuh manusia atau suhu panas bumi, ketika batu masih di dalam tanah. Masuk akal.

Ada banyak kemisterian yang menyelimuti batu bacan selama proses pencariannya. Dimulai dengan adanya ayam putih. Ayam putih banyak ditemui di hutan tempat pencarian batu bacan. Beberapa orang desa mengatakan begini:

“Ayam putih to Ibu, lebeh banyak dari semua ayam kalau kita kumpul Belang-Belang pe ayam, Indomut pe ayam, Tanjung Obit pe ayam, dong lebeh banyak.” Begitu seorang penambang batu bacan bercerita. Dari cerita ini, aku jadi tahu kalau ayamnya sangat banyak, mereka mengira-ngira keseluruhannya lebih banyak daripada tiga desa yang mereka ceritakan. Ayam putih ini tidak bisa mereka makan. Kabarnya, kalau memakan atau bahkan hanya melukainya, nyawa taruhannya. Banyak cerita yang mengikuti rumor ini, misalnya mati tertindih batu, terkena parang, dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati dengan ayam putih itu.

Para penambang hanya menggunakan ayam putih untuk tumbal ketika menggali lubang untuk menambang batu bacan.

Penambang harus laki-laki, mereka tidak pernah mengizinkan perempuan masuk ke area penggalian yang berada di tengah hutan. Bahkan orang yang bertugas memasak pun laki-laki. Warga sangat menaati peraturan-peraturan yang mengikuti label mereka sebagai penambang batu bacan ini.

Warga yang menjadi penambang meniatkan hati untuk meninggalkan keluarga demi mencari sebungkah batu bacan. Mereka pergi dari desa, membuat tenda di hutan, dan melakukan pencarian sampai berhari-hari. Hujan pun tidak menjadi halangan.

Ketika mereka pergi, ada banyak hal yang mereka taati.

Pertama, penambang harus ikhlas, tidak boleh saling iri dan tidak boleh saling bermasalah. Ketika mereka bekerja, mereka berkelompok tujuh hingga sepuluh orang. Ada yang bekerja mengurus lubang batu bacan, ada yang bertugas memasak, ada yang bertugas mengurusi air, dsb. Ketika mereka tidak saling percaya, mereka tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Salah satu kelompok yang berasal dari Belang-Belang mengalaminya, mereka tidak mendapatkan batu bacan sedikit pun sampai beberapa lama. Para tetua agama mengatakan, kelompok ini saling iri dan tidak percaya. Kurasa inilah kunci *teamwork* yang sebenarnya, yang memengaruhi kinerja dari dalam hati.

Kedua, para istri di rumah tidak diperbolehkan saling membenci dengan tetangga atau bermasalah dengan orang lain. Mereka harus bersikap baik, harus ikhlas, dan mendoakan. Mereka juga harus mengurus rumah dengan telaten dan tetap berada di rumah selama suaminya pergi. Ini berarti mereka sedang belajar arti dukungan istri kepada suami dan kesetiaan, bukan?

Salah satu kelompok mengatakan bahwa mereka sudah menjual batu bacan bongkahan seharga Rp 100 juta. Ketika dibagi untuk semua anggota setelah dikurangi biaya operasional penggalian, masing-masing mendapatkan Rp 7 juta. Mereka pulang dan membuat syukuran. Warga mengatakan bahwa syukuran dan baca doa ini ditujukan kepada Dia yang Mahaempunya batu bacan dan lubangnya—Tuhan Yang Maha Esa.

Warga mengatakan bahwa ini semua adalah misteri dan pantangan. Lebih dari itu, kurasa ini adalah kebijaksanaan warga, *local wisdom*. Di tempat ini, semua harus dikemas dengan cara yang misterius untuk membuat orang percaya dan taat. Semua hal yang mereka taati untuk batu bacan ini adalah kebiasaan baik. Warga belajar banyak dari sebongkah batu bacan. Kelak, semoga kebiasaan ini tidak hanya menjadi misteri, tetapi menjadi ungkapan syukur yang dengan tanggung jawab dan rasional dilakukan. Selangkah lagi melakukannya dengan paham.

Misteri di Balik Ibadah Syukur

FEVRINA LENY TAMPUBOLON

Apa yang terlintas di pikiran Anda ketika kukatakan ibadah syukuran? Canda tawa? Kebahagiaan? Anak? Rezeki nomplok? Segala yang sarat dengan hal-hal baik pastinya. Tetapi di sini, di sebuah desa bernama Bibinoi, aku menemukan makna lain dari sebuah rasa syukur.

Malam itu terdengar suara riuh dari luar rumahku.

“Ibu, Ibu...,” demikianlah penggalan kata dengan nada tak beraturan yang sanggup menarik perhatianku.

Aku pun bergegas keluar dari kamarku, menghampiri sumber suara. Terlihat beberapa kurcaci kecil sudah berdiri dengan manis di dekat pintu masuk rumahku yang terbuka. Kali ini tanpa pena, tanpa buku di tangan mereka. Artinya, malam ini mereka tidak sedang mengajakku untuk belajar bersama. Tepat seperti dugaanku, kali ini mereka mengajakku untuk menghadiri ibadah syukuran.

“Ibu, mari Ibu ganti baju sudah, ada ibadah di atas, ibadah syukuran.”

“Oh, sekarang?” tanyaku memastikan, mengingat aku belum bersiap sama sekali untuk menghadiri acara kejutan ini.

“Iyah Ibu, sekarang. Ibu *baganti* sudah, biar kita *tara* (tidak) terlambat,” desak mereka.

“Acara syukuran apa ini?”

“Ibadah syukuran orang meninggal, Bu.”

“Apa? Acara syukuran orang meninggal?” aku pastikan aku tidak salah dengar.

“Iah Bu, acara syukuran orang meninggal,” timpal mereka membenarkan bahwa aku tidak salah dengar.

Belum sempat lagi aku memuaskan rasa penasarkanku tentang ibadah syukuran tersebut, anak-anak sudah mendesakku untuk segera bergegas dengan ekspresi wajah mereka. Ibadah sudah akan dimulai. Anak-anak agak telat menjemputku, oleh karena itu aku harus cepat-cepat. Setelah merasa siap aku dan anak-anak pun meluncur ke dusun atas tempat ibadah tersebut diadakan.

Desaku terbagi atas dua dusun, yaitu dusun atas dan dusun bawah. Dusun atas tempat mayoritas orang Kristen, sedangkan dusun bawah tempat mayoritas orang muslim. Sebagai Pengajar Muda, aku ditempatkan di dusun bawah sekalipun aku beragama Kristen, dengan harapan anak-anak dapat belajar toleransi melalui keberadaanku di dusun tersebut.

Setibanya di tempat ibadah, aku tidak menemui suara canda tawa atau senda gurau dengan lelucon yang memancing tawa. Pemandangan yang terlihat hanyalah orang-orang berkostum hitam sebagai tanda belasungkawa. Pembicaraan nyaris tak ada, hanya satu dua orang mengobrol singkat, karena ibadah syukuran kali ini adalah untuk orang yang telah tiada. Sedikit kontradiktif memang, ibadah syukuran yang identik dengan suasana bahagia kemudian disandingkan dengan kata “orang meninggal” yang sarat dengan suasana duka. Tetapi ternyata pemilihan sebutan “ibadah syukuran orang meninggal” tidak tanpa alasan. Sebutan

tersebut memiliki filosofi tersendiri dan itu baru terkuak setelah kejadian malam itu.

Beberapa minggu kemudian, ada berita duka dari ketua komite di sekolah kami. Ibunya dipanggil pulang ke rumah Bapa. Mendengar kabar tersebut, aku memutuskan untuk datang berkunjung selepas perjalanan dari ibu kota kabupaten. Seperti biasanya, aku melontarkan beberapa pertanyaan untuk membuka percakapan, seperti berapa jumlah keluarga beliau dan penyebab kematian ibu beliau. Obrolan tersebut akhirnya bermuara pada sebuah ajakan untuk menghadiri ibadah syukuran yang akan mereka laksanakan pada esok harinya.

“Ibu, bisa ikutkah *tarada* (tidak) untuk ibadah syukuran besok?”

“Bisa saja, Pak,” jawabku menyetujui ajakan beliau.

“Memang kita di sini ini juga bikin ibadah syukuran, Bu, kalau ada orang yang meninggal,” ungkapnya menjelaskan kebudayaan di desa ini.

“Agak lucu memang Bu disebut ibadah syukuran, padahal untuk orang meninggal. Kalau di sini Ibu, sekali pun kita sedang susah atau dalam kondisi duka, kita tetap bersyukur kepada Tuhan. Makanya kita bilang ibadah syukuran.”

Binggo, akhirnya pertanyaan yang sempat tersimpan di benakku pun terjawab malam itu. Awalnya sebutan itu sudah kuanggap sebagai istilah yang memang digunakan oleh masyarakat. Ternyata itulah maksud yang sesungguhnya. Bagaimana rasa syukur yang identik dengan kondisi bahagia dimaknai dalam kondisi sulit. Bagaimana rasa syukur yang sederhana dapat dimaknai secara mendalam. Aku menjadi pengajar yang banyak belajar di desa ini. Desa tempat aku akan mengabdi selama satu tahun, Desa Bibinoi.

Salim Tangan Buk Guru

INDRI SARTIKA

Setiap pagi aku berangkat ke sekolah berjalan kaki, karena kebetulan jarak rumah *hostfam*-ku tidak begitu jauh dari sekolah. Ketika langkah kakiku sudah mendekati jarak 20 meter dari sekolah, sotak akan terdengar suara anak-anak berteriak-teriak memanggil, “Buk Indri... Buk Indri...” Setelah jarakku sangat dekat dengan sekolah, anak-anak akan berlarian mengerubungiku, adu cepat untuk *salim* (bersalaman) denganku. Aku selalu merasa senang melihat tingkah laku anak-anak seperti itu. Dan hal itu pun membuatku tambah bersemangat mengajar. Anak-anak juga suka memberi salam “Assalamualaikum” atau “Pagi, Buk”. Mereka juga sering mengatakan, “Nanti *ngulang* (mengajar) di kelas kami ya, Bu.” Kalau sudah begitu biasanya aku hanya menjawab dengan senyum.

Ada hal yang unik terkait kebiasaan “*salim tangan*” di sekolahku ini. Di sekolahku, anak-anak bisa salim tangan denganku lebih dari dua kali sehari. Jadi tidak hanya ketika baru datang dan mau pulang, bahkan waktu istirahat pun mereka suka salim ke guru. Tidak jarang mereka saling adu main banyak-banyakkan salim tangan dengan gurunya, ada yang sudah tiga kali, lima kali, dan seterusnya. Lalu ketika pulang anak-anak yang kelasnya sudah dibubarkan akan berlarian ke kelasku dan kelas lain yang

belum bubar untuk salim tangan. Benar-benar luar biasa anak-anak di sekolahku.

Aku juga punya pengalaman unik lain terkait salim tangan ini. Suatu hari ketika aku sedang memberi les di sekolah, salah satu murid kelas IV pamit pulang lebih dulu. Aku yang waktu itu sedang repot, tidak begitu memperhatikan. Tetapi aku tahu bahwa anak itu sudah pulang. Lalu sepuluh menit kemudian anak itu kembali lagi ke sekolah dan berkata bahwa dia lupa salim tangan denganku, padahal dia sudah lumayan jauh melangkah meninggalkan sekolah. Aku pun tertawa mendengarnya. Astaga, hanya karena belum salim tangan, anak ini mau repot-repot kembali lagi ke sekolah!

Begitulah, budaya salim tangan di sekolahku ternyata sangat sakral. Bahkan seorang murid kelas I yang tadinya tidak mau salim tangan guru, sekarang sudah rajin salim tangan, paling tidak saat datang dan pulang.

Tapi terkadang ketika anak-anak salim tangan dengan kita, kita tidak begitu fokus ke mereka, malah sibuk ngobrol dengan yang lain sambil menggantungkan tangan yang akan disalim siswa. Padahal kalau kita mau sedikit memberi perhatian, kita bisa melihat dari anak-anak polos ini bahwa inilah salah satu cara mereka menunjukkan bahwa mereka menghormati guru mereka. Dari salim tangan pun bisa terjalin silaturahmi yang baik antara guru dan murid. Ini akan membawa dampak baik bagi kegiatan belajar-mengajar yang akan dilalui hari itu.

Inspirasi Bisa dari Mana Saja

LATIF MUSTOFA

#1 Tanah Airku, Nana Nana

Kilatan petir beberapa kali menerangi jalan malam itu, usai waktu Magrib. Hujan mulai turun di Dusun Alue Mbang Simpang Tiga, yang jalannya cocok untuk ban-ban pacul. Meski baru *tremun* (gerimis), gelap sore sepertinya bakal pekat malam ini. Kilatan-kilatan petir yang diberengi hujan lebat biasanya akan diikuti dengan mati lampu.

Kenapa? Karena bisa dipastikan hujan deras dan kawannya si angin ribut akan merobohkan pelelah sawit di sekitar kabel listrik. Apalagi ini bulan puasa, pegawai PLN tidak lagi naik di seputar dusun untuk merapikan pelelah-pelelah yang menggelayut di atas kabel listrik.

Aku masih di masjid menunggu reda. Walaupun aku telah sedia payung sebelum berangkat Magrib tadi, tapi aku lebih memilih duduk di serambi masjid. Kebetulan ada kawan ngobrol, sesama perantau di dusun, seorang alumni pesantren yang baru saja menikah dengan dara di kampung. Kami berbicara banyak. Di antaranya tentang musim durian yang memberinya “napas” agak panjang untuk menghadapi istrinya yang akan melahirkan.

Tiba-tiba listrik mati setelah beberapa sambaran kilat. Aku memutuskan pulang karena lapar sejak sore tadi usai memotong kayu untuk ma-

sak air. Kebetulan senterku habis baterai. Untungnya kilatan petir memberi sedikit gambaran visual jalan berlumpur menuju rumahku.

Setibanya di rumah, aku segera makan sepiring nasi plus mi aceh dengan lauk ikan asin. Kebetulan tuan rumah sudah pasang lampu darurat yang menyala saat listrik mati.

Tahukah Anda, apa yang kusukai dari gelap malam, terutama di desa ini? Ada perasaan begitu aman saat gelap gulita, di mana semua penduduk desa yang *seuprit*—tidak lebih dari 150 kepala—ini tidur dan biasanya tidak melakukan apa pun saat listrik mati.

Satu lagi yang kusukai dari gelap malam, khususnya saat mati lampu malam itu. Jam 9 malam, usai aku pasang kelambu, salah satu muridku yang masih bermain-main di halaman sekolah, lamat-lamat bernyanyi,

“Tanah airku tidak kulupakan, nana nana, nana nana nana...”

Sudah segitu saja. Sepertinya anak itu mau melanjutkan tapi lupa lirik selanjutnya. Hanya si nana nana yang keluar dari mulutnya.

Sebenarnya untuk mendramatisir tulisan ini, aku ingin tambah nyanyiannya sampai paling tidak baitnya berakhir. Tapi aku pengenut “jujur itu menyakitkan”. Memang hanya itu yang kudengar...nana nana....

That was a great moment I've got there. Aku sadar tanah ini adalah tanah Aceh yang belum genap 10 tahun damai usai Helsinki, di mana kadang bendera Merah Putih masih terancam hilang jika dikibarkan di beberapa tempat. Mendengarkan nyanyian sebaris lagu “Tanah Airku” milik bangsa Indonesia itu, di tanah ini, terasa *gahar*—(bahasa gaul, artinya: sangar, galak).

Akhirnya aku merasa apa yang kulakukan selama sebulan lebih terbayar. Waktu awal-awal dulu, selama sebulan setiap usai senam pagi, aku membawa papan tulis besar bertuliskan lirik lagu “Tanah Airku”. Hanya untuk dapat bernyanyi normal dan pas-pasan, bagi mereka, butuh waktu

sebulan. Apalagi dengan suara alami anak-anak yang begenre mendayu khas Aceh itu. Belum lagi ditambah faktor suaraku sebagai guru yang nggak bagus dan pas-pasan kalau menyanyi.

Tentang Bapak-Bapak Pendahulu.

Bapak-bapak pendahulu kita sudah mencontohkan beragam pengabdian: ada yang mengarang lagu, ada yang mengaransemen "Indonesia Raya", ada yang merumuskan Pancasila, ada yang mempertahankan NKRI lewat gerilya, ada juga yang berjuang memasak nasi untuk para pejuang. Melakukan apa pun untuk negara.

Untuk pertama kalinya aku merasa bangga dengan Presiden SBY. Maaf untuk Pak SBY, karena baru kali ini setelah sepuluh tahun. Mungkin karena bawaan apatisku tentang beliau. Tapi di bawah pemerintahan beliau, tanah ini damai di bawah kesepakatan Helsinki. Pemerintahan beliau tetap bertahan meski tidak diinginkan oleh sebagian orang di Aceh, karena cinta satu bangsa. Hingga akhirnya selama sepuluh tahun terakhir ini Aceh mulai menemukan ritmenya di NKRI.

Selain bangga dengan Pak SBY, nyanyian malam itu membuatku berterima kasih kepada para pencipta lagu nasional. Untuk pertama kalinya juga, aku bisa merasakan bahwa lagu bisa mempersatukan.

Inilah yang ingin kukatakan, "*Everything we did for this beloved country will be counted. So, be proud of being Indonesian, because hubbul wathan minal iman.*" Kuharap Indonesia damai-damai saja dan tetap indah.

#2 Rekonsiliasi Hakiki

Sore itu aku selesai memuatkan sawit ke gudang, pekerjaan yang dalam 15 menit saja sudah membuat keringat mengucur. Aku menyukai pekerjaan ini, meski tangan menjadi kapalan dan kasar. Yang membuatku

heran, kawanku Bang Kebare mampu mengangkat sawit seberat 50 kilogram lebih seorang diri ke atas bak truk. Sementara aku hanya mampu mengangkat sawit tidak lebih dari 30-40 kilogram.

Kausku masih basah oleh keringat ketika, sebut saja Kang Deden, Babinsa Koramil datang dengan Vixion dinasnya ke gudang sawit. Anggota Koramil Kutamakmur asli Sunda itu tidak mengenalku, tapi aku mengenalnya. Karena secara resmi kepada beliaulah aku harus melapor selama penugasan di kampung ini. Aku baru melapor sekali saat datang. Setelah itu hanya sesekali berpapasan di jalan.

Dengan bahasa Aceh yang sudah dikuasainya secara lancar, meski masih tersisa sedikit logat sunda, Kang Deden meminta warga untuk berhati-hati jika memasuki hutan di belakang kampung. Kabarnya, seorang pembunuh sadis melarikan diri melalui hutan itu dan akan menuju Takengon, melewati Kabupaten Bener Meriah.

Memang seminggu sebelumnya sempat ramai berita adanya pembunuhan seorang sepuh di Kecamatan Simpang Keuramat. Pembunuhan sadis yang menyisakan mayat dengan leher terkoyak, perut terburai, dan jari tercabik. Sampai saat Babinsa Koramil datang menyampaikan peringatan itu, berita itu masih menghantui penduduk kampung.

Sebenarnya yang menarik perhatianku bukanlah pembunuhan sadis itu, melainkan sisi lain yang mungkin hanya akan ditemui di daerah pascakonflik seperti Aceh. Sisi lain tentang perdamaian dua pihak yang telah terlibat konflik sejak 1976 hingga 2005. Rekonsiliasi yang membuat seakan tidak terjadi apa-apa di antara dua pihak itu. Rekonsiliasi Hakiki.

Tempat aku memuat sawit adalah di gudang sawit milik seorang mantan kombatan GAM, sebut saja Bang Safri. Di tempat itulah Kang Deden datang memperingatkan warga. Yang terjadi kemudian adalah Bang Safri mendatangi Kang Deden, mereka saling menanyakan kabar

dan bergurau. Itulah yang kulihat. Dua orang yang sedang bergurau biasa seperti kawan yang telah lama tidak berjumpa. Kang Deden dari Koramil dan Bang Safri si mantan kombatan GAM.

Aku sebenarnya tidak tahu persis bagaimana sebenarnya konflik yang terjadi antara tentara RI dan GAM pada masa itu. Tapi kedua orang itu, terlepas pernah atau tidak mereka terlibat kontak senjata pada masa lalu, terlihat akrab bergurau layaknya dua kawan lama.

Kejadian itu membuatku ingat suatu perang unik yang sayangnya tidak terlalu kuingat detail sejarahnya. Di masa lampau terjadi perang yang melibatkan dua pihak, namun sepertinya perang ini unik, tak ada duanya, karena di siang hari mereka bertempur habis-habisan sementara di malam hari mereka bertemu untuk bersenang-senang di depan api unggul, seolah tak terjadi tak terjadi apa-apa.

Perang memang selalu punya dua sisi yang unik. Sisi pertama adalah patriotisme. Sisi yang selalu dipakai untuk memanipulasi warga negara sehingga mau bertempur demi kekuasaan atas sumber daya vital di dunia. Patriotisme ini ada di dalam diri setiap orang dengan keberpihakan masing-masing. Membuat seseorang mau bertempur sampai mati untuk pihak di mana patriotismenya berpihak.

Sisi kedua adalah kemanusiaan. Seberapa pun kuatnya patriotisme, kita adalah manusia yang memiliki rasa kemanusiaan. Seperti yang terjadi saat konflik di Aceh usai, dua orang yang dulunya pernah bermusuhan, berseberangan, berperang, kini bisa bergurau dengan akrab. Aku tidak berkata bahwa mereka tidak memiliki patriotisme lagi, tapi untuk saat ini mereka adalah manusia biasa yang suka bergurau.

Ternyata dampak rekonsiliasi antara Indonesia dan GAM yang terjadi lewat MoU Helsinki, berkat Allah Swt., bisa sampai juga ke desaku. Aku berdoa semoga ini adalah rekonsiliasi yang hakiki.

#3 Merantau ke Mana?

Ulama-ulama besar, sedang, dan kecil, dari zaman Imam Abu Hanifah yang mendunia hingga Tengku Imum Syiek—di kampung tempatku tinggal sekarang—kupikir sepakat terhadap satu hal, yaitu bahwa laki-laki yang telah mampu membedakan baik dan salah, bisa dikatakan wajib bersebanyak di masjid secara berjemaah. Semalas dan sesusah apa pun, kita para lelaki diminta untuk menyeret kaki-kaki kita yang berat untuk menapak teras masjid.

Bahkan, kalau aku tidak salah, Rasul pernah bercerita bahwa manusia akan mengetahui apa yang menunggunya di kehidupan setelah mati apabila ia berjemaah subuh. Maka dengan merangkak pun manusia akan menjamah masjid melalui belantara gelap subuh.

Sayangnya kehidupan setelah mati tak terlihat di hadapan mata kita sekarang. Sehingga masjid tidak menjadi tempat favorit bagi sebagian kaum laki-laki. Pun demikian denganku. Aku memang mendatangi masjid untuk berjemaah ketika sadar, tapi itu pun hanya sesekali, seringnya tidak.

Dan inilah cerita tentang tiga laki-laki yang selalu ada di saf di masjid megah di kampungku yang bersahaja, Masjid Baitul A'la. Ketiganya memiliki satu kesamaan.

Wak Jamal, laki-laki dengan satu kaki yang tidak sempurna. Entah yang kanan atau kiri, aku tidak ingat. Pernah satu saat kami hanya berdua di masjid itu. Mengurut garis tangan kehidupannya hingga saat ini, uwak satu ini memang terlahir seperti itu. Namun kondisinya diperparah dengan kecelakaan yang menimpanya saat ia masih jadi tukang becak dua puluh tahunan sebelumnya. Meskipun tidak selalu, laki-laki Melayu ini sering ada di saf.

Setelah pergi dari tanah asalnya di Tanjung Balai dan merantau ke Medan, Wak Jamal tinggal di Lhokseumawe selama beberapa puluh tahun terakhir. Kemudian ia menjadi pengelola kebun sawit milik anak tirinya yang akhirnya mengantarkannya ke kampung di puncak gunung di perbatasan Kabupaten Bener Meriah ini.

Kemudian Apa Him, laki-laki berperut besar yang mampu berbahasa Indonesia dengan lancar. Tujuh hari dalam seminggu, ia mengumandangkan azan, jarang ada subuh yang lolos dari azannya. Pernah ada jemaah, tapi lebih sering sendiri. Meski begitu, suaranya tidak pernah berhenti mengumandang di pengeras suara masjid. Waktu bersamainya seusai jemaah—tentu saat aku sadar untuk berjemaah—ia bertanya kapan aku akan balik ke Jawa lagi. Disambung dengan guruan bahwa “tauke pinang” itu juga mau balik ke Jawa. Seperti dahulu, saat ia menghabiskan delapan tahun usianya di Jakarta dengan berjualan asongan.

Lalu yang terakhir Bang Ja’ar. Aku tidak tahu nama aslinya, menurut dugaanku Ibnu Hajar. Ja’ar berasal dari suku kata terakhir namanya. Tapi bisa jadi aku salah. Abang satu ini memang tidak sering di saf. Itu karena perantau di Tanjung Balai ini tidak tinggal di kampung bersahaja kami. Hanya sesekali datang karena istrinya penduduk asli kampung ini. Pun demikian setiap kali laki-laki yang punya bekas luka—akibat cambuk polisi Malaysia saat jadi imigran gelap—itu ada di kampung ini, masjid selalu disambanginya saat waktu sembahyang.

Kesamaan ketiga orang itu adalah perantau. Aku tidak mengatakan bahwa merantau membuat laki-laki rajin berjemaah. Tidak, sama sekali tidak. Tapi merantau selalu membuka mata tentang kehidupan yang lebih luas dan mungkin, jika mata terbuka, ada kesadaran yang didapat.

Kesadaran tentang apa pun dan mungkin sembahyang berjemaah itu salah satunya.

#4 *Being There* di Jambore SD Terpencil

Pada dasarnya aku tahu diriku ini orang yang hidup dengan kekhawatiran yang besar. Kalau pernah nonton film *Ocean's Thirteen*, aku ini seperti karakter wak tua yang sering mengatakan bahwa keahliannya adalah yang paling unik, yakni mengkhawatirkan segala sesuatu sehingga kerap kali sebuah operasi sukses karena wak itu banyak khawatir.

Aku khawatir terhadap masa depan, juga masa lalu. Tak ketinggalan pula khawatir terhadap apa yang terjadi saat ini. Bahkan aku sering menghitung apakah kolorku masih genap empat setiap kali nyuci.

Aku menyesal karena kebanyakan khawatir, penyesalan itu masih berlangsung sampai sekarang. Sekitar tujuh tahun yang lalu, ketika aku masih kuliah, aku pernah diberi tanggung jawab menyelenggarakan sebuah acara seminar. Pembicara seminar tersebut orang yang sangat kompeten dan murah hati. Kami para mahasiswa yang tak punya uang diberi kemudahan dengan mengganti ongkos transporanya saja, tak perlu membayar seperti kebanyakan *event organizer* yang mengundangnya.

Saat kami berkonsultasi, pembicara itu memberi saran untuk mematok harga tiket masuk sebesar lima puluh ribu rupiah. Katanya supaya ketahuan siapa yang serius ingin mengikuti acara tersebut. Aku mengikuti sarannya dan memasang pamflet di banyak tempat. Hasilnya? Yang serius mendaftar cuma lima orang—aku juga menyadari bahwa dalam hal ini aku bukan *marketer* yang baik. Bahkan tas Aiger, samaran dari Etienne Aigner®, menang jauh karena laku lebih dari empat puluh buah di SD-ku saja.

Singkat cerita, aku kalut waktu itu, bingung hingga guling-guling di kasur. Tidur cuma enam jam setiap hari sebelum acara. Makan tak enak, tidur tak nyenyak. Aku tak tahu apa yang mesti kulakukan. Aku khawatir akan mengecewakan pembicara yang sudah baik hati menurunkan tarifnya. Aku khawatir tak ada pesertanya. Kebanyakan khawatir itu membuatku mengurung diri di kamar. HP kumatikan.

Beruntung saat itu ada Kumar Singh—nama samaran—kawanku yang tangguh. Dialah yang akhirnya mengambil alih tanggung jawab dan menyelesaikan semuanya. Dia mencari peserta dengan menurunkan harga tiket masuk. Singkat cerita, seminar berlangsung, aku sembunyi.

Itu salah satu penyesalan yang masih kutanggung hingga saat ini. Orang bilang, waktu adalah obat bagi banyak hal, tapi sepertinya waktu tak terlalu manjur untuk mengobati penyesalanku itu.

Sekarang, kami—para Pengajar Muda Aceh Utara—akan menyelenggarakan kegiatan Jambore Sekolah Dasar Terpencil, untuk anak-anak SD kami di pelosok Aceh Utara. Semacam acara pengurangan tingkat *keندeso-an*. Baik bagi mereka, maupun bagi Pengajar Muda-nya yang juga akan mengalami banyak hal baru saat menyelenggarakan Jambore ini. Bayangkan, tur Bank Indonesia, tur Gedung Dewan, tur Markas Tentara, ngaji di Islamic Centre Lhokseumawe, berbaur dengan anak kota, dan bersalaman dengan Bupati, insya Allah akan mereka jalani. Kami sendiri pun belum pernah. *Ancene ndueso dab.*

Persiapan selama dua minggu ini menguras otak, kami harus mencari solusi untuk masalah-masalah yang ada, mendapatkan bensin yang cukup, mengasah kemampuan berkomunikasi seperti yang diajarkan Ibu Itje Chadijah, dan sebagainya. Dan sebagaimana bawaan lahir, aku khawatir akan banyak hal. Bagaimana jika jumlah WC di perkemahan tak cukup menampung anak-anak yang akan BAB? Bagaimana jika Pak Bupati

disalami anak-anak dengan tangan kotor habis ngupil? Bagaimana jika air habis? Bagaimana jika... dan bagaimana jika yang lain.

Khawatir memang menjengkelkan. Tapi kali ini aku tak mau lari. Tak peduli hasilnya nanti seperti apa, aku ingin tetap bersama kawan-kawan PM dan relawan lain di Jambore Sekolah Dasar Terpencil. Karena, setelah nonton HBO Family di televisi kabel *hostfam*, aku mendapat inspirasi:

"It's not about the result, but about being there, face everything bravely and..." (Pleasantville).

Akhirnya aku hanya ingin mengatakan, inspirasi bisa datang dari mana saja, termasuk dari *channel* HBO Family di televisi kabel.

Salat di Pura Dulu Ya

LINA PW

Petang temaram di dusun, semburat ungu muda dan tua mewarnai langit. Azan Magrib sudah memanggil, beberapa orang dengan songkok dan mukena berjalan perlahan menuju masjid. Letaknya tak jauh, hanya beberapa puluh langkah dari rumah. Beberapa orang baru menuruni tangga kayu rumahnya, juga menuju masjid. Kakek memasang songkoknya dan menggantungkan batik halus yang membungkus tubuh atasnya, sedangkan di bagian bawah ia hanya menggunakan sarung. Sambil tersenyum dan menatapku, ia berkata, "Shalat di pura dulu ya."

Aku tertawa mendengar lelucon Kakek, dan dia berjalan lanjut ke masjid. Tetap kuperhatikan ia sampai hilang di pengkolan menuju masjid. Ada-ada saja Kakek ini, pikirku. Kakek adalah imam Dusun Manyamba Barat, dusun tempatku tinggal selama penugasan menjadi Pengajar Muda. Kabupaten penugasanku di Majene, Sulawesi Barat, dan aku mendapatkan Kecamatan Tammero'do dan Dusun Manyamba. Kakekku, atau yang sering disapa Kakek Songkok oleh warga dusun karena ia selalu terlihat memakai songkok, biasa membuat lelucon ini tiap akan shalat ke masjid. Alih-alih bilang akan ke masjid, Kakek bilang akan ke pura, setelah aku menceritakan di mana aku biasa bersembahyang.



Kakek Sokko, dan Nenek Malolo sudah lebih dari lima puluh tahun hidup bersama tapi masih tersipu malu saat Kakek mau merangkul Nenek untuk foto mesra. (Sehat selalu ya, Kek, Nek.) – Majene, Sulawesi Barat

Kakek tidak terganggu dengan penambahan satu cucu dari Bali yang berbeda kepercayaan dengan sebagian besar penduduk Majene dan warga dusun. Aku ingat lagi awal kedatanganku ke dusun ini. Jelas aku berbeda dengan kebanyakan kawanku yang berjilbab, juga guru-guru perempuan di sekolah penempatanku—SDN 39 Manyamba, yang juga semuanya berjilbab. Warga dusun yang perempuan semuanya menggu-nakan jilbab saat bepergian, meski akan dibuka saat berada di rumah.

Warga dusun awalnya bertanya macam-macam tentang kepercayaanku. Bagaimana bersembahyang, apa yang dilakukan bila bersembahyang, dan lain sebagainya. Begitu pula Kakek. Seminggu pertama kedatanganku, Kakek banyak bertanya. Aku pun banyak bercerita.

Setelah tahu di mana aku bersembahyang, Kakek selalu berkata akan shalat di pura, sambil tersenyum lebar. Ia bercanda dan membuatku merasa nyaman. Kali berikutnya ia tiap pagi menyalakan TV dan menyetel Dharma Wacana Bali, juga kerap menyetel lagu-lagu Bali yang disiarkan di salah satu televisi lokal Bali yang sinyalnya tertangkap hingga di dusun. Saat menonton Dharma Wacana, ia akan bertanya apa yang disampaikan oleh sang pemuka agama.

“Siapa itu yang bicara?”

“Apa yang disampaikan?”

“Kenapa ada bunga di telinganya?”

Pertanyaan-pertanyaan itu hanya sebagian kecil dari apa yang ditanyakan Kakek. Ia sangat ingin tahu tentang perbedaan kami dan ia meresponsnya dengan pikiran terbuka. Kali lain ia memanggilku dan berkata....

“Sini dulu, lihat ini yang nyanyi cantik-cantik,” ujar Kakek sambil menunjuk layar televisi. Tiga perempuan sedang bernyanyi dengan pakaian adat dan bahasa Bali. Aku tertawa dan duduk di sampingnya. Ikut menonton.

Kakek Songkok lahir lebih dari tujuh puluh tahun yang lalu. Sudah lama ia menjadi imam Dusun Manyamba Barat. Ia merupakan satu dari sedikit orangtua di Mandar (etnis mayoritas di Sulawesi Barat) yang bisa berbahasa Indonesia dengan baik, meski suaranya agak kecil. Dari Kakek-lah aku mengetahui beberapa cerita dan adat di Mandar. Juga bahasa-bahasa Mandar. Nenek, istri Kakek, yang biasa dipanggil Nenek Malolo (*malolo* dalam bahasa Mandar artinya cantik—panggilan peninggalan

PM III, Jogi Simamora) yang umurnya juga setua Kakek, sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia. Berkommunikasi dengannya biasa kulakukan dengan bahasa tubuh atau bertanya pada orang-orang terdekat. Nenek murah senyum dan senang tertawa. Sama seperti Kakak, Nenek juga sering bertanya, namun biasanya melalui Kakak.

Sore itu cerah ceria, di masjid akan ada baca-baca setelah Isya, hajatan se-Dusun Manyamba Barat. Hari ini adalah peringatan sepuluh Muharam. Kakak sudah mengajakku untuk datang ke masjid. Apalagi anak-anak, sudah dari sebelum Magrib mereka memanggil-manggilku dengan nyaring, mengajakku ke masjid duluan. Ibu-ibu sibuk menyiapkan kue dan minuman untuk dibawa ke masjid. Begitu pula Nenek, yang dibantu anak-anak perempuannya untuk membawa barang-barang itu ke masjid. Selesai Isya. penduduk berdatangan ke masjid. Setelah semua duduk, kepala dusun membuka acara. Pesan-pesan dalam bentuk ceramah singkat disampaikan. Setelahnya, tudung dibuka dan kue-kue digilir ke berbagai sudut. Ibu-ibu berbincang hangat di bagian belakang. Bapak-bapak berbicara setengah serius, setengah bercanda dan tertawa di bagian depan. Aku menikmati suasana ini tiap ada acara di masjid.

Dalam setiap acara keagamaan, aku selalu diajak turut serta, aku pun tak ingin ketinggalan. Warga dusun sangat terbuka dan menerima perbedaan dengan tenang dan bijak. Kakak, Kepala Dusun, ataupun tetangga. Toleransi terasa sangat tinggi di sini. Anak-anak tidak membedakan guru yang sama atau yang berbeda agama dengan mereka. Anak-anak tetap bersemangat untuk belajar (dan lebih lagi untuk bermain). Awalnya kukira ditugaskan di tempat yang kepercayaannya sama

sekali berbeda akan menjadi tantangan yang cukup berat. Namun ternyata di sini aku mendapatkan keingintahuan yang terbuka dan keramahan yang hangat. Mungkin karena sudah dua PM non-muslim yang ditempatkan di Dusun Manyamba, sehingga warga dusun benar-benar mudah untuk menerima kami.

Ketulusan warga Dusun Manyamba menerima perbedaan—bahkan selalu bertanya apa yang kubutuhkan untuk menjalankan ibadahku—membuatku merasa bahwa mereka memang benar-benar melakukan yang terbaik se bisa mereka demi membuatku nyaman dan, yah, memang sangat nyaman di sini.

Azan Magrib kembali berkumandang seantero Dusun Manyamba, beberapa orang berjalan pelan ke arah masjid. Aku melihat sesekali sambil tetap membaca bukuku di beranda rumah. Tersenyum tiap ada yang menoleh ke arahku. Beberapa anak-anak lewat sambil melambai dan menyapaku. Kusapa balik sambil melambaikan buku yang kubaca.

“Apa dibikin? Ayo ke pura dulu, shalat,” ajak Kakek sambil tersenyum keluar dari rumah. Aku menutup buku yang kubaca di beranda rumah sambil menoleh ke Kakek. “Hahaha, Kakek bisa saja,” ucapku sambil tertawa.

Mesiarah

MOCHAMMAD AMROZI

Suara derap langkah kaki di atas jalan papan bersahutan dengan suara takbir. Satu demi satu manusia keluar dari rumahnya. Mengenakan pakaian rapi, mayoritas putih. Berjalan memenuhi jembatan papan yang hanya selebar dua meter. Mereka berjalan menuju tempat yang sama, Masjid Besar Nurul Khair. Mereka datang ke masjid untuk melakukan ibadah sekaligus merayakan Idulfitri.

Shalat Id berjalan begitu khidmat. Aku meneteskan air mata. Suara takbir yang bersahutan membawaku pada kenangan di kampung halaman. Ya, ini adalah pertama kali aku berlebaran di luar kampung halaman, jauh dari keluarga. Sedih. Tapi ini adalah bagian dari pengabdian.

Shalat Id sudah dikerjakan dan khutbah sudah selesai dibacakan. Jemaah putri, khususnya ibu-ibu, tampak bergegas pulang. Terburu-buru. Seakan-akan ada yang sudah menunggu mereka di rumah. Sedangkan jemaah putra masih tinggal di masjid. Berjabat tangan. Berpelukan. Sembari saling memohon maaf. "Pak, mohon maaf lahir dan batin," suara seorang penduduk desa. "Iya, sama-sama Bapak, mohon maaf lahir dan batin," sahutku sambil menjabat tangan seraya memeluknya. Satu demi satu saling memaafkan. Berjabat tangan dan berpelukan. Tidak jarang pula yang meneteskan air mata.

Tidak bergegas pulang, bapak-bapak ini berkumpul dan menunggu di depan masjid. Nampak mengantre, menunggu sesuatu. Satu rombong-

an keluar dari satu rumah dan memasuki rumah yang lain. Yang lain menunggu dengan bersenda gurau di pelataran masjid. Rombongan demi rombongan pergi memasuki rumah terdekat dari masjid. Rombongan yang lebih awal melanjutkan silaturahmi ke rumah berikutnya. Rumah demi rumah dimasuki. Keluarga demi keluarga dikunjungi, seraya ber-silaturahmi dan saling memaafkan. Semua bergerak menuju hilir desa. Tak tampak satu pun manusia di jalanan hulu desa.

Desa ini, Muara Telake, hanya memiliki satu jalan. Jalan papan kayu ulin selebar dua meter. Jalan ini membentang sepanjang 3,6 kilometer dari hulu hingga hilir desa. Bagian hulu merupakan sebutan bagi masyarakat yang tinggal di antara masjid/terminal dengan ujung desa yang mengarah ke hulu sungai. Sedangkan, bagian hilir merupakan sebutan bagi masyarakat yang tinggal di masjid/terminal dengan ujung desa bagian muara yang dekat dengan laut. Masjid dan terminal merupakan pemisah sekaligus penanda desa. Jalan yang hanya satu dan lurus, menjadikan masyarakat di sini memiliki hubungan dekat satu sama lain.

Hari ini hari pertama Idulfitri. Seusai shalat Id, masyarakat bersilaturahmi ke semua penduduk bagian hilir. Tanpa ada komando. Tanpa ada perjanjian tertulis. Semua berkunjung dari satu rumah ke rumah berikutnya. Dari terminal atau dermaga, hingga ujung kampung hilir. Itulah sebabnya para ibu bergegas pulang. Mereka ingin segera menyambut tamu mereka di rumah. Sedangkan anak-anak, remaja, dan orang tua bersilaturahmi ke setiap rumah di bagian hilir. Berangsur-angsur kerumunan di dekat masjid bergerak menuju hilir. Anak-anak tampak paling bersemangat mengunjungi setiap rumah. Pasalnya di setiap rumah, tuan rumah sudah menghidangkan sajian khas Lebaran. “*Buras*” (seperti ketupat di tradisi Jawa), sup, dan aneka “*wade*” (kue) di atas nampan-nampan. Setiap

pengunjung baik itu anak-anak maupun orang dewasa wajib memakan-nya. Minimal mencicipi salah satu hidangan yang disajikan.

Aku bersama murid-muridku ikut serta dalam tradisi ini. Bersama anak-anak, aku bersilaturahmi ke setiap rumah, mengucapkan selamat hari raya, memohon maaf, dan berbagi cerita. Tidak lupa menyantap hidangan yang disajikan tuan rumah. Sepanjang dua kilometer, secara bergantian kami mengunjungi sekitar 300 rumah, 300 keluarga. Tanpa terasa matahari sudah bergulir ke arah barat ketika kami mengunjungi rumah terakhir di ujung hilir desa, Muara Telake. Kegiatan bersilaturahmi ini merupakan tradisi di desa kami. Masyarakat biasa menyebutnya mesiarah.

Mesiarah dilakukan selama dua hari. Jika hari pertama masyarakat berbondong-bondong bersilaturahmi ke desa bagian hilir, hari kedua masyarakat berbondong-bondong bersilaturahmi ke desa bagian hulu. Tradisi ini tidak hanya berlangsung saat merayakan Idulfitri. Saat Iduladha pun tradisi mesiarah tetap dilaksanakan. Bedanya, saat Iduladha desa bagian hulu mendapat kesempatan lebih dahulu, barulah hari kedua masyarakat bergerak ke arah hilir.

Mesiarah, tradisi unik di Desa Muara Telake. Mesiarah merupakan wujud nyata dari budaya yang mencitrakan kerukunan dan kebersamaan. Budaya yang membangun hubungan, mempererat yang renggang dan mengikat yang dekat serta menghubungkan yang jauh. Budaya yang mungkin tidak dapat ditemukan di desa lainnya. Secara adat sudah terorganisasi, terjadwal dengan baik. Semua masyarakat terlibat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Mesiarah, sebuah tradisi yang mendekatkan hati.

Warna-warni Nusantara di Ujung Negeri

NICKO RIZQI AZHARI

Setiap sudut di Nusantara membentuk sebuah bangun yang bernama “keberagaman”. Bangun itu disusun oleh garis-garis bernama “warna”, yang dipertemukan oleh titik-titik bernama “toleransi”. Amatlah cantik ketika bangun keberagaman yang diikat oleh semangat toleransi itu membentuk sebuah bangun yang penuh warna. Warna-warni yang membentuk kolase, menunjukkan wajah kesatuan bangsa kita Indonesia.

Warna-warni itu berkilauan di seluruh penjuru negeri. Bukan semata di jantung kekuasaan di Jakarta, yang sering orang sebut sebagai miniatur Indonesia. Warna-warni itu juga berkilau di sebuah desa di ujung utara-barat Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sebuah desa di tepi Selat Melaka, yang konon tak perlu banyak jam untuk mencapai negeri jiran, Malaysia. Menghadap persis ke Lembah Klang, pusat kemajuan di Semenanjung Malaya di seberang sana. Ini adalah desa tempatku mengajar, Desa Titi Akar, Pulau Rupat.

Di desaku, masyarakat suku Akit, penduduk asli Pulau Rupat, tinggal. Orang Akit merupakan kelompok penduduk mayoritas di desaku. Selain itu, tinggal pula orang Tionghoa subetnis Hokkien, Jawa, dan Melayu, serta sedikit orang Bugis dan Batak. Hampir semua orang Akit dan Tionghoa mengikuti Dhamma Buddha. Sebagian besar orang Jawa, Melayu, dan Bugis memegang iman Islam. Sementara orang Batak dan sebagian kecil orang Akit yang lain memeluk agama Kristen Protestan.

Satu sudut Nusantara di desaku ini, Titi Akar, telah membentuk sebuah bangun keberagaman. Bangun itu disusun oleh garis-garis bernama warna. Garis-garis itu juga dipertemukan oleh titik-titik bernama toleransi.

Desaku memang menarik. Kalau boleh aku bilang, secara demografis, Titi Akar merupakan satu desa yang paling beragam di Pulau Rupat. Akan tetapi, letusan-letusan besar karena benturan perbedaan belum pernah (dan semoga tidak akan pernah) terjadi di sini. Sebaliknya, kelompok-kelompok masyarakat pembentuk warna-warni itu justru membaur membentuk satu kolase yang direkatkan oleh sikap saling pengertian, saling menghargai, dan saling menghormati. Selain dalam interaksi sehari-hari, kokohnya bangun keberagaman yang terbentuk ini terlihat pada perayaan hari-hari besar keagamaan.

Perayaan tahun baru Imlek dan Cap Go Meh di desaku menjadi semacam festival yang ramai dirayakan oleh masyarakat Akit dan Tionghoa. Namun, bukan saja orang Akit dan Tionghoa, masyarakat dari suku dan agama lain pun turut dalam sukacita perayaan. Tradisi saling berkunjung dan mengucapkan selamat tahun baru bukan saja dilakukan oleh orang-orang Akit dan Tionghoa yang merayakannya. Tradisi saling berkunjung pada tahun baru Imlek hingga perayaan Cap Go Meh juga dilakukan oleh orang Jawa, Melayu, dan suku-suku lain yang tidak merayakannya, ke-

pada tetangga dan kawan dari suku Akit dan Tionghoa yang merayakannya. Aneka kue dan minuman bersoda produksi negeri jiran akan tersaji menemani hangat suasana akrab di ruang-ruang tamu setiap rumah keluarga yang merayakan Imlek, yang pintunya tidak akan pernah tertutup untuk menerima kunjungan tamu, dari suku apa pun.

Di desaku, karnaval perayaan Cap Go Meh tidak saja menampilkan barongsai dan liong (naga hijau) yang merupakan kesenian etnis Tionghoa. Karnaval Cap Go Meh di desaku juga menampilkan kesenian reog, kesenian suku Jawa. Barongsai, liong, dadak merak, dan bujang ganong (ganongan) yang menari bersama-sama di depan *bio* (kelenteng) untuk merayakan Cap Go Meh bukan merupakan pemandangan yang aneh di desaku. Kebersamaan ini dibangun tak lain untuk menunjukkan solidaritas serta berbagi semangat toleransi.

Begitu pula, semangat toleransi hadir di hari-hari raya agama lain. Saat Idulfitri, masyarakat muslim menjalankan tradisi *barakan*, yakni berkunjung ke setiap rumah keluarga muslim untuk bersilaturahmi dan makan bersama. Tak jarang, orang Akit dan Tionghoa turut mengunjungi saudara muslimnya untuk mengucapkan selamat hari raya. Semangat toleransi yang sebenarnya juga sudah hadir sejak bulan Ramadan tiba. Paling tidak, ini bisa dibaca dari sekadar ucapan lisan “selamat berpuasa” dari orang-orang yang tidak berpuasa. Ini belum termasuk sikap “mencoba” menghargai orang yang sedang berpuasa, dengan, misalnya, tidak makan atau minum di depan orang yang sedang berpuasa. Inilah yang dilakukan oleh murid-muridku di sekolah. Mereka selalu berusaha tidak tampil di depanku dalam keadaan sedang makan, minum, atau mengunyah sesuatu. Bahkan, dengan cepatnya mereka akan lari membawa makanan-makanan yang sedang mereka makan bila aku main ke kantin sekolah saat jam istirahat.

Menjelang Idulfitri ini, aku mendapat banyak pertanyaan dari murid-murid, orangtua murid, dan masyarakat desa yang kebanyakan pemeluk agama Buddha. Pertanyaan-pertanyaan seperti: "Bapak *nak raya* (di) mana?", "Bapak (hari) raya (Idulfitri nanti di) sini (Titi Akar)?", "Bapak (hari) raya (Idulfitri) *kok* (tidak) balik kampung?", sering menyerangku belakangan. Aku berprasangka baik, mereka akan bergantian datang mengunjungi dan memberikan salam "selamat hari raya" kepadaku pada Idulfitri nanti.

Ah, aku jadi ingat percakapan kecilku dengan beberapa murid pada suatu sore saat kami mencari kepiting di tepi sungai.

"Pak, *sagi* (nanti) kami sembahyang di wihara. Kami nak latihan (*menari* untuk hari Waisak. Pak Nicko *sagi* datang tengok kami *ne?*" undang salah satu muridku.

"Jam berapa nanti kalian ke wihara?" tanyaku.

"Jam enam kami *lah* (sudah) di wihara, Pak," jawab muridku yang lain.

"Eh, Pak Nicko jam enam *shalat*," timpal muridku yang lain lagi. Aku belum menjawab ajakan mereka.

"Kalau begitu *sagi* Bapak shalat dulu. (Se-)*lepas* shalat datang, Pak *ne?*" sekali lagi muridku mengundangku.

Di satu sudut Nusantara di Titi Akar ini, gemilang warna-warni bangun keberagaman berkilaunya membentuk satu bagian kolase yang menunjukkan wajah kesatuan bangsa kita, Indonesia.

Labuang Kallo

MUHAMMAD SYAIFUL MA'ARIF

Dermaga kayu terlihat mulai rapuh pada tepinya, kait dan baut sudah banyak lepas karena usia. Perahu bermesin motor dengan cat warna-warni banyak bersandar, angin laut berembus kering, ikan dengan balok-balok es di dalam kotak *styrofoam* besar menimbulkan aroma yang terasa sangat khas perkampungan nelayan. Matahari sore suguhkan warna teduh yang menawan, menggugah minatku untuk mengamati sekeliling. Tidak lama dimanja pemandangan tiba-tiba seorang anak berteriak, "Awas, Bapak! Hati-hati di situ!" Seorang anak perempuan berkuncir kuda, salah seorang dari rombongan calon siswa-siswiku berteriak memperingat-kanku. Dan baru aku sadar kalau papan di ujung dermaga tersebut hampir ambruk.

Hari itu adalah awal kedatanganku di desa penempatan, mengabdi selama satu tahun di SDN 002 Tanjung Harapan, Desa Labuang Kallo, Paser, Kalimantan Timur. Menjadi mula pertama berjumpa calon siswa-siswi yang nampak masih malu-malu untuk menyapa. Kami duduk bersama di sebuah dermaga di Desa Lori, desa terujung sebelum menyeberang ke pulau. Setelah itu, kami harus menggunakan perahu motor dan menyeberang selama satu jam untuk mencapai desa. Desa tinggal kami berada di pulau. Pulau Merayap, Kawasan Cagar Alam Teluk Apar, di mana setiap sore ribuan burung *kallo* (bangau putih) terbang pulang ke

sarangnya. Inilah yang menjadi dasar nama Desa Labuang Kallo, tempat berlabuhnya burung-burung Kallo. Aku hanya bisa menghafal namanya, tanpa dapat membayangkan keadaan di desa ketika itu.

Langit terlihat mulai gelap, kami masih menunggu perahu jemputan. Sambil bercakap-cakap, calon siswa-siswiku ini rupanya anak-anak yang cepat akrab. Seorang siswa bercerita tentang desanya yang gelap.

“Pak, di Labuang Kallo ndak ada listrik negara, lampu hidup dengan diesel, dan sekarang sedang tidak ada solar,” begitu ujarnya.

“Bapak tidak takut gelapkah?” lanjutnya.

Belum sempat aku menjawab, ia sudah menyambungnya dengan cerita tentang desanya.

“Bapak harus hati-hati, di desa banyak anjing liar tidur di jalanan, kalau gelap ndak kelihatan, tiba-tiba anjingnya ngejar orang.”

“Ahh, Pak, itu perahu kita!” Tiba-tiba anak yang tadinya semangat bercerita dengan segera beranjak dari duduknya.

Sebuah perahu hijau datang mendekat dari kejauhan. Perahu yang biasa digunakan untuk menangkap ikan dan berjualan hasil laut itulah yang menjemput kami. Perlahan perahu merapat dan bersandar di dermaga. Perahu yang dikemudikan seorang tokoh desa tersebut tampak masih kokoh walaupun sudah berkarat pada bagian mesinnya.

Ada lima belas calon penumpang yang menunggu di dermaga. Siswa-siswi dan beberapa guru ikut dalam rombongan setelah pagi harinya mereka menghadiri acara pisah sambut di kabupaten. Perkiraku perahu akan penuh diisi lima hingga delapan orang. Ternyata semua orang yang sudah menunggu masuk ke dalam perahu biar pun berdesakan.

Sepertinya mereka sudah biasa, hanya aku yang merasa agak khawatir. Tak apa, hanya tantangan kecil yang harus mulai kubiasakan sejak saat itu. Ketika perahu siap berangkat, seorang anak menghampiri-

ku, menyerahkan tas plastik hitam untuk membungkus tas kameraku. "Biar tak basah disapu gelombang, Pak," katanya. Aku menyambut senang bantuannya, lalu ia kembali duduk di belakang bersama kawan-kawannya.

Matahari tak punya cukup waktu mengantarkan kami sampai ke desa, tenggelam di cakrawala menghapuskan Cahaya senja. Gelap, persis seperti yang diceritakan anak-anak saat di dermaga. Yang kulihat hanya Cahaya api sayu di dalam rumah berdinding kayu. Mereka menyebutnya pelita, lampu minyak dengan sumbu perca.

"Selamat datang di desa kami, Pak!" teriak seorang anak laki-laki yang tidak ikut dalam rombongan sembari membantu mengangkat tas punggungku yang lumayan berat. Ternyata dia salah seorang dari calon muridku yang sudah siap menyambut kedatangan rombongan kami setibanya di desa. Senang rasanya, kesan jumpa pertama dengan anak-anak ini. Anak-anak pesisir yang sudah menantikan kedatangan guru barunya. Siswa-siswi kecil yang ingin banyak tahu tentang Indonesia mereka.

Suasana mulai riuh ketika mereka berebut untuk berjabat tangan dan berkenalan. Satu anak di ujung menunggu sampai habis kerumunan.

"Apa yang kautunggu, Nak? Takut pulangkah? Takut gelap?" tanyaku penasaran.

"Tidak Pak, saya punya pelita, saya tunggu itu plastik hitam Bapak.

"Plastik tas kamera Bapak itu untuk bungkus pakaian ganti saya tadi, mau saya minta lagi. Bolehkah?" ujarnya. Dengan segera kuberikan plastik itu kepadanya, kemudian dia berpamitan pulang.

Untuk kesekian kalinya aku dibuat terkesan oleh ketulusan anak-anak kecil ini. Segala keterbatasan telah mengajarkan kepada mereka tentang ketulusan dan keikhlasan.

Sampailah aku di desa yang kecil terpencil dengan segala bangunan-nya yang berdiri di atas air, kokoh menentang gelombang. Sebuah desa yang bersahabat dengan angin laut, bersentuhan dengan air pasang di malam hari, lalu siang hari ditinggal oleh air surut. Rumah-rumah kayu dengan tempat penampungan air hujan di depannya sebagai sumber air tawar satu-satunya. Masyarakat Bugis, Bajau, dan Dayak Paser hidup berdampingan. Ramah kepada setiap orang baru yang datang. Kehidupan yang begitu anggun dengan kesederhanaannya. Aku merasakan keikhlasan dari setiap jabat tangan mereka, melihat ketulusan dalam setiap tatap mata mereka. Keikhlasan dalam kesederhanaan, tanpa ada pamrih, ibarat kutipan dari sastrawan Chandra Malik, "Ikhlas itu seperti QS Al-Ikhlas, yang di dalamnya tidak ada kata ikhlas."

It's Not about You, It's Not about Me, It's about Us

FRANSISCA CHRISTANTI TRI WULANDARI

Mengenal Mereka

Masih teringat jelas pagi itu ketika kali pertama aku melangkahkan kaki masuk menuju halaman sekolah yang terlihat lengang. Tampak beberapa murid yang sudah datang tengah asyik duduk berkerumun, bercengkerama dengan bahasa lokal yang masih terdengar asing di telingaku. Derap langkah kakiku yang nyaris teredam oleh tanah berpasir di halaman depan ternyata masih tetap membuat mereka mendongak ke arahku, wajah-wajah itu dipenuhi tanda tanya, siapakah gerangan yang datang itu?

Ruang guru masih nampak senyap, jam di dinding menujukkan waktu masih kurang 15 menit menuju pukul 7 pagi. Di kejauhan terlihat seorang penjaga sekolah sedang sibuk membersihkan sampah yang berserakan di halaman agar tampak bersih dan rapi sebelum anak-anak yang penuh semangat memenuhi halaman itu. Tak berapa lama, satu per satu guru-guru mulai bermunculan. Salam pun diucap, berjabat tangan, dan saling

berkenalan, hingga akhirnya seorang lelaki paruh baya menyapa dengan begitu hangat. Matanya teduh dan karismanya terpancar dari penampilannya, beliaulah Bapak Nehemia Mbayang, kepala sekolah tempatku mengabdi selama setahun ke depan di SD Inpres Solan.

Pipa besi yang besarnya nyaris sebesar lengan laki-laki dewasa dipukul dengan pipa besi yang lebih kecil, suaranya nyaring memekakkan telinga siapa saja yang ada di dekatnya. Mendengar suara itu, para murid dengan seragam merah putih bergegas berkumpul di halaman sekolah, berbaris menghadap ruang guru. Mereka membentuk barisan sesuai dengan kelas masing-masing. Seorang anak akan maju ke depan barisan dan memberi komando dengan suara lantang. Kesempatan ini menjadi ajangku memperkenalkan diri di hadapan ratusan murid SD Inpres Solan yang penuh dengan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hmm...lega bisa melewati sesi pertama pagi itu.

Sejak hari itu secara resmi aku meneruskan tugas dan tanggung jawab Pengajar Muda (PM) sebelumnya, aku pun didapuk menjadi wali murid kelas IV. Kelas besar dengan jumlah siswa empat puluh dua anak. Dari informasi yang kudapat, semua siswa aktif, tetapi setiap hari ada saja yang absen, sehingga jarang sekali ada kesempatan ketika keempat puluh dua siswa itu datang semua lengkap.

Langsung saja aku mulai sesi perkenalan di kelas. Aku coba memulainya dengan cara yang asyik, yaitu dengan melemparkan bola pingpong berwarna kuning dan siswa yang mendapatkan bola itu harus menyebutkan nama serta cita-citanya. Begitu seterusnya sampai semua siswa

mendapatkan gilirannya. Meski menyenangkan, hari itu hari yang cukup “sulit”. Bukan hal yang mudah untuk mengingat nama serta wajah para muridku, pasalnya aku menjumpai nama-nama yang tak cukup familier di telinga. Seorang muridku menyebutkan namanya Wendi Carlos, kemudian ada yang bernama Zidane yang belakangan kuketahui terinspirasi oleh bintang sepak bola dunia. Lalu ada nama Sylvester yang biasa dipanggil Tuk, Dessy menjadi Tisya, Alexandro menjadi Adit, Fransiscus menjadi Riko, dan masih banyak lainnya. Lucu-lucu memang, tetapi menghafal 40-an nama tentunya sebuah PR bagiku. Hehehe. Akhirnya, aku membuatkan mereka *name tag* untuk memudahkan sekaligus memastikan bahwa aku memanggil nama mereka dengan benar.

Caraku untuk mengenal mereka tak hanya lewat belajar di kelas, setiap sore sepulang sekolah aku selalu menyempatkan diri bermain di pantai. Pantai yang letaknya hanya sepelemparan batu dari rumah tinggalku itu sering kali menjadi tempat kami bermain di sore hari sekaligus ajang bersosialisasi sehingga aku bisa mengenal mereka lebih dekat. Bahkan tak jarang pantai itu menjadi tempat yang asyik untuk belajar alias *outdoor class*!

Hampir semua anak senang dan bersemangat berlarian di pantai berombak tenang itu. Tubuh mungil mereka tergulung ombak dengan lembut, tawa mereka pecah di antara riak-riak ombak. Mereka tak peduli kulit mereka menjadi legam atau ujung kuku mereka mulai membiru, hingga senja menghilang berganti malam. *This is our “me-time”*.

Belajar Berdamai

Tumbuh dan besar di Jogja membuatku mengenal beragam budaya, karena kota itu bagaikan sebuah *melting pot*. Tak hanya budaya Indonesia, tetapi juga budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan mancanegara dan mahasiswa-mahasiswi asing yang mengenyam residensi di Jogja. Kota ini mengajarku betapa kayanya perbedaan itu. Tapi kondisi demikian mungkin tak akan kujumpai di tempat tinggalku yang baru.

Sejak ditunjuk untuk bertugas di Kabupaten Banggai, aku sibuk mencari informasi mengenai tempat itu, khususnya Desa Solan, tempat aku akan mengabdikan waktuku setahun ke depan. Rasa ingin tahuaku akan tempat baru itu memenuhi kepalaiku, tak ayal aku mencoba “merabaraba” tempat tinggal baruku itu.

Seperti dugaanku, Desa Solan adalah desa homogen yang seratus persen penduduknya berasal dari suku Saluan dengan mayoritas penduduk memeluk agama Kristen. Kondisi tersebut membuatku sedikit khawatir tentang konsep kebhinekaan. Tapi, itulah tantangan yang harus kujawab. Aku tak ingin menya-nyiakan kesempatan ini. Sejak saat itu, perlahan namun pasti aku mulai mengenalkan kembali konsep kebhinekaan kepada para muridku. Caranya? Selama kegiatan belajar-mengajar aku sering menugasi mereka untuk berdiskusi dan bekerja secara kelompok, kesempatan ini dapat digunakan untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Di lain kesempatan, saat mereka asyik bermain, aku kerap mengingatkan mereka untuk tidak saling “menyerang” baik secara fisik maupun verbal. Tujuannya agar mereka saling menyayangi tanpa membedakan teman yang berkulit gelap atau berkulit terang, berambut lurus atau berambut keriting.

Tak ketinggalan aku juga membiasakan mereka untuk menyadari perbedaan di antara mereka, misalnya ada yang menyukai warna hitam, merah, kuning, atau biru; ada pula yang mencintai pelajaran sains atau Matematika atau Bahasa Indonesia. Melalui hal-hal yang mereka jumpai dalam keseharian itu, aku ingin mereka belajar menerima kemudian mencintai perbedaan, tentunya berawal dari ruang kelas yang berukuran 4×5 meter ini. Hasilnya? Bisa dibilang cukup efektif. Beberapa minggu kemudian, mereka lebih mengenal karakter teman-temannya dengan baik, mereka tidak lagi mempermasalahkan apalagi memerdebatkan perbedaan yang ada di antara mereka. Meski ada beberapa di antara mereka yang suka jahil tapi setidaknya mereka mulai tidak beradu fisik jika ada silang pendapat di antara mereka. Aku punya mimpi dimulai dari ruang kelas ini, kelak mereka lah yang menjadi pemutus rantai prasangka negatif di antara perbedaan, mereka jugalah yang kelak menjadi penyumbang gagasan baru untuk membangun dunia di masa depan yang lebih baik lagi, dunia yang indah di tengah keragaman.

Menabung Tak Hanya Investasi

Jarak Solan ke kota terdekat memakan waktu kurang lebih satu jam dengan menggunakan oto. Di kota itulah kegiatan ekonomi terbesar berlangsung. Selain terdapat pusat perbelanjaan, hotel, bandara, dan pelabuhan, bank-bank nasional juga berkantor di kota yang menjadi ibu kota Kabupaten Banggai itu.

Urusan tabung-menabung memang jadi soal jika harus ke kota setiap hari, tapi aku tak kehabisan akal untuk mengajari muridku tentang bu-

daya berhemat dan menabung. Praktik menabung di kelas kumulai saat muridku naik ke kelas V, pun demikian denganku yang turut menjadi wali murid mereka. Pada pekan awal tahun ajaran baru, aku membagikan buku tabungan bersampul merah jambu kepada murid-muridku. Dari rona wajah mereka sudah terlihat mereka sangat antusias. Aku mengumumkan bahwa dengan dibagikannya buku tabungan itu aku membuka kesempatan bagi siapa saja yang hendak menabung. Sifatnya wajib namun sekaligus sukarela, karena aku tak mematok besaran uang yang harus mereka tabung. Kesempatan itu kumanfaatkan juga untuk mengajari mereka prinsip tertib.

Bagi mereka yang mau menabung, harus mengantre. Satu per satu siswa kopersilakan datang ke mejaku dan aku akan mencatat tanggal, jumlah uang yang ditabung, saldo terakhir, lalu kububuh paraf sebagai tanda legalitas. Bagi yang tak antre, akan dikenakan sanksi dengan mendapat pelayanan terakhir. *Voila!* Cara ini ternyata cukup efektif, ketika aku minta mereka untuk antre dalam hal lain, baik itu saat mengumpulkan tugas maupun mengucap salam saat pulang sekolah, mereka bersedia antre dengan sendirinya. Sejak saat itu, aku dengar dari para orangtua murid, anak-anak mereka semakin bersemangat membawa bekal dari rumah, menjadi lebih rajin membantu orangtuanya menjajakan hasil laut atau hasil dapur orangtuanya. Aku senang sekaligus terharu mereka bisa belajar dari hal-hal sederhana seperti ini. *Budaya tertib dan hemat adalah investasi masa depanmu. Pertahankan dan terapkan di mana pun kau berada nanti ya, Nak!*

Apa yang Akan Selalu Dirindukan?

Tak terasa waktu setahun hampir berlalu. Sementara menyiapkan diri untuk menyambut penggantiku, ada saja pertanyaan yang muncul menghampiriku, entah dari para guru, murid, atau orangtua murid. Sering mereka bertanya padaku, “Enci, apa yang akan Enci rindukan jika kembali ke Jawa nanti?” Jujur, saat ditanya demikian aku tak bisa serta-merta menjawabnya, karena sesungguhnya banyak sekali hal baik yang akan kurindukan dari tempat di pesisir timur Sulawesi ini. Aku selalu merindukan saat-saat ketika belajar di kelas, berbagai dinamika yang membuat suasana belajar-mengajar semakin menantang dan mengejek-sankar. Murid-murid yang penuh percaya diri saat mengangkat tangan untuk menjawab soal, jawaban benar atau salah bukan penghalang bagi mereka.

Murid-murid SD Solan sukar sekali untuk duduk tenang, meskipun ulangan sedang berlangsung, ada saja yang membuat suama kelas menjadi gaduh. Mulai dari memukul-mukul meja, menarik-narik kursi, menyanyi, membaca puisi ala *Fesbukers*, serta masih banyak lagi. Tawa riuh selalu terdengar dari ruang kelas kami. Aku akan merindukan senyum tulus murid-murid saat mereka menyapa dan mengucap salam kepada para guru. Melambaikan tangan dengan riang atau berlari mendekat untuk bercerita pengalaman lucu yang mereka lami. Aku akan sangat merindukan saat-saat ketika mereka menghampiriku dan mendengar suara terbata-bata melaporkan temannya yang tak sengaja telah mencederai salah satu dari mereka.

Aku juga akan selalu merindukan jam istirahat bersama para guru. Tak jarang ruang guru dipenuhi dengan obrolan santai entah itu tentang materi belajar atau sekadar diskusi ringan tentang fenomena yang se-

dang marak diperbincangkan. Aku tak pernah lupa akan keramahan bapak dan ibu guru di Solan yang membuatku tidak merasakan jurang perbedaan usia maupun pengalaman di antara kami. Tak jarang tawa kami pecah di ruang guru saat kami asyik berbagi cerita dan pengalaman lucu.

Pengalaman selama satu tahun penuh ini begitu kuat melekat dalam ingatanku. Suka, duka, senang, sedih, bahagia, maupun amarah akibat tingkah polah murid-muridku yang kadang memancing emosi, meski kemudian berangsur membaik setelah mereka dengan wajah polos datang meminta maaf dan berlaku baik, membuat hatiku luluh. Nyatanya satu tahun ini mengajarkanku banyak hal, satu tahun ini benar-benar menginspirasi hidupku. Satu tahun ini akan selalu kurindukan. Satu tahun, sejuta cerita.

Keterangan:

oto: angkutan pedesaan, dalam istilah setempat

enci: panggilan akrab untuk ibu guru

Fesbukers: sebuah acara di stasiun tivi swasta yang sering mereka tonton

Bukan Bolos Biasa (BBB)

DWI UTARI KUSUMA

Pagi ini cuaca sangat dingin, sebab tadi malam hujan, sisa-sisa rintik hujan pun masih terlihat di atap rumah. Sinar matahari juga tak secerah biasanya, masih saja bersembunyi di balik awan seakan malas menyapa dusun kami hari ini. Tetapi seperti biasanya aku bangun pagi dan bersiap mengambil air untuk mandi. Pukul 07.15 Wita, setelah selesai sarapan, aku berangkat ke sekolah. Dengan penuh semangat aku melangkahkan kaki menuju sekolah, berjalan sejauh kurang lebih satu kilometer, berharap siswaku juga pergi ke sekolah dengan penuh semangat sepertiku.

Di sepanjang perjalanan tidak kulihat satu pun siswa yang datang menghampiriku dan berjalan di belakangku untuk bersama menuju sekolah seperti pagi-pagi sebelumnya. Sesampainya di pendakian terakhir menuju sekolah—letak sekolah sedikit di atas bukit, jadi pendakiannya cukup tinggi—terlihat seorang anak dengan ikat rambut besar berwarna merah kepalanya. Aku langsung mengenaliinya, dia adalah Puji, siswa kelas VI. Hatiku pun gembira melihatnya. Berjalan lagi kulihat Uci yang sekelas dengan Puji, datang menghampiriku.

“Tong Guru, saya izin tidak datang ke sekolah ya,” katanya.

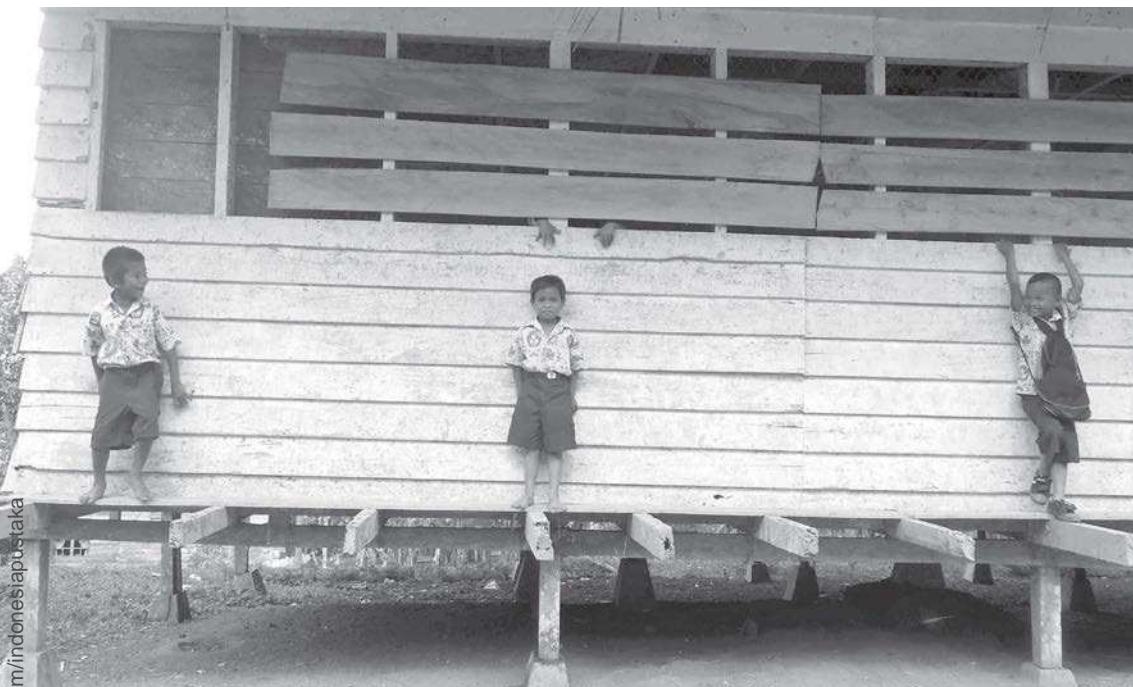
Penasaran, aku bertanya, “Kenapa, kamu sakit, Ci?”

"Tidak *Tong Guru*, saya mau ke pasar," jawabnya.

"Kamu ngapain ke pasar, Ci? Ayo sekolah dulu, nanti pulang sekolah baru pergi ke pasar," jawabku sambil berusaha membujuknya.

Tapi lagi-lagi Uci menjawab, "Saya mau pergi beli sepatu, *Tong Guru*, kalau tidak ikut nanti tidak cocok."

Alasan itu sebenarnya belum bisa kuterima, tapi ada benarnya juga. Bagi mereka, membeli sepatu merupakan hal terindah yang didapatkan jika mereka bersekolah. Sepatu mungkin hanya dibeli sekali selama sekolah dan bahkan tidak akan diganti-ganti meskipun sepatunya sudah benar-benar rusak. Momennya adalah ketika hasil kebun sedang banyak. Untuk itu mereka harus ikut orangtua mereka ke pasar dan mencobanya



Asik berpose di depan bangunan kelas lama – Majene, Sulawesi Barat

secara langsung agar jika tidak cocok bisa langsung ditukarkan, sebab pasar cukup jauh dari dusun, sekitar lima kilometer. Jadi ya sudahlah, kuizinkan saja, lagian cuma satu anak, tidak apalah pikirku.

Setiba di sekolah, jam sudah menunjukkan pukul 07.40, namun sekolah masih terlihat lengang. *Mungkin anak-anak sedang bermain di belakang sekolah seperti biasanya*, begitu pikirku. Aku memeriksa kebersihan kelas satu per satu. Setelah itu siswa akan dikumpulkan di halaman sekolah.

Setelah para siswa berbaris, harapanku saat berangkat tadi—untuk melihat siswa-siswiku yang rajin dan penuh semangat belajar di sekolah—sirna sudah. Siswa yang hadir pagi itu tidak sampai separuh jumlah total siswa yang tercatat 97 anak. Kelas I hanya tiga anak, kelas II empat anak, dan yang paling mengejutkan kelas IV hanya satu anak. Aku mencoba berpikir positif, mungkin mereka terlambat ke sekolah karena cuaca yang kurang cerah dan masih dingin. Namun setelah barisan dibubarkan dan siswa masuk kelas, kelas tetap kosong dan tidak ada lagi siswa yang datang.

Satu anak menghampiriku dan mengatakan bahwa banyak anak yang tidak datang ke sekolah karena pergi ke pasar bersama orangtuanya untuk membeli sepatu baru. Rasanya hampir tidak mungkin siswaku yang begitu rajin datang ke sekolah tiba-tiba libur hanya karena hujan semalam, gunung saja mereka lewati. Aku teringat akan kata-kataku sewaktu menjadi pembina upacara hari Senin lalu. Aku mengatakan pada siswaku bahwa tidak lama lagi uang beasiswa Bantuan Siswa Miskin (BSM) akan segera turun. Jadi bagi yang menerimanya kuminta untuk mempergunakan uang tersebut untuk keperluan sekolah: sepatu, baju seragam, alat tulis, dan lainnya. Apabila masih ada sisa, kuminta untuk ditabung atau diberikan kepada orangtua untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Mungkin itulah alasan siswa-siswiku tidak datang ke sekolah hari ini.

Di satu sisi aku agak kecewa karena mereka semua bolos atau meliburkan diri, padahal bukan hari libur. Tetapi di sisi lain aku ikut senang karena siswaku mendapatkan sepatu baru. Kesempatan yang langka bagi mereka. Bukan berarti membenarkan perbuatan siswa untuk bolos, tetapi itu adalah bolos yang bermanfaat dan bukan disengaja untuk sekadar main-main. Alasannya mungkin tidak bisa diterima di sekolah lain, namun itulah kondisi riil di sekolah tempatku mengajar. Yang terpenting, aku paham betapa rajinnya siswa-siswiku ini pergi ke sekolah setiap hari.

Keesokan harinya kulihat kaki-kaki kecil yang biasanya hanya memakai sandal kini telah terbungkus sepatu yang indah dan mengilat. Tidak hanya sepatu, tapi baju, dasi, dan topi mereka pun baru. Kini mereka siap belajar dengan semangat yang baru pula. Wajah bahagia dan senyuman mereka membuatku semakin cinta.

Suatu Tradisi, Tanpa Perlu Arti

RIANGGA SUJATMIKO

Malam Ela-ela adalah tradisi yang kuikut alami di Desa Indong, Halmahera Selatan. Ela-ela diadakan beberapa hari menjelang Lebaran. Pada malam itu penduduk membuat semacam tungku api dari batang pisang dan menggunakan getah damar sebagai bahan bakarnya. Tungku api terbesar diletakkan di depan setiap rumah warga.

Mereka semua menikmati malam Ela-ela ini. Anak-anak pun ikut serta meramaikannya. Permainan anak-anak di malam Ela-ela ini tak kalah menarik. Mereka membuat semacam mobil-mobilan dari batang pisang yang di atasnya diletakkan getah damar dan membakarnya. Kemudian mereka menarik mobil-mobilan tersebut berkeliling desa. Nuansa gelap malam di desa tanpa listrik itu pun memudar digantikan terang nyala damar.

Penasaran dengan malam Ela-ela, aku berjalan berkeliling desa dan bertanya kepada beberapa warga: *Kenapa kita harus membakar damar? Kenapa tungku terbesar diletakkan di depan rumah? Ada yang bilang perayaan malam ini dilakukan selama tiga hari namun ada yang bilang lain lagi, kenapa begini?*

Sayangnya, tidak ada yang dapat memberiku jawaban yang memuaskan: *Hmmm, kenapa ya, Pak? Dari dulu sudah seperti ini. Saya juga*

nggak tahu, Pak. Tidak ada yang bisa menjawab rasa penasaranku. Jadi mau tidak mau aku harus puas dengan jawaban, “Itu sudah tradisi di sini, Pak.”

Mungkin memang ada hal-hal yang tidak memerlukan jawaban atau alasan. Mungkin adakalanya kita berbuat sesuatu tanpa harus mengetahui asal muasalnya. Mungkin memang ini tradisi yang terus dilakukan tanpa perlu dipertanyakan. Ya, sepertinya sudah menjadi hal yang umum bahwa kita melakukan suatu tradisi tanpa mengetahui alasannya, tanpa mengetahui kenapa harus seperti itu, lalu dengan gampang kita menjawabnya dengan: “Sudah tradisi.”

Kesunyianku terganggu oleh suara anak-anak yang ingin mengajakku bermain, murid-muridku di SDN Indong, pelita bangsa di masa depan.

“Pak, mari kita bermain sudah.”

“Biar Bapak yang tarik talinya ya,” timpalku.

“Iya sudah.”

“Ayo...,” teriakku sambil berjalan cepat.

Mereka adalah anak-anak bersuara angin. Suara mereka lantang dan nyaring, tidak hanya terdengar keras di dalam kelas, tetapi juga di kebun tempat mereka membantu orangtua dan di laut tempat mereka mencari ikan. Tak jarang mereka harus pergi ke kebun atau ke laut pada jam sekolah atau sekadar menemani orangtua ke kota kabupaten.

Melihat mereka sangat menyukai sekolah, membuatku kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, membuatku harus membaikkan antrean saat meminta mereka mengerjakan tugas di papan tulis, membuatku tidak pernah merasa sepi berada di antara mereka. Melihat mereka hadir di kelas, membuatku yakin bahwa aku di sini memang untuk mereka.

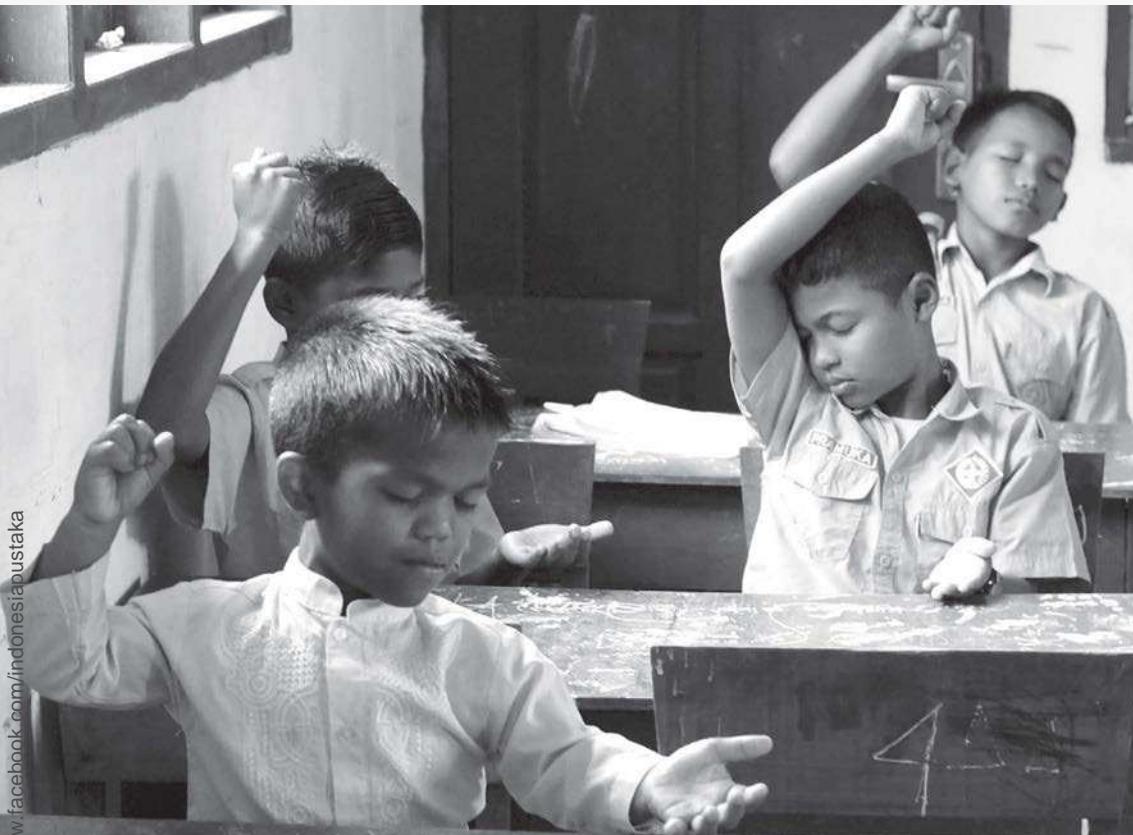


Anak-anak "Bermain Api" saat Malam Ela-ela – Halmahera Selatan, Maluku Utara

Andaikan mencari dan mendapatkan pendidikan juga sudah menjadi tradisi, maka tidak perlu lagi mencari alasan kenapa harus sekolah. Kenapa harus ke sekolah bukannya ke kebun? Kenapa harus belajar? Kenapa harus melanjutkan ke SMP? SMA? Kuliah? Tidak perlu lagi memberikan alasan dan meyakinkan orangtua di desa untuk mengizinkan anaknya melanjutkan sekolah di kota. Tidak perlu lagi kehabisan akal untuk menyakinkan siswa, orangtua, dan masyarakat desa tentang尼克matnya berpendidikan.

Semoga suatu saat tradisi "mencari dan mendapatkan pendidikan" dapat terwujud dan menjadi tradisi yang terus hidup, tanpa perlu alasan. Lalu menjadi suatu hal yang aneh jika ada yang melanggar tradisi itu.

Cerita Tentang Impian dan Semangat



Rahmadanti: Siswi yang Mampu Menaklukkan Ketidakmungkinan

ABDUL GHOFUR

Larinya yang cepat, gesit, dan pantang menyerah itulah keistimewaan Rahmadanti, muridku kelas lima. Sampai-sampai teman sebayanya memberi julukan “Si Kancil (pelanduk) dari Araselo” dan inilah mengapa kami, para guru, memasukkan namanya untuk mengikuti lomba lari 100 meter tingkat SD se-Kecamatan Sawang pada peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober 2014.

Sekolah kami SDN 25 Sawang mengirimkan tujuh siswa untuk ikut andil dalam perlombaan itu. Bagiku yang berasal dari Jawa, mengikuti lomba dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda itu sesuatu yang lumrah dan biasa-biasa saja, apalagi bagi siswa sekolah dasar. Tepat ternyata bagi murid-murid SDN 25 Sawang mengikuti *event* ini adalah hal yang spesial dan luar biasa.



Riuhan dalam perlombaan – Aceh Utara, Aceh

Dengan heran aku bertanya mengapa hal itu spesial dan luar biasa bagi mereka. Pertanyaan ini kulontarkan ketika aku dan anak-anak tengah berkendara dengan mobil *pickup* menuju kantor kecamatan tempat lomba-lomba tersebut diadakan, sembari menikmati dinginnya udara dan indahnya pemandangan hutan Araselo.

Dengan wajah polos namun dengan suara lantang, Rahmadanti dan Rival menjawab pertanyaanku, "Pak Chofur, dengan ikut lomba yang melibatkan sekitar 35 SD se-Kecamatan Sawang berarti SD kita hadir, dan

saya bersama teman-teman yang mewakili SD 25 Sawang ingin membuktikan bahwa tahun ini kami datang untuk membuat sejarah baru buat kami dan sekolah kita, Pak.”

Byarrr...deg...deg...deg...! Saat itu juga aliran darahku terasa menderas, kudukku terasa merinding, dan mataku berkaca-kaca. Aku memalingkan wajah, berusaha mengusap air mata kebahagiaan ini tanpa harus diketahui wajah-wajah polos mereka. Jujur saja, apa yang mereka katakan membuat jantungku berdetak kencang dan pikiranku pun langsung terbang ke dua anak luar biasa dalam film Laskar Pelangi, Lintang dan Ikal. Ya, hari ini kebahagiaanku membuncah. Aku semakin mencintai mereka karena semangat dan keberanian mereka dalam menaklukkan ketidakmungkinan itu.

Setelah tiba di lokasi, anak-anak kuminta bersiap-siap untuk mengikuti lomba yang sudah mereka daftar. Karena lokasi lomba-lomba itu tidak satu tempat, anak-anak terpaksa berpencar. Aku berpesan pada mereka bahwa siapa saja yang lombanya selesai duluan, harus segera bergabung dengan yang lain, agar tidak hilang. Dengan kompak mereka menjawab, “Siap, Pak Chofur!”

“Oke. Terima kasih, anak-anak yang hebat. Pak Chofur juga harus menemani kalian, maka Bapak akan menemani Rahmadanti dan Rival terlebih dahulu, selanjutnya ke tempat kalian yang lain. *Muephom* (paham) anak-anak?”

“Ka,” jawab mereka.

Ketika semua lomba sudah dimulai, aku berkeliling dan melihat hasilnya. Dari ketujuh muridku yang ikut lomba, ternyata yang berhasil menembus final hanyalah Rahmadanti, yaitu pada lomba lari 100 meter. Harapan yang mereka yakini untuk membuat sejarah pun masih ada. Asa itu ada di tangan Rahmadanti. Sebelum lomba final dimulai, kami semua

berkumpul sejenak untuk memberikan energi positif berupa doa untuk Rahmadanti.

Tak lama berselang, lomba final lari 100 meter pun dimulai. Hanya tiga siswa yang berhasil masuk final: Rahmadanti dari SDN 25 sawang, Nur Janah dari SDN 05 Sawang, dan Siti Nurlaela dari SDN 01 Sawang. Ketiganya sudah masuk ke lapangan dan berbaris untuk mengikuti instruksi juri lapangan yang membawa peluit. Aba-aba untuk lari dijelaskan oleh wasit: bunyi peluit pertama, peserta lomba harus siap; bunyi kedua, peserta harus siap siaga; dan bunyi ketiga, peserta lari.

“Apakah kalian paham?” tanya wasit. Ketiga siswi peserta lomba itu mengangguk tanda paham.

“Mari kita mulai,” seru wasit. “Siap, bersedia, dan...pritttt...lari!”

Sementara itu, aku menunggu Rahmadanti di garis finis untuk berjaga-jaga jika terjadi apa-apa, seperti jatuh atau pingsan. Dari kejauhan aku mencoba teriak memberikan semangat. “Ayo, Rahma...kamu bisa!” Ternyata Rahma memang “kancil” dari Araselo, larinya begitu kencang hingga jauh meninggalkan dan tidak bisa dikejar oleh lawan-lawannya.

“Ayo, Rahma, sedikit lagi!” Aku berusaha terus menyemangatinya. Akhirnya si kancil yang manis ini berhasil mencapai garis finis di urutan pertama. Aku dan murid-murid yang lain spontan bersorak, “Horeeeee...horeeeee...Rahmadanti, kamu juara!” Rahma langsung bersujud syukur dan memeluk teman-teman ceweknya. Lalu dengan suara terengah-engah ia mengatakan, “Teman-teman, kita berhasil menaklukkan ketidakmungkinan itu, untuk membuat sejarah bagi kita dan sekolah kita.”

Hari Sumpah Pemuda ini benar-benar bersejarah buatku, murid-murid, dan sekolah kami. Ya, lombanya memang bukan tingkat nasional, bukan pula tingkat kabupaten, hanya tingkat kecamatan, tetapi bagi

anak-anak didik kami, menjadi juara dan mendapat piala itu memunculkan rasa bangga dan sukacita jauh melebihi lomba mana pun. Ya, Rahmadanti si Kancil Araselo berhasil membuat sejarah untuk dirinya karena menjadi murid pertama yang berhasil menjadi juara dan membawa piala satu-satunya untuk sekolah ini sejak sekolah ini berdiri tahun 2005. Gelar juara dan piala ini bagi kami laksana embun penyejuk di tengah kehausan atau oase bagi puasa-gelar yang telah lama kami jalani.

Anak-anak Indonesia di mana pun kalian berada. Kalian boleh saja lahir di pelosok, di desa terpencil, di pesisir, di tengah pulau, ataupun di hutan; orangtua kalian boleh saja petani, pedagang, nelayan, buruh, ataupun pekerja serabutan; tapi ingat, mimpi dan cita-cita kalian harus tetap tinggi, setinggi bintang di angkasa. Dengan berani bermimpi, maka sejatinya kalian adalah pemenang kehidupan.

Salam hangat dari Tanah Rencong.

Cerita di Balik Perlombaan

ADE SUSILO

Orang berpendapat bahwa jika kita ikut dalam sebuah perlombaan, akan ada target yang ingin dicapai, yaitu menjadi juara. Lebih besar lagi, ingin mencapai puncak tertinggi, seperti para atlet yang mendapatkan emas dalam Olimpade.

Sejatinya, bukan itu tujuan para atlet mengikuti sebuah kompetisi. Bagi mereka, mengikuti perlombaan berarti pengorbanan, kerja sama, disiplin, dan bertemu banyak hal baru. Arti kompetisi bagi mereka lebih daripada sekadar kata “juara”. Ikut perlombaan bukanlah untuk mengalahkan orang lain tetapi mengalahkan keterbatasan yang mereka miliki, sehingga mereka memberikan usaha yang terbaik untuk itu.

Suara anak-anak yang penuh semangat ramai terdengar saat mengikuti semifinal Olimpiade Sains Kuark tahun 2014. Tampaknya mereka lebih bersemangat karena tahun ini peserta yang lolos lebih banyak daripada tahun sebelumnya, sehingga membawa lebih banyak cerita. Cerita yang

tidak semua bisa dituliskan dan diungkapkan. Cerita tentang perjuangan, harapan, dan pengorbanan; dibumbui oleh semangat, proses, dan kenangan. Jika dibahas, pasti tidak akan habis.

Kota Luwuk menjadi tempat berkumpulnya semangat orang-orang Banggai hari itu. Siswa-siswi dari berbagai sekolah di Kecamatan Pagimana memperlihatkan semangat dan kerja sama yang sangat apik. Kepala sekolah dan guru-guru bekerja sama serta saling membantu. Sehari sebelumnya mereka sudah tiba di kota Luwuk, yang berjarak tiga jam perjalanan darat. Mereka bergotong royong mempersiapkan segala kebutuhan selama perjalanan untuk mengikuti kompetisi. Tidak ada rasa keberatan sama sekali, mereka sadar bahwa masih banyak daerah yang lebih jauh dan tidak terjangkau.



Ceria usai mengikuti perlombaan – Banggai, Sulawesi Tengah

Dikomandoi oleh KUPT, Pak Arifin, Kecamatan Batui juga tidak mau kalah. Semangat KUPT disambut baik oleh para guru untuk mendampingi anak-anak selama perlombaan berlangsung. Mereka rela tidur berdesakan dan kepanasan serta meninggalkan kenyamanan rumah demi anak didik mereka.

Cerita lain datang dari Nenek Ina—aku lupa nama sebenarnya—yang ikut berpeluh dan tidur bersama puluhan anak demi menemani cucunya mengikuti perlombaan di ibu kota kabupaten.

“Cucu saya kalo tidak ada saya, tidak mau ikut, Pak,” begitu kira-kira jawabannya saat aku bertanya mengapa beliau rela ikut. Begitu pula beberapa guru rela menjemput anak didiknya yang lolos ke semifinal hingga ke rumahnya, berhubung si murid takut pergi sendiri karena belum pernah sama sekali menginjakkan kaki di kota. “Murid saya ini tidak percaya diri, Pak. Di desa kami jalannya berlumpur dan tidak ada sinyal,” kata ibu guru yang umurnya sudah lebih dari setengah abad itu.

Tidak mau kalah, rombongan mahasiswa dari Untika ikut membantu mengawasi jalannya OSK. Menyenangkan sekali melihat rekan-rekan mahasiswa berinteraksi langsung dengan anak-anak sekolah yang menggemaskan. Pemangku kepentingan pun ikut ambil bagian. Mereka saling bersilaturahmi dan berdiskusi. Aura kebersamaan dalam pendidikan terasa hingga ke bagian dalam.

Cerita para siswa lebih seru lagi. Rifat, seorang anak “hiperaktif” yang juga lolos ke semifinal, bisa melewati babak demi babak dengan baik. Ia terlihat seperti siswa-siswi lainnya. Begitu juga dengan Susanti, Faldi, Anisa, dan Ferli—empat siswa SD Inpres Ondo-Ondolu SPC, tempatku mengajar. Faldi, saat tahu ia masuk semifinal, dengan polos mengatakan bahwa ia malu jika harus ikut lomba di Luwuk. Namun setelah selesai,

dengan penuh semangat ia mengatakan, “Pak, tadi saya dapat teman baru. Kitorang mengisi soal dengan ketawa-tawa.”

Susanti dan Verli yang pemalu hanya berkomentar bahwa soalnya ada yang gampang dan ada yang susah. Padahal aku sempat khawatir saat babak penyisihan karena Susanti terlihat sangat gugup. Anisa si kutu buku selalu mabuk bila naik mobil, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk tetap bersemangat mengikuti lomba. Ia sama sekali tidak menyangka dirinya akan sampai ke semifinal. Bagi mereka, ikut kompetisi bukan melulu untuk jadi juara. Banyak hal lain yang mereka dapatkan, di antaranya pengalaman dan teman seperjuangan.

Aku teringat ketika masih sekolah dulu, semangatku mengikuti lomba juga berkobar-kobar. Banyak persiapan yang dilakukan dan lebih banyak lagi pengorbanan. Meski membuat capek, perlombaan selalu dinantikan. Di perlombaan itu aku menemukan teman baru dan hal-hal baru. Saat para pemenang diumumkan dan ternyata kalah, hal itu memang terasa sangat menyakitkan, namun perlombaan lain akan datang sehingga rasa sakit itu segera berganti dengan kobaran semangat lagi.

Semangat itu menular kepada siswa lain. “Pak, kapan ada OSK lagi? Saya mau ikut, Pak.” Jika sudah begini, guru mana yang mau menolak?

Janah Becek

17 Agustus

ADE SUSILO

Minggu, 17 Agustus 2014. Dengan setelan rapi putih-putih, Pak Rustam, Kepala Desa Ondo-Ondolu telah bersiap menjadi inspektur upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-69 di SD Inpres Ondo-Ondolu SPC. Bertempat di lapangan sekolah, kami berbaris di atas rumput hijau bercampur tanah becek sisa hujan beberapa hari belakangan.

Beberapa hari sebelumnya hujan deras mengguyur desa kami tanpa henti, mengakibatkan longsor di jalan poros kota menuju desa, sehingga desa kami terisolasi untuk sementara. Sungai meluap dan hampir terjadi banjir. Di tanah desa hanya beberapa tempat yang tergenang air, termasuk tempat kami berbaris pagi itu.

Sehari sebelum pelaksanaan upacara, aku berdiskusi dengan beberapa guru untuk mengadakan upacara dan perlombaan 17 Agustus. Hasilnya, mereka setuju dan mendukung. Saat kuumumkan kepada para siswa bahwa akan dilaksanakan upacara peringatan kemerdekaan Indonesia yang kebetulan jatuh pada hari Minggu, banyak pertanyaan muncul.

“Pak, kalo ndak punya topi atau dasi gimana?”

“Pak, *kitorang* pakai baju apa?”

“Pak, sepatu saya kotor. Kena *pecek*.”

“Pak Ade, boleh pake sandal?”

“Pak, bawa tas dan buku?”

Menanggapi pertanyaan bertubi-tubi itu, aku mencoba menjawab sebaik mungkin.

“Besok upacaranya jam 8 pagi. Pakai baju putih merah. Yang punya topi dan dasi, silakan dipakai. Kalo ndak punya, ndak papa. Yang penting anak-anak pake baju putih merah. Yang ada sepatu, silakan pakai sepatu. Kotor sedikit tidak apa-apa. Satu lagi, bawa baju biasa. Karena setelah upacara, kita akan mengadakan lomba. Jadi biar baju putih merahnya ndak kotor, habis upacara kita ganti baju,” jelasku sambil berharap mereka semua mengerti.

“Ah, saya ndak pake sepatu, Pak. Sepatu saya basah dan kotor,” kata seorang murid.

“Pak, topi dan dasi saya hilang,” komentar yang lain.

“Pak, pakai kaos kaki nggak?”

“Pak, *kitorang* bawa buku dan tas?”

“Pak, boleh lapis bajunya?”

“Pak, nanti ganti bajunya di mana?”

“Lombanya apa saja, Pak?”

“Pak, saya ndak mau ikut lomba.”

“Pak, besok pulangnya jam berapa? Saya mau *bajaga sapi*.”

Rupanya penjelasannya harus diulang dan perlu penekanan pada kata dan kalimat tertentu. Rasa ingin tahu mereka memang sangat tinggi. Anak-anak juga selalu mengungkapkan perasaan dengan sangat jur-jur. Terkadang malah terlalu jujur.

Upacara juga diikuti oleh beberapa warga. Pak Rustam sudah mengumumkannya ke seluruh desa lewat pengeras suara masjid sehari sebe-

lumnya. Bapak, ibu, pemuda, dan pemudi menyempatkan hadir meski harus meluangkan waktu di antara kesibukan mereka bekerja di ladang. Ini bukti bahwa mereka masih punya rasa cinta pada tanah air.

Sebelum upacara dimulai, aku harus ke sana kemari untuk memastikan semuanya berjalan dengan baik. Berlari kecil ke tempat paduan suara untuk memastikan mereka tidak salah menyanyikan lagu “Hari Merdeka”—saat latihan, mereka belum begitu hafal bait terakhir. Memberi aba-aba kepada peserta upacara agar barisan tetap rapi dan mereka berdiri di tempat yang tidak becek. Meyakinkan Tasya bahwa ia mampu menggantikan Putri yang mengeluh sakit tenggorokan. Aku juga harus menenangkan kelas satu yang sudah gusar dan mengeluh capek karena, menurut mereka, upacaranya lama tidak dimulai-mulai.

Akhirnya upacara dimulai dan berjalan lancar. Walaupun ada banyak hal yang perlu diperbaiki. Semesta mendukung. Cuaca cerah. Amat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin pasukan paling kanan dengan sangat baik—padahal awalnya aku agak meragukannya. Yang paling melegakan adalah paduan suara tidak salah menyanyikan lirik lagu “Hari Merdeka”.

Acara berlanjut. Selesai upacara, berbagai perlombaan digelar. Yang pertama adalah lomba balap karung. Di kelompok putri terjadi kejutan. Rindi, siswa kelas IV, ternyata menjadi yang tercepat, mengalahkan siswa lain yang postur tubuhnya jauh lebih besar daripadanya. Ternyata teknik dan kecepatannya tidak terkalahkan.

Pada lomba panco, Aldi, siswa kelas IV, mampu mengalahkan Ferdian, siswa kelas V yang lebih dijagokan karena postur tubuhnya lebih besar dan kekar. Ferdian harus puas di posisi kedua. Keunggulan fisik bukan segalanya. Yang terpenting adalah strategi, motivasi, dan mental untuk menjadi juara.

Pasukan kelas V menguasai perlomba tarik tambang. Ruli, Andis, Amat, Enal, dan Bilal menggusur semua lawan—padahal selama ini mereka dianggap bermasalah di sekolah. Kekompakan mereka patut diacungi jempol. Usaha keras mereka juga pantas dihargai.

Anak-anak tidak peduli sepatu, celana, dan baju mereka kotor. Kaki-kaki mereka penuh lumpur dan keringat bercucuran. Semua orang larut dalam kemeriahan lomba.

Semua orang ikut membantu. Kepala Desa menyediakan *sound system* dan *snack* untuk upacara bendera. Bu Oliv, guru SBK, membungkus hadiah bagi para pemenang. Ia berinisiatif menyumbangkan beberapa buku tulis sebagai tambahan hadiah bagi pemenang. Pemuda Karang Taruna dengan sukarela menjadi panitia dadakan, membantu kelancaran perlombaan. Ada yang jadi juri, ada yang jadi penjaga garis. Tidak kalah penting, warga desa juga turut hadir untuk memberi semangat dan menambah kemeriahan.

Perlomba selesai. Hadiah berupa buku, pensil, dan pena dibagikan. Hadiahnya sederhana, tapi bagi mereka, benda-benda itu sudah lebih dari cukup. Rasa bangga atas kemenangan tidak diukur dengan besarnya hadiah, bukan?

Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-69 di salah satu desa terpencil di ujung timur Pulau Sulawesi ini kututup dengan surat yang ditulis siswa untuk Presiden Indonesia.

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu.

Halo Pak Presiden, apa kabar? Saya baik-baik saja di sini. Di sini sangat ramai dan sangat sejuk. Pak, saya mau tanya, di sana ramai juga? Pak Presiden pasti sangat senang di sana, kalau saya di sini sangat sedih karena saya mempunyai teman nakal-nakal. Pak Presiden sudah tercapai ya cita-

citanya ya, kalau saya belum tercapai karena saya masih kelas 6 SD. Dan umur saya baru 11 tahun.

Hari ini 17 Agustus, Hari Kemerdekaan Indonesia. Pak Presiden, saya menulis surat ini karena saya ingin sekali berkenalan dengan Pak Presiden. Pak, apakah Bapak tidak ke Ondo-Ondolu SPC? Kalau Bapak ke sini, pasti saya sangat senang atas kedatangan Bapak. Malah kalau bisa, saya undang ke rumah saya untuk berkenalan dengan orangtua saya

Pak Presiden bisa nggak bantu saya belajar? Soalnya pelajaran kelas VI sangatlah susah, apalagi yang matematika UN, pasti tambah susah. Pak, kasih tau caranya.

O iya, meskipun saya bilang begini sama Bapak, pasti Bapak tidak akan ke sini.

Pak Presiden ke sini ya, saya mohon Pak, Bapak ke sini. Jika Bapak tidak ke sini nggak papa deh. Pasti Pak Presiden ada urusan di sana.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Terima kasih,

Novita Wahyuningsih

Merdeka! Merdeka! Merdeka!

Parade Muntah

AFRA AFIFAH

Aku selalu percaya bahwa setiap anak punya hak dan kesempatan yang sama untuk berkompetisi, di mana pun dan apa pun kondisinya. Yang menjadi pembeda adalah keberanian. Punya uang atau tidak, punya ide atau tidak, pada akhirnya hanya mereka, para pemberani, yang menjadi pemenangnya. Sekalipun para pemberani kalah, bagiku mereka tetap menjadi pemenang. Ya, menang karena berhasil mengalahkan ketakutan dan keraguan.

Tanggal 22 Februari 2014. Genap dua bulan menjelajah Tanah Paser, aku belajar makna berani dari sosok-sosok kecil di tempatku mengajar. Kala itu bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan penyisihan Olimpiade Sains Kuark (OSK). Syukurlah aku dan teman-teman Pengajar Muda dapat mengadvokasi pelaksanaan lomba secara mandiri di tempat kami berada, Kecamatan Tanjung Harapan. Sedangkan peserta dari kecamatan lain harus berkumpul di kota kabupaten yang jarak tempuh dari kecamatan kami sangat jauh.

Bersama para guru, aku membawa 18 siswa yang akan mengikuti penyisihan OSK. Desa tujuan kami bernama Labuang Kallo, salah satu desa di Kecamatan Tanjung Harapan yang berada di atas laut dan tanpa daratan. Dari Desa Tanjung Aru, tempat kami berada, jarak tempuhnya kurang lebih satu jam. Setelah seremoni singkat pelepasan para siswa yang akan

berangkat, pukul 07.30 Wita kapal kami berangkat. Saat itu laut sedang tidak bersahabat. Belum lama kapal melaju, kami sudah digoyang ombak. Anak-anak dan sebagian guru nampak panik. Kantong plastik mulai disiapkan, kalau-kalau ada yang muntah. Guru-guru mulai bersiaga melihat wajah beberapa anak mulai pucat.

Bisa diperkirakan, yang terjadi selanjutnya adalah parade muntah. Ini terjadi layaknya penyakit menular. Satu siswa muntah kemudian disusul siswa lainnya. Setiap siswa bisa muntah lebih dari satu kali, bahkan ada yang dua hingga tiga kali. Karena kantong plastik yang tersedia terbatas, aku terpaksa mengambil plastik-plastik wadah bekal makanan. Akhirnya, bukan hanya kantong plastik dan pakaian seragam, lantai kapal pun menjadi korban muntahan anak-anak.

Kondisi ini menjadi lebih buruk karena terjangan ombak tak kunjung berhenti dan percikan air mulai masuk ke dalam kapal. Di pertengahan jalan, mesin kapal mati. Sebagai orang yang tidak berpengalaman dengan laut, aku berpikir berhentinya kapal saat ada ombak justru lebih baik karena tak perlu melawan gelombang laut dan angin. Prediksi itu ternyata salah total. Kapal yang kami naiki semakin tidak tentu arah. Butuh beberapa menit bagi nakhoda untuk menghidupkan kembali mesin kapal. Ini sudah kedua kalinya sejak aku berhadapan dengan ombak besar dalam perjalanan KKG pertama.

Aku mulai merasa mual dan pusing, hingga akhirnya, aku dan seorang guru senior turut meramaikan parade muntah. Sampai hari ini aku masih tersenyum jika mengingat peristiwa itu. Aku berkali-kali muntah hingga rasanya sarapan sebelum berangkat tak bersisa sedikit pun. Senyumku semakin lebar manakala mengingat guru senior kami harus berbagi plastik yang sama dengan seorang siswa dan muntah dalam waktu bersamaan. Ya, selalu ada ruang untuk mentertawakan setiap peristiwa, bukan?

Kurang lebih dua jam perjalanan, barulah kami tiba di Desa Labuang Kallo. Saat keluar kapal, anak-anak terlihat sudah lemas dan pucat. Aku tidak bisa memeriksa kondisi mereka satu per satu karena aku sendiri masih terhuyung. Aku begitu khawatir bagaimana anak-anak dapat melewati tes seleksi olimpiade dengan kondisi tidak sehat seperti itu. Dari delapan belas siswa, hanya lima yang bertahan tanpa muntah. Sebelum menuju lokasi, kami memutuskan beristirahat hingga pulih terlebih dahulu di rumah seorang warga.

Sementara itu, sejak awal perencanaan agenda KKG, ketua KKG minta Pengajar Muda untuk berbagi tentang pembelajaran kreatif. Rasanya aku hampir tidak sanggup melakukannya, bahkan tebersit untuk mengundur janji ke pertemuan KKG selanjutnya. Meski belum sepenuhnya pulih, aku memacu langkah menuju sekolah. Saat itu jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat dan aku khawatir acara sudah dimulai. Benar saja, pembukaan seleksi olimpiade sudah dimulai. Aku berlari kembali ke rumah tempat kami beristirahat dan mengajak para guru dan siswa untuk segera berangkat menuju lokasi. Aku sepenuhnya sadar, betapapun kacaunya kondisi ini, semua agenda hari ini harus tetap berjalan. Baik seleksi olimpiade maupun kegiatan KKG. Tidak hanya kami dari Desa Tanjung Aru yang diterjang gelombang laut, teman-teman dari Selengot dan Lori pun mengalami hal yang sama.

Arif, Pengajar Muda yang ditempatkan di Desa Labuang Kallo yang menjadi tuan rumah, sudah sibuk sejak pagi mengelola semua persiapan seleksi olimpiade. Sedangkan Abdul, Pengajar Muda yang ditempatkan di Desa Selengot, sudah bersiap untuk membawakan pelatihan di KKG. Aku tahu betul bahwa meski perjalanan dari Selengot menuju Labuang Kallo lebih dekat, perjalanan mereka lebih menantang karena hanya menggunakan *balapan* (perahu terbuka dengan mesin). Walau baru saja

melewati pagi yang luar biasa, ia mengatakan pelatihan akan tetap berjalan. Tak satu pun siswa kami mengundurkan diri lantaran tidak sehat, lalu bagaimana mungkin aku mundur hanya karena merasa tidak sehat. Aku mulai mengumpulkan kekuatan dan mengatakan pada diri sendiri bahwa aku bisa melakukannya.

Setelah semua peserta olimpiade memasuki kelas dan seleksi dimulai, para guru berkumpul di aula sekolah. Sambil menyiapkan semua perlengkapan pelatihan, aku mengusir ketakutan dan kekhawatiran. Secara pribadi aku merasa khawatir jika pelatihan ini akan sia-sia, mengingat para guru sedang dalam kondisi lelah setelah perjalanan yang berat. Aku juga merasa khawatir kalau-kalau tidak bisa memberikan performa terbaik dengan tubuhku yang masih lemas.

Sebelum memulai, aku menatap kawan-kawan guru sambil tersenyum kecil. Sedikit menghela napas, kemudian aku membuka sesi pelatihan dengan sisa energi yang berhasil kukerahkan. Betapapun canggungnya kondisi itu, di mana para guru merespons dengan kurang bersemangat di awal, aku tetap meneruskannya. Aku memutuskan untuk memberikan semangat terbaik dan mengabaikan domain hasil. Dan syukurlah semua berjalan lancar dan menyenangkan, para guru mulai antusias setelah pelatihan memasuki metode belajar kreatif dengan permainan.

Tak lama seleksi olimpiade selesai, kegiatan KKG pun berakhir. Baru kemudian kuketahui ternyata beberapa peserta terpaksa gugur di tengah seleksi karena sakit, termasuk tiga siswa kami. Segera aku mencari mereka. Dina, salah satu siswa kami yang paling parah kondisinya, sudah terbaring lemas di rumah seorang guru. Ia belum bisa makan apa pun. Sementara itu ia masih memegang papan jalan dan lembar jawaban seleksi olimpiade. Ia tentu sangat ingin menyelesaikannya. Aku mengham-

pirinya dan tersenyum bangga, lalu berkata, "Selamat ya, Dina, kamu sudah berani mengalahkan ketakutanmu untuk terus maju." Sambil menatapku, Dina mengangguk kecil.

Saat makan siang, aku baru ingat kalau sejak turun kapal belum menelan apa pun, bahkan air pun belum. Aku tersenyum. Salah satu guru mengatakan, "Sebenarnya saya lemes banget, Bu. Tapi pas lihat Ibu semangat banget bawain pelatihan, saya jadi ikut semangat." Lagi-lagi aku tersenyum.

Dalam perjalanan pulang, meski parade muntah kembali berlangsung, sambil mendekap dua siswa yang muntah, aku masih bisa tersenyum melihat sosok-sosok kecil nan berani itu. Lalu aku teringat sebuah ungkapan bijak bahwa pemberani bukanlah mereka yang tidak pernah merasa takut melainkan mereka yang tetap berjalan maju meski merasa takut.

Cerita Mereka Tentang Jelajah

ANA USWATUN HASANAH

“Kapan, Bu, kita akan menjelajah?” Itu pertanyaan para murid yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar Negeri 4 Langkahan, Kabupaten Aceh Utara, di mana aku ditempatkan sebagai Pengajar Muda. Kegiatan ekstra yang digagas oleh Bu Milastri Mudzakkar (Pengajar Muda II) dan dilanjutkan oleh Bu Ratih Dwiaستuti (Pengajar Muda V) ini sangat digemari para murid.

Hari Jumat pertengahan bulan Maret, kegiatan menjelajah yang ditunggu-tunggu pun tiba. Sejak pagi para murid anggota Pramuka tak henti-hentinya bertanya kepada Pak Rahman, salah satu guru pembina Pramuka di sekolah kami, mengenai bekal apa saja yang harus mereka bawa. Senang sekali melihat rona wajah sumringah mereka yang tak sabar untuk melakukan penjelajahan, walaupun rute yang akan ditempuh hanyalah mengitari area desa mereka sendiri.

Pada pagi hari Senin yang cerah, dua hari setelah penjelajahan, seperti biasa aku ditemani kereta unguku. Yah, kereta ini satu-satunya kendaraan yang mengantarkanku ke sekolah yang jauhnya lumayan menguras keringat apabila ditempuh dengan berjalan kaki. Kereta adalah kata yang biasa digunakan masyarakat Aceh untuk menyebut sepeda bermotor, alias sepeda motor.

Belum selesai benar aku memarkir keretaku di samping pelataran kantor, seperti biasa para murid sudah mengulurkan tangan mereka untuk mengajak bersalaman. Serasa menjadi artis dadakan, tangan ini akan menjadi rebutan untuk mereka salami, berkali-kali dan bolak-balik. Tidak jauh dari tempatku berdiri di depan kelas, segerombol murid asyik mengobrol, lalu beberapa menghampiriku dan bertanya.

“Bu Ana, hari Jumat kemarin ke manalah? Kenapa tidak ikut kami menjelajah? Jelajahnya lucu, Bu,” Auliya, murid kelas VI, mengawali teman-temannya yang lain berbicara.

“Lucu kenapa?” Aku balik bertanya sambil memasang wajah penasaran.

“Masa Pak Rahman dan Pak Pelatih kelelahan menemani kami menjelajah, padahal kami berjalan hanya sampai seberang masjid baru itu, lalu kembali lagi ke sekolah,” jelas muridku yang lain.

“Itu kan sudah cukup jauh untuk permulaan,” kataku.

“Untuk apalah kami bawa banyak botol air sebagai bekal, jelajahnya hanya sampai seberang masjid baru itu, Bu. Kami kan tiap hari ke sekolah lewat jalan itu, masa jalan ke sana saja sudah capailah Bapak-Bapak itu.”

Jreeeng.... Hahaha, aku hanya dapat tertawa mendengar cerita mereka.

“Nanti kalo menjelajah lagi kalian mau ke mana?” Aku melanjutkan percakapan kami.

“Ke desa sebelah, Bu, trus nanti bawa bekal makanan, makan *mamplap* (mangga), sedapnyeeee,” ucap Fahmi, murid kelas V yang mencoba merayuku dengan menggunakan logat salah satu tokoh kartun populer.

Jarak yang ditempuh saat jelajah Pramuka pada Jumat sore kemarin memang tidak seberapa jauh jika dibandingkan dengan jarak yang harus

mereka tempuh untuk ke sekolah setiap harinya. Masjid baru yang mereka maksud berada di tengah-tengah desa yang berjarak kurang lebih 1,5 km dari sekolah.

Memang panjang benar wilayah kecamatan tempatku mengabdi ini. Kecamatan terujung di Kabupaten Aceh Utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Timur. Untuk mencapai kota terdekat saja kami membutuhkan waktu sekitar empat puluh lima menit, dengan kondisi jalan yang belum semuanya beraspal.

Sebagian murid di tempatku mengajar berasal dari beberapa desa sebelah, bahkan ada beberapa murid yang berasal dari Kabupaten Aceh Timur yang jaraknya mencapai lima kilometer dari sekolah kami. Dengan kondisi desa yang sangat mereka hafal dan lekuk-liku jalan yang telah mereka kenal—setiap hari mereka melaluinya, baik dengan berjalan kaki maupun bersepeda—menjelajah bukanlah hal yang sukar bagi mereka. Mereka telah terbiasa mengitari desa mereka untuk sekadar bermain atau mencari beberapa hasil hutan, seperti pinang untuk dibelah dan dijual.

Walaupun tidak dapat ikut serta dalam penjelajahan, aku bersyukur masih dapat mendengar cerita mereka. Memang mereka melakukan sesuatu yang biasa mereka lakukan setiap hari, tetapi jika itu dikemas dalam bentuk yang baru dan dilakukan secara bersama-sama, kegiatan itu menjadi lebih bermakna dan akan menjadi cerita lucu bagi mereka kelak.

Semoga di lain waktu kita dapat menjelajahi luasnya Nusantara dan dunia ini, Nak.

Semangat untuk Fikri

BUDIMAN



Fikri (depan kiri) – Halmahera Selatan, Maluku Utara

“Bapak, *tong* pinjam bola ye, *torang* mau ajarkan Fikri main bola,” pinta beberapa siswa, menghentikan konsentrasiku memeriksa latihan siswa yang menumpuk di kantor. Aku langsung beranjak dari tempat duduk dan mengambil bola di lemari dan memberikan ke mereka. Dengan semangat mereka berlari menuju lapangan sekolah, menghampiri Fikri yang sudah siap di sana dengan kaki telanjangnya.

Seketika itu aku meninggalkan pekerjaanku untuk melihat mereka melatih Fikri bermain bola. Mula-mula mereka mengajarkan bagaimana menendang bola, kemudian membawa bola, hingga mengoper bola. Semuanya dilakukan dengan kerja sama. Tampak Fikri terus berusaha untuk mengikuti apa yang diajarkan. Dirasa sudah cukup, mereka pun bertanding. Fikri juga ikut bermain. Sorak menyemangati untuk Fikri se-nantiasa diteriakkan teman-temannya. Fikri semakin bersemangat. Aku pun tak mau kalah memberinya semangat. “Fikri kamu pasti bisaaaa!”

Sejak luka di kakinya tidak kunjung sembuh, Fikri hanya melihat teman-temannya bermain. Luka di kaki yang sudah lima tahun tak kunjung sembuh membuatnya sedikit pincang saat berjalan dan berpengaruh pada kondisi fisiknya yang kurus, tinggi, dan pucat. Bicaranya pun sedikit gagap. Dia memilih untuk diam saja ketika bermain bersama teman-temannya. Di sekolah, dia hanya bicara ketika menyapaku dengan sebutan *bapak* dan ketika aku memintanya untuk membaca.

Yang luar biasa dari Fikri, meskipun kondisi kakinya tidak sempurna, dia menunjukkan semangat untuk terus belajar. Dialah yang paling rajin datang ke sekolah dan les saat tidak membantu orangtuanya. Dialah yang selalu setia menemaniku di sekolah ketika harus pulang terlambat.

Dialah yang menurunkan bendera saat hujan turun. Dia juga yang paling rajin piket kelas. Dia memiliki keinginan yang belum terpenuhi sampai saat ini, yaitu mengenakan sepatu agar sama seperti teman-temannya.

Kini, alhamdulillah, lukanya sudah sembuh. Dengan gembira dia langsung menunjukkannya kepadaku. "Pak," katanya sambil menunjukkan kakinya. "Wah, alhamdulillah. Artinya kamu bisa pakai sepatu." Fikri hanya tersenyum.

Sejak lukanya sembuh, Fikri banyak menunjukkan perkembangan dalam bermain bola, membaca, berbicara, dan bermain bersama teman-teman.

Dari Fikri aku belajar untuk pantang menyerah apa pun kondisinya. Hidup harus tetap dijalani karena hidup memang sesulit itu.

Pejuang yang Terbangun dari Tidurnya

MUHAMMAD ZAKARIA

Namanya Sahrul Arsal. Aku jadi ingat tentang awal pertemuanku dengan Alul, nama panggilan Sahrul. Malam itu dia datang ke depan rumahku bersama dengan dua temannya. Saat itu statusnya masih belum menjadi siswa SD. Ya, kurang lebih setahun dia habiskan waktunya dengan tidak bersekolah.

Kala itu aku bertanya, “Kenapa ngana tara sakola, kong?” (Mengapa kamu tidak sekolah?). Dia menjawab, “Barang bapa tara kasi izin kita sakola, barang tarada seragam juga.” (Karena Bapak tidak memberi saya izin untuk sekolah, seragam pun tidak ada.)

Aku penasaran. Aku datangi ayahnya.

Oh, rupanya dia piatu. Ibunya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Dulu ia sempat bersekolah hingga kelas V. Namun karena ia nakal, jarang masuk sekolah, ayahnya menariknya dari dunia sekolah. Setelah memperoleh penjelasan dari ayahnya, aku yang saat itu ditemani salah satu rekan guru memberanikan diri bertanya.

“Bapak, kalau Alul sekolah lagi bagaimana? Ini mumpung sekolah baru mulai semester genap. Kan Alul kemarin berhenti sekolahnya pas

semester ganjil, sekarang bisa langsung lanjut semester genap, Pak.”

Aku melihat ekspresi wajah Pak Arsal, bapak si Alul, agak pucat. Dia langsung memanggil salah satu anaknya dan meminta pendapatnya. Ternyata, anak itu yang membantu menyokong kehidupan keluarga.

Setelah berdiskusi cukup lama, akhirnya Pak Arsal mengizinkan Alul bersekolah lagi dengan syarat Alul tidak mengulangi kenakalananya. Jika nakal lagi, ia tidak akan segan-segan menariknya dari sekolah. Urusan izin beres, namun ada satu hal yang mengganjal: Alul tidak mempunyai seragam sekolah. Seragam lamanya sudah robek.

“Tenang saja, Pak. Nanti saya akan bicara dengan kepala sekolah agar mengizinkan Alul bersekolah dengan pakaian sehari-hari saja,” kataku. Alul pun menyambut kabar baik ini dengan penuh sukacita. Dia dengan cepat beradaptasi dengan teman-temannya di kelas V, yang dulu adalah adik kelasnya.

Kesempatan menjadi siswa SD (lagi) ia manfaatkan dengan baik. Ia tidak merasa malu sedikit pun pergi ke sekolah mengenakan baju sehari-hari. Ia juga cepat larut kembali dalam kehidupan anak sekolah yang begitu ceria. Bermain bola saat jam istirahat, berlatih dan bertanding bola bersama *Waya Football Club*, mendayung bersama ke tengah laut, mandi di sungai, dan belajar bersama di malam hari; ia lakukan semua itu bersama teman-temannya.

Minggu lalu, pada perayaan Hari Pendidikan Nasional di Halmahera Selatan, ia memperoleh mandat untuk menjadi komandan regu gerak jalan putra SDN Waya. Perjuangannya mengumpulkan teman-teman untuk segera dapat berlatih, sungguh layak diacungi jempol. Kata-kata peringatan gurunya—“Kalau tidak benar-benar berlatih, tim gerak jalan putra tidak akan diikutsertakan dalam lomba”—membuatnya tak bisa tinggal diam. Bersama teman satu timnya, ia berlatih keras setiap hari!



Alul, ketika menjadi komandan pasukan gerak jalan SDN Waya –
Halmahera Selatan, Maluku Utara

Kerja kerasnya tidak sia-sia. Timnya berhasil meyakinkan guru-guru bahwa mereka siap berkompetisi dengan siswa-siswi di kota. Hasilnya pun tidak bisa dianggap remeh. Walau tidak berhasil memperoleh predikat juara, mereka sudah memberikan penampilan mereka yang paling prima.

Dari Alul, aku belajar bahwa mungkin masih banyak anak lain yang terpaksa tidur di tengah perjuangannya meraih mimpi. Tugas kita hanya satu, segera membangunkan dan mengarahkannya ke pintu mimpi yang ia inginkan. Betapa aku tersadarkan bahwa semangat anak Indonesia itu masih ada. Optimisme itu tetap ada dan akan selalu ada.

Lights. Camera. Action!

NICKO RIZQI AZHARI



Belajar mengambil gambar bersama sineas-sineas cilik – Bengkalis, Riau

Heri dan Fatimah baru pulang dari Jakarta. Mereka adalah dua murid pertama dari sekolah kami yang pernah pergi ke Jawa dan naik pesawat. Mereka diundang ke Jakarta mewakili SDN 10 Titi Akar. Naskah cerita yang kami tulis sebelumnya membuat kami terpilih sebagai satu dari sepuluh finalis Kid Witness News (KWN) Indonesia 2014, suatu kompetisi nasional video pendek untuk siswa SD dan SMP. Karena terpilih sebagai finalis, kami harus membuat film dari naskah yang telah kami buat sebelumnya. Selama berada di Jakarta, Heri dan Fatimah mendapatkan banyak materi tentang penulisan naskah dan pengambilan gambar video. Ya, kami akan membuat film!

Satu sore di sekolah, kami melakukan *syuting*. Naskah sudah kami siapkan berikut propertinya. Para aktor pun bersiap. Dua kamera yang masing-masing melekat di atas tripod sudah di posisinya. Satu menyorot adegan dari depan, satu lagi dari samping. Sineas-sineas cilik ini pun siap beraksi. Agustina, Mutiara, dan Enilawati memegang naskah dan akan mengecek setiap dialog dan adegan yang akan diambil. Riziren, Darman, dan Wendi akan bergantian mengoperasikan kamera. Suryan dan Aris yang jadi pemeran. Sementara Heri dan Fatimah berperan menjadi sutradara bersama-sama.

“Lights, camera, action!” teriak sang sutradara cilik.

Adegan pun bergulir. Para aktor mulai memainkan peran-perannya. Adegan pertama, gagal. Aktor belum siap berakting.

“Take two. Lights, camera, action!” sekali lagi adegan yang sama diulang.

Bukannya berakting, aktor justru tertawa. Satu tawa pecah, tawa-tawa lain menyusul, membawa keriangan suasana. Adegan kedua gagal. Demikian dan demikian, hingga satu adegan memerlukan 10 kali pengulangan pengambilan gambar, hingga kami menghabiskan satu kotak

keik lapis buatan Malaysia. Ya, sepuluh kali pengulangan adegan di mana aktor makan sebungkus keik lapis, berarti habis pula sepuluh bungkus keik lapis. Kami pesta makan bersama dengan sisa-sisa keik lapis dari setiap adegan yang gagal.

Satu adegan selesai, kami melanjutkan ke adegan yang lain. Satu *take*, dua *take*, tiga *take*... Lagi-lagi satu adegan harus diulang berkali-kali sampai mereka merasa puas dengan hasil gambarnya. Satu adegan selesai, adegan lain dimulai. Begitu seterusnya hingga sepuluh adegan yang ada di naskah selesai diambil gambarnya.

Dalam sehari hanya dua sampai tiga adegan yang bisa kami ambil. Sebuah proses belajar yang cukup melelahkan dan memakan waktu lama, sehingga rasa jemu itu datang. Di hari keempat pengambilan gambar, beberapa anak mulai kehilangan semangat. Waktu bermain mereka berkurang karena setiap jam 3 sepulang sekolah, kami harus sudah mulai *syuting*. Belum lagi pengambilan gambar yang diulang-ulang, yang memang memakan waktu. Aku pun mulai jemu, pesimis, dan kehilangan semangat. Baiklah, jadi finalis tingkat nasional saja kurasa sudah cukup, tak perlu mengupayakan menjadi juara, pikirku.

Satu sore, hujan turun cukup lebat. Aku ingat janji dengan anak-anak untuk *syuting* lagi sore itu. Tapi aku telanjur kehilangan semangat untuk *syuting*, apalagi saat hujan turun dengan begitu lebatnya. Aku semakin malas ketika membayangkan jarak dari rumah keluarga angkatku ke sekolah. Belum lagi jalanan yang aku yakini sudah menjadi kubangan lumpur karena guyuran hujan. Pasti anak-anak juga tidak akan datang.

“Pak, kita jadi *syuting*? Kami sudah di sekolah,” begitu bunyi pesan pendek dari nomor yang tak kukenal.

Di bawah pesan itu tertulis nama Agustina. Itu nama muridku. Aku segera mengemas peralatan untuk mengambil gambar yang memang

belum kusiapkan. Dengan motorku, aku pergi menuju sekolah melalui jalan tanah yang licin. Rupanya murid-muridku sudah menungguku lama di sana.

“*Ngapa Bapak lama datang?*” gerutu muridku.

“Katanya kita *nak* jadi juara? Kami *nak* buat sekolah bangga, Pak,” lan-jut muridku yang lain.

Aku tersentak. Aku merasa bersalah telah mengabaikan semangat mereka. Segera aku meminta maaf dan berusaha membangkitkan semangat mereka kembali.

“Kalian mau jadi juara?” tanyaku.

“Ao, Pak!” jawab satu muridku.

“Kalau mau jadi juara harus bagaimana?”

“Harus semangat, Pak!”

“Baiklah, mulai sekarang harus terus bersemangat ya. Kita usahakan film kita jadi film yang bagus. Kita tunjukkan semangat juara itu,” hi-burku.

Nasib baik, hujan mereda. kami segera bersepeda beriringan me-nuju dermaga, melanjutkan pengambilan gambar. Jalan tanah yang be-cek dari sekolah menuju dermaga merajut-lekatkan kembali semangat kami. Di dermaga kecil di tepi selat itu proses belajar kami berlanjut.

Tos disertai teriakan penuh semangat siang itu adalah sebuah ekspresi kegembiraan. Ekspresi kegembiraan dari murid-muridku yang baru saja menyelesaikan satu episode proses belajar mereka. Siang itu, mereka baru saja merampungkan pengambilan adegan terakhir untuk video pendek kami.

Hampir setiap hari dalam dua pekan belakangan, murid-muridku melakukan *syuting*. Sempat terhenti beberapa waktu karena kehilangan semangat, hingga akhirnya semangat itu datang kembali. Proses belajar yang kuprediksi akan bisa diselesaikan dalam waktu empat hari, molor hingga dua pekan; membuat murid-muridku mendapat tambahan waktu lebih banyak untuk belajar lebih banyak lagi. Aku ingat betul betapa mereka benar-benar berjuang untuk menyelesaikan pengambilan gambar itu. Setiap sore sepulang sekolah mereka berkumpul untuk melakukan *syuting*. Dalam belajar yang sangat menyita waktu bermain itu, mereka berdinamika.

Pernah suatu saat murid-muridku harus menunggu lama untuk pengambilan gambar, karena hujan sangat lebat tak kunjung reda. Pernah juga beberapa petang, niat mengambil gambar matahari tenggelam dari dermaga urung dilakukan karena awan menggelayut, menutup jalan matahari menuju malam. Di lain saat, ketika hujan benar-benar kami harapkan, ia justru tak kunjung datang. Jadilah kami membuat “becek buatan” untuk mendukung latar video kami. Murid-muridku tak pernah kehabisan akal. Parit depan sekolah yang airnya jarang kering itu merekajadikan sumber air dan sumber lumpur untuk membuat lingkungan tampak basah dan becek, layaknya selepas hujan.

Satu kesulitan lain: mencari pemeran mamak si tokoh utama. Gara-gara “mamak” ini, adegan-adegan yang ada peran mamak di dalamnya ditangguhkan pengambilan gambarnya. Murid-muridku menawari banyak orang untuk berperan sebagai “mamak”. Mereka sepakat masing-masing mencoba mengajak mamaknya sendiri untuk berperan sebagai “mamak” dalam video. Usaha mereka gagal. Tak ada mamak yang percaya diri untuk berperan sebagai “mamak”. Mamak gagal didapat, giliran

bapak dicoba. Ternyata gagal juga, hingga akhirnya semua adegan yang menghadirkan peran “mamak” kami tiadakan.

Siang itu, satu episode belajar kami sudah selesai. Segera kususun adegan demi adegan yang sudah mereka ambil gambarnya. Tenggat waktu pengiriman tinggal beberapa hari lagi. Mau tak mau aku harus lembur menyusun video murid-muridku. Maklum, tidak satu pun di antara mereka yang bisa mengoperasikan komputer.

Pagi itu Wendi dan Mutiara sudah berdandan. Ibu Nursatia, wali kelas V yang mendampingi mereka ke Jakarta, mengirimiku foto anak-anak yang sudah mengenakan busana Melayu. Nampak elok. Hari ini mereka akan menerima pengumuman pemenang video terbaik. Panitia meminta perwakilan sekolahku untuk menampilkan pertunjukan seni. Wendi dan Mutiara akan menari pagi itu. Dibantu Ibu Nursatia, mereka sudah berlatih sejak dua minggu sebelumnya.

Aku mengajar seperti biasa. Tapi perasaanku hari itu tidak biasa. Tidak sabar rasanya mendapat kabar sekolah mana yang menang. Pesan-pesan pendek Ibu Nursatia yang masuk selalu membuat jantungku berdebar, menebak-nebak apa isinya.

“Anak-anak baru saja tampil (menari), Pak.”

Oh, belum pengumuman ternyata, kataku dalam hati. Begitu setiap ada kabar dari Ibu Nursatia tentang kegiatan di Jakarta sana.

Jam 12 lewat, murid-murid baru saja kupulangkan. Tiba-tiba Bu Nursatia meneleponku. Kabar yang tidak terlalu kuharapkan.

“Pak, sudah pengumuman. Kita tak dapat apa-apa.”

“Ya sudahlah Bu, tak apa. Mungkin belum rezeki. Yang penting anak-anak sudah berusaha,” hiburku.

“Juara satunya dari mana, Bu?” tanyaku penasaran.

“Sekolah kita, Pak!”

Aku tak mendengar dengan jelas jawaban Bu Nursatia. Kuulangi pertanyaanku.

“Juara satu dari mana, Bu?”

“Sekolah kita, Pak, SD 10.”

“Hah, yang benar, Bu? Juara satu?” tanyaku memastikan, dengan suara yang spontan mengeras.

Suaraku yang terlalu kuat membuat anak-anak yang baru saja akan meninggalkan sekolah segera kembali. Mereka segera berlari ke tempatku dan mengerumuniku dengan wajah penasaran, seolah ingin ikut mendengarkan percakapan teleponku.

“Iya, Pak, sekolah kita!” jawab Bu Nursatia meyakinkan.

Segara kupeluk satu per satu anak-anak yang mengerumuniku dan kuberi ucapan selamat. Wajah mereka nampak bahagia. Heri langsung melompat kegirangan dan segera berlari meninggalkan sekolah.

“Saya akan beritahu semua orang kabar gembira ini, Pak,” teriaknya.

“Akhirnya bisa juga kita angkat nama sekolah kita, Pak, ne,” ucap Agustina.

Kali ini murid-muridku berhasil membuktikan bahwa mereka pun bisa berprestasi. Sekolah di ujung Pulau Rupat nun di tepi Selat Melaka. Sekolah yang hampir seluruh muridnya suku asli. Sekolah yang baru tiga tahun berdiri. Mereka mampu mematahkan anggapan remeh orang-orang dengan menjuarai sebuah kompetisi nasional, yang hampir semua lawannya siswa-siswi SMP dari kota. Kali ini tidak ada yang menyangka video buatan anak-anak di pelosok negeri akan dibawa ke Eropa atau Amerika, membawa nama Indonesia untuk bersaing di kompetisi global.

Selamat, murid-muridku. Tanam dalam-dalam semangat juara itu dalam hati kalian. Jadikan ia bekal untuk menghadapi masa depanmu nanti.

*Catatan: Video dapat disaksikan di Youtube dengan kata kunci:
“Mimpi Kecilku (My Little Dream) – An Elementary Students Short Film”*

Dari Desa pun Kami Juga Bisa Berprestasi

NIEKO HARYO PRADHITO

Keberhasilan Pengajar Muda V TBB mengantarkan dua anak didiknya ke babak final Olimpiade Matematika Nasional 2013 yang diselenggarakan Universitas Negeri Semarang (Unnes) selalu menjadi inspirasi kami untuk, paling tidak, dapat melanjutkan hasil positif ini di tahun-tahun mendatang. Pada semester kedua perjalanan kami, upaya efisiensi strategi kami adalah mendorong dengan giat keikutsertaan para siswa didik untuk berani terjun dalam kompetisi bertaraf nasional. Selain mengirimkan beberapa karya untuk lomba menulis tingkat nasional, salah satu sasaran lomba yang kami perhatikan sejak lama adalah Olimpiade Matematika Nasional ini.

Begitu informasi kami dapatkan, baik dari *website* ataupun alumni Pengajar Muda TBB yang tergabung dalam Macan TBB, kami serentak melakukan seleksi di sekolah masing-masing. Target minimum kami adalah setiap sekolah mengirimkan dua siswa untuk mengikuti babak seleksi regional 14 di Bandar Lampung yang diselenggarakan di Universitas Lampung. Proses pendampingan dan pembekalan juga dilakukan de-

ngan intensif, karena kami berharap tahun ini kami dapat mengirimkan anak didik kami sebagai perwakilan dari Lampung. Anak didik siapa pun yang lolos bagi kami adalah keberhasilan bersama.

Babak seleksi diadakan pada hari Minggu, 19 Oktober 2014, jadi pasukan kecil dari seberang ini kami berangkatkan ke Bandar Lampung pada hari Sabtu, 18 Oktober 2014. Rombongan kami berjumlah 28 orang. Seru rasanya menempuh perjalanan bersama dengan para siswa ke Bandar Lampung. Kelucuan mereka sudah nampak sejak awal keberangkatan. Ada yang sangat antusias karena baru pertama kali naik bus, ada yang antusias karena pertama kali pergi ke Bandar Lampung—hingga teler duluan sebelum naik karena tidak kuat aroma AC dan mabuk perjalanan darat, hahaha. Alhasil kami harus siap dengan tas plastik hitam dan PPPK untuk mengantisipasi jika anak didik mual selama dalam perjalanan.

Setibanya di Bandar Lampung, setelah menempuh perjalanan selama 8 jam, kami serombongan menginap di rumah guru di sekolah Ina yang kebetulan bersedia menampung kami dan memang rumah tersebut cukup luas. Setelah istirahat sebentar, sore harinya kami melakukan survei lapangan untuk melihat lokasi tes. Betapa antusias dan senangnya mereka melihat sebuah universitas dan berbagai macam aktivitas kemasasiswaan di sore hari.

“Pak, kalau saya besar nanti saya mau kuliah di sini, boleh, Pak?” kata mereka. Tidak berhenti di situ, mereka juga heran melihat lapangan basket serta komunitas mahasiswa yang bermain sepatu roda dan *skateboard*.

Malam harinya mereka beristirahat dan mempersiapkan diri untuk perlombaannya keesokan harinya. Kecanggungan para siswa yang baru kenal itu langsung mencair, walhasil mereka justru mengobrol sampai ma-

Iam. Yanthi-lah yang akhirnya berhasil menyuruh mereka beristirahat.

Pukul 03.00, saat kami masih terlelap, para siswa sudah bangun dan langsung mandi, kami pun hanya bisa pasrah dan melanjutkan tidur, hahaha. Dampak positifnya, tidak terjadi antrean saat mandi dan pukul tujuh pagi tepat kami semua sudah siap berangkat. Sesampainya di lokasi tes, mereka segera bertemu para pesaing yang berasal dari SD unggulan dan terkenal. Hal ini tidak membuat para siswa kami gentar karena mereka tidak tahu SD asal pesaing dan kami juga tidak memberitahu mereka.

Perlombaan dimulai. Mereka berjuang selama 90 menit dan begitu waktu selesai, mereka berjalan keluar dengan senyum namun dengan langkah gontai karena energi telah terkuras selama mengerjakan soal. Selepas berfoto dengan panitia dan ber-selfie, mereka pun berganti dengan pakaian santai yang sudah mereka bawa di tas masing-masing.

Kali ini kami mengajak mereka berjalan-jalan keliling kota Bandar Lampung. Destinasi pertama adalah toko buku Gramedia, kebetulan hari itu sedang ada obral. Kami memberi mereka hadiah untuk membeli buku yang mereka sukai. Ada yang membeli buku cerita, ensiklopedia, hingga yang luar biasa adalah buku kumpulan khotbah Jumat. Aku dan Ferry langsung merasa selama ini penuh dosa, hehehe.

Selesai berbelanja di Gramedia, tiba-tiba hujan turun sangat deras, kami terpaksa menyewa angkutan umum. Dua puluh delapan orang masuk dalam satu mobil, sangat seru dan mungkin memecahkan rekor MURI. Rasanya lutut anak-anak udah menempel menjadi satu di wajah... hahaha. Sesampainya di mal, kami mengajak anak-anak makan di McD, lucu sekali mendengar mereka bertanya: "Pak, ini yang iklan di *tipi-tipi* itu, Pak?" Sayangnya, penyakit sensitif AC mereka kumat. Dengan alasan bau AC—aku tidak paham bagaimana baunya—kami akhirnya makan di luar. Untuk urusan makan, mereka sangat baik dengan guru; saking baiknya,

ayam mereka hanya dimakan kulitnya saja, sementara daging dan tulangnya mereka berikan kepadaku. Tahu juga mereka kalau yang enak itu kulitnya. Kemudian mereka juga mencoba es krim, jadi ingat masa kecil ketika mereka minum Cola dan mengatakan seperti ada semutnya, dengan gaya "semutnya tuh di sini" sambil nunjuk tenggorokan.



Senyum dan semangat mereka adalah keyakinan kami bahwa perubahan itu ada –
Tulang Bawang Barat, Lampung

Sungguh kepolosan mereka sering kali membuatku terpingkal. Seperti saat melihat jalanan di Bandar Lampung yang sangat ramai, pe-

mandangan itu terasa aneh bagi mereka. Mereka terus bertanya kenapa banyak bus lewat, kenapa banyak mobil lewat, kenapa banyak motor lewat.

Tujuan terakhir kami adalah mengajak anak-anak nonton bioskop. Menunggu film mulai, kami duduk lesehan santai di lantai, karena kursi sudah penuh. Lucu juga melihat pandangan orang-orang yang lewat. Mungkin bagi mereka, kami ini pemandangan yang aneh dan langka.

Begini masuk bioskop, sensitivitas mereka terhadap bau AC yang tak terdefinisi itu kambuh. Mereka juga bertanya kenapa layarnya besar, kenapa harus gelap, dan seterusnya... sampai ketika semua hening, salah satu murid, Ferry, nyeletuk, "Mbak, kecilin suaranya, Mbak." Spontan kami tertawa.

Kami juga mengajak mereka ke Timezone dan melihat harga pakaian. Lucu melihat mereka terkaget-kaget dengan harga pakaian-pakaian itu. Yang tidak kalah lucunya adalah naik eskalator, mulai dari yang awalnya takut, yang kakinya belum naik tapi tangannya sudah ikut ban karet naik, hingga yang sudah berani naik turun diulang-ulang. "Seperti naik mainan," kata mereka. "Bagus ya, Pak, ada lantai berjalan di kota."

Sore hari kami pulang dengan Trans Bandar Lampung dan lagi-lagi bau AC yang tak terdefinisi itu membuat anak-anak mual dan muntah. Bus langsung penuh begitu kami naik, rasanya kerennya seperti pembajakan bus. Malam harinya mereka bersiap pulang, kali ini mereka bisa tidur lebih awal setelah hari yang begitu menyenangkan. Keesokan harinya kami pulang, perjalanan di bus selalu akan diwarnai pertempuran muntah, hingga kami membuat kompetisi siapa yang muntah paling banyak antarsekolah. Setibanya di Tulang Bawang Barat, mereka sudah dijemput oleh orangtua dan guru. Senang rasanya melihat mereka punya penga-

laman baru tentang lomba dan kota. Bagi kami, inilah kebahagiaan yang tak ternilai. Terima kasih Indonesia Mengajar atas kesempatan yang diberikan.

Seminggu berlalu, kami berharap siswa kami dapat lolos ke babak final. Malam pengumuman tiba. Siswa SD unggulan dan terkenal ada di urutan kedua, sedangkan urutan pertama adalah Ferry dari SDN 04 Indraloka II. Kabar itu datang bertepatan dengan ketika kami berkumpul untuk membahas rencana transisi. Kami bahagia dan penuh rasa syukur. Bagi kami, “anak desa tidak bisa bersaing dengan anak kota” bukanlah kebenaran. Sebaliknya, Tuhan memberi kami kesempatan untuk percaya dan mengalami bahwa “anak desa bisa bersaing dengan anak kota”.

Selamat untuk Ferry, si Tangan Dingin dari TBB. Setelah berhasil mengirimkan anak ke Jakarta melalui Anak Sabang Merauke, pada semester kedua ini dia berhasil mengirimkan dua muridnya ikut kompetisi nasional, satu ke Semarang untuk babak final Olimpiade Matematika Nasional dan satu ke Jakarta sebagai Duta Anak untuk Keselamatan Jalan. *Proud of you, Bro!*

Kami Berani Bermimpi

RADEN AJENG ANNISA NIRBITO

“Saya ingin menjadi dokter, Bu.”

“Kalau sudah besar nanti, saya ingin menjadi *chef*.”

“Saya ingin menjadi guru seperti Ibu.”

“Saya ingin menjadi teknisi *speedboat*.”

Itulah ungkapan beberapa anak SDN 6 Sungai Cingam, Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis, pada sebuah sesi Kelas Inspirasi yang kami selenggarakan. Hari Sabtu itu, sekolah semakin ramai dengan kehadiran 14 mahasiswa berjaket almamater berwarna biru muda yang berlalulalang dari satu kelas ke kelas lain. Sesekali terdengar gemuruh tepuk tangan ataupun nyanyian anak-anak dari dalam kelas. Juga terdengar teriakan riang anak-anak yang berkata, “Aku bisa!”

Itulah jargon di kelas inspirasi kami. Kalimat sederhana namun sarat makna. Bahwa anak-anak ini, yang berasal dari pulau terluar Indonesia, di garis terdepan Nusantara, juga bisa bermimpi. Bisa memiliki cita-cita. Bisa memutuskan hendak ke mana setelah mereka tamat dari SD nanti. Bisa berusaha sebaik mungkin untuk meraih cita-cita dan mewujudkan mimpi mereka.

Adalah Pak Jumari, seorang guru kreatif yang merupakan wali kelas I, yang mencetuskan gagasan untuk mengadakan kelas inspirasi

kecil-kecilan di sekolah kami. Ide ini kemudian kami wujudkan dengan mengajak para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dari Universitas Riau yang sedang bertugas di desa kami untuk menjadi narasumber dalam kelas inspirasi. Keempat belas mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan itu meluangkan waktu mereka selama satu hari untuk bercerita tentang bidang yang mereka tekuni kepada anak-anak, untuk memperluas cakrawala mereka tentang beragam profesi yang dapat mereka geluti saat dewasa nanti.

Penyelenggaraan kelas inspirasi di desa kami dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada anak-anak bahwa terdapat banyak sekali profesi di dunia ini. Selama ini, pengetahuan anak tentang profesi masih terbatas pada profesi yang sering mereka temui dan lihat sehari-hari, yaitu petani karet sebagai mata pencaharian utama warga desa kami, guru, dan nelayan. Selain itu, ada juga profesional yang pernah mereka temui di pos kesehatan desa, seperti dokter, perawat, dan bidan. Namun, selain profesi yang telah disebutkan, mereka belum tahu bahwa masih ada banyak sekali profesi lain yang bisa mereka pilih sesuai dengan minat dan bakat mereka. Untuk itulah, kami mengajak serta para mahasiswa untuk menjadi narasumber, setidaknya dapat mewakili keberagaman bidang profesi yang ada.

Tidak hanya pengenalan profesi, kelas inspirasi juga dimaksudkan untuk memotivasi anak-anak. Pesan penting yang disampaikan dalam kelas inspirasi kami adalah siapa pun boleh bermimpi. Meskipun mereka tinggal di desa, bukan berarti mereka tidak boleh memiliki cita-cita tinggi. Bukan berarti harus membatasi diri dalam bermimpi. Mereka bisa mewujudkan mimpi tersebut melalui usaha dan kerja keras.

Di penghujung sesi, kami mengajak anak-anak untuk membuat pesawat terbang dari kertas origami dan menuliskan cita-cita mereka. Anak-

anak dengan penuh semangat menuliskan cita-cita mereka. Beragam jenis profesi tertulis di pesawat cita-cita. Ada yang ingin menjadi guru, dokter, *chef*, bahkan juga ada yang ingin menjadi teknisi *speedboat* (mak-lum, untuk mencapai kota terdekat—kota Dumai—perlu naik *speedboat*, sehingga *speedboat* menjadi alat transportasi yang umum bagi kami).

Anak-anak ini berani bermimpi. Berani menuliskan cita-citanya pada pesawat kertas dan mengatakannya dengan lantang di depan kelas. Berkeinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan tentunya bertekad untuk memulai langkah-langkah kecil menuju cita-citanya.

“Saya ingin menjadi dokter. Saya ingin mengobati orang sakit. Saya tidak ingin biaya,” tulis Sariyah, yang duduk di kelas VI. Ah, mulia sekali keinginannya. Kami yakin, Sariyah dan anak-anak lainnya bisa mencapai cita-cita mereka kelak dan akan bermanfaat bagi orang banyak.

Aku bisa, kamu bisa, kita bisa!

Naldi dan Aswal vs Monster Massiri

HAMIDAH BUSYRAH

MALAM ANUGERAH Pustaka 2014

Pemenang Lomba Bercerita Tingkat SD/MI Se-Kabupaten Majene

Pemenang Lomba Perpustakaan Desa/Kelurahan

Pemenang Perpustakaan Mitra Sekolah SLTP/SLTA

Perpustakaan *Cara Pintar buat Pintar*



Naldi beraksi di depan juri – Majene, Sulawesi Barat

Andaikan aku punya sayap
Ku kan terbang jauh
Mengelilingi angkasa
Kan kuajak ayah-bundaku terbang bersamaku
Mengelilingi dunia

Tersebutlah Baba, seekor laba-laba yang sering melamun merutuki nasibnya. Baba iri terhadap burung karena burung dapat terbang. Baba juga iri dengan ikan yang bisa berenang. Sedangkan ia hanya berdiam diri di sarang.

Suatu hari Paman Tekukur yang merasa kasihan pada Baba, mengajaknya terbang bersamanya. Baba tentu girang bukan kepalang. Nahasnya, di tengah petualangan terbangnya bersama Paman Tekukur, Baba diburu seekor burung elang yang hendak memangsanya. Sejak saat itu, Baba kapok terbang. Ia sadar, Tuhan menciptakan semua makhluk dengan kelebihan masing-masing. Tidak perlu iri hati karena itu perbuatan yang tidak terpuji.

Cerita berjudul “Baba Kapok Terbang” yang dibawakan oleh Naldi, siswa SDN 30 Inp. Ulidang, mengantarkannya meraih peringkat kedua Lomba Bercerita Tingkat SD/MI se-Kabupaten Majene 2014. Sebelumnya, bocah kelas IV ini berhasil meraih juara pertama, menyisihkan sedikitnya 50 peserta dalam babak penyisihan di tiga kecamatan dengan cerita yang sama.

Naldi membawakan cerita saduran tersebut dengan apik, diselingi nyanyian dan beragam karakter suara yang berbeda untuk tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal *dubbing*, Naldi dibantu “pelatihnya”, Aswal, yang juga siswa SDN 30 Inp. Ulidang. Awalnya, Aswal yang pintar menirukan

bermacam suara ini adalah peserta Lomba Bercerita. Sayangnya langkahnya terhenti di babak penyisihan.

Untuk urusan menyanyi, Naldi memang dianugerahi suara merdu. Terbukti suaranya yang mengalun indah di tengah-tengah narasi berhasil menarik perhatian juri karena ia menjadi satu-satunya peserta yang memadukan teknik bercerita dengan berdendang.

Menggiring Naldi dan Aswal untuk berani naik ke atas panggung dan ditonton orang banyak bukan perkara mudah mengingat mayoritas siswa di sekolah di daerah pegunungan berkarakter pemalu. Sifat *massiri* (malu) karena takut salah atau dianggap tidak baik, seolah menjadi pemberanian untuk tidak tampil di depan khalayak.

Tak terkecuali dengan Naldi yang sebelumnya dikenal sebagai anak yang pemalu. Jangankan berbicara, bahkan menyanyi di depan kelas saja Naldi tidak berani, padahal ia memiliki suara yang bagus. Alasanya klise, takut ditertawakan, baik oleh murid maupun guru.

Di penghujung acara malam final Lomba Bercerita Tingkat SD/MI se-Kabupaten Majene 2014, Naldi sempat berbisik, “Maaf ya, Bu, saya tidak bisa tembus ke Jakarta.” Matanya menerawang sendu memandang lantai.

Naldi memang bukan Baba yang kapok terbang. Ia bahkan ingin “terbang” setinggi-tingginya karena sekarang ia mengetahui “sayap” kelebihan yang ia miliki. Di lain waktu, ketika diminta menyanyi di depan umum, Naldi akan langsung mengacungkan jari, tanpa malu-malu seperti dulu.

Mimpi Naldi bukan cuma mimpiya semata. Ada mimpi ayah-bundanya yang saban sore mengantarkan Naldi latihan di dusun kecil tak bersinyal, ada mimpi Bu July dan Pak Sakir, dua guru honorer yang sedari awal

setia membantu mengurus kostum dan properti lomba, bahkan mimpi lugu Aswal yang selalu menggebu ingin melihat Monas yang hanya bisa dinikmatinya melalui televisi yang dipasang di kantor desa.

Selamat buat Naldi dan Aswal yang berhasil mengalahkan monster *massiri*. Masih ada tahun depan. Jakarta menunggu.

Jika Aku Menjadi Presiden

INA MARWANTINA

“Anak-anak, presiden kita namanya siapa?”

Entah ini sudah keberapa kalinya aku menanyakan nama presiden kepada anak-anak kelas IV.

“Bambang Susilo Yudhoyono, Bu,” teriak Tio.

Aku tersenyum dan menghampiri meja Tio.

“Iya benar sekali, Tio, tapi namanya *kebalik*. Susilo Bambang Yudhoyono ya, jangan dibalik-balik.”

Walaupun jawabannya masih terbalik-balik, aku cukup senang, setidaknya anak-anak sudah bisa menjawab betul, hanya kurang tepat—ketika pertama kali aku bertanya, jawaban mereka, “Sutriono.” Kadang aku merasa lucu mendengar jawaban spontan anak-anak, kadang aku hanya bisa menghela napas menemui fakta yang ada di sini.

Pertanyaan tentang presiden itu kutanyakan di kelas IV, saat jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang membahas tentang struktur pemerintahan pusat. Menggunakan *metaplan* sebagai alat bantu pembelajaran, aku mencoba mengajak siswa memahami kedudukan presiden, wakil presiden, dan para menteri. Di akhir jam pelajaran, aku membagikan buku jurnal (buku harian yang ditulis setiap akhir pelajaran) dan

meminta mereka menulis tentang “Jika Aku Menjadi Presiden” dan apa yang akan dilakukan jika menjadi presiden. Seketika kelas menjadi riuh, terlihat kebingungan di wajah mereka, saling tengok kanan tengok kiri, ada yang bertanya, “Bu, gimana, Bu?”

Rupanya mereka belum paham betul peran presiden bagi negara. Aku mencoba memberikan analogi kepada anak-anak bahwa presiden adalah seorang pemimpin. Sama dengan ketua kelas yang menjadi pemimpin kelas, bedanya yang di pimpin oleh presiden adalah negara, orang banyak dan mencakup banyak hal. Anak-anak sepertinya mulai mengerti, perlahan mereka mulai menulis kata demi kata di buku jurnal mereka. Lalu seorang anak mengangkat tangan.

“Kenapa, Alfin?” Aku menghampiri Alfin yang sedari tadi belum juga mulai menulis.

“Bu, saya kan cita-citanya jadi dokter, bukan jadi presiden!”

Ah, iya aku lupa, lupa menjelaskan pada anak-anak kalau ini bukan soal cita-cita menjadi presiden, lupa menjelaskan bahwa kita sedang mencoba berimajinasi.

“Anak-anak, apa pun cita-cita kalian, coba kalian berimajinasi, bayangkan kalau kalian menjadi presiden apa yang akan kalian lakukan. Saat ini kita coba berandai-andai, berpikir dan berimajinasi.”

Dua puluh menit, tiga puluh menit, semua buku jurnal mereka sudah ada di tanganku. Tak sabar rasanya aku ingin membaca tulisan mereka.

Tulisan ini kuketik sesaat setelah aku membaca tulisan anak-anak tentang “Jika Aku Menjadi Presiden” yang mereka tulis di buku jurnal. Aku tidak berhenti tersenyum saat membaca tulisan mereka.

“Jika aku menjadi presiden, aku senang sekali. Makananku enak-enak, seperti ikan ayam, ikan sapi, tetapi banyak urusan yang

sulit sekali tapi aku senang karena diawasi, bisa masuk tivi lagi. Aku juga bisa naik motor, bisa naik mobil kapan pun aku ingin naik mobil ataupun motor dan menjaga seluruh kampung," demikian yang ditulis Anta.

"...Jika aku menjadi presiden, aku akan ajak orangtuaku pergi ke Taiwan menjenguk kakakku. Ibuku akan senang melihat kakakku karena kakakku lebih sehat di sana...."

Penggalan tulisan ini sungguh membuatku terenyuh. Dela namanya, merindukan kakaknya yang bekerja di Taiwan. Di desa tempatku mengajar, budaya merantau sudah tidak asing lagi, terutama untuk kaum wanita. Mereka umumnya merantau ke kota-kota besar maupun ke luar negeri. Ah Dela, kelak kau akan mengerti bahwa menjadi presiden bukan hanya bisa membawamu dan keluargamu bertemu kakak di Taiwan sana, lebih dari itu. Sungguh Ibu doakan, kelak kau akan menjadi seorang pemimpin seperti presiden. Kau punya kuasa penuh untuk membuat kebijakan yang membuat di negara ini tidak ada lagi anggota keluarga yang terpisah dari keluarganya karena merantau ke negeri orang dengan alasan "di sana lebih sejahtera". Negeri kita pun bisa sejahtera.

Tio, jika menjadi presiden, dia akan menjadikan Anta anggota Timnas Garuda Emas. Sejak Anta pindah dari sekolahnya di Bandar Lampung ke sekolah tempatku mengajar, Tio-lah yang senantiasa bersama Anta. Jarak rumah mereka yang tidak begitu jauh dan jumlah murid yang tidak banyak di kelas, membuat mereka berdua sangat akrab. Sepak bola adalah salah satu olahraga favorit mereka, tak heran jika Tio ingin Anta menjadi anggota Timnas kebanggaan Indonesia.

Nur, jika menjadi presiden, akan bangun sekolah ini menjadi bagus, agar tidak ada lagi yang mengejek sekolah ini. Sekolah kami memang be-

Ium memadai dari segi prasarana, namun selalu kukatakan kepada anak-anak bahwa bagus-tidaknya sekolah tidak melulu dilihat dari bangunan fisik. Ketiadaan kadang membuat anak-anak dan kami para guru lebih kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada di sekolah.

Uli, jika menjadi presiden, akan mengajar di sekolah ini, agar anak-anak semakin cerdas dan giat. Rumah Uli adalah yang paling dekat dengan sekolah. Sedari kecil, bahkan sebelum masuk sekolah, Uli sudah familiar dengan sekolah, sudah menyaksikan proses belajar-mengajar. Setiap kali ditanya apa yang dia ingin lakukan ketika dewasa, Uli selalu menjawab dengan mantap, "Saya ingin jadi guru di sini, Bu, di sekolah ini."

Fajar, jika menjadi presiden, akan memberi orang-orang desa uang. Fajar adalah anak yang paling tidak bisa diam di kelas, kinestetiknya begitu tinggi, bahkan dia jarang sekali bisa duduk tenang di bangkunya, kecuali saat menulis. Hari itu dia menulis sangat singkat, ingin membagi-bagikan uang kepada penduduk desa. Fajar sadar bahwa di desa masih banyak orang yang perlu perhatian pemerintah.

Leni, jika menjadi presiden, akan membantu rakyat dan sekolah yang terkena banjir, akan memberikan sembako. Leni adalah siswa yang paling bagus dari sisi akademik dan paling pendiam di kelas. Keinginannya membantu rakyat sangat mulia. Informasi yang ditayangkan di televisi mengenai banjir dan bencana-bencana lainnya di daerah lain di Indonesia menggugahnya untuk memberikan bantuan jika kelak ia menjadi presiden.

Atin, jika menjadi presiden, akan memperbaiki jalanan yang rusak dan membangun sekolah yang bagus. Salah satu yang mendorong pesatnya kemajuan suatu daerah atau desa adalah sarana transportasi. Di beberapa titik di desa tempatku mengajar, masih sulit dilewati kala mu-

sim hujan. Tak jarang masyarakat terjebak saat melewati jalan tersebut. Partisipasi warga dan sifat proaktif lurah desa untuk membenahi jalan-jalan yang rusak sangat membantu pengguna jalan.

Alfin, jika menjadi presiden, akan mengajak keluarganya pergi ke Jakarta. Sebagai ibu kota negara, Jakarta menjadi begitu penting untuk anak-anak. Bagi sebagian orang, Jakarta adalah mimpi yang terasa jauh sekali. Bisa atau pernah mengunjungi Jakarta merupakan suatu kebanggaan bagi mereka. Terlebih saat ada murid yang lolos olimpiade dan berkesempatan mengunjungi Jakarta. Peristiwa itu membuat anak-anak semakin penasaran dan bermimpi ingin ke sana. Tak mengherankan jika Alfin ingin mengunjungi Jakarta kelak, seandainya dirinya menjadi presiden. Tidak sendirian, melainkan beserta seluruh keluarganya.

Tulisan-tulisan mereka menyadarkanku, betapa masih banyak hal yang terlihat kecil tetapi belum teratasi. Keinginan mereka mungkin terlihat sederhana bagi seorang presiden, namun anak-anak itu bisa merasakan bahwa negara kita memang sedang tidak baik-baik saja. Aku selalu berdoa semoga Tuhan mengizinkan aku dan memberiku umur panjang agar bisa merasakan dan melihat mereka, murid-muridku memimpin negara ini kelak. Amin.

Jejak Langkah

LINA PW

“Bu Guru, nanti jadi bikin film kami? Saya dan teman-teman sudah ada ide cerita,” ujar Qadir dengan bersemangat. Siang itu aku baru selesai mengajar ketika dia menghampirku dan melontarkan pertanyaan itu.

Sambil tersenyum aku mengiyakan. Kami sedang mempersiapkan sebuah film yang isinya kompilasi kisah-kisah dan gambaran tentang kampung dan hidup kami di Desa Manyamba. Ah, kalau melihat semangat anak-anak yang membara, aku jadi ingat beberapa waktu lalu saat aku mulai meyakinkan anak-anak bahwa mereka bisa membuat film sendiri.

Kira-kira beberapa minggu lalu, anak-anak tersenyum girang saat kumerumumkan bahwa kami akan membuat film. Film ini akan menjadi praktik langsung dari kelas video. Kelas video yang kuasuh memang sudah berjalan beberapa bulan. Sehari-hari kami membacakan kisah di depan kamera, membawakan acara, menonton film, dan berkomentar tentang film-film itu. Anak-anak selalu suka menonton film. Tak heran saat ada wacana untuk membuat film, mereka girang bukan kepalang. Beberapa kali mereka bertanya, “Bikin film seperti di TV, Bu?” dengan mata membesar penuh harap. Kali lain mereka bertanya kapan, kapan, dan kapan film itu akan dibuat.

Beberapa waktu berlalu, seorang kawanku yang memang pembuat film datang berkunjung, ia berjanji akan berbagi kepiawaiannya mem-

buat film kepada anak-anakku, sehingga keinginan mereka untuk membuat film dapat terlaksana. Seperti biasa kami melakukan kelas video, tapi di kelas video kali ini ada yang berbeda. Ada semangat untuk membuat sebuah karya menjadi nyata.

Kami membagi kelas video menjadi empat tim. Masing-masing terdiri atas lima sampai enam orang. Setelah memberi nama tim yaitu kampung, sungai, kebun, dan laut, anggota tim dibagi lagi ke dalam pos-pos produksi film. Pos-posnya tidak seruwet dalam produksi film besar, kami hanya membagi mereka dalam pos inti untuk membuat film sederhana, yaitu sutradara, produser, kameramen, presenter, dan asisten sutradara.

“Bu, kami bisa membuat cerita tentang petualangan kami?” tanya Qadir, sutradara salah satu tim. Dengan bersemangat ia menyampaikan kira-kira kisah seperti apa yang akan timnya garap. Qadir, siswa kelas enam ini akan membuat film tentang perjalanan sambil bermain di sungai dekat dusun kami. Sungai Tippulu namanya. Mereka akan merekam kegembiraan mereka bermain-main di sungai tempat mereka kadang mandi. Anak-anak lainnya tak kalah bersemangat, mereka berlomba menjelaskan konsep video mereka kepadaku yang tersenyum-senyum kecil melihat kobarnya kegembiraan mereka.

Setelah merampungkan ide cerita, anak-anak tak sabar untuk praktik. Para kameramen sudah bolak-balik merekam kawan-kawannya sebagai latihan awal. Para presenter sehari-hari mencobai jatah omong mereka, dan para sutradara sudah merevisi hal-hal yang perlu dipadatkan di beberapa bagian cerita. Mereka sudah siap!

Syuting pertama kali, tim lautlah yang dapat giliran. Jarak antara kampung Manyamba dengan jalan poros (jalan utama di Sulawesi) cukup jauh untuk berjalan kaki, yaitu sekitar 5 km. Di awal penugasan, aku dan anak-anak sempat berjalan kaki selama satu jam untuk mencapai pan-

tai di jalan poros ini. Makan waktu dan cukup melelahkan. Maka untuk praktik video, kami mengusahakan pinjaman motor yang kami dapatkan setelah menebar senyum pada tetangga kanan kiri.

“Bu, kita pesan *sara’ba* dan ubi goreng saja,” kata Nofi, presenter tim laut penuh harap. *Sara’ba* (semacam wedang) memang minuman khas yang banyak dijual di daerah pesisir jalan poros kecamatan kami—Tammero’do. Sedangkan ubi goreng merupakan camilan yang selalu nikmat disantap kala mentari pelahan-lahan tenggelam. Camilan ini sederhana saja, ubi digoreng dan disuguhkan dengan sambal. Kami pun memesan beberapa ubi goreng untuk keperluan *syuting*, yang setelahnya kami habiskan ramai-ramai.

Setelah tim laut, kami lanjutkan praktik dengan tim sungai. Di sini, dua *presenter* unjuk kebolehan bermain air. Selain kameramen yang cukup banyak bergerak karena konsep tim ini adalah bermain-main seperti Si Bolang, para anggota tim langsung nyebur begitu disenggol kawan-kawan mereka yang sedang mandi di sungai. Sehingga sembilan puluh persen adegan dalam sesi sungai adalah anak-anak yang sedang riang gembira bermain air di Sungai Tippulu.

Tim kebun membawaku ke sebuah tempat lapang di mana kita bisa melihat cengkih, cokelat, dan pisang yang menjadi sumber mata pencaharian warga. Sang *presenter*, Asmonika, menjelaskan tentang kebun yang ada di kampung kami.

Terakhir, tim kampung Annisa, sang *presenter* memulai adegan dengan menyeberangi Sungai Manyamba di sisi lain kampung. Ia menuju sebuah lapangan bola dan bercerita tentang kebiasaan warga dusun bermain sepak bola. Selanjutnya ia pergi ke sebuah rumah panggung, rumah khas Mandar. Rumah yang dituju adalah tempatku tinggal. Men-

jelaskan sedikit tentang rumah panggung, ia beranjak ke dapur dan berbicara banyak tentang peralatan dapur.

Meski waktu praktik kami terbatas, kami mencoba semaksimal mungkin melakukan apa-apa yang sudah dipelajari dalam kelas video. Anak-anak sangat bersemangat untuk menyelesaikan karya mereka. Karena videonya sederhana, waktu pengeditan tidak terlalu lama. Kami sudah dapat menyaksikannya di layar tancap di rumahku beberapa hari setelah kami selesai praktik.

Dengan mata berbinar, anak-anak datang ke rumahku satu jam lebih awal dari jadwal menonton yang kujanjikan. Mereka tertawa, bermain, membaca buku, dan kadang saling mengejek dalam bahasa Mandar. Semua terlihat sangat ceria. Saat film akhirnya kупutar, mereka benar-benar memperhatikan adegan demi adegan yang tampil di layar. Anak-anak tertawa saat Annisa tidak tahu bahasa Indonesia dari “sabut kelapa” dan dengan polos menyebutkannya dalam bahasa Mandar. Mereka tersenyum riang saat kawan-kawannya unjuk kebolehan berenang di Sungai Tippulu sambil mandi.

Anak-anak ini, yang tidak pernah terpikir untuk membuat video sebelumnya, kini bisa menikmati wajah kawan-kawan mereka di layar. Mereka bukan tidak punya mimpi, mereka hanya belum berani bermimpi. Saat praktik, anak-anak yang rata-rata kelas lima ini membuktikan bahwa niat mereka bisa diwujudkan. Tidak tanggung-tanggung, mereka berperan sebagai pembuat film sungguhan dengan menjadi sutradara, kameramen, *presenter*, dan produser.

Selesai menonton, aku memberikan tantangan kepada anak-anak. Mereka harus menuliskan pengalaman selama menggarap film sederhana tentang kampung mereka itu. Karangan itu tidak harus panjang, tetapi harus berisi pikiran mereka.

Keesokan harinya kuterima hasil tulisan mereka, salah satunya yang ditulis dengan huruf besar-besar berbunyi, “Terima kasih, Bu, saya bisa membuat film. Semoga saya bisa menjadi sutradara sungguhan supaya bisa merekam teman-teman saya lagi.”

Ah, apa yang lebih menyenangkan daripada melihat anak-anak berani bermimpi? Kata Pramoedya Ananta Toer, menulis adalah bekerja untuk keabadian; untuk kami, membuat film adalah media untuk bercerita tentang kampung kami. Bukan tulisan, tapi film pendek. Tujuannya agar Anda, para pembaca, mengintip secuil hidup kami, kegiatan kami, dan tempat bermain kami, kampung Manyamba. Seperti salah satu buku Pram yang juga kukutip sebagai judul, film ini adalah jejak langkah. Jejak langkah anak-anak Manyamba saat menumpahkan kegirangan mereka dalam berkarya.

Psssttt... film sederhana kami bisa dicari di Youtube *loh*. Ketik saja judulnya “Kisah Kampung Manyamba, Majene”. Selamat menyaksikan dan selamat datang di lapangan bermain kami, kampung Manyamba.

Jagoan Sains dari Janah Saruma

SITI RAHMAH

Saddam adalah namanya. Saat ini ia duduk di kelas 5 Sekolah Dasar. Tepat bulan Desember tahun lalu aku mengenalnya di antara puluhan siswa di sekolah penempatanku. SDN Papaloang, Halmahera Selatan. Perilaku Saddam sama seperti anak lainnya. Ia selalu suka bermain, bercanda, apalagi bermain tebak-tebakan. Perilaku usilnya kepada teman sering kali kutemukan di kala istirahat maupun pulang sekolah. Tak jarang adik kelas menangis karenanya.

Namun, di balik canda dan tawanya ada sebuah cerita yang tak pernah akan hilang dari kehidupannya. Saddam sejak kecil mengalami patah tulang kaki yang cukup parah. Ia tak mampu berjalan dengan tegap dan tak mampu berdiri lama dengan kokoh. Ya, kaki kiri Saddam lebih pendek daripada kaki kanannya. Kaki kirinya mengalami pertumbuhan yang tidak normal karena kejadian yang menimpanya saat usia balita. Saat itu Saddam diminta orangtuanya memetik kelapa di pohon dan betapa nahasnya ia, tak mampu turun dengan kaki menutupi tanah. Tubuhnya jatuh dari pohon kelapa dan membuat kaki kirinya patah. Keterbatasan biaya menjadikan orangtuanya hanya mampu memberi pengobatan sendiri tanpa ada tindakan medis.

Memang benar pertumbuhan kaki kiri Saddam tak sama dengan kaki kanannya dan membuatnya berbeda dari teman seumurannya, akan tetapi jangan pernah sekali-kali meremehkan kecerdasannya. Saddam adalah jagoan sains yang kubanggakan sejak aku menjadi guru di sini. Hobinya membaca buku pengetahuan alam, baik itu buku biografi para saintis, buku IPA, maupun komik Kuark yang menyajikan seputar dunia sains. Hal itu membuatnya terlihat bersinar di antara teman-temannya.

Saat teman-temannya asyik bermain, Saddam memilih membaca di perpustakaan sekolah atau belajar malam di rumahku. Saddam tak pernah menyiakan-nyiakan kesempatan seperti itu. Aku sendiri pernah mengikutsertakan Saddam bersama temannya dalam kegiatan Kalbe Junior Sains, dengan materi penemuan “Buah Malaka untuk Membuat Lem”. Walaupun tidak meraih juara, bagiku Saddam sudah sangat luar biasa di usianya yang masih belia. Ia juga pernah masuk babak semifinal Olimpiade Sains Kuark tingkat kabupaten pada tahun 2013 dan 2014. Saddam juga menjadi perwakilan sekolah dalam perlombaan cerdas cermat dan Olimpiade Sains Nasional tingkat kabupaten.

Tahukah Anda cita-citanya? *“Tong pe* (saya punya) cita-cita jadi dokter, Bu,” ujar juara kelas ini. Tak hanya dalam perlombaan, Saddam juga aktif dalam kegiatan dokter kecil di sekolah. Dokter kecil merupakan program eksktrakurikuler yang diinisiasi oleh Pengajar Muda I dengan para guru dan diperuntukkan bagi para siswa yang memiliki kecenderungan senang menolong. Para dokter kecil ini dengan sigap akan menolong temannya jika ada yang terluka saat bermain bola. Walaupun Saddam tak bisa bermain bola seperti teman lainnya tetapi ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena mampu mengobati teman. Teman-teman Saddam tak pernah sekali pun mengolok-lolok kekurangan Saddam. Mereka selalu senang dengan keberadaan Saddam. Bagi mereka, Saddam

selalu menjadi pencair suasana di kala kelas tak ada guru ataupun di kala permainan bola antarkelas butuh suara penonton yang bergemuruh sebagai penyemangat.

Saddam adalah calon saintis yang kuyakini akan menjadi pemimpin bangsa ini di masa depan. Ia membuktikan padaku bahwa fisik yang sempurna bukan indikator keberhasilan seseorang, pun kekurangan fisik bukan indikator kegagalan seseorang. Belajar dari hal yang kita sukai, mencintai hal itu, dan menjadikannya sebuah keahlian yang akhirnya membuat kita berbeda dari orang lain, adalah hal yang aku pelajari dari Saddam. “Ibu, boleh *tong baronda* (saya datang) ke rumah Ibu, *mo pinjang* (mau pinjam) buku komik sains, besok *tong kasih pulang?*” Begitulah yang selalu ia tanyakan padaku setiap pulang sekolah. Semoga kau tak berhenti hanya sampai saat ini, Sobat. Kau telah kunobatkan sebagai jagoan. Jagoan sainsku dari tanah Saruma.

Balon Harapan Anik

DYAH AYU SURYANINGRUM

“Akak teghus terkenang haghi itu, Dyah. Waktu OSK kat depan Dinas Pendidikan, anak aku nulis kat kertas balon tu tentang cite-cite die. Die nak jadi dosen. Itu yang peghtame. Lepas tu, yang kedua, die nak pergi Jakarta. Tapi, dalam hati, aku teghus berdoa. Usah lah anak aku lolos. Aku tak hendak Anikke pergi jauh-jauh, Bu. Aku takut. Sejak die lahir, aku bukan peghnah pisah sekali pun dengan Anik.”

Mataku terpaku pada selembar kertas penuh warna di antara setumpukan tugas yang baru saja dikumpulkan anak-anak sepulang sekolah tadi. Tulisannya memang tidak terlalu rapi. Coretan di sana-sini. Kucoba untuk mengaitkan antara satu kata dengan kata lainnya. Sebuah puisi.

Ibu, Kau Sangat Berarti Bagiku

Kau selalu merawatku dari aku kecil sampai dewasa

Kau bagai matahari yang selalu menerangi bumi

Kau selalu mencerahkan bumi

Oh Ibu, jasamu tidak akan pernah hilang

sampai hariku menjemput ajal dan aku pun mati

Engkau adalah matahari yang paling sempurna bagiku

Kau menerangi bumi dengan kasih sayang yang tulus

Bagaikan tali yang tidak bisa lepas

Walaupun ada orang yang ingin memisahkan kita dengan pisau
yang paling tajam
Tapi sungguh tidak pernah kubayangkan
Tali itu akan terus mengikat batin kita
Sampai hari kiamat
Terima kasih Ibu

Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi, tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia
Terima kasih banyak Ibu



Anik (kanan) saat mengikuti semifinal olimpiade sains di kota kabupaten –
Bengkalis, Riau

Tanpa kusadari, mataku mulai terasa panas dan berair. Bagaimana mungkin seorang anak berusia sembilan tahun bisa membuat kumpulan kata seindah ini? Bagaimana dia memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan sebuah kasih sayang seorang ibu yang tak lekang dimakan waktu?

Ya! Namanya Anik. Anik Faseha. Dia adalah anak tunggal, anak didikku di kelas IV dulu. Anaknya kecil mungil. Rambutnya lurus nan panjang seperti Barbie, boneka kesukaannya. Anik berasal dari keluarga sederhana. Sehari-hari, ayahnya pergi ke hutan untuk menebang kayu dan mencari madu. Emaknya adalah guru ngaji bagi sebagian besar anak di kampung tempatku bertugas. Hampir setiap sore anak-anak itu datang ke rumah Anik untuk belajar ngaji kepada ibu Anik.

Anik anak yang sangat rajin dan cerdas. Selama satu semester belajar denganku di kelas IV, tak pernah sekali pun dia bolos. Dalam keadaan sakit demam pun, dia akan tetap datang dengan semangat yang terus menyala. Ya, itulah Anik. Gadis mungil dengan segudang energi.

Meskipun Anik siswa paling muda di kelas, dia selalu berhasil meraih prestasi akademik yang gemilang. Andai saja orangtuanya memberinya izin untuk mengikuti kegiatan di luar desa, pasti prestasinya tak terbatas pada bidang akademik saja. Aku yakin di luar itu akan lebih banyak lagi.

Akan kukisahkan sedikit cerita tentang ibunda Anik yang dia panggil Emak. Bukankah di balik anak cerdas pasti ada emak yang hebat.... Nama-nya Antik. Aku biasa memanggilnya Kak Antik. Saking sayangnya dengan anak semata wayangnya, Kak Antik tidak mau membiarkan anaknya lepas sekejap saja dari pandangan matanya. Pergi dan pulang sekolah, pagi

diantar, siang dijemput. Tak peduli anaknya sudah cukup besar untuk bisa pergi ke sekolah sendiri. Kotak bekal adalah benda yang nyaris tak pernah tertinggal. Katanya, dia lebih suka jika Anik makan makanan dari rumah daripada membeli jajanan yang mungkin sedikit kurang terjamin kebersihannya.

Beberapa kali kepala sekolah SDN 57 Ketam Putih—Ibu Darmi—and para guru merekomendasikan Anik untuk mengikuti lomba. Sayangnya, hal itu kurang mendapat dukungan dari emak Anik. Alasannya sedikit berlebihan memang: takut anaknya “kenapa-kenapa”. Misalnya, ada orang yang iri atas prestasi Anik, lalu orang itu melakukan cara-cara yang tidak baik untuk melenyapkan Anik (baca: *meracun*).

Kekhawatiran yang berlebihan semacam itu memang masih kental di desa asal Kak Antik, tepatnya di Pulau Merbau, sebuah pulau kecil di kabupaten Kepulauan Meranti. Kekhawatiran ini terbawa hingga Kak Antik berkeluarga dan tinggal di Desa Ketam Putih. Padahal di desa ini, kehidupan sudah cukup modern. Tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan pun sudah cukup tinggi. Selain pemerintah setempat sangat memfasilitasi pendidikan, para orangtua pun selalu mendukung anak-anaknya untuk terus sekolah. Bahkan beberapa orangtua aktif mencari info tentang cara mendapatkan beasiswa agar anaknya bisa melanjutkan sekolah meskipun kondisi ekonomi keluarga pas-pasan. Mereka akan lebih semangat lagi jika anak-anaknya mengikuti kegiatan ekstra dan lomba. Kalau sudah menyangkut dua hal itu, tanpa diminta pun, mereka dengan sukarela akan bergabung bersama guru-guru untuk mendampingi anak-anak. Di sini, pendidikan dasar hingga menengah disubsidi penuh oleh pemerintah daerah, lho. Belajar di SMA cukup berbekal kemauan saja. Semua gratis, tis, tis. Tapi entah kenapa, hal itu belum mampu mengubah pendirian Kak Antik.

Izin yang sulit dari Kak Antik untuk membolehkan Anik mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan peningkatan prestasi lainnya, menyebabkan kepala sekolah dan guru-guru akhirnya pasrah. Dalam arti, tidak lagi mengajak Anik untuk ikut kegiatan-kegiatan seperti itu.

“Ya sudahlah, biar anak-anak lain saja yang ikut asal orangtuanya mengizinkan.” Singkatnya, begitulah keputusan mereka. Sampai bulan keenam aku di sana, aku tak kunjung berhasil meyakinkan kepala sekolah untuk mencoba mengajak Anik mengikuti berbagai lomba. Tetapi cerita bulan lalu telah membawa perubahan positif pada semua orang.

Setelah terbiasa oleh puisi Anik, belakangan ini aku sering mengajak anak-anak untuk berekspresi lewat tulisan. Aku membebaskan mereka bercerita apa saja dalam bentuk tulisan apa saja—puisi, pantun, karangan bebas. Hingga suatu hari, pada pertengahan September, Anik menunjukkan sebuah tulisan ‘*bengak-bengak*’-nya (cerita fiktif/bohong) kepadaku. Ia menulis cerita tentang kawannya yang sakit perut karena tidak mencuci tangan sebelum makan siang.

Aku memang memintanya menulis untuk kemudian kuikutkan ke Konferensi Anak Nasional 2014 yang mengambil tema “Aksi Kecil Hidup Bersih”. Kegiatan itu merupakan kegiatan tahunan yang diadakan oleh majalah *Bobo*. Bagi yang karyanya terpilih, akan diundang ke Cibubur untuk mengikuti konferensi bersama dengan 32 finalis lainnya dari seluruh penjuru Indonesia untuk membuat suatu deklarasi tentang kebersihan lingkungan yang nantinya akan ditujukan kepada pemerintah.

“Ini betul-betul cerita pengalamamu, Nak? Siapa kawan yang sakit *peghut ni?*”

“Tak do, Bu, *saye buat bengak-bengak je...hehehe*,” sahutnya sambil tertawa.

“Coba tengok lagi *kat pengumuman dalam majalah tu, Nak. Boleh ceghite bengak kah atau harus pengalaman asli?*”

Keesokan harinya, Anik mendatangiku saat jam istirahat. Dia memanggilku dari kejauhan sambil setengah berteriak.

“Nah, Bu. *Dah* jadi. Ibu *bace* dulu. *Kang* kalau ada yang perlu ditambah, *bio saye* tambah.”

Aku hanya membacanya sekilas, langsung kumasukkan ke dalam tas untuk kubawa pulang. Pasti aku terlalu percaya diri dengan tulisan anak yang polos ini. Aku yakin ceritanya menarik dibaca, sehingga kuputuskan untuk menyediakan waktu khusus untuk membacanya nanti sepulang sekolah.

Anik memang hobi menulis. Selain puisi, dia sering menulis cerita fiksi. Ini kudengar dari emaknya yang *super cool* itu. Emaknya pun heran, “Entah *ape-ape* lah yang ditulis Anik tu, Bu. *Die* pandai buat *ceghite bengak-bengak*.”

Seperti itulah respons awal emak Anik ketika mengetahui anaknya sering menulis cerita di bukunya. Agak skeptis. Tampaknya emak Anik lebih suka anaknya belajar tentang ilmu pasti seperti matematika dan IPA.

Suatu hari di awal Oktober, ketika aku mengambil kiriman surat di kantor pos kabupaten, ada sebuah nomor asing muncul di HP-ku. Belum sempat kuangkat, HP-ku sudah berhenti berdering. Bertepatan dengan itu, sebuah SMS masuk. Dari kepala sekolahku. Isinya menanyakan apa-

kah murid kami yang bernama Anik Faseha bisa hadir di Cibubur untuk mengikuti kegiatan konferensi anak selama lima hari. Di satu sisi, aku bahagia. Namun di sisi lain, aku juga panik. Betapa tidak? Panitia meminta konfirmasi hari itu juga. Sedangkan, rumah orangtua Anik cukup jauh dari tempatku berada saat itu. Tambahan lagi aku masih harus menyelesaikan urusan lain di kantor Dinas Pendidikan Kabupaten. Aku lantas menelepon semua orang kampung yang kukenal untuk meminta nomor emak Anik. Segera kutelepon nomornya.

“Halo, assalamualaikum. Ini Kak Antik?”

“*Ye, sape ni?*” jawabnya di ujung sana.

“Ike Dyah, Kak. *Akak ado kat umah?*”

“*Ye, ngape?*”

“Dyah *ade kabu* gembira, Kak. Semoga *akak* beri izin tapi *ye?*”

Lalu, kujelaskan ulang rencana yang pernah kuceritakan untuk mengajak Anik mengikuti lomba menulis. Singkat cerita, saat itu Kak Antik tidak bisa memberikan jawaban kepadaku apakah dia mengizinkan Anik pergi. Sementara hari itu adalah hari terakhir aku harus memberikan kabar kepada panitia. Setengah putus asa, kutelepon kepala sekolah.

“Bu, *macem maneni*, Bu? Kak Antik belum dapat kasih keputusan. Nak tanya pada *Ngah Aman* (nama bapak Anik) dulu. Jadi malam *kaghang*, Dyah disuruh ke sana, Bu.”

“Itu *juge* lah yang Ibu risaukan, Dyah. Dah lah, kita *cube cakap* ke panitia Jakarta, sementara *cakap* iya dulu. Esok ibu *cube* panggil emak Anik ke sekolah *juge*. Malam *kaghang* Dyah *cube* kasih penjelasan ke emak dan bapak Anik juga *ye?*”

Lepas Magrib, aku mengajak salah satu guru, Bu Bayu, untuk ke rumah Anik. Bu Bayu adalah guru yang sangat dekat dengan anak-anak juga masyarakat. Selain orangnya sangat baik, Bu Bayu juga sangat aktif di hampir semua kegiatan desa. Aku sengaja memintanya untuk membantuku meyakinkan emak Anik agar mengizinkan anaknya berangkat.

“Ibuuuu..., masuk, Bu! Yah, Bu Dyah datang dengan Bu Bayu,” sambut Anik di depan pintu. Mukanya tampak sangat ceria. Dia tak berhenti memandangku sambil tersenyum.

“Anik, selamat ya, Nak. Kami bangga dengan Anik. Berkat usaha keras Anik, Allah menjawab doamu, Nak,” ucapku sambil merangkul pundaknya.

“Makasih, Bu. Berkat Bu Dyah dan Bu Bayu juga yang ajak *saya* ikut daftar lomba kemarin,” jawab Anik ceria.

Emak Anik keluar sambil membawa nampang berisi teko teh dengan beberapa gelas dan kue kering.

“*Macem* mana ya, Bu Dyah? *Akak* macam tak tega kalau Anik hendak pergi sendiri *kat* Jakarta. *Kaghang siape* yang kawan di sana?”

Raut wajah Kak Antik betul-betul tampak risau. Di sisi lain, Anik sibuk menggelayut di lenganku sambil senyum-senyum sendiri. Di depanku, *Ngah* Aman duduk bersila sambil menyeruput teh hangatnya. Bu Bayu, duduk di sampingku, masih mencoba meyakinkan Kak Antik bahwa Anik akan baik-baik saja di Jakarta karena akan didampingi oleh seorang guru.

Melihat istrinya masih saja risau, bapak Anik ikut bicara. “*Ngah* senang dan terima kasih pada Bu Dyah, *dah* bimbing Anik belajar, ikutkan lomba-lomba, *sampe* dapat rezeki ke Jakarta. *Cume*, itulah, Anik sejak bayi tak pernah sekali pun pisah dengan *makdie*. Tapi asal ada yang kawan ke Jakarta, kami tak masalah *de*, Bu,” ujarnya.

"Iye lah, kalau ada guru yang antar, entah Dyah ataupun Bayu, tak apa. *Akak iklas. Karna Anik pun memang nampak dah ingin betul nak peghi Jakarta,*" lanjut Kak Antik pasrah.

Lampu hijau. Kulirik Bu Bayu. Dia pun tersenyum lega.

Keesokan harinya, kabar sudah tersebar di seantero sekolah. Ketika aku datang, anak-anak berlarian menyongsongku, menanyakan tentang keberangkatan Anik ke Jakarta. Mereka terlihat sangat antusias, sahabat mereka akan mengunjungi ibu kota Indonesia!

Saat jam istirahat, kepala sekolah dan guru-guru rapat untuk menentukan guru pendamping yang akan berangkat ke Jakarta. Beberapa guru menyatakan kesediaannya berangkat, namun sayang sekali waktunya bertepatan dengan masa pelatihan Kurikulum 2013 di mana semua guru kelas I, II, IV, dan V diwajibkan ikut. Termasuk aku, karena saat itu aku menjadi wali kelas IV. Akhirnya, satu-satunya jalan adalah kepala sekolah yang berangkat mendampingi Anik ke Jakarta. Well, tujuan utamanya bukan Jakarta sih, melainkan Cibubur. Namun, warga di desa lebih suka menyebutnya sebagai "pergi ke Jakarta".

Pagi itu, kami mengantar Anik dan Bu Darmi di pelabuhan penyeberangan Bengkalis. Bersama kami juga ayah dan emak Anik. Subuh, mereka satu keluarga berboncengan naik sepeda motor dari desa.

Anik, siswi kelas V SDN 57 Ketam Putih yang memiliki hobi menulis, akhirnya berkesempatan untuk menginjakkan kaki di Pulau Jawa berkat

karyanya yang berjudul “Ibu yang Mengajariku Mencuci Tangan”. Seorang Ibu yang selalu disanjungnya di depan semua orang. Ibu yang namanya terukir dalam puisi pertamanya. Seorang Ibu yang sangat berarti bagi hidup Anik.

Anik menjadi delegasi Duta Kesehatan Lingkungan perwakilan Provinsi Riau dalam Konferensi Anak Indonesia (Konfa) 2014 yang diadakan oleh majalah *Bobo*. Sebelum berangkat, aku sengaja membeli majalah *Bobo* yang di dalamnya terdapat pengumuman nama-nama siswa yang beruntung terpilih menjadi Delegasi Konfa 2014. Binar-binar bangga tampak pada wajah kedua orangtua Anik dan juga kepala sekolah kami, Bu Darmi.

“Ya Allah, hei...anak aku masuk dalam majalah. Macam tak *peghcaye!* Hebat anak aku. Ini *oghang* satu Indonesia dapat *nengok gambo budak-budak ni*, Bu?” Emak Anik tak henti-hentinya mengucap syukur.

Jakarta—yang semula hanya dilihat di televisi, yang ketika itu hanya bisa dituliskan di secarik kertas yang kemudian diterbangkan bersama ratusan balon harapan pada upacara pembukaan Olimpiade Sains Kuark pada 26 April lalu—kini telah di depan mata Anik. Dalam hitungan jam, kaki mungilnya akan menjelajah tanah di mana Proklamasi Kemerdekaan RI 1945 dikumandangkan.

Sebuah perjuangan panjang menggapai impian. Impian yang mungkin akan mustahil tercapai tanpa usaha dan doa yang tulus dari seorang anak polos berusia sembilan tahun. Doa seorang emak yang tak pernah ketinggalan dalam setiap sujudnya. Doa yang kemudian tak pernah luput terucap sejak kertas harapan itu terbang bersama balon warna-warni OSK. Selamat, Nak! Sekali lagi kamu telah membuktikan pada dunia, bahwa siapa pun di mana pun memiliki kesempatan yang sama untuk bermimpi. *We're so proud of you, Girl!*

Epilog

Hari ini aku mendapat undangan khusus untuk menginap di rumah Anik. Setelah percakapan kami beberapa hari yang lalu, yang—jujur saja—membuatku tak dapat berhenti tertawa setiap kali mengingatnya.

“Bu, esok datang *umah* kami ye. *Tengok gambo-gambo* Anik waktu *kat* Jakarta *haghitu*.”

“*Iye* lah, Kak. Esok Dyah datang ke sana. *Kangizin* dulu dengan nenek.”

“*Ye* lah, jumpa esok ya. Assalamualaikum...dadaaa!”

Seumur hidup baru pertama kali itu ada ibu-ibu berdahadah kepadaku. Ibu yang selalu tampak *cool* di depanku.

Senyum untuk Amarahmu

ABDILLAH ARMAN LINUWIH

“...Saya keturunan darah keras. Saya tidak terima keluarga saya diperlakukan seperti itu. Saya bisa menusuk dan menebasnya dengan parang, Mas! Akan kubunuh guru itu...!”

Malam itu, dia membuka bajunya di hadapanku. Dia ingin sekali aku melihatnya, sebuah tanda yang cukup besar dan dalam. “Ini Mas, bekasnya.” Sebuah bekas jahitan operasi di perutnya karena limpanya bocor. Tidak hanya itu, satu tulang rusuknya patah dan ia mengalami gegar otak. Itulah yang kuingat dari ceritanya malam itu. Akibat kecelakaan motor, dia tidak mampu berpikir keras. Terlalu lama berpikir membuatnya pusing dan tidak bisa konsentrasi—dampak dari gegar otak itu.

Sukoyo adalah pria dari keluarga perantau yang sudah puluhan tahun tinggal di Kuaro, tidak jauh dari daerah penempatanku di Pasir Belengkong, Paser. Seorang perwakilan mahasiswa yang tergabung dalam Pejuang Muda Paser (PMP), sebutan untuk Pengajar Muda dari Gerakan Paser Mengajar. Aku mendapat kesempatan untuk menjadi mentornya selama penugasan Paser Mengajar.

Sukoyo adalah tipikal pria pemalu, tetapi mau belajar. Pertama kali aku menjadi mentornya, dia sangat gugup ketika berbicara di depan

umum. "Saya malu, Mas. Takut salah di depan anak-anak nanti," ujarnya. Maka aku memberikan motivasi sederhana, bahwa dunia anak-anak itu menyenangkan. Bawa setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Dan bahwa anak-anak memiliki toleransi yang tinggi untuk memaafkan kesalahan kita. Semenjak itu, dia mulai berani berbicara di depan umum. Bahkan sekarang dia sangat tertarik dengan anak-anak.

Selama mengikuti pelatihan Paser Mengajar, Sukoyo memang tidak secepatan PMP lainnya dalam menguasai materi. Aku sebagai mentor-nya adalah teman berdiskusi yang dianggapnya paling pengertian terhadap kekurangannya. Kerap aku harus meninjau ulang materi-materi pelatihan yang sudah diberikan secara *rigid* dan harus menggunakan studi kasus agar dia mengerti. Dia mengakui bahwa dia tidak bisa sehebat PMP lainnya, maka dia memintaku untuk selalu bertukar pikiran dan memberikan pemahaman yang lebih mudah bagi materi-materi yang telah disampaikan. Kedekatan inilah yang membuatnya selalu terbuka untuk menceritakan kepadaku hal-hal yang bersifat pribadi sekalipun.

Dia tidak ingin menjadi guru. Bergabung dengan Paser Mengajar awalnya hanya karena paksaan dari temannya. "Jujur Mas, saya benci menjadi guru. Dulu ada keluarga saya yang pulang akibat perlakuan tidak baik dari gurunya, dia dianggap bodoh dan tidak bisa mengerjakan tugas. Saya kenal betul dengan guru itu. Dia saja mengajar asal-asalan. Saya keturunan darah keras. Saya tidak terima keluarga saya diperlakukan seperti itu. Saya bisa menusuk dan menebasnya dengan parang, Mas! Akan saya bunuh guru itu! Betul, Mas! Tadinya saya sangat ingin membunuhnya."

Sejenak aku terdiam. Mungkin dendam itu sangat melekat di hatinya. Aku hanya bisa tersenyum. Di dalam benakku muncul pertanyaan,

apakah dia belum memahami arti seorang guru? Apakah dia sungguh-sungguh membenci sosok guru?

Waktu yang ditunggu tiba. Saatnya PMP berangkat ke penempatan masing-masing. Sukoyo mendapat kesempatan mengajar di SD 011 Pasir Belengkong, Desa Damit. Di sana Sukoyo diminta menggerakkan Pramuka. Dia mengolaborasikan pihak sekolah dengan gugus Pramuka di kota untuk menjalankan ekstrakurikuler Pramuka. Sukoyo juga berhasil melibatkan kepala desa untuk menggerakkan ekstrakurikuler kesenian di sekolah. Sebulan di sana membuatnya sangat dekat dengan murid-murid dan masyarakat sekitar.

Menjelang selesainya masa Paser Mengajar, diadakanlah penampilan seni dari setiap sekolah penempatan PMP yang disaksikan oleh jajaran Pemerintah Daerah. Penampilan murid-murid SD penempatan sangat menarik, bahkan mengundang gelak tawa hadirin. Kerja keras murid-muridnya dalam penampilan tersebut membuat Sukoyo bangga. Di akhir penyelenggaraan Paser Mengajar, dia mengajakku berbicara empat mata. Sambil berlindang air mata dia berkata, "Mas, ternyata saya salah menilai sosok guru. Memang menjadi guru itu tidak mudah. Banyak yang harus saya pikirkan, baik sekolah maupun keluarga saya. Saya juga paham rasanya menghadapi murid-murid yang tidak sesuai ekspektasi saya. Guru itu pekerjaan mulia, Mas. Saya tetap ingin jadi guru. Saya ingin mendirikan rumah belajar dekat kampus agar murid-murid tetap bisa belajar dengan saya."

Senyum, hanya itu yang bisa kuberikan. Aku bersyukur Sukoyo mendapat pembelajaran yang berarti setelah menjadi guru. Ternyata di balik kekurangannya, dia mampu berbuat lebih. Sukoyo telah meninggalkan kesan sangat baik pada masyarakat Desa Damit. Bahkan murid-murid

SD 011 tak mampu menahan air mata saat Sukoyo pamit dari sekolah penempatannya untuk kembali ke tempat asalnya. Aku pun belajar bahwa semua orang pasti bisa melakukan hal yang berarti, siapa pun dia, apa pun kekurangannya. Niat tulus akan membawa kita menjadi sosok yang berarti.

Masih Banyak Orang Baik



Pak Guru

AVINA NADHILA WIDARSA

Di sekolahku ada dua bapak guru. Yang pertama adalah Pak Safi Bira. Pak Safi—atau lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Engku Safi—adalah kepala sekolah SDN Torosubang yang sudah menjabat sejak sekolah itu berdiri pada 2008. Pak Safi adalah mantan guru SDN Bajo yang telah mengabdi selama puluhan tahun. Ketika SDN Torosubang dibuka akibat membludaknya murid di SDN Bajo, Pak Safi menjadi salah satu guru yang ikut dipindahkan.

Pak Safi sudah menjadi guru SD selama puluhan tahun, jadi tidak mengherankan jika hampir semua masyarakat Bajo yang mengenyam pendidikan sekolah dasar pada 1980-2000-an pernah diajarnya. Tidak terkecuali mama piara-ku. Mama piara-ku pernah bercerita, dahulu Pak Safi adalah guru yang tegas dan bersemangat dalam mengajar. Pak Safi juga yang menjadi pengajar pertama di SMP terbuka di Desa Bajo.

Sayangnya, sejak menjadi kepala sekolah di SDN Torosubang, Pak Safi berubah. Itu yang dirasakan masyarakat sekitar. Ia tidak rajin masuk kerja seperti dulu dan terlihat tidak peduli dengan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Ia jarang datang ke sekolah. Alih-alih hadir di sekolah, ia malah main catur di depan rumahnya yang baru diperluas. Ketika hadir di sekolah pun, ia enggan mengajar di kelas. Padahal sering kali tidak semua guru hadir sehingga sekolah itu kerap *kosong guru*. Pak Safi

juga tersangkut berbagai masalah yang berkenaan dengan dana dan pengelolaan sekolah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dana BOS dan dana untuk siswa miskin SDN Torosubang disalahgunakan Pak Safi untuk kepentingan pribadi.

Akibat perilakunya, jabatan Pak Safi sebagai kepala sekolah beberapa kali terancam dicabut. Dinas Pendidikan sempat menahan dana BOS SDN Torosubang pada pertengahan 2014, karena Pak Safi tidak bisa menyelesaikan kelengkapan administrasinya. Saat itu, Pak Safi menjadi sangat bingung dan kalang kabut. Jika Dinas Pendidikan sudah menahan dana BOS, artinya kemungkinan Pak Safi untuk lengser dari jabatannya tinggal menunggu waktu. Namun, entah apa yang terjadi, beberapa minggu berselang Pak Safi berhasil mendapatkan rekomendasi pencairan dana BOS dan kembali ke sekolah dengan membawa dana tersebut.

Sejak peristiwa tertahannya dana BOS, Pak Safi menjadi lebih terbuka perihal penggunaan dana BOS. Dalam satu pertemuan di hadapan guru-guru, ia menjelaskan jumlah dana yang didapatkan, pengeluaran, dan lain sebagainya. Kukira Pak Safi sudah mulai berubah menjadi lebih transparan dalam mekanisme penggunaan dana BOS. Selain itu, ia juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa.

Minggu lalu, SDN Torosubang mengadakan Latih-Tanding Sepak bola dengan mengundang SD dan SMP dari desa-desa lain. Aku terkesima melihat betapa sigapnya Pak Safi menjadi wasit dalam beberapa pertandingan. Ia juga aktif memimpin Forum Keberlanjutan Latih-Tanding dan ajang silaturahmi guru-guru. Sebelumnya, dalam rangka persiapan kegiatan Latih-Tanding Sepak bola, Pak Safi berinisiatif untuk membenahi sekolah. Ia mengecat ulang kantor guru serta ruangan kelas I dan kelas II. Ia juga mengganti kunci-kunci yang sudah rusak. Bahkan ia juga

memasang papan nama kelas yang kusarankan. Pak Safi sadar, Indonesia Mengajar tinggal satu tahun lagi ada di SDN Torosubang. Semoga kesadaran ini terus berlanjut dan meningkat dari hari ke hari.

Pak Harun

Guru kedua adalah Pak Harun. Ia lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Ustaz Harun, sebab ia adalah guru Agama Islam. Pak Harun adalah wali kelas VI dan sudah menjadi guru di SDN Torosubang sejak ia pindah ke Desa Bajo, mengikuti istrinya, Ibu Wiya yang memang asli Bajo. Pasangan Pak Harun dan Bu Wiya adalah guru yang paling rajin di sekolah. Namun, sejak mengadopsi anak, mereka menjadi jarang hadir di sekolah. Apalagi jika hujan deras turun, bisa dipastikan Pak Harun tidak masuk sekolah karena memperbaiki rumahnya yang kerap terkena longsor. Rumah mereka memang terletak di sebelah tebing yang rawan longsor.

Di sekolah, Pak Harun juga masih sering menggunakan kekerasan kepada anak-anak. Ia suka menghukum anak-anak dengan menggunakan tongkat kayu. Pernah suatu waktu hanya dia yang datang ke sekolah. Karena kesal dengan anak-anak yang tidak disiplin, semua murid kelas VI menjadi sasaran amarahnya. Sebenarnya, di balik sikapnya yang keras, Pak Harun sangat baik dan lembut hati. Ia bahkan “menangis” saat aku berbicara dari hati ke hati dan menyinggung ketidakhadirannya di sekolah yang semakin sering.

Kini perlakuan kasarnya kepada anak-anak sudah mulai berubah. Ia menggunakan “tepuk diam” dan menghukum anak-anak dengan cara yang lebih positif. Mereka yang saat apel pagi tidak bisa diam, tidak langsung dipulangkan oleh Pak Harus seperti dulu, melainkan “dijemur” di

bawah panas matahari. Yah, setidaknya kebiasaannya memukul anak-anak sudah jauh berkurang. Ia betul-betul seorang pendidik. Saat ini, ia sudah menjadi orang yang bisa menerapkan *positive discipline*.

Suatu kali, Pak Safi dan Pak Harun menceritakan perjuangan mereka dahulu untuk bisa bersekolah. Kebetulan keduanya berasal dari Kayoa, pulau lain yang berjarak 2 jam dari Ternate. Pak Safi bersekolah di SPG (Sekolah Pendidikan Guru) di Ternate, sementara Pak Harun kuliah di STKIP Kie Raha di Ternate. Saat itu mereka harus mendayung *koli-koli* (sampan) untuk sampai ke Ternate dan perlu waktu dua malam untuk sampai di sana. Di Ternate, perjuangan mereka belum berakhir. Mereka harus tinggal di penampung yakni di rumah orangtua angkat, yang terkadang memperlakukan mereka layaknya pembantu rumah tangga. Mereka harus sekolah sambil mengerjakan tugas rumah tangga yang tiada habisnya. Karena itulah mereka berharap para siswa yang kini telah mendapatkan fasilitas pendidikan lebih baik agar senantiasa bersyukur.

Mendengar cerita itu, aku tidak mampu berkata apa-apa, selain merasa salut akan perjuangan mereka. Sikap keras mereka ternyata terbentuk sedikit banyak oleh perjuangan mereka guna mendapatkan pendidikan yang layak. *They are the real fighters!*

Nurmi. Mendidik dengan Hati

HARI TRIWIBOWO

“*Sule Bu Guru... Sule Bu Guru!*” teriak seorang anak di Dusun Tatibajo, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Seruan yang berarti “ibu guru datang” itu terdengar nyaris setiap pagi. Sejurus kemudian akan terdengar gemuruh anak-anak berlari ke arah guru yang dimaksud. Satu dekade berlalu, Nurmi (33) masih merekam dengan baik detail rutinitas unik itu.

Awal 2000-an, Nurmi masih harus berjalan kaki menuju sekolah tempat ia mengajar. Selain menelusuri jalan setapak, ia mesti tiga-empat kali menyeberangi sungai. Jika debit aliran sungai meningkat drastis, ia terpaksa absen mengajar.

“Suatu ketika air sungai mengalir sangat deras sehingga tidak bisa di- seberangi. Saya hanya bisa melambaikan tangan kepada anak-anak yang sudah menanti di sisi lain sungai. Akhirnya, mereka saya suruh pulang saja,” kenang Nurmi.

Kejadian tersebut dialami Nurmi ketika ia terpaksa berhenti kuliah dari Universitas Muhammadyah Makassar dan mulai mengajar. Kebutuhan biaya pengobatan untuk sang adik memaksa Umi (panggilan akrab Nurmi) “mencukupkan” kuliahnya hingga semester 7 saja.

Perempuan yang sejak kecil senang pelajaran Bahasa Indonesia ini mencari alternatif kegiatan. Minatnya terhadap pendidikan membawa

Nurmi ke Dusun Tatibajo untuk mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar sukarela.

Sedikit pun tak ada keraguan dalam diri Nurmi saat ia mengajukan diri sebagai tenaga pengajar. Asluddin, kepala sekolah saat itu, sudah mengingatkan ihwal ketiadaan honorarium bagi tenaga pengajar tambahan (sukarela). Namun, perempuan kelahiran Balikpapan, 29 September 1981, ini mantap dengan tekadnya untuk mengajar.

“Sewaktu saya menyampaikan niat ingin mengajar di sekolah, Bapak Kepala Sekolah bilang tidak ada honor yang bisa dibayarkan. Saya katakan bahwa hal itu tidak jadi soal karena memang niat saya ikhlas untuk memberi,” kata perempuan gigih ini.

Suatu ketika, secara tak terduga Nurmi menerima “honor” yang jumlahnya tidak lebih dari Rp 20 ribu. Masih jelas dalam ingatannya menge-nai pemberian honor tersebut.

“Honor itu merupakan sumbangan warga. Mereka merasa saya pantas menerimanya karena bersedia hadir dan mengajar anak-anak,” jelas Nurmi, ibu dari Puput Nailah Ashifa, Muhamad Fahd Dzaki, Thalita Khayirah, dan Faiq Al Fatihnanha ini.

Nurmi tidak mengajar sendirian. Selain dirinya dan kepala sekolah, ada dua guru lagi yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kedua guru itu adalah Saiful (kini guru di SDN 19 Imp. Tamerimbi, Kabupaten Majene) dan Ahmad (kini kepala sekolah madrasah di Lombo'na, Kabu-paten Majene).

Sekolah tempat Nurmi mengajar dirintis pada 2002. Dua tahun sesudahnya, proses belajar-mengajar masih dilakukan di surau dan kolong rumah warga.

“Dulu belum ada dana BOS atau dana bantuan lainnya. Anak-anak masih harus belajar di kolong rumah panggung. Baru pada 2004 pem-

bangunan tiga ruang kelas dimulai,” papar lulusan D2 PGSD Universitas Terbuka ini.

Di awal pendiriannya, jumlah siswa di sekolah yang kelak menjadi SDN 27 Tatibajo ini tidak genap 30 orang. Nurmi mendapat tugas mengajar di kelas kecil (kelas I, II, dan III). Oleh karena itu, ia lebih fokus mengajarkan hal sederhana, seperti pengenalan, pengejaan, dan penulisan huruf; pengenalan jenis warna; serta pengenalan nama hewan dan tumbuhan.

Menurut Nurmi, mengajar di daerah yang (dulunya) masih termasuk kategori terpencil bukanlah hal yang mudah. Perbedaan bahasa menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran.

“Di masa-masa awal mengajar, saya mesti berpikir dan bekerja keras karena anak-anak tidak paham bahasa Indonesia. Proses belajar-mengajar jadi sulit dilakukan,” tuturnya.

Nurmi yang kini tengah menempuh studi S1 PGSD di Universitas Terbuka, memang tidak menggunakan bahasa Mandar saat mengajar. Ia memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan dalih agar nantinya anak-anak mudah berkomunikasi dengan masyarakat luas.

“Sering saya mengingatkan orangtua agar ikut mengajarkan berbahasa Indonesia kepada anak mereka. Ini demi memudahkan mereka berbicara dengan orang luar,” jelas wanita yang pernah menjadi ketua OSIS di SMAN 3 Majene tersebut.

Belajar dari Hati

Rasa ingin tahu yang besar menjadi karakter khas Nurmi. Ia mengaku tidak betah jika hidup “hanya” berdiam diri saja. Ketika ditanya mengenai kemampuan mengajarnya, Nurmi mengaku masih banyak hal yang ingin

ia pelajari. Beberapa kali Nurmi mengikuti pelatihan demi memenuhi keingintahuannya. Pada 2012, ia dua kali mengikuti pelatihan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dua tahun setelahnya, ia mengikuti pelatihan Kursus Mahir Dasar Pramuka dan pelatihan kurikulum 2013.

Adalah sebuah anomali ketika Nurmi yang masih berstatus guru honorer (sejak 2004) memiliki jam terbang pelatihan yang hampir sama dengan guru PNS di lingkungannya. Nurmi mengungkapkan bahwa tidak sedikit guru yang justru khawatir untuk mengikuti pelatihan. Misalnya, pada saat ada pelatihan kurikulum 2013, beberapa guru tidak mau mengikuti pelatihan dengan alasan mereka khawatir kemampuan mengajar mereka dilihat oleh pengujinya ataupun oleh rekan guru lainnya.

“Banyak guru justru tidak ingin ikut pelatihan karena takut diuji. Kalau memang sudah jadi guru, kenapa mesti takut. Saya yang hanya berstatus honorer saja lebih antusias untuk ikut,” ungkapnya.

Nurmi pernah memiliki cita-cita untuk mengajar di kota. Menurutnya, kesempatan meningkatkan kemampuan mengajar tentu akan lebih besar jika ia berada di kota. Hal ini tidak terlepas dari ketersediaan akses dan fasilitas pengajaran yang lebih memadai.

Ada hal lain yang membuat Nurmi tetap mengabdikan diri di desa. Ia mengakui bahwa kesanggupannya bertahan sebagai tenaga honorer adalah karena ia ingin dapat terus belajar.

“Mendidik itu memang tidak mudah. Sejauh ini, saya dapat bertahan karena keinginan untuk terus belajar. Yang lebih penting, saya merasa masih ada panggilan hati untuk terus memberi dengan jalan mengajar,” kata peraih juara 1 lomba puisi tingkat universitas se-Makassar 2004 ini.

Kasih Nurmi kepada anak-anak sudah “mendarah daging” di dalam dirinya. Namun, pengagas dan pendiri Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Dusun Tatibajo ini juga tidak lepas dari situasi dilematis. Ia

yang kini sudah memiliki dua pasang anak terkadang berhadapan dengan situasi di mana urusan keluarga perlu diprioritaskan.

“Saya selalu berpikir, seandainya saya tidak hadir di sekolah, bagaimana nasib anak-anak. Tetapi, sering kali pula saya tidak bisa meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga dan sifatnya mendesak,” kata Nurmi.

Terlepas dari dilema tersebut, Nurmi tetap konsisten mengajar, (bahkan) tidak hanya di sekolah. Bersama para remaja di desa, ia mengajarkan cara membuat benda-benda kreatif berbahan baku kain flanel.

Menurut Nurmi, pendidikan saat ini dan di masa depan mestinya bisa terus membaik. Ia menegaskan bahwa para pendidik khususnya guru di sekolah wajib meningkatkan kemampuan mengajar. Menurutnya, seorang guru mestinya tidak hanya menjalankan tugas dengan mengajar di kelas. Lebih dari pada itu, guru harus bisa menjadi teman bagi murid-muridnya.

“Awali mendidik dengan hati. Jangan karena melihat ‘ada apanya’, baru mau mengajar. Mulailah dengan niat ikhlas untuk memberi dan bermanfaat,” pesan Nurmi.

Harisandi dan Sunardi. Dedikasi Kakak-Adik dari Buttutala

HARI TRIWIBOWO

Khalayak telah mengenal Wrigth bersaudara sebagai sosok yang berdedikasi atas penemuan teknologi bernama pesawat terbang. Di Dusun Buttutala, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, ada pula duet bersaudara Harisandi (28) dan Sunardi (22), yang mendedikasikan diri di bidang pendidikan.

Dilahirkan di Majene, 13 April 1986, Odang—panggilan akrab Harisandi—memilih profesi guru sebagai “ladang” pengabdiannya. Berawal ketika ia menyelesaikan studi D2 di Universitas Muhammadiyah Makassar pada 2008. Odang memutuskan kembali ke kampungnya di Buttutala dan mengajukan diri sebagai guru bantu di sekolah dasar. Saat itu, kepala sekolah belum mengabulkan permohonannya.

Setahun sejak kembali dari Makassar, pria yang (hingga kini) merupakan satu-satunya pegawai negeri di kampungnya ini mendapat izin menjadi guru honorer.

“Tahun 2009 saya diberi izin untuk menjadi guru honorer di SDN 33 Buttutala. Lima bulan berselang, alhamdulillah saya lulus seleksi CPNS,” kata Odang.

Odang menceritakan bahwa “menjadi guru” adalah cita-citanya sejak kecil. Ketika naik ke kelas VI, ia hijrah ke Makassar untuk tinggal di pantai asuhan. Di lingkungan baru inilah ia memperoleh tambahan motivasi untuk menjadi guru.

“Sewaktu di Makassar, banyak orang menyarankan saya untuk masuk keguruan. Katanya, supaya cepat diangkat menjadi PNS,” kata pria yang gemar berkebun ini.

Belajar dari Pengalaman

Menjadi pengajar bagi pria lulusan S1 PGSD Universitas Terbuka tahun 2013 ini bukan berarti tanpa tantangan. Ia menyoroti kehadiran guru sebagai salah satu tantangan yang perlu diatasi.

Menurut Odang, absennya seorang guru dapat mengakibatkan proses belajar-mengajar tidak efektif. Guru yang hadir mau-tak-mau mesti menangani kelas kosong yang ditinggalkan oleh guru yang tidak hadir.

“Kalau saya datang ke sekolah dan guru yang hadir tidak cukup untuk mengisi semua kelas, maka akan diterapkan kelas rangkap,” kata Odang.

Ketidakefektifan yang dimaksud Odang adalah mengenai penerapan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP). Sebelum mengajar, umumnya guru membuat RPP yang berfungsi sebagai pedoman proses belajar-mengajar. Dokumen RPP dirancang dengan acuan tertentu, seperti standar kompetensi yang hendak dicapai, materi dan metode yang diterapkan, kelas yang hendak diajar, hingga durasi waktu yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, jika ada guru yang mendadak tidak hadir, akan berlangsung kelas rangkap yang menjadikan RPP itu sia-sia.

Menyikapi persoalan tersebut, Odang mengatakan bahwa anak-anak semestinya tetap berada di lingkungan sekolah pada jam yang telah ditentukan. Perlu diupayakan agar tidak ada kelas yang kosong/tidak ada guru. Jika memang persiapan mengajar yang tertuang lewat RPP tidak dapat diaplikasikan secara optimal karena terjadi kelas rangkap “dadakan”, ia memilih berimprovisasi.

“Yang penting, anak-anak hadir agar bisa mengenal kehidupan di sekolah. Ini lebih baik daripada mereka hanya bermain “di luar”. Apalagi bagi kelas I dan II yang masih butuh banyak pengenalan tentang sekolah,” ujar Odang.

Terkait proses pembelajaran di sekolah, Odang pernah mengalami kejadian yang sulit dilupakan. Suatu ketika, dua siswanya terlibat perkelahian yang mengakibatkan salah satunya terluka cukup serius. Odang yang saat itu sedang mengajar, terpaksa “membubarkan” sekolah karena harus merujuk siswanya ke puskesmas terdekat. Maklum, hanya ia yang hadir mengajar di sekolah kala itu. Suasana makin runyam manakala kedua orangtua siswa yang bersangkutan tidak terima dan hampir terlibat baku hantam. Jadilah Odang harus turun tangan untuk mendamaikan.

Pengalaman lain diperoleh Odang pada 2013. Saat itu ia kedatangan wartawan dari Net TV yang sedang melakukan peliputan untuk acara “Lentera Indonesia”.

“Saat tim dari Net TV datang, saya baru saja selesai mengajar anak-anak membuat kincir angin sederhana. Mereka (Net TV) meminta saya mengulangi proses pengajaran tersebut. Saya bersedia, tetapi ada perasaan grogi saat diliput oleh juru kamera,” kenang Odang.

Ketika ditanya tentang impiannya bagi dunia pendidikan, Odang mengatakan bahwa ia ingin sekolah tempatnya mengajar bisa menjadi sekolah percontohan yang memiliki kualitas pendidikan yang berdaya saing.

Harapan pada Putra Daerah

Seperti Odang, Nardi—panggilan akrab Sunardi—adalah pemuda lokal yang mendedikasikan sebagian waktunya untuk pendidikan. Akan tetapi, adik kandung Odang ini lebih memilih menjadi tenaga honorer dalam hal pengurusan administrasi sekolah.

Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi tentang “Tanggapan Masyarakat Lombang terhadap Iklan Politik yang Ada di Media Cetak” ini memang belum lama menjadi tenaga honorer. Ia ditugaskan sebagai operator sekolah sejak setahun yang lalu. Lewat Nardi-lah pengurusan data sekolah dapat berjalan.

Selama menjadi operator sekolah, pemuda kelahiran Ulumanda, 15 Januari 1992 ini menceritakan bahwa keterbatasan akses informasi menjadi salah satu tantangan yang mesti dihadapi. Setiap kali hendak mengperbarui data sekolah, ia mesti turun dari dusun menuju kota kecamatan yang jaraknya mencapai 7 kilometer.

“Biasanya, kalau mau dapat sinyal yang cukup stabil, saya internetan hingga ke pinggir pantai. Pernah suatu ketika, saya baru bisa menyelesaikan pembaruan data sekolah pukul 3 dini hari karena kondisi sinyal agak buruk,” kenang Nardi.

Selain menjadi operator sekolah, lelaki yang sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Komunikasi di Universitas Al Syariah Mandar ini juga tidak ragu untuk membantu kakaknya sebagai pengajar.

"Kalau ada kelas yang kosong, saya akan masuk untuk mengajar," tutur pemuda berjenggot tipis ini.

Menurut Nardi, ia mempelajari banyak hal baru di sekolah, terutama terkait interaksi dengan anak-anak. Ia menjadi paham bahwa pendekatan komunikasi dengan anak-anak bisa sangat beragam, bergantung pada usia dan lingkungan. Dari interaksi ini pula ia mempelajari makna kesabaran bersikap.

Ditanya mengenai alasannya mau menjadi pengajar "dadakan", Nardi menjelaskan bahwa ia ingin membagikan ilmu yang dimilikinya kepada anak-anak. Menurutnya, ini merupakan satu bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak-anak di daerah sendiri. Ia menyadari bahwa sumber daya manusia di bidang pendidikan masih sangat kurang. Kesadaran ini yang menguatkan tekadnya untuk membantu tugas sang kakak.

"Melihat kondisi saat ini, saya jadi berpikir mengapa (dulu) tidak mengambil jurusan pendidikan saja," kata Nardi dengan sedikit nada menyesal.

Bercerita tentang kualitas pendidikan di daerahnya, Nardi menegaskan bahwa perlu ada profesionalisme dalam pengangkatan tenaga pendidik. Menurutnya, seorang guru harus mengerti seluk-beluk dunia pendidikan. Ini dikarenakan guru adalah contoh bagi siswa.

Ke depan, Nardi berharap akan semakin banyak tenaga pendidik lokal yang mau mengabdikan diri di kampung halamannya sendiri. Harapan ini setidaknya bisa meminimalisasi angka ketidakhadiran guru di sekolah.

"Jika guru berasal dari kampungnya sendiri dan tinggal di sekitar tempat ia mengajar, tentu tidak ada lagi alasan untuk tidak hadir ke sekolah," tegas Nardi.

Senioritas Bukan Usia

MONICA DWI ANGGRAINY ASTIVAN

“Zaman sekarang, senioritas ndak dilihat dari usia, Bu, tapi dari skill yang dimiliki.”

Ungkapan tersebut terucap dari seorang pria berusia 58 tahun di ruang guru berukuran 4x5 meter. Sorot matanya teduh dan tajam, suaranya berat, kata-katanya mengalir teratur seakan merefleksikan apa yang telah dialaminya selama 35 tahun berkarya bagi pendidikan di sudut Kalimantan ini. Lebih dari separuh hidupnya ia berikan untuk memajukan pendidikan terutama di tingkat dasar. Ia memang tidak memiliki penghargaan sebagai kepala sekolah terbaik atau kepala sekolah berprestasi. Namun, apalah artinya sebuah penghargaan jika yang utama adalah sebuah tindakan.

“Mau ditempatkan di mana saja selama itu masih di Indonesia saya harus siap!”

Bapak Ruslan, yang namanya hanya terdiri dari sebuah kata ini, memiliki berjuta cerita. Tugasnya sebagai kepala sekolah pertama kali ia emban di Desa Lambakan. Sebuah desa yang terletak di pedalaman Kabupaten Paser, sekitar 44 kilometer dari jalan negara. Selama lima tahun, ia berkarya dengan mengandalkan jalanan perusahaan, tak jarang ia berjalan kaki berpuluhan kilometer atau mendayung ketinting melewati

Sungai Telake. “*Kalau bisa, kenapa nggak, Bu?*” Itulah kata-kata yang sering ia lontarkan. Kata-kata itu sampai sekarang masih sering terdengar.

Sama seperti kebanyakan sekolah di daerah pedalaman, SDN 019 Longkali tidak memiliki penjaga sekolah atau tukang kebun. Namun, di halaman sekolah berbagai tanaman hias, tanaman obat keluarga (toga), bahkan sayuran dan buah tertata dengan apik. Yang menjadi kebanggaan adalah hal tersebut merupakan hasil karya kepala sekolah. Sering kali di saat semua guru dan murid telah pulang, Pak Ruslan mengganti seragam dinasnya dengan kemeja yang sedikit *kucel* dan mengambil beberapa peralatan kebun. Ia memotong rumput, menanam pohon, membakar sampah, meracun rumput, dan lain-lain. Ketika kutanya kenapa ia melakukan hal tersebut, ia menjawabnya dengan kata-kata yang kini menjadi favoritku, “*Kalau bisa, kenapa nggak ya, Bu? Hehehe.*”

Entah mengapa semangatnya masih meluap-luap, sayangnya hal tersebut tidak berbanding lurus dengan kondisi kesehatannya. Badannya kini mulai menua dan beberapa penyakit menghampirinya. Beberapa minggu yang lalu ia terpaksa harus beristirahat selama beberapa hari di rumah. Sekolah kami memang belum memiliki rumah dinas seperti sekolah-sekolah di pedesaan pada umumnya, karenanya setiap hari ia harus melalui jalan berbatu, menempuh 34 kilometer bolak-balik untuk menuju sekolah. Semua itu ia lakukan dengan mengendarai sepeda motor sendiri.

Sering kami larut dalam perbincangan usai sekolah. Beragam ilmu hidup telah ia tularkan kepadaku. Mulai dari hal sederhana tentang tanaman obat, kisah cinta—*eeeeaaaa...*—sampai nilai hidup yang sangat berarti. Ya, aku terinspirasi oleh semangat dan kerendahhatiannya.

Pria yang memilih bekerja dalam diam ini telah mendedikasikan 25 tahun hidupnya bagi SDN 019 Longkali. Awal 2016 ia akan segera mema-

sukti masa pensiun. Penghujung masa pengabdian tidak membuatnya santai menunggu waktu, ia masih berjuang untuk mendapatkan dana pembangunan rumah dinas atau pembangunan perpustakaan bagi SDN 019 Longkali.

“Saya merasa rumah dinas dan perpustakaan sangat perlu untuk kemajuan SD ini, Bu, makanya saya berjuang sekali untuk itu.”

Walau kami belum berhasil mendapatkan dana pembangunan, tetapi peluhnya berhasil membuat satu lokal sekolah mendapatkan dana rehab. *“Alhamdulillah, Bu,”* katanya penuh syukur diiringi senyum yang khas.

Di sebuah diskusi ringan, di ruang guru berukuran 4x5 meter, ia tampak yakin telah menemukan orang yang tepat untuk meneruskan pengabdiannya. *“Saya pikir dengan kemampuan yang dimilikinya, Bapak tersebut mampu. Zaman sekarang, senioritas ndak dilihat dari usia Bu, tapi dari skill yang dimiliki.”* Sebuah pemikiran hasil perjalanan panjang seorang pria yang penuh dengan sejuta pengalaman dan cerita. Setujukah Anda?

Festival Lampung Peduli Pendidikan: Miniatur festival Gerakan Indonesia Mengajar

NIEKO HARYO PRADHITO

Festival Gerakan Indonesia Mengajar (FGIM) 2013 merupakan suatu fenomena yang sangat menarik dan menginspirasi, kebetulan festival ini hampir bertepatan dengan saat kami dikumpulkan di *camp* sebelum diterjunkan ke daerah penempatan di penghujung 2013. Tentunya banyak kawan kami di Pengajar Muda VII yang terlibat dalam kepanitiaan atau hadir pada hari-H penyelenggaraan. Untukku sendiri yang belum berkesempatan hadir, namun mendengar cerita dari banyak pihak, acara ini sangat luar biasa, karena dapat menggerakkan masyarakat luas untuk ikut peduli dengan pendidikan.

Produk yang dihasilkan dari FGIM ini kami rasakan sangat berguna, terlebih ketika kami diterjunkan sebagai Pengajar Muda. Produk-produk tersebut antara lain berupa sumbangan buku, *puzzle* ensiklopedia, kartu-

pedia, dan berbagai alat peraga sederhana lainnya. Yang terbaru adalah oleh-oleh pada saat *site visit* berupa video profesi dan lagu FGIM. Lagu inilah yang sangat membantu anak didik belajar dan membuat mereka lebih cepat memahami materi.

Setelah FGIM, ide kedua datang dari cerita kawan Pengajar Muda VII di Halmahera Selatan pada saat pisah-sambut dari Pengajar Muda V ke Pengajar Muda VII. Acara yang digelar di kabupaten itu menampilkan beberapa pertunjukan dari anak-anak dan melibatkan banyak pihak, sehingga meriah dan menjadi semacam festival tersendiri. Kami dengar di Sangihe juga digelar acara serupa. Kami rasa agenda semacam ini perlu diupayakan sebagai bentuk dobrakan dan terobosan untuk mendukung visi dan misi yang kami emban selama penugasan ini.

Ide ini kami godok dalam beberapa koordinasi, hingga muncullah suatu nama *Beguai Jejamo*, dari bahasa Lampung yang artinya “kerja bakti”, dengan tetap mengusung semangat kerja bakti untuk pendidikan seperti FGIM. Dengan referensi dari Ina dan Indri yang kebetulan bisa hadir di FGIM, kami mulai merancang konten acara dengan beberapa pertimbangan realistik yang bisa dieksekusi. Kemudian kami berusaha “menjual” ide ini kepada pihak terkait, dengan tujuan untuk menggerakkan mereka. Jadi, bukan kami sebagai pelaksana utamanya, tapi tentunya tetap dengan semangat kebersamaan dan keterlibatan.

Sembilan bulan berjalan, agaknya ide ini sulit terealisasi dan kami sudah berencana menyimpannya sebagai warisan bagi Pengajar Muda IX. Tetapi angin tiba-tiba berubah, ide ini mendapat sambutan positif dan luar biasa dari Kabid Dikdas Provinsi Lampung. Proposal ide kami dipelajari dengan saksama dan dibawa ke dalam rapat koordinasi bersama dengan para staf. Yang kemudian membuat kami sangat senang adalah

adanya komitmen dari dinas untuk melibatkan para komunitas anak muda yang peduli pendidikan dan juga masyarakat umum, karena pada dasarnya nilai inilah yang ingin kami kampanyekan.

Berikutnya adalah persoalan nama. Muncul beberapa pertimbangan mengenai penamaan. Karena Beguai Jejamo adalah semboyan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, kami mengusulkan untuk menggantinya dengan Seruit Pendidikan Lampung. *Seruit* sendiri adalah makanan khas Provinsi Lampung yang mencampurkan beberapa bahan makanan menjadi suatu kombinasi makanan yang lezat, campuran dan kombinasi inilah yang menurut hemat kami dapat mewakili semangat kegiatan ini, namun akhirnya kesepakatan bermuara pada nama Festival Lampung Peduli Pendidikan (FLPP).

Beberapa strategi disusun untuk membuat FLPP ini benar-benar mampu mengajak semua lapisan masyarakat untuk terlibat, hingga akhirnya FLPP ini digabungkan dengan Deklarasi Sekolah Inklusi dan juga kegiatan bersama Bunda PAUD provinsi. Kampanye sekolah inklusi sendiri sedang digalakkan supaya semua anak punya kesempatan yang sama untuk mengeyam pendidikan dengan baik. Sedangkan acara Bunda PAUD adalah bentuk dukungan yang diberikan Pemprov melalui Ibu Gubernur yang merupakan Bunda PAUD provinsi.

Salah satu yang ingin kami munculkan dalam FLPP adalah mengangkat partner anak muda kami yang bernaung dalam Lampung Mengajar. Keinginan ini sudah ada sejak ide awal yang tertuang dalam proposal, karena bagaimanapun Lampung Mengajar adalah bukti sahih dari komitmen Dinas Pendidikan Provinsi Lampung untuk ikut memajukan pendidikan di pelosok Lampung. Program ini terinspirasi dari Indonesia Mengajar. Mengapa Lampung Mengajar? Karena masih banyak masyarakat yang belum mengenal para relawan muda ini dan juga belum banyak

publikasi yang memuat tentang perjuangan mereka. Kami juga berusaha menyiapkan suatu fasilitas agar publik mengenal Lampung Mengajar sekaligus sebagai media promosi bagi angkatan berikutnya pada 2015, yang akan merekrut 100 relawan guru untuk disebar ke pulau-pulau terpencil di Lampung.

Lantas bagaimana peran komunitas anak muda yang peduli pendidikan? Sejak awal, komunitas ini merupakan partner yang luar biasa dalam bergerak. Salah satu buktinya adalah Kelas Inspirasi Lampung. FLPP ini membuat anak-anak muda kembali berkumpul, berkolaborasi, dan bersinergi. Seribu guru, Penyala Lampung, SNEST, dan tujuh komunitas lainnya tergabung dan terlibat dalam FLPP, dengan penggerak utama Virda dan Ramadhan. Virda sendiri pernah diliput oleh Net TV karena idenya bersama 1.000 Guru menginisiasi Perahu Pintar untuk para siswa di Pulau Tegal, Lampung yang masih kekurangan tenaga guru. Bak ganyung bersambut, komunitas anak muda yang *powerful* ini menjadi *engine* utama dalam FLPP—berhubung kami juga tidak dapat berkoordinasi secara intens di Bandar Lampung. Dengan waktu persiapan yang hanya 1,5 bulan, tidak dapat dimungkiri bahwa kinerja mereka sungguh luar biasa.

Miniatyr FGIM-nya termanifestasi pada bagian apa? Beberapa ide dasar FGIM yang coba kami inisiasi di FLPP adalah pembuatan kartupedia, surat semangat, dan sumbangan buku. Semua itu ditujukan kepada SD penempatan kawan-kawan Lampung Mengajar. Kami menyiapkan kartupedia dengan tema pahlawan nasional, astronomi, dan ASEAN; untuk sumbangan buku, Dinas melakukan kerja sama dengan Erlangga, Gramedia, dan Fajar Agung. H-2 kegiatan, kami bersama Lampung Mengajar mengadakan koordinasi dan mempersiapkan booth untuk menyosialisasikan gerakan kami di daerah. FLPP sendiri diadakan di GOR Saburai, Bandar Lampung.

Minggu, 30 November 2014, merupakan hari puncak FLPP. GOR Saburai sudah berubah sedemikian rupa karena kami sudah bekerja mempersiapkan GOR ini sedari tiga hari sebelumnya. Semua *booth* nam-pak menarik, berbagai wahana sudah siap—panggung, spanduk, *photo booth*, dan tidak ketinggalan balon warna-warni. Pagi hari diawali dengan *talk show* dan dialog interaktif mengenai pendidikan inklusi. Sejak pukul 08.00 kursi sudah penuh dengan para undangan dan para pelaku pendidikan serta pemerhati pendidikan inklusi. Acara dilanjutkan dengan deklarasi resmi dan penandatanganan oleh Menteri Pendidikan, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, dan Gubernur.

FLPP juga merupakan ajang berbagai sekolah untuk menampilkan bakat dan keterampilan para siswanya, mulai dari paduan suara, puisi, lagu daerah, tarian, hingga pertunjukan alat musik daerah. Selain itu, ada pertunjukan dari para siswa berkebutuhan khusus yang sungguh mengharukan dan mendapatkan apresiasi luar biasa. FLPP menjadi bukti bahwa para ABK juga mampu mengenyam pendidikan dan dapat mengembangkan minat-bakatnya. FLPP merupakan *event* yang sangat padat dan sarat dengan kepentingan yang bernama “kemajuan pendidikan untuk semua anak Indonesia”, suatu atmosfer luar biasa yang menggetarkan hati.

Di mana kartupedia dan surat semangat dibuat? Semenjak pukul 09.00 kami berkeliling menyisir tribun untuk mengajak masyarakat membuat kartupedia, surat semangat, dan memberikan donasi buku untuk siswa di pelosok. Kami mengajak para siswa SMP, SMA, SMK; mahasiswa; orangtua; guru; dan masyarakat luas untuk menyumbangkan waktu dan tenaga dan bekerja bakti memajukan pendidikan dengan cara yang sederhana ini. Hasilnya, semua sekolah (40 SD penempatan Lampung Mengajar) mendapatkan distribusi merata dari hasil FLPP ini.

Booth kami pun tidak pernah sepi pengunjung, masing-masing dari kami menjelaskan makna gerakan dan menunjukkan di daerah mana saja kami ditempatkan.

Apa yang dilakukan komunitas anak muda di ajang tersebut? Mereka menampilkan di *booth* masing-masing: dokumentasi Kelas Inspirasi Lampung, beberapa karya siswa dari sekolah pinggiran, beberapa inovasi untuk menjawab kekurangan tenaga pendidikan di daerah pelosok, dan sebagainya. Yang sangat menggembirakan adalah salah satu ide Perahu Pintar mendapatkan kepastian dari Pemprov untuk didanai dan menjadi salah satu *masterplan* karya anak muda untuk pendidikan. Para anak muda ini juga bertanggung jawab atas beberapa wahana permainan bagi anak-anak, salah satunya adalah permainan ular tangga raksasa.

Acara puncak diawali dengan kehadiran Bapak Gubernur bersama Ibu yang disambut dengan penampilan siswa PAUD. Mereka, dengan tingkah polah yang sangat menggemarkan, bermain *drum band*. Selepas sambutan dan deklarasi, Gubernur berkeliling ke *booth-booth* yang ada, mulai dari Bunda PAUD, Indonesia Mengajar dan Lampung Mengajar, RRI dan komunitas. Untuk RRI, FLPP ini menjadi media untuk melakukan *launching* sekolah udara yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk ikut berbagi pengetahuan melalui radio, supaya anak didik di pelosok juga dapat mendengar. RRI juga melakukan liputan dan wawancara khusus untuk Lampung Mengajar. Di akhir acara, komunitas Dakocan yang merupakan kelompok bercerita tampil memukau dengan membawakan dongeng Timun Mas.

Jumlah yang hadir dalam FLPP ini sekitar 2.000 orang. Mereka memadati GOR Saburai dari awal sampai akhir. Dalam kesempatan ini juga, Sani dari SDN 01 Bangun Jaya tampil sebagai wakil dari anak didik SD pemparat Pengajar Muda.

Gubernur banyak berdiskusi dengan kami mengenai gerakan ini dan sungguh mengapresiasi serta memberikan kredit tersendiri. Beliau merupakan gubernur termuda di Indonesia. Catatan organisasinya sangat mentereng di Gerakan Pramuka dan Lemhanas. Kami senang dapat bertemu langsung dan berdiskusi banyak hal dengannya. Wakil Gubernur, yang juga hadir pada kesempatan itu, dulu adalah bupati Tulang Bawang Barat, yang menerima ditempatkannya Pengajar Muda di kabupaten ini.

*Well, 12 bulan perjalanan ini sangat indah. FLPP merupakan agenda final dan *farewell moment* kami dengan dinas dan komunitas di Bandar Lampung. Meskipun awalnya kami sempat pesimis apakah FLPP ini dapat terlaksana, ternyata Tuhan sangat baik terhadap iktikad dan kerja keras kami sehingga FLPP ini terlaksana. Akhirnya, kami pulang dengan senyum dan penuh kepuasan hati. Good job Yanti, Sani, Ferry, Indri, Ina, dan Mas Nurul. As always guys!*

Kelas Inspirasi Bupati Tulang Bawang Barat

SANI NOVIKA

Pendekatan program Indonesia Mengajar adalah melibatkan semua pihak untuk bersama-sama peduli pada pendidikan bangsa. Tidak ada program tertentu yang dijadikan pedoman, tidak ada aturan teknis yang *rigid* dan baku. Yang ada hanyalah inovasi dan kreativitas yang didasari semangat meluap untuk pendidikan di Indonesia.

Dini hari pukul 04.30 pagi. Jangankan matahari, ayam jantan saja masih terkantuk-kantuk dipeluk angin musim kemarau yang menggigit. Tapi, beberapa anak sudah sibuk di depan rumah keluarga angkatku di Bangun Jaya. Menjemputku pergi ke sekolah.

Aku baru selesai mandi dengan air hangat, dedikasi luar biasa Bu Riami, ibu angkatku. Lumayan mengurangi kejamnya gemitruk gigi. Samar-samar terdengar obrolan anak-anak.

“Aku ora iso turu blas, deg-degan ae.” (Aku tidak bisa tidur sama sekali, deg-degan terus.)

“Aku yo iyo je, gemeteran mau mbengi.” (Aku juga, gemeteran semalam.)

Aku menahan senyum. Begitu *excited*-nya anak-anak hari ini, sampai mereka datang ke rumahku di pagi buta. Tak sabar ingin segera pergi.

Senin, 22 September 2014. Hari itu, anak-anak SD penempatan kami, PM VII Tulang Bawang Barat (TBB) diundang secara pribadi oleh Bapak Bupati TBB ke rumah dinas dan kantornya. Sebanyak 240 siswa—dari 8 sekolah, masing-masing 30 siswa (kasus istimewa untukku yang mengajar di dua SD, yaitu SD 01 dan SD 02 Bangun Jaya)—dan sekitar 50 guru serta kepala sekolah, akan bertemu Pak Bupati!

Bagi anak-anak dan sebagian guru-guru di daerah penempatan kami, tentu ini merupakan pengalaman yang menegangkan. Jangankan bertemu Pak Bupati, ke ibu kota kabupaten saja belum pernah.

Sampai di sekolah ternyata bus besar nan gagah telah parkir di jalan-depan. Anak-anak mengerubungi dengan antusias. Secara beriringan, empat bus pariwisata yang disediakan dinas pendidikan mulai melaju membawa anak-anak seberang *Way* (sungai) Tulang Bawang ke Panaragan Jaya yang menjadi ibu kota kabupaten.

Sepanjang perjalanan anak-anak gelisah. Yang tidak biasa bepergi-an baru setengah jam sudah sibuk mencari plastik hitam. Mabuk darat. Guru-guru mulai sibuk memijat. Tak lama kemudian bau minyak angin pun menguar ke udara. Yang lainnya sibuk melihat-lihat pemandangan di luar bus sambil berdiri, tak mau duduk.

Setelah tiga jam, bus mulai memasuki kompleks rumah bupati dan wakilnya.

“Bu, iki omah Pak Bupati, Bu? Masya Allah, guedhe tenan ya, Bu. Omahku yo langsung iso ketelen.” (Bu, ini rumah Pak Bupati, Bu? Masya Allah, besar sekali ya, Bu. Rumah saya bisa tertelan.)

“Ayo turun dan baris dua-dua ya, nanti kamu bisa tanya Pak Bupati, bagaimana caranya punya rumah besar seperti itu.” Aku menimpali sambil guyon.

Begitu turun, terus terang aku juga merasa takjub. Bupati Umar Ahmad, Wakil Bupati Fauzi Hassan, dan hampir semua satuan kerja setingkat kepala dinas se-Kabupaten TBB berbaris sambil tersenyum, menyambut dan menyalami anak-anak. Segala lemas akibat perjalanan dan mabuk darat sepertinya menguap sirna, anak-anak begitu bersemangat melihat penyambutan yang begitu ramah.

Acara pertama dimulai dengan sambutan Kepala Dinas Pendidikan, Bapak Khairul Amri yang menyatakan kebahagiaannya bisa bertemu dengan anak-anak yang menjadi generasi penerus kemajuan TBB. Dilanjutkan dengan sambutan Pak Bupati. Beliau mengatakan inisiatif awal Kelas Inspirasi diadakan di rumah dan kantornya, bukan di sekolah seperti rencana sebelumnya, adalah karena beliau ingin berjumpa langsung dengan semua siswa SD penempatan kami. Untuk berkunjung ke sekolah satu demi satu tentunya agak sulit bagi jadwal beliau. Selain itu, Pak Bupati ingin memberikan pengalaman sendiri pada anak-anak seberang (sebutan untuk penduduk di sebelah utara Way Tulang Bawang) agar mengetahui pusat pemerintahan daerahnya sendiri.

Acara dilanjutkan dengan penampilan kesenian dari para siswa. Ada tari Bali dari SD 05 Indraloka II, tari Bedana Lampung dari SDN 01 Bangun Jaya, tari Manukrawa dari SDN 02 Bangun Jaya, tari Saman dari SD 02 Kagungan Jaya, dan nyanyi kelompok dari SD 4 Indraloka II. Para stakeholders terlihat menikmati acara bahkan ikut menyanyikan lagu “Aku Anak Tulang Bawang Barat” yang kami, PM VII TBB, gubah dari lagu “Aku Anak Indonesia”.

Aku Anak Tuba Barat

Tuba...Barat

Aku Anak Tuba Barat

Tulang Bawang Barat, hore!

Gunung Agung, Gunung Terang, Way Kenanga, Pagar Dewa

Tumijajar, Tuba Udk, Tuba Tengah, Lambu Kibang, hore!

Kita Semua Beragam, Kita Semua Berteman

Kita Anak Juara, Kita Anak Tuba Barat, hore!

Kemudian kelas inspirasi memasuki acara puncak. Pak Umar bernostalgia masa sekolah dasar dulu—permainan kegemaran, mata pelajaran yang paling disukai, guru yang berkesan sampai tips-tips belajar. Pak Bupati mengatakan tugas bupati adalah melayani masyarakat, salah satunya dengan mengadakan kegiatan ini, melayani anak-anak untuk mengetahui jajaran pemerintahan daerahnya sendiri.

Acara diselingi dengan pertanyaan dari anak-anak. Pertanyaan mereka macam-macam, mulai dari perasaan menjadi bupati seperti apa, cita-cita masa kecil, sampai minta doakan agar cita-citanya tercapai. Dengan sabar Pak Bupati menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Beliau juga mengabulkan permintaan seorang anak untuk berfoto berdua. Guru-guru juga mendapat kesempatan memberikan aspirasi mereka terkait pendidikan kepada Pak Bupati dan Kepala Dinas.

Setelah makan siang dan berfoto bersama, acara dilanjutkan dengan kunjungan ke kantor Pemda. Saat memasuki ruang Pak Bupati, komentar-komentar polos anak-anak membuat staf Pemda sotak tertawa.

“Bu, kok adhem tenan ya, padahal panas lho nang njobo. Iki pake ase-ase kae ya, Bu?” (Bu, kok dingin sekali ya, padahal panas di luar. Ini pakai yang namanya AC itu ya, Bu?)

“Karpete empuk tenan rek! Luwih empuk dari kasurku iki.” (Karpetnya empuk sekali ya! Lebih empuk dari kasurku.)

“Bu, maulah aku kerja adem mrene, arep belajar matematika koyok Pak Bupati lah aku, ra mau nderes karet, nyamuke akeh temen.” (Bu, saya mau kerja di sini, ingin belajar matematika seperti Pak Bupati. Saya tidak mau menyadap karet, nyamuknya banyak sekali.)

Hari beranjak sore, anak-anak kembali ke bus untuk pulang. Wajah anak-anak masih antusias dan ceria, sepanjang perjalanan pulang mereka masih bertanya macam-macam. Begitu juga dengan para guru, mereka merasa senang aspirasi mereka tersampaikan.

Terima kasih, Pak Bupati, Pak Wakil Bupati, jajaran pemerintahan TBB, dan Dinas Pendidikan TBB, yang begitu bersemangat menyelenggarakan acara ini. Kalau begini, boleh kan kami merasa optimis akan cerahnya pendidikan di TBB? Semoga!

Malaikat Kecil di Sudut Negeri



Permintaan untuk Jin Ismail

ADE AYU KARTIKA SARI REZKI

Peristiwa ini terjadi beberapa bulan yang lalu, saat anak-anak kelas VI sedang bersemangat mengikuti berbagai macam les tambahan untuk persiapan ujian akhir.

Sore itu, di sekolah, aku dan beberapa anak kelas VI berkumpul untuk membahas materi Matematika yang belum mereka pahami. Jam menunjukkan pukul setengah empat sore. Les baru berjalan sekitar satu jam ketika tiba-tiba langit menjadi sangat gelap. Cuaca memang tidak bisa ditebak. Benar saja, tak perlu menunggu lama, suara petir mulai menyambar disertai kilat. Angin kencang terlihat dari pohon yang tertunduk-tunduk. Air hujan pun turun dengan derasnya. Kami hanya bisa terdiam dan mengamati dari balik jendela kelas VI.

Tak berapa lama anak-anak mulai terlihat gelisah. Wajar saja, karena baru jam empat sore, suasana terlihat seperti sudah Magrib. Gelap. Mereka minta diizinkan pulang, padahal hujan masih lebat. Di saat seperti itu, seorang anak bernama Ismail menghampiri mejaku. Kedua telapak tangannya disatukan, lalu dia mengedipkan matanya. “Tring!” Mungkin seperti itu bunyinya kalau diberi *sound effect* ya...



"Jin" Ismail mengajar adik kelas – Paser, Kalimantan Timur

"Bu, saya adalah jin. Jin Ismail. Saya akan mengabulkan apa saja tiga permintaan Ibu. Ada yang bisa saya bantu?" ujar Jin Ismail dengan baik hati.

"Ha?" Hanya itu jawabanku. Hahahaha.... Sebenarnya aku bingung. Anak ini terilhami oleh apa dan siapa ya?

Selain baik hati, Jin Ismail ternyata punya inisiatif tinggi. "Aha! Saya tahu!" katanya sambil menjentikkan jari. Jin Ismail langsung menuju kerumunan temannya yang sedang gelisah di depan pintu. Segera dia menenangkan teman-temannya dan meminta mereka untuk kembali duduk tenang. Menunggu hujan reda.

Baiklah, jadi sekarang aku punya seorang jin, dan masih punya dua permintaan kan ya? Kesempatan ini kupergunakan sebaik-baiknya. Untuk permintaan kedua, aku meminta Jin Ismail untuk membantuku menteritikan sekaligus melatih adik-adik kelasnya yang akan mengikuti lomba pantomim dan menyanyi.

Permintaan terakhir? Ah, rasanya sedikit sekali, sudah permintaan terakhir. Coba tebak, apa permintaan terakhirku? Yap, aku meminta lima permintaan lagi untuk dikabulkan. Hehehe... Maafkan ibu gurumu yang jahil ini ya, Nak...

“Ibu culas betul! Masa permintaan terakhir minta tambah lima lagi?” protes si Jin Ismail.

“Lho, kan katanya boleh apa saja. Mana ada Ibu culas?” jawabku tenang.

“Ah, Ibu... Ya sudah, tapi nanti Ibu permintaannya nggak boleh lagi minta tambah ya, Bu. Nanti bisa-bisa tambah terus,” katanya memberi syarat. Wajahnya masih masam.

Hahaha... Aku merasa menang. Lima permintaan untuk Jin Ismail ya? Mari gunakan dengan semaksimal mungkin. Inilah 5 permintaanku untuk si Jin Ismail:

Permintaan Pertama

Sejak mendapat lima permintaan yang harus dikabulkan, hampir setiap hari Jin Ismail datang untuk menanyakan apa permintaan yang segera dapat dikabulkannya itu. “Bu, apa permintaannya, Bu?”; “Bu, jadinya mau minta apa?”; pertanyaan semacam itu seperti berdengung di telingaku. Sehari bisa sampai tiga kali lebih. Rasanya seperti minum obat.

Rupanya, Jin Ismail ingin segera menuntaskan segala tugasnya. Tapi, karena ini lima permintaan yang berharga, aku tidak mau sembarangan memakainya. Akhirnya, setelah berpikir masak-masak, inilah permintaan pertamaku: *jangka waktu empat permintaan selanjutnya diperpanjang sampai enam bulan ke depan.*

Aku bisa berpikir lebih matang, Jin Ismail pun jadi tenang. Sip, beres.

Permintaan Kedua

Sekolah sedang mempersiapkan lomba kesenian tingkat nasional. Secara kebetulan adik Ismail yang duduk di kelas IV akan mewakili sekolah untuk lomba menyanyi tunggal. Ratna, namanya. Suaranya jernih dan indah. Sayangnya Ratna masih kurang percaya diri untuk tampil. Sering kali dia menunduk saat latihan menyanyi dan kurang luwes dalam membawakan lagu.

Lomba semakin dekat, aku pun mengeluarkan permintaan keduaku untuk Jin Ismail: *melatih adiknya secara khusus agar semakin percaya diri dalam membawakan lagu dan siap untuk lomba.*

Permintaan Ketiga

Sebenarnya ini bukan permintaan yang kutujukan untuk Jin Ismail, tapi untuk Ismail. Jadi, dapat dikatakan permintaan ini diputuskan secara sepihak, tepatnya oleh si Jin Ismail cilik itu. Hmm... .

Siang itu, sekolah sedang mengadakan kegiatan kebersihan bersama. Anak-anak bergotong royong membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekitar sekolah. Saat itu aku membantu menyapu di sekitar ruang kelas VI. Melihat Ismail lewat, aku memintanya untuk *mengambilkan tempat*

sampah. Setelah mengambilkan tempat sampah untukku, tiba-tiba dia berteriak girang sambil melompat-lompat kecil, “Bu, permintaannya sisa dua ya, Bu! Yeyeye!”

“Lho, tadi kan Ibu minta tolong ke Ismail, bukan ke Jin Ismail,” kataku kebingungan.

“Tapi, tadi saya lagi berubah jadi Jin Ismail, Bu,” balasnya sambil tersenyum jahil.

Yah, mungkin ini namanya karma. Ismail pun membalas kejahilan yang sudah kulakukan padanya. Baiklah, kalau seperti itu.

Permintaan Keempat

Ibu minta supaya anak yang bernama Ismail dari Rantau Panjang diberi hati yang kuat. Saat hidup terasa susah, dia tidak mudah menyerah supaya cita-citanya tercapai. Amin.

Permintaan Kelima

Ibu minta supaya anak yang bernama Ismail dari Rantau Panjang memiliki rasa cinta pada Tanah Airnya, Indonesia. Kelak dia tidak menjadi koruptor, tapi jadi putra bangsa yang mengharumkan nama negara.

Permintaan keempat sekaligus kelima tidak kuminta langsung, melainkan kutulis pada sebuah surat. Surat kelulusan untuk setiap anak kelas VI yang akan memasuki dunia baru dan seru, SMP.

Permintaanku dipahami tidak ya? Apa anak seusia Ismail sudah mengerti? Apa permintaanku berlebihan? Ah, khawatirku berlebihan. Aku percaya Ismail dan teman-temannya adalah anak cerdas, hatinya

emas. Jika saat ini dia belum paham, semoga waktu nanti yang akan mengajarkannya. Hidup itu perjuangan dan mimpi perlu diperjuangkan. Ibu gurunya di sini hanya bisa mendoakan yang terbaik, apa pun itu. Amin.

Aku Cinta Anak Halmahera

RORO AYU KUSUMASTUTI

Aku anak Halmahera
Halmahera...
Aku anak Halmahera
Halmahera Selatan
Kasiruta, Kayoa, Obi, Gane, Makian, Mandioli,
Botanglomang, dan juga Pulau Bacan

Begitulah penggalan lirik lagu “Aku Anak Halmahera” yang dikarang oleh teman-teman Pengajar Muda (PM) VII Halmahera Selatan. Lagu itu awalnya berjudul “Aku Anak Indonesia”, dikarang oleh teman-teman PM VII. Kami biasa menyanyikannya saat di *camp* pelatihan. Setiba di Halmahera Selatan, kami—PM VII Halmahera Selatan—mengubah liriknya sesuai keadaan tempat kami tinggal. Tak berselang lama setelah aku mengajarkannya kepada anak-anak SD Inpres Sawangakar, mereka langsung hafal. Yah, meski dengan pergantian nada di beberapa liriknya.

Halmahera Selatan merupakan kabupaten kepulauan di Provinsi Maluku Utara. Ada ratusan pulau terbentang. Meski namanya Halmahera Selatan, sesungguhnya hanya sebagian kecil dari ujung selatan Pu-

lau Halmahera yang masuk ke wilayah Kabupaten Halmahera Selatan. Kota kabupaten justru terletak di Pulau Bacan. Selain Bacan, masih banyak lagi pulau lainnya. Beberapa yang terbesar adalah Pulau Obi, Pulau Mandioli, Pulau Kasiruta, Pulau Kayoa, dan Pulau Makian.

Aku cinta anak Halmahera. Yang ini bukan judul lagu, melainkan ungkapan perasaanku. Sungguh, beberapa bulan tinggal di sini aku dibuat takjub dengan tingkah polah anak-anak Maluku yang lugu nan lucu itu. Tidak dimungkiri, terkadang tingkah mereka membuatku kesal juga. Hmm...namanya juga anak-anak. Berbagai hal membuatku terkesan setiap harinya. Kali ini aku ingin berbagi cerita tentang salah seorang anak didikku yang bernama Ruslan.

Ruslan Mudin. Begitulah orangtuanya memberi nama. Ia seorang anak laki-laki kelas VI SD dengan perawakan tidak terlalu tinggi untuk ukuran anak seusianya. Kulitnya cokelat terbakar layaknya anak-anak Maluku lainnya. Ke mana-mana ia biasa bertelanjang kaki, sama seperti anak-anak (dan orang dewasa) lainnya di Sawangakar, desa tempatku tinggal. Sulit sekali mengajak mereka membiasakan diri memakai sandal saat berjalan keluar rumah.

Aku bukan "Miss Bersih" yang selalu bertindak superhygienis dalam segala hal. Bukan. Terkadang aku juga, meminjam istilah Dodit (finalis Stand Up Comedy Indonesia 4 di Kompas TV), berlaku seperti orang Jawa yang memegang erat budaya Eropa. Salah satunya dengan cara: "berhemat air". Ini kulakukan tidak lain karena alasan penghematan dan efisiensi tenaga. Asal tahu saja, hampir setiap hari aku harus pergi ke *parigi* (sumur) yang ada di samping rumah tetangga untuk menimba air, kemud-

dian bolak-balik mengangkatnya ke dalam rumah untuk bisa digunakan MCK. Baiklah, sebut saja itu alasan pembelaanku semata atas tidak rutinnya jadwal mandiku ketika berada di desa.

Meskipun begitu, aku paling tidak suka jika ada kaki beraneka rupa dengan tempelan tanah (atau yang lain) di telapaknya masuk ke dalam rumah dengan suka-suka. Terlebih lagi, setiap malam tempat itu dipakai anak-anak sembahyang berjemaah. Itulah alasan dicetuskannya aturan nomor tujuh tentang adab bertamu di rumah Ibu Roro, yaitu kaki harus bersih serta memakai sandal sebelum masuk rumah.

Kembali ke Ruslan Mudin. Di kelasnya, dia satu-satunya anak yang berangkat ke sekolah memakai celana. Ya, teman-teman sekelasnya perempuan semua. Dialah Sang Ketua Kelas. Dialah anak paling ganteng di kelas VI. Dialah satu laki-laki di antara sembilan anak perempuan di kelasnya. Selain karena alasan *gender* yang telah disebutkan sebelumnya, anak itu memang berbeda dari anak-anak kelas VI lainnya. Memang setiap anak berbeda. Setiap dari mereka spesial dengan segala keunikannya. Namun, ada beberapa hal menarik dari Ruslan yang sempat kurekam dalam memori ingatan di kepalaiku.

Sepintas dia tampak biasa saja. Bahkan justru kurang jika dibandingkan teman-teman sekelasnya. Seperti halnya anak-anak lain yang sedikit perlu tambahan perhatian, Ruslan sering kali datang ke kelas dengan tidak mengerjakan tugas. Sering kali bukunya tertinggal, penanya hilang, dan sebagainya. Ada-ada saja alasannya. Namun di balik itu semua, di saat-saat senggang aku sering mendapatinya sendirian di kelas membaca buku cerita. Ya, dia gemar membaca buku-buku dongeng.

Suatu hari, kuminta semua anak SD Inpres Sawangakar untuk mengikuti lomba yang diadakan oleh Tupperware dalam program CHC (*Children Help Children*). Ada dua jenis lomba: menulis cerita dan meng-

gambar. Tema karyanya adalah Menolong Orang Lain. Berdasarkan ketentuan lomba, setiap anak tidak dibatasi untuk mengirimkan berapa pun jumlah karya. Setiap karya yang diterima pihak panitia lomba, baik gambar maupun tulisan, akan dikonversikan dengan bantuan dana sebesar sepuluh ribu rupiah untuk disumbangkan ke sekolah-sekolah di Indonesia yang membutuhkan. Jadi, kuminta anak-anak untuk mengirimkan karya mereka sebanyak-banyaknya. Dan senang sekali, kulihat mereka sangat antusias menyambutnya.

Aku tidak tahu pasti apa yang ada di pikiran mereka. Yang kutahu, hadiah laptop jauh lebih menggiurkan dibandingkan nominal uang tunai sebesar lima juta rupiah yang ditawarkan pihak penyelenggara lomba.

“Kita to tara dapa doi tara apa,” kata anak-anak, “yang penting *tong dapa laptop dah.*” Katanya, tidak masalah mereka tidak mendapatkan uang sebagai hadiah, yang penting mereka bisa dapat laptop.

Sebagai informasi, dalam lomba tersebut dijanjikan hadiah utama berupa uang tunai sebesar lima juta rupiah, satu unit laptop, dan produk-produk Tupperware. Ketertarikan mereka terhadap laptop mengalahkan ketertarikan mereka terhadap besarnya nominal uang yang ditawarkan. Aku tersenyum. Anak-anak memang tidak butuh uang sebanyak itu. Mereka sudah cukup merasa kaya dengan limpahan kekayaan alam yang ada di sekitar mereka. Benda elektronik berbentuk persegi yang mungkin hanya sekali dua kali mereka jumpai itu pastilah menyimpan daya tarik tersendiri.

Saat membimbing anak-anak kelas VI menulis cerita, betapa terkejutnya aku membaca tulisan Ruslan. Karyanya sederhana. Hanya setengah halaman. Di situ ia bercerita tentang pengalamannya menolong seorang anak yang perahunya terbalik saat sedang mengail di tengah lautan. Sendirian. Ruslan pun sendirian. Usai membantu anak itu naik

kembali ke perahu kecilnya, Ruslan mengantarnya pulang dan membagi hasil tangkapan ikan yang diperolehnya. Bagiku, cerita ini menarik. Baru dan sangat heroik. Andai saja Ruslan menulisnya dengan lebih dramatis dan menarik. Ah, sudahlah. Membacanya saja aku sudah senang dan bangga bukan main.

Cerita lain tentang potensi tersembunyi Ruslan adalah dia pandai menangkap udang! Dengan tangan kosong. Ada yang bisa? Aku tidak. Ceritanya, waktu itu aku bersama anak-anak pergi *hiking* ke dalam hutan. Jumlah kami waktu itu dua puluh lima. Kami siap masuk hutan dengan membawa “peralatan tempur” lengkap, mulai dari wajan, spatula, pisau, korek api, minyak tanah, sampai garam untuk membumbui. Ya, kami memang berencana menangkap udang yang ada di sungai di dalam hutan.



Ruslan Mudin, siswa kelas VI SDN Inp Sawangakar –
Halmahera Selatan, Maluku Utara

Sesampainya di sungai, Ruslan langsung unjuk kebolehan. Dia menceburkan diri ke dalam air dan dalam beberapa detik saja muncul kembali dengan kedua tangan ke atas menggenggam udang segar. Ia melemparnya ke tepi dan kami siap memungutnya. Berkali-kali ia melakukannya—bersama anak-anak lain—hingga terkumpullah belasan ekor udang segar dengan ukuran lumayan besar. Kami mencucinya, menambahkan garam, menggoreng, lalu memakannya bersama.

Hal lain yang lebih luar biasa bagiku tentang sisi kepahlawanan Ruslan adalah saat sekolah kami akan menghadiri latih tanding sepak bola di Desa Belang-belang. Saat itu kami berempat belas (dua belas anak ditambah aku dan Ibu Kepala Sekolah) berangkat ke Belang-belang naik *ketinting* (perahu motor selebar badan). Tidak terlalu besar, sehingga sedikit saja gerakan yang kami lakukan akan dapat membuat laju *ketinting* tidak seimbang. Butuh sekitar tiga puluh menit bagi kami untuk sampai ke Belang-belang.

Waktu itu, perjuangan mendapatkan *ketinting* tidaklah mudah. Tiga anak yang sudah kupercaya untuk mengusahakan *ketinting* beberapa hari sebelumnya rupanya pada hari H tidak muncul, entah ke mana. Tanpa konfirmasi, tanpa informasi. Aku tidak terlalu kecewa. Pelajaran-pelajaran sebelumnya mengajarku untuk menurunkan ekspektasi rendah-rendahnya dan belajar untuk tidak dengan mudah memercayai orang-orang desa. Namun dasar aku ini keras kepala, masih saja aku ingin memberi kepercayaan dan rasa tanggung jawab pada anak-anak itu untuk belajar menjadi orang yang bisa dipegang ucapannya.

“Kong bagaimana ini?” tanyaku pada anak-anak. “Kalaupun *tara* jadi berangkat, Ibu *tara* apa-apa. *Kitong* pulang sudah, istirahat di rumah.”

“*Jang, Ibu*,” sahut Sandi, pemain sepak bola terlincah dari SD Inpres Sawangakar, “*sabantar* kita cari *ketintingdah*. Musti kita jadi berangkat.”

Aku pasrah. Kalaupun benar-benar tidak jadi berangkat, setidaknya ada pelajaran berharga yang kami semua dapat dari kejadian itu, yaitu tentang arti sebuah tanggung jawab.

Berselang hampir satu jam, sebuah *ketinting* dikabarkan sudah siap di jembatan papan. Tak apalah tidak jadi tiga (*ketinting*). Artinya, tim sekolah kami tidak jadi membawa suporter. Hanya pemain saja yang bisa diangkut. Dari enam belas pemain terpilih yang rencananya semua diajak ke Belang-belang, empat tidak muncul pada hari pemberangkatan. Tanpa keterangan. Pun sebelumnya kami mengajak guru-guru untuk bergabung. Tujuannya agar para guru dari sekolah-sekolah yang bertanding dapat saling mengenal dan menjalin ikatan silaturahmi. Awalnya mereka menjawab "iya". Tapi ketika saatnya berangkat, tidak satu pun menampakkan diri. Lagi-lagi tanpa keterangan. Ada baiknya juga sih. Paling tidak kami tidak perlu mencari tambahan satu *ketinting* lagi, yang untuk mengusahakannya, kata anak-anak, "sulitnya setengah mati".

Jadilah kami ber-14 berangkat dengan berjajar rapat di atas *ketinting*. Diam mematung tanpa menimbulkan gerakan yang tak perlu. Sampai di atas *ketinting* barulah aku tahu bahwa *ketinting* itu milik Om Ibkar, yang mesinnya menggunakan milik Ruslan. Dialah yang mengusahakan dan dia juga yang mengemudikan. Seorang anak kelas VI.

Di tengah perjalanan, laju *ketinting* kami terhenti. Tak ada yang tahu apa yang terjadi sampai Ruslan membuka baju lalu menceburkan diri ke laut untuk mengecek ke bagian bawah *bodi* (badan perahu). Anak itu benar-benar membuka baju. Telanjang bulat. Ia khawatir bajunya akan basah saat dipakai bertanding nanti. Kejadian lucu terjadi saat beberapa anak menoleh ke arah Ruslan yang saat itu sedang dalam keadaan polos. Khawatir Ruslan merasa malu, seketika itu juga Ibu Rus menjitak ke-

pala mereka satu per satu. Ada-ada saja. Karena itu, kami semua tertawa. Tawa bebas di tengah laut lepas. Sungguh bahagia tanpa batas.

Rupanya, seonggok sampah tersangkut di baling-baling *ketinting*. Ruslan sudah mengambilnya. *Ketinting* kami pun bisa melaju lagi (dengan pelan) hingga akhirnya mendarat di Belang-belang. Kami memang terlambat. Tapi yang terpenting, anak-anak masih bisa bermain dengan penuh semangat. Perjalanan singkat itu memuat pelajaran berharga bagi kami, terutama bagiku, yaitu tentang arti pengorbanan demi tercapainya tujuan bersama. Mungkin saja Ruslan tidak merasa berkurban. Tapi bagiku, kehadiran kami untuk bermain dalam pertandingan sepak bola itu tidak akan pernah terjadi jika tanpa campur tangannya.

Baiklah, mungkin aku sedikit berlebihan. Biarlah. Kekagumanku memang sangat personal. Aku hanya ingin menuliskannya karena aku sangat kagum pada anak-anak Maluku dengan segala budi baik dan ke-heroikannya. Itu saja. Dan aku di sini melihat sendiri keseharian mereka yang luar biasa. Aku cinta anak Halmahera. Aku cinta negeri ini beserta isinya. Aku bangga menjadi Indonesia.

Mutiara dari Pulau Tembang

AHMAD FRENKI

O leng, begitulah semua orang memanggilnya. Ia adalah anak suku Bajau, suku yang termasyhur karena ketangguhannya di laut. Bocah mungil berkulit gelap khas masyarakat pesisir ini begitu populer di tanah kelahirannya, Pulau Tembang. Selain dikenal sebagai anak yang periang dan sering kali berulah, dia juga dikenal karena kepandaianya. Anak yang bernama asli Arya Saprin Laode Una ini merupakan satu-satunya anak Pulau Tembang yang berhasil menginjakkan kaki di Jakarta. Melalui karya tulisnya, dia terpilih di antara ratusan penulis cilik lainnya untuk mengikuti konferensi anak yang diadakan majalah *Bobo*.

Kali ini, O leng kembali menjadi buah bibir di Pulau Tembang dan sekitarnya. Bukan karena perbuatan usil seperti yang biasa ia lakukan, melainkan karena Pak Herwin Yatim menawarinya beasiswa dari SMP hingga ke perguruan tinggi di Malang, Jawa Timur. Beliau memilih Malang karena di kota itu terdapat keluarganya yang nanti bisa mengurus keperluan O leng sehari-hari.

O leng yang sedari dulu ingin sekolah, sangat bahagia mendengar kabar tersebut. Setali dua uang dengan O leng, orangtuanya pun tak kalah bahagia mendengar kabar baik itu. Mereka ingin menyekolahkan O leng

setinggi-tingginya, namun apa daya, mereka tidak punya biaya untuk mengurus keperluan sehari-hari Oleng selama sekolah.

Kehidupan keluarga kecil ini awalnya serba-berkecukupan. Ayahnya termasuk nelayan yang berhasil. Namun, dua tahun silam, keluarga Oleng mendapatkan cobaan. Ketika menyelam untuk mencari ikan, sang ayah terkena lumpuh permanen. Akibatnya, sang ibu harus menggantikan posisi ayah mencari nafkah dengan bekerja serabutan. Ayahnya, yang hanya berbaring dan tak mampu bergerak ini, sangat bersyukur mendengar kabar baik tersebut.

Dengan mata berkaca dan suara terbata-bata, sang ayah menitipkan Oleng kepadaku, "Pak, kalau nanti Oleng sudah sekolah di sana dan tiba-tiba saya meninggal, tolong jangan beritahu dia. Saya tidak mau kabar kematian saya mengganggu dia belajar. Saya akan bangga di akhirat nanti kalau melihat anak saya menjadi orang sukses." Maka dengan bekal restu dari kedua orangtua Oleng, pagi harinya kami berangkat menemui Pak Herwin.

Belum lagi sang mentari menampakkan dirinya dengan sempurna, dermaga sudah dipenuhi warga Pulau Tembang yang ingin melepas kepergian Oleng. Diiringi doa dan kebanggaan, mereka melepas salah satu anak terbaik dari pulau terpencil ini. Pagi itu cuaca cerah, lautan tenang tak berombak. Jadilah perjalanan laut yang memakan waktu dua jam ini akan terasa menyenangkan. Namun, indahnya cuaca hari itu kontras dengan wajah Oleng. Wajahnya terlihat murung. Ia tiba-tiba menjadi pendiam. Raut wajah bahagia ketika mendengar kabar ini seakan sirna tak berbekas. Dia hanya melamun, tatapan matanya kosong, seolah pikirannya sedang berkecamuk.

"Ah, mungkin dia sedikit sedih karena harus meninggalkan pulau dan seisinya yang telah membesarinya selama ini," pikirku.

Rasa lelah karena menempuh perjalanan yang cukup jauh seakan menguap karena hangatnya sambutan Pak Herwin. Beliau bersemangat sekali menjelaskan tentang keadaan calon sekolah Oleng kelak. Mendengar penjelasan Pak Herwin tersebut aku sangat senang, aku sudah membayangkan Oleng akan banyak belajar di sana dan menjadi sarjana kelak.

“Arya, minggu depan sudah siap untuk pergi ke Malang?” tanya Pak Herwin.

Keadaan menjadi hening. Oleng tidak bicara sepiatah kata pun. Pak Herwin kembali mengulang pertanyaannya.

“Nak, minggu depan sudah siap untuk pergi ke Malang?”

Namun Oleng kembali bergeming, bak sebuah patung ia diam seribu bahasa. Wajahnya pias, matanya berkaca-kaca.

Seminggu berlalu, namun kami tak jua bisa meyakinkan Oleng. Hingga suatu sore Oleng datang menemuiku.

“Pak, Malang-Pulau Tembang terlalu jauh, saya tidak bisa dekat lagi dengan orangtua, terutama Ayah saya.” Oleng lebih memilih dekat dengan ayahnya walaupun sang ayah meminta dia sekolah di Malang.

Mendengar alasan Oleng tersebut, aku mengerti sepenuhnya. Selama ini Oleng-lah yang merawat ayahnya ketika sang ibu sedang bekerja. Dia-lah yang memandikan, mengganti celana sang ayah ketika beliau buang air kecil, bahkan Oleng pulalah yang memotong kuku ayahnya.

Di saat orangtua Oleng sudah tidak punya harapan lagi untuk menyekolahkan anaknya, Tuhan menunjukkan kebesaran-Nya. Pak Budi salah satu guru di SMP Pagimana berniat menyekolahkan dan menanggung seluruh biaya hidup Oleng di Pagimana. Bak gayung bersambut, Oleng langsung menerima tawaran tersebut.

“Pak’e kalau sekolah di Pagimana, seminggu sekali saya bisa pulang untuk menengok Bapak,” tuturnya dengan wajah berseri.



Siswa dari Pulau Tembang – Banggai, Sulawesi Tengah

Kini ada sesuatu yang berbeda manakala aku pergi ke Pagimana. Seorang anak mungil dengan seragam SMP selalu menyapa ramah. Tak ketinggalan pula cerita-cerita hebatnya di sekolah.

“Pak’e di sini saya mengajari teman-teman mengaji.” Dengan gaya tengilnya ia bercerita.

Ya, dialah Oleng. Salah satu anak terbaik Pulau Tembang. Salah satu murid kesayanganku yang kini telah duduk di SMP.

Pada suatu sore yang cerah, ketika aku sedang bermain dengan anak-anak di atas hamparan pasir putih yang luas, tiba-tiba ibu Oleng dengan wajah muram datang menghampiri. Sang ibu mengabarkan bahwa Pak Budi akan dimutasi ke daerah Toili. Ia mengisyaratkan bahwa untuk sementara waktu dia tidak bisa lagi menanggung hidup Oleng di Pagimana.

Bak disambar petir di siang bolong, mendengar berita tersebut aku sangat terpukul. Masih jelas terbayang di benakku senyum polos Oleng dengan seragam SMP, cerita-cerita hebatnya sewaktu di sekolah, atau tentang betapa senangnya dia bisa mengajari teman-temannya mengaji.

Perjalanan hidup Oleng di masa kanak-kanaknya terasa sangat berat. Tapi aku yakin, Tuhan tidak akan tinggal diam. Dia akan menuntun Oleng dengan cara-Nya. Bukankah orang hebat ditempa oleh cobaan dan tantangan yang hebat pula?

Tentang dan untuk Irhamni

ANA USWATUN HASANAH

Tulisan ini adalah sepenggal suratku untuk salah satu muridku di Aceh Utara, di salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Tempat yang hingga saat ini pun kenangan akan Tsunami dan GAM masih melekat dalam ingatan orang dewasa maupun anak-anak, yang menjadi anak didikku di SDN tempatku mengabdi.

Dengan alam yang luas membentang, satu desa di Kecamatan Langkahan ini sebanding dengan luas satu kecamatan di Pulau Jawa. Murid-muridku sudah terbiasa dengan kondisi alam dan keadaan mereka, di mana mereka harus berjalan dan mengayuh sepeda kecil mereka sejauh empat kilometer untuk bersekolah. Dengan kondisi jalan yang dipenuhi bebatuan besar bercampur tanah. Kondisi yang memang dibuat demikian agar jalanan itu tak berdebu saat terik mentari dan tak licin saat hujan datang.

Di sinilah aku, salah satu Pengajar Muda pada Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar, diberi kesempatan untuk mengenal lebih dekat saudara sebangsaku, anak-anak Tanah Rencong. Para calon pemimpin negeri kita kelak.

Irhamni, Namamu Adalah Doa untuk Semua

“Kasihi saya”, itulah arti Irhamni, sepenggal kata yang menjadi namamu, Nak. Kasihilah saya, arti namamu bukanlah semata-mata diperuntukkan agar orang memandangmu rendah dan berbelas kasihan karena keku-ranganmu, tapi namamu telah menjadi sebuah doa yang terucap dalam bahasa Arab, yang menghiasi bahasa keseharian kami yang terkadang penuh dengan kata-kata kurang sedap didengar. “Kasihi saya” menjadi doa bagi siapa saja yang mengucapkannya. Kasihi saya, semoga menjadi harapan yang baik bukan hanya untuk dirimu, namun untuk semua di sekelilingmu.

Irhamni Sayang, Inilah yang Ibu Katakan kepada Semua Orang

Saat temannya yang lain mulai membuat gaduh dengan melontarkan berbagai macam alasan untuk sekadar mencuri waktu, bermain di sel-sela waktu belajar kami, dia dengan tenangnya mengerjakan tugas latihan yang kuberikan. Di saat aku berkeliling untuk membantu temannya yang lain menulis huruf, dia telah menyelesaikan latihannya dengan sempurna. Di saat aku sekali lagi mencoba membantu temannya menyelesaikan tugas, dia bertanya apakah dia diperbolehkan membaca buku pelajaran lain sembari menunggu *ponten* atau nilai yang belum kuberikan.

Irhamni dengan semangat berusaha mengerjakan sendiri pekerjaan kelas yang diberikan, tanpa sedikit pun berusaha mencontoh demi mendapatkan *ponten* atau nilai seratus. Tak banyak bicara, dia sedikit berbeda dengan teman-temannya. Saat ada pertanyaan di benaknya, dia tidak berteriak dari ujung kelas atau menarik-narik ujung bajuku, tapi dia menghampiriku dan bertanya dengan suaranya yang lembut.

Irhamni, betapa beruntungnya Ibu bertemu denganmu. Izinkan Ibu bercerita tentangmu kepada semua orang, Nak!

Dialah Irhamni, yang menghampiriku dan menyodorkan buku latihan yang telah selesai dia kerjakan. Dari caranya berjalan, terlihat jelas dia menyembunyikan sesuatu. Menutupi bagian celananya yang robek dan penuh tambalan hasil jahitan tangan yang tak utuh lagi, yang mulai terbuka kembali, dengan benang-benang putih panjang yang kontras mewarnai kain celana sekolahnya yang berwarna merah, membuat sebagian betis dan pahanya yang kecokelatan terlihat. Dia berjalan sambil berusaha menutupi belahan di kedua kakinya, kekurangan pada celananya, menuju tempat aku duduk. Tanpa sadar aku menatapnya dengan iba. Aku benar-benar malu saat dia membalas tatapanku dengan senyuman yang apa adanya. Betapa malunya aku karena begitu sering mengeluh tentang keadaanku.

Irhamni, Bak Setetes Air di Tengah Minyak. Keduanya Sama-sama Berharga

Semangat belajarnya menarik perhatianku, walaupun aku tidak dapat setiap waktu mengajar di kelasnya. Kadang garis tangan tak dapat dibantah. Kadang kehendak yang lebih berkuasa tidak dapat dibendung. Terkadang keinginan yang lebih “dewasa” tidak dapat dihindari. Dapatkah kita sebut itu suatu kemalangan saat sosok kecil yang seharusnya menikmati masa belajarnya di sekolah harus terhenti hanya untuk membantu orangtuanya menyambung hidup. Kali ini bukan di lingkungan kehidupan metropolitan yang keras seperti Jakarta, yang kebanyakan anak kurang mampu dipaksa mengemis dan mengamen bahkan dijual. Ini adalah kehidupan di daerah yang kaya akan hasil hutan, hasil kebun, dan

gas bumi, namun mereka diuji oleh kerasnya medan yang berbukit tanpa jalanan yang beraspal licin.

Di sinilah Irhamni, yang suatu pagi tak sengaja berpapasan denganku saat aku bersepeda motor menuju sekolah. Ia berpakaian ala kadarnya dan memegang parang—sejenis pisau besar untuk membelah kelapa atau menyembelih hewan kurban. “*Loan jak kebun, Bu,*” (Saya pergi ke kebun, Bu) jawabnya singkat ketika kutanya. Membantu kedua orangtuanya berkebun, membelah pinang dan sawit, menjemur kakao, memetik jeruk nipis, berburu kerang di sungai dan menjualnya. Beginilah keseharian masyarakat di desa tempatku bertugas sebagai Pengajar Muda angkatan VII. Mereka memiliki hasil kebun melimpah yang terkadang dibiarkan begitu saja hingga membusuk atau dimakan monyet dan babi liar.

Irhami Sayang, Tentu Kau Akan Mengerti Pantun Ini Kemudian Hari: Berakit-rakit ke Hulu, Berenang-renang ke Tepian

Terkadang kau perlu berkerja keras untuk memperbaiki nasibmu, Nak. Namun tak perlulah kau berkecil hati dan mengutuk apa yang telah terjadi. Tuhan mengerti semua keluh-kesalmu walau tidak kauucapkan, Tuhan catat semua amal baikmu walaupun tidak semua orang bicarakan. Tuhan tahu yang terbaik untukmu dan tidak semua orang mengerti kau, Nak. Maka, belajarlah lagi tentang apa pun, bukan sekadar tentang matematika, bukan sekadar tentang berbaris tapi tentang semua. Tentang semua, Nak. Apa pun yang kausuka, pelajarilah. Agar kau dapat berdiri pada kakimu sendiri, agar kelak kau dapat mengerti orang lain lebih dalam, dan agar kau mengerti akan hakikat diri, kenapa kita ada dan diciptakan.

Nama Saya Latong, Bukan Lotong

ANNIEKE STEVANI

Ini cerita tentang salah satu muridku. Saparuddin namanya, tapi lebih dikenal dengan sebutan Latong. Beberapa guru memanggilnya Matong. Latong sekarang duduk di kelas V. Dia salah satu dari sebelas murid yang mengajakku ke Pantai Pasir Putih di awal kedatanganku dulu. Aku memang tidak pernah bertanya kenapa dia dipanggil Latong. Tapi dari yang kulihat, aku sudah mengetahui alasannya.

Latong berkulit hitam gelap. Bahasa Bugis—masyarakat di desa sebagian besar bersuku Bugis—untuk kata hitam adalah *lotong*. *La lotong* disingkat *Latong* (*La* merupakan sebutan panggilan kepada seseorang sebelum nama orang tersebut). Mungkin itu asal mula nama panggilannya menjadi Latong.

Meskipun hitam, Latong terlihat manis dengan kedua lesung pipi di wajahnya. Latong anak yang lucu. Ada-ada saja celetukan ngasalnya yang sering membuat tertawa. Aku ingat ketika di Pasir Putih dulu, dia berupaya keras menarik perhatianku dengan celetukan-celetukan aneh yang malah membuat dirinya sendiri ditertawakan. Dia bahkan berpura-pura tenggelam ketika itu, lalu muncul kembali ke permukaan dengan senyum malunya karena tidak ada yang memperhatikan “aksi bohongan-

nya". Senyum malu dengan dua lesung pipi itu semakin membuat dia terlihat manis saja. Ditambah deretan gigi putih yang kontras dengan warna kulitnya dan mata yang menyipit ketika sedang tertawa atau senyum.

Satu hal lagi yang unik dari Latong, ketika bernyanyi dia mempunyai cengkok dangdut yang khas. Sering kali keluar senandung nyanyian dangdut dari bibirnya ketika menunggu perahu untuk pulang di dermaga sekolah. Bahkan ketika di kelas sekalipun. Semakin dipuji, semakin sering dia menyanyi bahkan mengganti lagu dengan lagu dangdut lainnya. Dari pengakuannya, dia hafal semua lagu Rhoma Irama. Pernah sekali kutanya, "Latong ingin menjadi penyanyi dangdutkah? Sudah ada modal suara dan cengkok khas dangdut." Dia hanya tersipu sambil mengeraskan nyanyiannya.

Hari itu *bosi* (hujan) lebat di sekolah. Guru-guru sibuk mengeluarkan ember dan jerigen untuk menampung air hujan—sekolah kami belum dialiri listrik dan juga PDAM. Sumber air adalah dari sungai di samping sekolah. Setiap hari anak-anak mengambil air sungai untuk mengisi ember dan bak kamar mandi. Adanya hujan merupakan berkah sehingga anak-anak tidak perlu turun mengambil air ke sungai. Aku meminta Latong membantu mengangkat ember yang sudah penuh.

"Latong, bantu Ibu angkat ember ini ya," ujarku.

"Nama saya Latong, Bu, bukan Lotong," jawabnya memprotes, yang mengundang gelak tawa teman-temannya.

"Lah, Ibu kan memang manggil Latong, bukan Lotong," jawabku heran. Mungkin derau hujan deras membuatnya tidak terlalu jelas mendengar panggilanku.

"Saya dengarnya Ibu tadi bilang *lotong*," ujarnya lagi.

"Ndak papa je', kamu *lotong* memang," timpal salah satu temannya.

Dia kembali tersenyum, senyum khas dengan dua lesung pipi dan deretan gigi yang kontras dengan ke-*lotong*-annya.

“Iye, saya *lotong* memang je’, Bu,” katanya dengan senyum. Tak ada amarah, tak ada sakit hati karena ejekan itu.

Ah, Latong, kunang-kunang *lotong*-ku. Ke-*lotong*-anmu semoga tetap memberi warna pada orang-orang di sekelilingmu.

Kemerdekaan Indonesia bagi Seorang Jalaluddin

CITRAWANTI OKTAVIA

Hari itu masih sangat pagi. Ya, pukul setengah enam untuk ukuran waktu di pelosok desa di Kecamatan Paya Bakong, tempatku tinggal, memang masih sangat pagi. Aku pun kembali meringkuk dalam selimutku, melanjutkan istirahat setelah shalat Subuh.

Tapi, tampaknya waktu subuh atau masih larut pagi tidak ada dalam kosakata murid-muridku. Mereka ingin mempersiapkan yang terbaik untuk mengikuti upacara di kecamatan.

“Buk Wanti...,” panggil Jala muridku sambil mengetuk pintu kamarku.

Anak itu tampak begitu panik dan resah menatapku. Aku masih tak mengerti ada apa sampai Jala, muridku yang tinggal di desa sebelah, mengetuk pintu kamarku sepagi ini.

“Buk, Jala tidak punya baju putih yang bagus. Baju putih Jala sudah tidak cantik lagi. Bagaimana Jala bisa ikut upacara bendera, Buk. Sudah tidak sedap dipandang mata baju Jala,” katanya dengan mata berkaca-kaca.

“Lho, kan tidak apa-apa, yang penting kita hadir kan, Jala, di upacara bendera nanti. Jala tidak usah khawatir, kan orang-orang tidak akan lihat penampilan kita nanti, tapi kehadiran dan ketulusan kita untuk datang,” kataku mencoba menghibur dan menenangkan.

“Buk Wanti kan pernah bilang kalau pahlawan seperti Cut Meutia dan Teuku Umar saja sampai mati untuk melawan Belanda dan penjajah. Jala sekarang tidak usah capek berperang sampai mati untuk hadir di upacara kemerdekaan. Masak tidak bagus bajunya waktu upacara bendera, Buk. Jala malu, Buk, sama pahlawan,” ucapnya sungguh-sungguh.

Aku menghela napas. Perasaan antara tertampar, haru, dan malu.

“Baiklah Jala, kalau Jala malu berdiri di depan karena baju Jala sudah tidak cantik lagi, nanti Jala baris di belakang saja bareng Ibuk Wanti ya...,” kataku mencoba menenangkan.

“*Hana pupu, Buk?* (Tidak apa-apa, Buk?) Jala tetap jadi anak Indonesia, kan Buk?” tanyanya bersungguh-sungguh.

“Ya, insya Allah, *Neuk*. Sekarang Jala siap-siap pulang ke rumah dan jangan lupa sarapan biar kuat saat upacara bendera nanti,” ujarku.

Jujur, aku malu saat itu pada anak muridku sendiri. Betapa dia sangat bersemangat dan mempersiapkan diri sebaik mungkin hanya untuk upacara bendera di kecamatan. Sedangkan aku hari itu agak enggan untuk hadir dan berpanas-panas ria di lapangan kecamatan.

Pukul 07.00 rombongan SDN 6 Paya Bakong sudah bersiap mengikuti upacara bendera. Aku tatap mata mereka satu per satu. Ah ya, sungguh haru aku pagi ini. Mereka tampak begitu antusias dan bersemangat mengikuti upacara bendera. Tak peduli mata mereka masih ingin menutup.

“*Neuk*, siapa yang mau pegang bendera?” tanyaku.

Semua berebut ingin memegang bendera merah putih itu dan membawanya dengan “selamat” sampai ke lapangan upacara.

“Siap, saya, Buk,” teriak Jala. “Biar saya saja yang pegang, Buk. Tadi pahlawan sudah malu karena baju Jala sudah tidak cantik lagi untuk mengikuti upacara. Sekarang Jala yang bawa benderanya saja, Buk, biar pahlawan tak malu lagi,” ucapnya sungguh-sungguh.

Yap, akhirnya aku menemukan siapa yang tepat untuk menjaga dan memegang bendera sampai ke tempat upacara.



Jalaluddin dan dua temannya – Aceh Utara, Aceh

Upacara bendera dimulai. Di awal lancar, berjalan sesuai rencana. Lapangan benar-benar ramai dengan anak-anak yang berseragam putih merah, berdiri tegak berpanas-panasan di lapangan kebanggaan kami. Lalu di tengah upacara mulai ada yang tumbang (pingsan), diikuti oleh beberapa yang lain.

Panas yang menyengat menggoda anak-anak untuk pamit mundur ke belakang barisan dan meneduh. Keluhan pusing dan pening sudah menjadi biasa pagi itu. Padahal upacara belum selesai.

“Tahan sebentar ya, *Neuk*,” kataku menenangkan barisan SDN 6 Paya Bakong.

Tapi kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa sudah tidak kuat. Ya, mereka tidak bisa disalahkan ataupun dipaksa berdiri lebih lama lagi. Mereka sudah hadir di lapangan jauh sebelum upacara dimulai, berbaris dengan sikap sempurna. Tapi memang upacara bendera itu telat 45 menit dari waktu yang dijadwalkan.

Baiklah, aku akhirnya mengalah, mempersilakan mereka mundur beberapa langkah dari barisan untuk menghindari panas yang mulai tidak bersahabat. Tapi aku melihat ada satu muridku tetap tegak membawa bendera merah putih dan tak tergoda untuk mengikuti teman-temannya mundur beberapa langkah menghindari panas.

“*Neuk, jangan dipaksakan kalau *mumang* (pusing)*,” kataku menyarankan.

“*Hana* (tidak), Buk. Malu sama pahlawan. Mereka mati tapi kami sebentar berdiri saja sudah menyerah. Kalau seperti itu nanti Indonesia perang lagi, Buk,” jawabnya.

Aku benar-benar terharu. Di akhir upacara bendera, saat kerapian dan bentuk barisan sudah tidak bisa lagi diandalkan, beberapa anak masih tetap berdiri tegak memegang bendera merah putih. Tentu saja Jalaluddin muridku salah satunya. Ya, lagi-lagi aku belajar dari muridku. Kali ini tentang memaknai kemerdekaan dari seorang Jalaluddin.

Syaiful Iman, Si Tangkas yang Baik Hati

CITRAWANTI OKTAVIA

Sebelum memulai pelajaran, aku selalu membiasakan untuk mengecek kebersihan dan kerapian setiap kelas. Ada yang menarik, setiap kali aku mengecek kelas II, ada anak laki-laki berkulit putih, berambut lebat, yang dengan tangkasnya merapikan meja dan menyapu lantai kelas sampai bersih. Syaiful Iman namanya. Selalu begitu setiap harinya, ia begitu tangkas dan gesit merapikan kelas.

Setiap anak adalah juara, itu yang kupahami. Begitupun dengan Syaiful Iman. Walaupun tidak setangkas teman-temannya dalam membaca dan membuat karangan bahasa Indonesia, ia selalu sabar menunggu giliran untuk mendapatkan bintang dariku. Tak peduli sekalipun ia selalu berada di antrean paling belakang. Entah karena apa, yang jelas ia selalu tampak bergembira bisa mempersilakan temannya antre di depannya.

Tapi tahukah Anda? Anakku yang satu ini adalah sang juara dalam menyambut seruan kebaikan. Sering kali saat teman-temannya sibuk

mencari setip atau pensil untuk menulis pada latihan dikte dalam pelajaran bahasa Indonesia, ia dengan sigap meminjamkan dan mengantarkannya ke teman yang membutuhkannya.

Pernah suatu kali, saat sedang letih, aku kesal dengan sikapnya. Pasalnya, tugasnya belum selesai namun dia malah bersibuk diri mencari pensil atau setip untuk temannya.

“Nak, kembali ke tempat duduk. Biar temanmu mencari sendiri pensilnya. Kamu menulis apa yang Ibu Wanti dikte ya,” kataku sambil mengusap rambutnya.

“*Loen hanjeut tulis, Buk, Bila jeut. Sayang Bila, hanjeut menulis hana pensil,*” (Saya tidak bisa menulis, Bu, Bila bisa. Kasihan Bila, tidak bisa menulis karena tidak ada pensil) jawabnya.

Selalu begitu. Aku benar-benar belum bisa mencerna mengapa dia selalu mendahulukan kepentingan temannya walaupun dia harus me-relakan waktu istirahat atau pulangnya berkurang karena tugasnya belum selesai, atau ia mempersilakan temannya untuk mengantre terlebih dahulu.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Anak lelakiku ini tetap melakukan perbuatan baik seperti biasa. Kali ini ia cepat-cepat kembali ke kelas setelah beristirahat dan dengan sigap menghapus papan tulis sisa pembelajaran sebelumnya.

Aku menemuinya di depan kelas; wajahnya sumringah dan tangannya masih memegang penghapus papan tulis.

“Buk, papan tulis sudah bersih, sekarang kita bisa siap belajar,” serunya.

“Terima kasih, Nak,” jawabku dengan rasa penasaran akan sikapnya yang telah kusimpan berbulan-bulan.

Seperti hari-hari biasa, ia berada di urutan akhir untuk mendapatkan bintang. Tetap dengan kebiasaan yang sama, yakni menjadi “pelayan” bagi keperluan belajar teman-temannya, dan hal yang berulang itu selalu ia lakukan dengan sepenuh hati serta sukacita. Sumringah seperti biasa, walaupun lagi-lagi waktu istirahatnya lebih pendek daripada teman-temannya.

Rasa penasaranaku atas sikap Syaiful Iman selama ini nampaknya mulai terjawab. Dulu aku sempat berhipotesis apakah ia tidak menikmati proses belajar di kelas...atau ia memang tidak bergairah untuk belajar.... Beberapa hari ini aku menggantikan wali kelas II dan mengajar penuh di kelas tersebut. Pemandangannya tidak berubah. Pagi hari selalu kutemui sosoknya memegang sapu atau mengangkat kursi. Selama belajar, kuli-hat tubuh mungilnya berjalan ke meja temannya yang sibuk dan ribut mencari pensil atau setip.

Waktu istirahat tiba. Tetap sama, ia menjadi sosok yang paling akhir keluar dan paling awal masuk kelas untuk menyelesaikan tugasnya merapikan kelas yang kotor, membenahi meja dan kursi, atau sekadar membuang sampah. Semuanya selesai tepat sebelum kelas kembali dimulai.

Sampai hari ini, Kamis pagi. Aku pun mencoba mencari tahu perilaku uniknya itu.

“Pul, teman-teman sudah besar, sudah bisa mencari pensil atau setinya. Syaiful tidak perlu mencarikan untuk teman-teman ya,” ujarku sambil mengelus rambutnya.

“Buk, loen hanjeut tulis, aneuk mandum jeut, loen jeut meureunoe ngen Ibuk dan loen preh ile pelajaran selesai, tapi aneuk mit laen hanjeut ji preuh, soal jih

rumih aneuk mandum jioh-jioh nanti telat pajobu aneuk mit," (Buk, saya tidak bisa menulis, anak-anak yang lain bisa. Saya kan bisa belajar dengan Ibu dan menunggu sampai kelas selesai, anak-anak yang lain tidak bisa menunggu kelas selesai karena rumah mereka jauh, nanti mereka telat makan nasi) ujarnya dengan wajah polos.

"Jadi, Syaiful mau membantu teman-teman siap belajar tepat waktu, agar mereka tidak telat makan nasi karena kesiangan pulang sekolah?" tanyaku memastikan.

"*Jeut buk,*" (Ya, Bu) jawabnya lagi.

"Terus, kenapa Syaiful selalu membersihkan kelas dan menghapus papan tulis sebelum Ibuk masuk?" tanyaku lebih lanjut.

"Sayang aneuk mandum ngen meureunoe, kelas kotor mandum hanjeut meureunoe," (Kan saya dan teman-teman mau belajar, kasihan kalau kelasnya kotor, mereka tidak bisa belajar) jawabnya.

Deg.

Aku bergetar mendengar jawaban-jawaban tulusnya. Syaiful Iman masih duduk di kelas 2, tetapi sudah mempunyai perasaan rela berkorban begitu besar untuk teman-temannya. Ia ingin mereka bisa pulang ke rumah tepat waktu, makan tepat waktu, meskipun untuk itu ia harus selalu pulang paling akhir. Dan ia rela menyapu dan membersihkan kelas agar mereka semua bisa belajar dengan senang.

Hatiku terharu sekali, kawan. Anak sekecil ini, anak yang dididik di pelosok, sungguh mempunyai hati yang begitu tulus untuk berbagi, di tengah kepedulian kepada sesama yang perlahan tergerus, berganti dengan mengunggulkan kepentingan dan kebahagiaan diri sendiri. Dari muridku itu, aku belajar tentang berbagi, tentang mementingkan kebaikan banyak orang terlebih dahulu. Duhai Ibu Pertiwi, janganlah bersedih, karena masih banyak anak-anakmu yang berhati jernih dan

berakhlak mulia di negeri ini. Ya, aku sudah membuktikannya, sudah menemukannya.

Terima kasih, Syaiful Iman. Tetaplah menjadi anak yang tangkas dan baik hati. Untukmu dan untukku kawan, sudahkah kita belajar berbagi dan mendahulukan kepentingan banyak orang, seperti mutiaraku, Syaiful Iman?

Arjun(a)

ENGGAR PUTRI HARJANTI

Bunga karang tempat ikan-ikan berlindung melambai-lambai di seputaran Laut Belang-Belang, berikut *lamun* lautnya. Merekalah yang menghias dan menjadi pintu gerbang memasuki desa ini. Desa kecil yang berbatasan dengan laut dan hutan, di tepian Pulau Bacan, Halmahera Selatan.

Sebuah jembatan kokoh berdiri. Ini adalah jembatan baru yang nantinya akan menjadi salah satu jembatan pelabuhan besar penghubung transportasi antara Pulau Bacan dan pulau lain di sekelilingnya. Nanti, di suatu saat. Tak jauh dari jembatan itu, berdiri sebuah jembatan kayu dengan kaki-kaki besi cor yang masih melakukan tugasnya sampai saat ini. Ia setia menjadi tempat bersandar bermacam ketingting atau motor laut yang singgah di desa ini. Kayunya sudah banyak berlubang, tetapi kuat dan kokoh. Begitulah ia, sebuah jembatan yang setia.

Anak-anak Desa Belang-Belang juga mempunyai ciri khas seperti itu, kuat dan tegar, setegar jembatan yang tetap berdiri setelah diempas jutaan gelombang. Di antara anak-anak itu, seorang anak mencuri perhatianku. Aku mengenalnya saat namanya berkali-kali disebut di hari keduaku di desa ini, sepuluh bulan yang lalu. Kukira dia sudah SMP karena perawakannya besar dan otot-ototnya menonjol. Memang banyak anak dengan perawakan seperti ini di desaku. Tetapi anak-anak tetaplah anak-anak. Di hari-hari lain, aku mendapati dia masih anak-anak, sebesar apa

pun perawakannya. Namanya Arjun. Saat ini dia duduk di kelas VI SD Inpres Belang-Belang, tempat aku berbagi hidup selama satu tahun ini. Dia berusia 13 tahun, bukan karena tidak naik. Barangkali dulu dia terlambat masuk sekolah. Di usianya ini, Arjun memegang banyak kepercayaan.

Kali pertama aku terlibat di keluarga besar SD ini, mereka akan bertandang ke SD Inpres Sawangkar untuk berlatih dan bermain bola bersama. Kunjungan ke desa ini mengharuskan kami menempuh perjalanan laut kurang lebih 60 menit. Saat itu, Arjun-lah yang bertanggung jawab mencari dan menjadi motoris ketingting yang kami tumpangi. Motoris itu sopir ketingting atau motor laut. Ya, anak kelas V itulah yang menjadi sopir untuk kami yang berjumlah sekitar 20 orang. Keajaiban pertama.

Lalu aku melihat Arjun bermain bola. Hampir setiap hari dia bermain bola. Dalam setiap pertandingan, Arjun selalu cemerlang. Dia menarik perhatian penonton. Dia menendang bola ke arah yang tepat, menggilir bola dengan rapi, mengambil bola dari lawan dengan cermat. Tampaknya Arjun bukan hanya bermain bola, dia menikmati keseluruhan permainan dan mencintai bola. Pada Januari lalu, Arjun-lah yang mewakili sekolah dan Halmahera Selatan untuk bersama-sama dengan 32 anak lain di Indonesia mengikuti pelatihan Sejuta Bola yang diselenggarakan oleh Kick Andy Foundation, selama 1 minggu di Jakarta. Anak berbakat!

Arjun bukan hanya berprestasi di lapangan hijau, dia juga menjadi anak yang bisa diandalkan di kelas. Dia menyelesaikan tugas matematika paling awal. Dia berhasil memecahkan soal yang kuberikan ketika anak-anak lain belum bisa mengerjakannya. Dia juga bisa diandalkan untuk memimpin teman-temannya. Arjun tidak pernah terlibat dalam kasus berat, seperti membolos atau merokok. Kasus terberat Arjun adalah malas memasukkan baju ke celana, itu pun karena baju miliknya memang sudah terlalu kecil. Kasus lain *mutung* (patah arang) mengerjakan tugas.

Arjun memiliki banyak hal yang bisa dibanggakan sebagai murid. Dengan perawakan setinggi gurunya, Arjun masih melakukan cium tangan saat bersalaman. Beberapa kali dia juga membuat terharu. Dia sering menjagaku dan mengantarku ke mana-mana, termasuk ketika aku harus tinggal lebih lama di kantor untuk mengerjakan tugasku.

“Jang ibu, sebentar ada suanggi makang, ibu,” katanya ketika kusuruh pulang. Dia menjagaku supaya aku tidak dimakan setan. Lalu suatu hari, setelah mendapat nilai 90 untuk ulangan Matematika, dia mengatakan kalau akan mencari durian di hutan. Arjun tidak mau mengajakku, karena takut aku kelelahan. Sepulang dari hutan, dia memberikan sebuah durian hasil pencarinya kepadaku. Dia mendapat dua, yang satu untuk ibu gurunya. Sungguh mengharukan.

Arjun ingin menjadi tentara atau pemain sepak bola terkemuka. Dengan perawakannya yang tegap, aku yakin dia bisa. Bolehlah menjadi tentara yang suka bermain bola atau menjadi pemain bola yang berjiwa disiplin seperti tentara.

Suatu sore di awal November, sekolah kami untuk kesekian kalinya mengikuti kejuaraan sepak bola di kabupaten. Arjun menjadi kaptennya. Seperti biasa, selama pertandingan berlangsung, ada banyak suara yang membuat patah semangatnya.

“So besaaaar...,” kata para penonton.

Kata-kata semacam ini melukai hati Arjun. Pernah pada pertandingan yang lain dia *mutung*, sehingga aku harus menjemputnya untuk mau bertanding lagi.

“Kita malu ibu, barang so hongare kong...,” katanya. *Hongare*, pemuda, jejaka.

Berkali-kali aku mencoba menguatkan hatinya.

“Arjun, yang kata orang hongare itu, juara sepak bola kong, dong so sampai ke Jakarta lagi,” kataku.

Kemenangan demi kemenangan membawa kami ke babak final. Pada pertandingan final ini, Arjun cedera, kakinya kram karena terlalu banyak bermain. Dia kesakitan, air matanya keluar dari matanya yang terpejam. Pertandingan dihentikan. Arjun seperti nyawa bagi tim kami. Ketika dia tidak ada, tim melemah. Syukurlah, cederanya tidak parah. Arjun pasti kecewa. Semoga ini bukan pertandingan terakhir. Aku percaya, suatu ketika aku akan menemukan Arjun menjadi kapten pada pertandingan bola di stadion atau lapangan yang lain.

Arjun. Semula, ketika mendengar namanya, aku mengira ada tambahan huruf “a” di belakangnya. Aku kira namanya kependekan dari Arjuna. Ternyata namanya memang Arjun saja. Tetapi selama 360 hari mengenal dan menjadi gurunya, aku tahu bahwa sikapnya sungguh seperti kesatria. Arjun, yang di matanya ada ketulusan, kejujuran, dan kepolosan, dialah sang Arjuna muda.

Selamat Natal Badriah

MONICA DWI ANGGRAINY ASTIVAN

Aku berada di sebuah sudut timur Pulau Kalimantan, tepatnya di Desa Maruat, Kecamatan Longkali, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Sebuah desa tenang seluas kurang lebih lima kilometer yang dikelilingi sawah dan kebun sawit serta kelapa. Cakrawala selalu melingkupiku dengan pesona baru setiap harinya. Walau terkadang matahari terlalu terik memancarkan cahayanya, hal itu tidak membuat kering senyum dan tawa anak-anak SD 019 Longkali ketika menyambut kedatanganku.

“Perkenalkan nama Ibu Monica Dwi Angrainy Astivan, kalian bisa memanggilku Ibu Monica,” kataku dengan percaya diri disertai senyuman manis. Tidak lama kemudian bisik-bisik kecil mulai terdengar, ada yang berujar, “Wah namanya panjang.” Sebagian lain berusaha mengulang namaku yang memang agak panjang. Lalu sebuah suara muncul dari bibir mungil seorang anak, “Itu loh yang artis...,” disertai alunan lagu *“Cinta ini, kadang-kadang tak ada logika....”* Ya aku sudah ikhlas namaku sering dikaitkan dengan seorang artis ibu kota. Aku hanya tersenyum memperhatikan polah mereka ketika mengangkat kaki-kaki kecil mereka dengan lincah. Ketika suasana mulai tenang, aku menyebutkan ulang namaku, lalu beberapa anak serentak berujar *“Ooo...Ibu Mau Nikah.”* Kembali gelak tawa memenuhi ruangan. Monica merupakan nama baptisku sehingga

ga tidak tercantum di kartu indentitasku, tetapi aku sangat mengagumi nama tersebut sehingga aku memutuskan menggunakan nama itu di sini, di tempatku bertugas sekarang.

Tulisan ini kubuat dua hari setelah perayaan Hari Natal. Sebagai pengikut agama Katolik, tentu saja aku juga merayakan hari raya kelahiran Tuhan Yesus. Perayaan Natal kali ini agak berbeda. Aku berada di tempat berbeda, dengan orang dan kebiasaan yang berbeda pula. Tanpa alunan lagu Natal, tanpa kerlip cahaya lampu pohon Natal, tanpa kue Natal, dan tentu tanpa keluarga dan orang-orang yang bersukacita bersamaku. Ya, penduduk desaku seluruhnya muslim dan muslimah, belum pernah ada nasrani atau buddhis atau penganut hindu tinggal di tengah-tengah mereka.

“Selamat Natal, Bu Monica.” Sebuah suara kecil malu-malu terdengar di belakangku. Kubalikkan sedikit kepalaiku mencari sumber suara yang ternyata berasal dari seorang gadis kecil berkerudung putih yang sedang menyodorkan tangannya sambil tersenyum canggung. Agak lama kutatap anak itu, barulah kubalikkan badanku seutuhnya, kuraih tangan kecil itu dengan senyum gembira dan kuucapkan terima kasih. Sebuah ucapan Natal yang tak pernah terpikirkan olehku. Di sini, di sebuah sudut kecil di Pulau Kalimantan, pertama kalinya aku mendapatkan ucapan Natal dari seorang anak yang mungkin baru pertama kali dalam hidupnya memberi ucapan Natal.

Sebuah ucapan sederhana berisyaratkan kebhinekaan dan toleransi. Di sini, di bawah cakrawala yang sama dengan Anda, aku merasa optimis terhadap generasi penerus bangsa yang penuh kebhinekaan. Walau mungkin terlambat, kuucapkan selamat Natal bagi Anda semua yang merayakan dan kutitipkan salam dari anak muridku, Badriah.

Ada Cik Gu Cilik dalam Kelas Matematika

RADEN AJENG ANNISA NIRBITO

“Those who know, do. Those that understand, teach.”

Aristoteles

Pernah mendengar kata *cik gu*? *Cik gu* dalam bahasa Melayu berarti guru. Jadi, *cik gu* cilik berarti guru cilik. Adalah Melly Angelina, siswi kelas empat SDN 06 Sungai Cingam, Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis, yang kuberi gelar “*cik gu cilik*”.

Angel, begitu ia biasa disapa, sangat mahir dalam perkalian. Ia hafal perkalian dari angka satu hingga sepuluh dan terampil dalam mengerjakan soal-soal perkalian bersusun. Ia anak yang paling cepat menyelesaikan soal-soal perkalian ratusan dan puluhan yang kuberikan. Saat anak-anak lain masih berkutat pada soal nomor dua atau tiga, dari lima soal yang kuberikan, Angel dengan riang berteriak, “Sudah *siap* (selesai), Bu!” Tidak hanya cepat, Angel juga mengerjakannya dengan teliti. Setelah selesai memeriksa jawaban Angel, aku meminta bantuannya untuk

memeriksa jawaban teman-temannya karena aku harus memeriksa jawaban anak-anak kelas dua hingga lima yang juga mengikuti les di saat yang sama dengan soal yang berbeda-beda.

Angel senang sekali diberi kepercayaan untuk memeriksa jawaban teman-temannya. Layaknya seorang guru, Angel duduk manis di bangkunya dan menatap buku teman-temannya. Sesekali ia mengernyitkan dahi, kemudian memanggil temannya dan berkata, "Nomor tiga masih belum benar, coba empat dikali enam itu berapa?" Setelah selesai memeriksa jawaban, Angel mendatangiku, "Sudah saya periksa, Bu. Yang ini tadi salah, tetapi sudah saya ajarkan dan sudah betul jawabannya." Aku tersenyum mendengarnya, padahal aku tidak menginstruksikan Angel untuk mengajari teman-temannya, aku hanya meminta bantuannya untuk memeriksa jawaban temannya.

Angel memang memiliki inisiatif yang tinggi. Tanpa diminta, ia langsung mengajari teman-temannya yang belum lancar mengerjakan soal perkalian bersusun. Selain itu, ia juga dengan sigap membersihkan papan tulis sebelum les dimulai, membantu memeriksa jawaban anak-anak di papan tulis, serta menertibkan kelas supaya kondusif. Terkadang ia juga membantu memeriksa jawaban dan mengajar anak kelas III yang belum lancar mengerjakan soal. Berkat bantuan Angel, les matematika di sore hari dapat berjalan lancar dan efektif. Terima kasih, *Cik Gu Cilik!*

Catatan tambahan:

Kini Angel tidak lagi bersekolah di SDN 6 Sungai Cingam karena mengikuti orangtuanya yang pindah ke Kota Dumai. Namun, kebaikan dan inisiatif Angel akan selalu diingat oleh kami semua.

Idrus

RAHAYU PRATIWI

Namanya Idrus. Pertama kali melihatnya mungkin orang akan memandangnya sebelah mata. Terlihat tidak menarik baik dari nilai maupun sikap. Dia sering kali bersikap seenaknya sendiri, tidak mendengar apa yang dikatakan guru, dan berespons sangat lambat. Dia juga sudah beberapa kali tinggal kelas. Teman-teman seusianya sudah mengikuti ujian nasional SMP sedangkan dia masih duduk di kelas VI SD.

Pernah suatu ketika aku mengajar di kelasnya. Dia suka sekali keluar masuk kelas, makan sewaktu guru menjelaskan, padahal tata tertib kelas sudah dibuat dan disepakati bersama. Tetap saja dia tidak memperhatikan meskipun sudah berkali-kali diingatkan. Mengerjakan soal tanpa berpikir, lima belas menit soal di tangan, secepat itu pula dia mengumpulkan. Teman-temannya menjulukinya “Idrus pongo (tuli)”, tapi Idrus hanya tertawa dengan gaya khasnya dan santai menanggapi julukan itu. Sampai suatu ketika kesabaranku habis. Aku tidak memedulikannya lagi. Apakah dia ada di kelas atau tidak, aku tidak peduli.

Pada suatu kesempatan, dia perlahan-lahan mulai mendekat. Meski lambat sekali dalam merespons, dia masih ada keinginan untuk bertanya tentang apa yang dia tidak mengerti. Aku tahu, mungkin hanya sepuluh persen pelajaran yang mampu diserapnya. Bukan karena dia bodoh, tapi karena ada sesuatu yang terjadi di masa kecilnya. Idrus terlahir sebagai

seorang piatu. Ibunya meninggal saat dia belum genap satu bulan. Sejak saat itu, Idrus kecil dirawat oleh tantenya. Entah kenapa, Idrus diperlakukan tidak baik. Sering dipukul dan dimarahi meskipun ia tidak melakukan kesalahan. Jadi, jangankan kasih sayang, makanan pun jarang mampir di tubuhnya.

Ayahnya memang memilih untuk tidak menikah lagi, tapi pengaruh kehilangan istri menjadikannya kurang peduli terhadap anaknya. Ia justru menyibukkan diri bekerja sebagai petani kopra. Perkebunan kopranya luas, sehingga waktu untuk anaknya sangat minim. Ketika sudah besar pun Idrus jarang pulang kepada ayahnya, ia hanya mengunjungi ayahnya ketika membutuhkan uang.

Aku jadi mengerti mengapa sikap Idrus seperti itu—sangat menguji kesabaran. Tidak ada anak yang bodoh. Anak dilahirkan bersih, tanpa cela. Ibarat kertas, dia putih bersih. Orangtuanyalah yang melukisi dan mewarnai kertas putih yang dititipkan oleh Yang Maha Menitipkan itu.

Sampai hari ini, Idrus selalu datang ke rumahku pagi-pagi, menungguku bangun tidur, hanya untuk bilang, “Bu, tah kitorang pigi ke pantai?” Pulangnya, dia mampir lagi ke rumahku tanpa mandi dan ganti baju hanya untuk meminjam pensil warna. Apa yang dia warnai? Gambar sebuah rumah. Gambar itu lumayan rapi, padahal biasanya dia tidak serapi itu. Tertera pada gambar rumah itu tulisan: Idrus, Ibu Tiwi, dan Uga—kakak angkatnya.

Sekalipun jenuh kadang melanda, hal-hal kecil sederhana seperti ini membuatku bahagia. Hal-hal kecil yang menjadi penanda bahwa kebaikan itu tetap ada, meski kadang tidak jelas terlihat. Aku yakin, dalam diri tiap manusia pasti ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik.

Dari Idrus, aku belajar tentang kesabaran dan pemahaman bahwa anak tidak pernah salah. Yang ada hanya orangtua dan guru yang ditun-

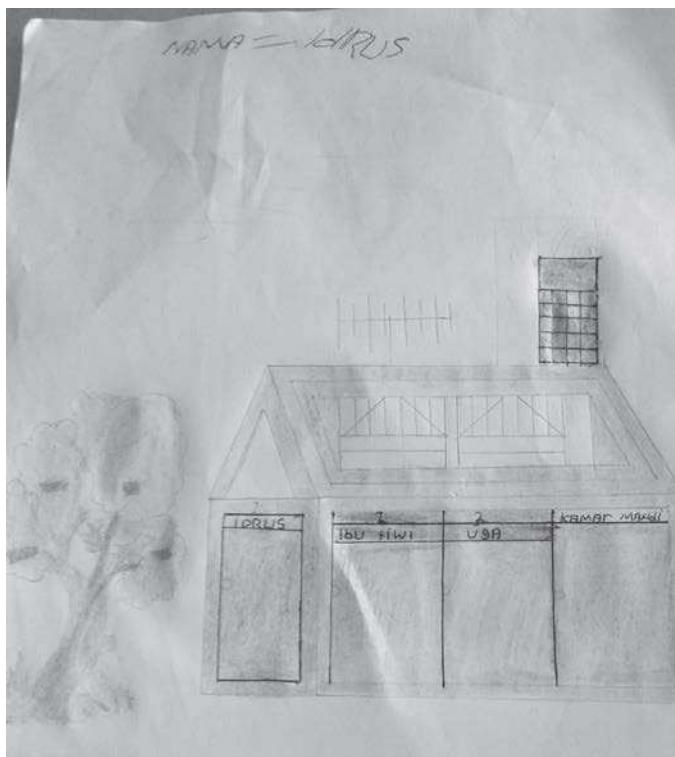
tut terus belajar untuk menjadikan mereka anak-anak manusia, bukan anak-anak kerbau yang bisa kapan saja dicucuk hidungnya.

Selama dua bulan sejak lulus SD, Idrus tak ada kabarnya. Tiba-tiba hari ini dia datang ke rumah. Suara motornya menderu-deru karena knop knalpotnya dilepas. Ternyata dia sudah pulang.

Setelah lulus SD, Idrus memang tidak mau meneruskan sekolah ke SMP. Rupanya selama ini dia berada di Palu. Katanya, dia menghadiri pernikahan saudaranya di sana. Tetapi dia tidak segera kembali ke desa kami. Dia seperti menghilang. Mungkin dia sengaja menghindar dari teman-teman dan tetangga, agar tidak ditanya-tanya alasannya tidak melanjutkan ke SMP.

Melihat Idrus telah kembali, teman-temannya menyambutnya dengan riang, "Idrus sudah pulang...." Aku yang sedang duduk di teras depan bersama anak-anak lain langsung menengok ke arah keramaian. Ternyata benar, dia sudah pulang. Entah kenapa aku saat itu langsung senang. Setidaknya dia ada di desa dan tidak pergi ke mana-mana.

Sejak Idrus memberiku gambar sebuah rumah yang dia buat sepuhulang dari pantai itu, entah mengapa aku merasa terkoneksi. Anak ini sebenarnya bisa merasakan apa yang orang katakan padanya, hanya responsnya saja yang agak lambat. Selain itu, ada kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam dirinya, meski itu terlihat samar. Hal itu ditunjukkan ketika aku mendengar kabar dari anak-anak bahwa Idrus mau melanjutkan ke MTs. Di saat anak-anak yang lain meneruskan sekolah karena keharusan, Idrus berpikir bahwa meneruskan sekolah adalah sebuah proses pencarian. Dari sanalah rasa tanggung jawab dalam dirinya terpancar.



Rumah untuk pulang: Idrus – Banggai, Sulawesi Tengah

Suatu hari, ada anak didikku yang digigit anjing. Aku yang panik ketika mendapat laporan itu, segera mencari tumpangan motor untuk membawanya ke Puskesmas untuk diberi pertolongan pertama. Saat kesulitan mencari tumpangan motor, Idrus spontan berkata, "Entah Bu, saya antar ke Puskesmas."

Mendekati Idrus yang tidak bisa ditebak mendorongku untuk semakin fleksibel. Aku berusaha menjadi sosok teman sekaligus guru bagi-

nya. Pada awalnya, aku tidak tahu harus seperti apa. Tapi perlahan, lewat berbagai kegiatan yang kami lakukan bersama—*baroda* kelapa, mandi di laut, memancing, sampai menjadi penumpang ojek dadakan—aku akhirnya lolos dari sensor “kepekaannya”.

Ya, Idrus tidak seperti anak-anak lain yang bersikap manis ketika bertemu orang, justru sebaliknya. Di awal perkenalan dia akan lebih menampilkan dirinya sebagai sosok yang tidak pedulian, malas, acuh, dan cenderung bersikap negatif. Namun ketika sensornya berkata “orang ini aman”, Idrus akan menunjukkan sikap yang ramah, peduli, dan sangat bertanggung jawab.

Lagi-lagi aku diajak untuk bersikap apa adanya ketika bertemu dan berkenalan dengan orang lain. Dengan cara-caranya, Idrus memberikan sentuhan kejujuran ketika berkenalan. Seakan dia mengatakan, “Cintai *orang* apa adanya, bukan karena ada apa-apanya.”

Untuk Idrus di sana dan Idrus-Idrus lainnya.

Doa dari Putri

RAUDATUL AKMAL

Aku merasa senang sekali jika teman-teman menyuruhku bercerita tentang anak-anakku, karena bagiku, anak-anakku adalah juara. Aku selalu percaya bahwa "Semua anak JUARA, semua anak SPESIAL", tapi tidak semua anak bisa menjadi spesial di hati gurunya. Setelah delapan bulan mengajar di SDN 25 Inp. Apoang, Majene, Sulawesi Barat, aku merasa menjadi guru yang sangat bahagia dan beruntung. Mengapa? Kalian akan segera tahu. Pertama, akan kuceritakan tentang seorang anak yang telah berhasil mengambil tempat di hatiku. Seorang anak yang dalam setiap doaku akan kuselipkan namanya, yang dalam hari-hariku di sekolah akan kucari sosoknya. Yang selalu kutunggu surat-surat cintanya yang dia titipkan di akhir jam sekolah. Yang tidak pernah berkata-kata, selalu menghindar saat bertemu denganku. Yang tidak pernah menatapku balik ketika aku menatapnya, yang tidak pernah menjawab ketika kutanya. Tetapi itu dulu, ketika dia masih duduk di kelas IV dan saat hubungan kami masih berjarak.

Namanya Putri, seorang anak perempuan berambut panjang yang selalu *dikuncir* satu di belakang, berkulit sawo matang, serta bermata bulat, tegas, namun sendu. Tidak pernah tersenyum dan cenderung kaku. Yang selalu memilih jalan lain ketika dia tahu aku sedang berjalan menghampirinya. Dia memang selalu berusaha untuk tidak terlihat terlebih-lebih olehku. Tapi perlahan aku tahu bahwa dari kejauhan dia selalu mena-

tapku. Dari doanya yang diam, dia selalu punya harap agar aku masuk ke kelasnya. Sayangnya, hal ini baru kuketahui saat sisa waktuku menjadi Pengajar Muda di sekolah itu tinggal tiga bulan.

Aku mengetahui bahwa Putri adalah anak yang sangat cemerlang, baik hati, namun sangat pemalu, saat aku mulai menjadi wali kelasnya. Semakin hari aku jadi semakin tertarik oleh sosok anak ini. Awalnya saat dia dan 17 murid lainnya resmi memasuki kelas V di mana aku menjadi wali kelas mereka. Aku sempat berpikir bahwa Putri bersama dua sahabatnya adalah anak yang biasa-biasa saja. Karena penasaran, aku memutuskan untuk berkunjung ke rumah mereka. Jarak rumah mereka ke sekolah sekitar satu kilometer dan kutempuh dengan berjalan kaki. Medan yang dilewati sangat tidak mudah. Namun, rasa lelah segera terbayar oleh pemandangan yang elok dan sambutan yang hangat bersahabat dari Putri serta beberapa teman sekelasnya yang juga tinggal di dusun itu.

Tujuanku adalah ingin mengenal keluarga Putri dan dua sahabatnya yang membuatku penasaran. Aku ingin tahu bagaimana kehidupan mereka di rumah sehingga mereka menjadi anak yang sangat pemalu dan minder, meskipun prestasi mereka di sekolah cemerlang. Seperti sebuah anomali, dusun mereka bukanlah termasuk pedalaman, ada listrik dan sinyal yang memadai untuk dusun yang didiami oleh tidak lebih dari 17 kepala keluarga ini, namun hampir semua keluarga yang tinggal di situ sangat pemalu dan pasif. Inilah pertanyaan yang sering kutanyakan pada diriku sendiri di awal-awal aku tinggal di dusun penempatan ini. Hal ini pula yang menjadi PR-ku untuk, paling tidak, memperbaiki kebiasaan mereka, sedikit demi sedikit. Ternyata menjadi Pengajar Muda itu tak semudah yang kubayangkan. Pantas saja untuk menyandang gelar sebagai Pengajar Muda harus melewati tahap-tahap yang agak sulit. Semua

itu demi mendapatkan pelajaran yang tidak akan kita temui di sekolah mana pun. Aku bangga pernah menjadi bagian dari tim ini dan pernah menjadi guru “anak-anak spesial” ini.

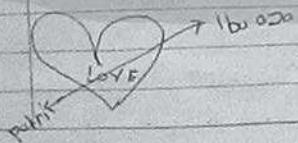
Kembali ke Putri. Seorang anak yang bisa menarik perhatianku untuk terus memperhatikannya walaupun dia tidak berusaha untuk mencari perhatianku sama sekali. Sorot mata berbinar yang kucoba curi-curi pandang saat kami bertemu, membuatku ingin sekali mengajaknya berbicara berdua, untuk mengingatkannya bahwa menjadi pemalu itu tak ada gunanya. Namun aku tahu hal itu akan sia-sia. Setiap hari, aku mencari cara untuk membuat rasa percaya diri Putri tumbuh. Aku mencoba berbagai cara yang kudapat dari pelatihan intensif beberapa bulan sebelum penempatan, seperti mengajak bermain dan membagi anak-anak ke dalam tim yang menitikberatkan pada persamaan daripada perbedaan. Mengajak anak-anak bernyanyi dan bermain drama, di mana Putri kutempatkan dalam tim yang berbeda dari sahabat karibnya. Aku juga mencoba mendekati anak-anakku yang lain dan meminta mereka untuk mengajak Putri beserta dua sahabatnya bermain saat istirahat. Walaupun awalnya mereka menolak—sampai aku mengultimatum mereka bahwa jika mereka tidak berbaur, aku akan memberi mereka konsekuensi—akhirnya mereka mau juga. Ya, terkadang cara yang paling dihindari guru adalah cara terampuh untuk membuat anak-anak berubah. Hahaha....

Menjadi guru harus menyimpan cadangan cara untuk menangani murid-murid yang memiliki berbagai macam karakter. Siapa bilang menjadi guru itu sederhana? Justru gurulah yang pekerjaannya sangat rumit. Bahagia dan sedih kadang harus dilakukan bersamaan, marah dan kesal harus disembunyikan walau sangat ingin dilampiaskan. Bahagia melihat perubahan positif dan harus *legowo* ketika mendapati anak-anak tetap

tidak bisa apa-apa—dari saat aku datang hingga saat aku pulang. Terheran-heran mendapati anak yang begitu baik perangainya tetapi prestasinya tak ada. Ada juga anak dengan kemampuan akademis bagus namun terlalu “aktif” di kelas. Mereka bisa jadi melelahkan, tapi terkadang mereka adalah anugerah. Tapi, aku seorang guru, aku tidak akan pernah kehabisan cara untuk membuat mereka semangat bersekolah.

Pernah aku berpikir, apakah aku telah melakukan hal yang sia-sia? Kadang rasa pesimis hadir menghantui ketika aku sendiri. Tetapi ketika aku kembali ke sekolah, melihat mereka tersenyum dan bermain tanpa beban—seolah mereka akan selalu berada di sana dan tidak pernah menjadi dewasa—*moment-moment* itulah yang paling kunantikan untuk merehatkan pikiran dan menghilangkan beban. Aku bahagia mengenal mereka, sebahagia saat aku menerima email notifikasi yang menyatakan bahwa aku lolos menjadi Pengajar Muda. Walaupun nantinya aku tidak bisa mengingat semuanya, pun sebaliknya mereka tidak akan memanjatkan doa untukku, paling tidak ada seorang anak yang begitu spesial bagiku, yang—aku sangat yakin—akan selalu memanjatkan doa-doa untukku. Seperti yang selalu dia lakukan setiap akhir jam sekolah, saat semua anak pamit dan menyalamiku, dia akan menyelipkan surat cinta yang berisikan doa yang selalu membuatku terharu dan bahagia ditakdirkan menjadi seorang guru. Bagaimana jika kalian menjadi aku yang selalu mendapat cinta yang tulus dari anak-anak seperti ini? Dari sekian surat yang diselipkan oleh tangan kecilnya padaku, inilah doa yang selalu membuatku terharu sampai menangis, bahkan sekalipun telah kubaca berkali-kali. Inilah doa dari Putri.

ibu hari ini aku sangat senang karna ibu ojo
mengajar kami hari selesa dan hari karmi selalu
hari yg paling indah buat aku karna ada agama
karna aku sangat ingin belajar bersama ibu ojo
aku sangat senang buat semua ibu ojo selama ini
aku selalu nunggu ibu untuk mengajar kami
selelah Putri sudah lama nunggu akhirnya hari
selasa ini ibu pun datang aku sangat bahagia
belibat sentuhan wajah ibu walaupun ibu bilan
ibu selalu lucu sebaik karmi topi kecantikan
ibu tidak akan pernah lepas dari kebaikan ibu
kami tahu nanti aku akan tahu ibu di semi
kami satu sangat sayang sama ibu ganteng
ka pun pun ibu adalah guru yg sangat
baik seperti tuhan walaupun ibu terno sa
selalu memberi kami karna ibu selalu
beri sentuhan buat kami
so allok semoga ibu ojo selalu sehat
dari bahagia selalu sampai akhir hidupnya terimakasih
ibu ojo karna sudah buat jauh-jauh dari acuh
ke sekolah kami untuk mengajar kami'



Baruku Dika ibu
So Doh Pu Loho
Jangan Lupakan Aku
Practice makes perfect



Doa yang ditulis Putri untukku – Majene, Sulawesi Barat

Aku pernah berpikir bahwa aku telah gagal sebagai seorang guru. Nyatanya, aku guru yang paling berbahagia saat ini. Guru yang yakin memiliki anak yang sangat tulus dan akan sukses di masa depan. Aku yakin mereka akan bertumbuh menjadi anak-anak yang baik, tidak terkecuali Putri. Aku tidak bisa memaksa dia untuk tampil dan terlihat. Mungkin saat ini dia perlu waktu untuk tetap menjadi anak yang santun dan rendah hati. Anak yang cemerlang walaupun tidak terlihat. Anak yang dari-nya aku belajar bahwa “untuk diakui orang lain, kita tidak perlu terlalu terlihat; cukup tunjukkan kemampuan dan kerendahan hati, maka orang lain akan menemukanmu dan mengakuimu”. Untuk hal inilah Putri menjadi salah seorang yang spesial di hatiku. Untuk sebuah penghargaan betapa aku dicintai dan disayangi sebagai seorang guru. Untuk sebuah semangat yang mendorongku untuk terus bekerja maksimal. Untuk sebuah keputusan yang tidak akan pernah kusesali. Untuk sebuah masa depan yang akan kujalani dengan penuh percaya diri. Untuk sebuah kalimat yang dengan bangga kukatakan di hadapan orang-orang nanti bahwa “aku bangga menjadi GURU”. Hanya karena sebuah surat cinta dari muridku yang luar biasa. Terima kasih, anak-anak. Terima kasih, Putri. Teruslah panjatkan doa untuk Ibu. Karena sejauh apa pun jarak kita, doa akan tetap sampai.

Pertemuan dengan Percikan

SAY SHIO

Ternyata, setiap pertemuan memang selalu menghasilkan percikan baru. Entah dengan efek debu-debu bintang seperti pertemuan api dengan batang kembang api. Atau seperti pertemuan warna biru dan merah yang menghasilkan warna ungu. Pertemuan biji mangga yang keras dengan tanah malah bisa menghasilkan buah yang jingga dan legit digigit. Berbeda elemen yang dipertemukan, maka berbeda percikan yang dihasilkan. Kenapa tiba-tiba mengamati dan menulis tentang pertemuan dan percikan? Ini juga tercetus dari hasil sebuah pertemuan dengan Rudi.

Nama lengkapnya Nasruddin. Anak kelas V yang lincah dan seringnya sangat aktif. Berpartisipasi dalam segala kegiatan dengan warna yang tegas. Senang bergerak riang ke sana kemari. Semakin lengkap dengan suaranya yang nyaring dan lantang, yang muncul kapan saja. Bulan ini adalah bulan ke-10 aku mengenal Rudi di kelas Bahasa Inggris, atau aku dan anak-anak menyebutnya: *English for Fun* (EFF). Di bulan awalku mengajar di SDN 015, aku bertemu Rudi di *Special Class*, nama yang dipilih siswa kelas IV khusus untuk jam EFF. Pertemuan pertama pun sudah penuh percikan. Seperti kubilang, warnanya yang tegas itu... Dia memilih untuk tidak ikut teman-temannya menggambar di luar kelas. Memilih untuk merengut dan menendang kursi di dalam kelas.

Bulan berikutnya, Rudi mengikuti pelajaran pada jam EFF dengan gaya asyiknya, mengulang kosakata “*coconut tree*” tanpa kontrol suara yang nyaman didengar. Ada banyak hari di mana Rudi menyapaku dengan senyum cerah dan sambutan seperti: *Good morning, Miss Shio*. Tak banyak siswa lain yang sudah sampai tingkat berani praktik langsung seperti Rudi. Pernah juga dari sudut tak terlihat mata, Rudi memanggil dengan kata yang kurang enak di hati. Satu waktu pada jam EFF, ketika sedang membuat rumah lengkap dengan kolam ikan, dari kotak korek api, gelas, dan kardus bekas, Rudi konsisten membuat prakaryanya dengan gaya sendiri. Tak mau memakai korek api, tapi mau punya 2 kolam ikan. Ide yang keren, kuakui.

Tahun ajaran baru, *Special Class* masuk ke ruangan dengan label: Kelas V. Di sudut barat, dekat pintu masuk, Rudi sudah menanti dengan topi merahnya dan suaranya yang mendahului salam gurunya. Di awal semester baru yang dimulai Agustus lalu pun semangat Rudi tak berkurang. Selalu menantang teman-teman dan gurunya untuk ikut bersemangat. Lagi-lagi pertemuan awal, penuh dengan percikan. Saat setiap anak mendapat giliran untuk melafalkan angka dalam bahasa Inggris, Rudi menolak untuk bersuara. Diam, bergeming. Tumben, pikirku. Setelah diberi penjelasan kalau nanti gilirannya akan tiba, Rudi dilewat untuk sementara. Lalu, kembali ke Rudi, dan masih diam. Setelah tiga kali kesempatan, keluarlah pilihan terakhir, yaitu belajar di kantor guru. Giliran dilanjutkan ke temannya, lalu kembali ke Rudi. Masih diam. Dengan tenang, aku menghampiri Rudi dan hendak menuntunnya keluar. Akhirnya suaranya keluar, tapi dalam bentuk teriakan atau lebih tepatnya amarah. Kugeser kursinya perlahan, dengan maksud memberi ruang untuk keluar. Di situlah percikan baru muncul ketika tangannya yang kurus dipukulkan ke tanganku. Tetap aku konsisten menuntunnya ke kantor guru

sambil menjelaskan bahwa ini sudah kesepakatan dan sudah ada peringatan. Lalu, Rudi menangis.

Pasti bisa ditebak bagaimana wajah *Special Class* saat menonton rangkaian percikan itu. Aku pun kembali ke depan kelas, namun tetap dengan peringatan bahwa Rudi harus melakukan gilirannya. Setelah menyebutkan “five” bersama-sama, Rudi mendapat giliran menyebutkan angka tersebut. Syukurlah, dia mau walau suaranya keras. Dan setelah diminta mengulang dengan baik, dia menurut. *And the drama ends there.*

Semakin sering kami bertemu, semakin sering ada percikan. Tapi tanpa kutahu, ada hal yang tak disangka. Waktu itu seluruh siswa sedang beristirahat dan sebagian memilih menjelajah perpustakaan. Beberapa dari mereka mencoba membunyikan pianika dan rekorder. Termasuk Rudi. Rudi dan rekorder. Itu pertemuan pertama mereka. Dia terlihat mengamati dari jauh saat aku mengajarkan pada Vina cara membuatnya nada do. Ternyata dia menunggu giliran Sahril, yang juga ada di dekatku, untuk mencoba rekorder. Setelah rekorder di tangannya, dia mencoba sendiri. Tak minta bantuanku. Jadi, kubiarkan saja. Aku mengumumkan bahwa bagi yang mau ikut ekstrakurikuler ansambel, boleh latihan bersama di sore hari.

“Bu, saya boleh ikut ya?”

Aku menganalisis wajahnya.

“Ibu mau yang latihannya semangat dan serius.”

“Iya, Bu. Saya mau.”

Itu janji Rudi, lengkap dengan senyum dan nyengir-khas-Rudi.

Sore hari, Rudi hadir dan dengan antusias mengikuti langkah-langkah membunyikan rekorder dan menyatukan dengan pianika. Sebelum pulang, dia meminta izin untuk mencatat partitur sederhana lagu “*Twinkle Twinkle Little Star*” yang baru saja dipelajari. Masih ada lagi

permintaannya, ingin membawa pulang si rekorder untuk berlatih. Ku-iyakan saja.

Sore itu, kuanggap sebuah rangkaian peristiwa sederhana.

Berminggu-minggu berikutnya, Rudi konsisten mengikuti jam ekskul ansambel setiap hari Rabu. Rudi dan rekorder semakin akrab setiap hari. Dengan cepat dia menguasai lagu yang sudah diajarkan. Rudi juga selalu hadir di setiap sore saat aku memberi pelajaran tambahan, eksperimen, atau melipat-lipat kertas. Sampai ada celetukan seorang ibu warga desa, "Kenapa Rudi ini jadi sering turun les sekarang?" Barulah terpikir: Iya juga, ya.... Seorang guru di sekolah pun bertanya hal serupa. Di kelas, Rudi semakin antusias mengikuti pelajaran dan mau mematuhi kesepakatan kelas. Sikapnya kepada teman-teman sekelasnya juga semakin ramah. Aku sadar, ada percikan yang terlewatkan untuk kuamati.

Saat Rudi menemukan hal yang dia senangi, mungkin inilah yang membuat dia bisa menikmati arti "belajar itu menyenangkan". Saat Rudi mendapat kesempatan untuk mencoba, dia memperoleh *privilege* atau kemewahan untuk menambah kemampuan baru. Tentu, masih banyak hal yang Rudi senangi. Masih banyak pertemuan dengan percikan yang mendorongnya untuk terus belajar, untuk terus menyenangi belajar, dan terus berjalan maju. Ketika dia bertemu rekorder, cat air, buku *pop-up*, sempoa, kaca pembesar, pramuka, itulah saat dia mendapat kesempatan. Kesempatan mengeksplorasi potensinya. Mungkin ini bibit perkenalannya dengan kata *passion*. Kesempatan menemukan titik hebatnya. Kesempatan untuk mengalami seperti yang dinikmati oleh anak-anak di kota. Kesempatan untuk menemukan jalan-jalan setapak menuju pengembangan karakter, lalu menuju cita-cita.

Tapi, bagaimana ya jika Rudi tak pernah mendapat kesempatan itu?

Mungkin jawaban dari sebuah “Kapan ya pendidikan Indonesia bisa maju?” atau “Kapan... seperti di luar negeri?” atau “Kapan... inovasi dan teknologi canggih dari Indonesia?” atau “kapan” lainnya, sesederhana sebuah kesempatan. Memberikan semakin banyak ruang pertemuan dengan percikan, bukan hanya sekadar mengejar angka. Memberikan kesempatan ini pun wahana kerja bakti bersama, tak hanya bisa diisi oleh barisan guru dan sekolah. Kesempatan ini untuk semua anak Indonesia. Tanpa terkecuali.

Catatan: Saksikan Rudi dan Ansambel Bintang di bit.ly/AnsambelBintang

Sultan, Sahabat Kecilku

STEFANUS ONGGO

Setiap anak istimewa, tetapi tidak semua dari mereka punya tempat istimewa di hati kita. Betul apa yang diucapkan sahabat Acehku tersebut. Sultan, satu muridku yang memiliki tempat istimewa di hatiku. Dia memanggilku Pak Guru. Namun, aku menganggap dia sebagai sahabat kecilku yang selalu siap untuk menemaniku bertualang dunia setahunku, Buttutala.

Sultan, dia memang bukan murid yang tangkas dalam mengotak-atik angka, tidak juga tangguh dalam mengingat setiap hal yang kuajarkan di kelas. Dia hanya seorang anak yang selalu ada setiap kali aku mengerjakan hobi berkebunku di sekolah. Dia anak yang selalu bisa kuandalkan untuk mengatur teman-temannya saat berbaris untuk apel pagi. Dia anak yang selalu memberikan tangannya saat aku terlalu penuh dengan barang bawaanku. Dia anak yang jujur dan tulus dalam setiap kata dan perbuatan. Dia Sultan, murid pertamaku yang punya tempat istimewa di hatiku.

Aku bahagia karena ia dan teman-temannya bisa lulus ujian akhir nasional. Namun, kebahagiaan ini juga menyisakan sedikit kekhawatiran tentang kelanjutan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi. Aku ber-

harap semua muridku bisa melanjutkan sekolah ke SMP, yang bisa memberikan fasilitas pendidikan cukup memadai daripada yang selama ini mereka terima di SD. Aku berharap mereka bisa mengenal lebih banyak teman di sekolah yang baru. Aku berharap mereka bisa melihat dunia yang lebih luas seperti yang kumiliki saat seusia mereka. Dan semuanya itu bisa terwujud saat mereka siap untuk melangkahkan kaki ke kota kecamatan dan mencari ilmu di sana.

Aku kembali bahagia saat mengetahui Sultan lolos masuk SMP, di sekolah yang kuharapkan ia berada. Walau melalui banyak rintangan, ia mampu melewatkannya. Aku bersyukur karena orangtuanya telah berusaha memberikan semua yang terbaik yang mereka miliki untuk menuntun Sultan ke masa depan yang lebih cerah.

Semua berjalan dengan baik sesuai yang kuharapkan. Sebenarnya, tidak semuanya berjalan sebaik itu. Aku merasa kehilangan sahabat kecilku yang selalu berada di sampingku dulu. Namun, kehilangan ini tidak sebanding dengan apa yang akan ia capai nanti saat menyelesaikan pendidikan di jenjang-jenjang berikutnya.

Suatu hari, aku mendapati Sultan berada di dusun. Memang ia akan naik ke dusun setelah selesai sekolah pada hari Sabtu. Hari Minggu, ia akan turun lagi untuk mempersiapkan diri ke sekolah keesokan harinya. Namun, hari itu bukan Sabtu atau Minggu. Seharusnya ia berada di sekolah hari itu. Aku menanyakan alasan ketidakhadirannya di sekolah. Ia mengatakan bahwa ia sedang sakit. Aku tidak menyadari hal itu sebagai sesuatu yang janggal.

Beberapa hari kemudian, aku kembali mendapati dia masih berada di dusun, sejak pertemuan terakhir kami. Aku mulai curiga dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Aku mencari tahu ke teman-temannya. Ternyata, Sultan sudah lebih dari seminggu tidak masuk sekolah.

Lebih mengejutkan lagi, aku mendengar kabar bahwa Sultan berniat berhenti sekolah. Betapa kecewanya aku mendengar kabar itu.

Aku harus berbicara dengannya mengenai hal ini. Kucari dia di sekitar dusun, tapi aku tidak dapat menemukannya. Sampai pada suatu pagi, ketika aku hendak beranjak dari rumah, kudapati dia berada di depan rumahku. Kupanggil ia masuk ke rumah. Kemudian, kuminta dia menjelaskan apa yang sedang terjadi sebenarnya.

“Saya tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah, Pak,” begitu alasan yang ia sampaikan. Aku tidak sedikit pun terkejut dengan alasan tersebut. Tidak juga aku harus meyakinkan diri untuk percaya kalau itu benar-benar alasannya. Iya, Sultan. Aku sudah menduganya.

Sultan, dia memang bukan murid yang tangkas dalam mengotak-atik angka, tidak juga tangguh dalam mengingat setiap hal yang kuajarkan di kelas. Namun, bukan berarti dia harus menyerah karena ketidakmampuannya ini. Dia pernah mengalami hal yang sama saat aku mengajarnya dulu. Cuma bedanya, dia tetap bertahan sampai akhir. Semangat inilah yang membuatku tidak ragu untuk meloloskannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Aku ingatkan kembali perjuangan orangtuanya untuk mengusahakan agar dia bisa melanjutkan sekolah. Bagaimana mereka harus meminta bantuan orang lain untuk menalangi uang seragam barunya. Bagaimana mereka bersedia mengeluarkan uang tambahan setiap minggunya untuk uang makannya. Bagaimana mereka berharap anak bungsunya mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan yang tidak pernah mereka miliki dulu.

Aku juga menanyakan apa yang hendak ia kerjakan jika putus sekolah nanti. Ia berencana pergi ke Kalimantan mengikuti jejak orang-orang dusunnya. Mau jadi apa dia di sana.... Aku hanya membayangkan tubuh

kecil itu akan mengangkat mesin *chainsaw* mengitari hutan, menghadapi risiko tertimpa pohon setiap harinya. Ia tidak pantas memikul beban seberat itu di masa-masa seharusnya ia menghabiskan waktu sorenya dengan bermain bola di pantai bersama teman-temannya. Aku betul-betul kecewa jika hal ini akan menjadi masa depannya.

Aku menceritakan harapanku kepadanya dalam beberapa tahun mendatang, saat aku datang kembali ke dusun untuk berkunjung. Aku membayangkan lima tahun lagi, aku bisa melihatnya memakai seragam putih abu-abu. Lima tahun setelahnya, aku akan bertemu dengan seorang Sultan yang sudah menyandang gelar sarjana, atau setidaknya sedang menikmati masa kuliahnya.

Aku tidak membayangkan bahwa lima tahun lagi ia akan menjadi remaja dusun yang putus sekolah. Atau ia akan memulai hari saat matahari sudah berada di ubun-ubun. Atau akan menghabiskan hari bersama remaja sebayanya sambil mengepulkan asap rokok dan begadang ditemani suara musik dangdut nakal yang memecah keheningan malam.

Kusampaikan harapan-harapanku pada sahabat kecilku ini, tanpa sedikit pun memaksakan kehendakku padanya. Aku hanya berharap. Aku memberikan seratus persen kebebasan kepadanya untuk memilih, walaupun aku tahu belum saatnya bagi dia untuk membuat keputusan itu.

Sebelum kuakhiri pembicaraan kami, kutanyakan hal ini kepadanya.

“Kaupanggil aku apa kalau kita bertemu tiga tahun lagi?” tanyaku.

“Pak Guru,” jawabnya.

“Lima tahun lagi?”

“Pak Guru.”

“Sepuluh tahun lagi?”

Ia terdiam sejenak dan menjawab dengan pelan, “Pak Guru.”

"Jadi kuminta, jadilah orang yang lebih hebat daripada pak gurumu ini. Saat aku datang lagi, lima atau sepuluh tahun lagi, jadilah Sultan yang punya masa depan yang baik dan itu akan cukup bagiku."

Ia berlalu dari hadapanku. Aku berharap dia membawa serta semua harapan yang telah kuucapkan. Aku percaya, kejujuran dan ketulusan akan membawanya menuju masa depan cerah yang lain yang sedang menunggu di depan sana. Kubisikkan doa dalam hati untuk semua yang terbaik bagimu, sahabat kecilku.

Mengampuni Tanpa Syarat

FIDELIS PERMANA SARI

“Dewi mau jadi badut, Bu.”

Bagaimana reaksi awal seorang guru jika ada muridnya yang bercita-cita menjadi badut? Kaget. Itulah yang kurasakan. Di saat sebagian besar anak bercita-cita sebagai dokter, pilot, atau polisi, Dewi justru memilih menjadi badut.

Dewi memang anak yang spesial. Dia tidak seperti anak-anak yang lain. Di saat anak-anak seumurnya berlarian pada jam olahraga, Dewi hanya berjalan gontai karena keterlambatan perkembangan motoriknya. Di saat teman-teman sekelasnya sudah bisa mengeja rangkaian kata, Dewi sedang berjuang keras mengingat huruf a dan b karena disleksia yang ia derita. Ketika anak-anak seumurnya menangis ketika jatuh atau dicubit temannya, Dewi akan tetap diam karena mungkin *saking* terbiasa mengalami perlakuan yang demikian sehingga gerak refleknya kurang responsif.

Dewi tetaplah Dewi, seorang anak bertubuh kecil berumur tujuh tahun dengan segala keistimewaannya. Seorang anak kecil berhati besar yang mampu mengajari gurunya arti kasih yang sebenarnya. Karena keistimewaannya, guru kelas Dewi menitipkan Dewi kepadaku untuk mendapatkan pelajaran tambahan.

Suatu hari aku memperlihatkan tiga buah gambar, yaitu gambar polisi, dokter, dan badut. Aku mulai menjelaskan bahwa polisi bertugas menangkap penjahat sehingga kita semua akan aman. Dokter bertugas menyembuhkan orang yang sakit sehingga orang-orang akan sehat. Tibalah pada gambar badut. Sebenarnya aku agak bingung menjelaskan tugas badut. Lalu aku mengatakan bahwa badut bisa membuat orang lain tertawa dan senang. Aku bertanya, "Dewi, kalau besar mau jadi apa?" Dewi menjawab, "Mau jadi badut, Bu. Buat senang orang."

Seketika itu aku menangis. Seorang Dewi dengan keistimewaananya. Dewi, seorang anak kecil yang sudah mengalami masa sangat sulit dengan kemiskinan yang dialami keluarganya yang membuatnya harus berjalan tiga kilometer melewati jalan rusak menuju sekolah. Kekerasan fisik yang hampir setiap hari dilakukan oleh orangtuanya, kekerasan verbal yang sering dilontarkan orang-orang, perundungan oleh temantemannya. Dalam kondisi demikian, dia masih bisa mengatakan ingin membuat orang lain bahagia. Aku belajar tentang kasih yang begitu besar, kasih yang mampu mengampuni tanpa syarat. Tidak ada dendam dalam diri Dewi. Walau hatinya mungkin hancur, batinnya bebas mencintai sesama. Aku hanya bisa berkata dalam hati dan mendoakannya: *Dewi, if you wanna be a person who makes people happy, then be that person. God will always be with you.*

Kisah Sang Presiden

SANI NOVIKA

Dia berambut hitam lurus dan bertubuh mungil karena belum menge-nal pubertas, walau sudah kelas enam. Yang paling menarik adalah mata hitam bulat besar yang dia punya. Mata yang sering kali mengerjap je-naka khas anak-anak dan lebih sering tenggelam menyisakan satu garis lurus kala ia tertawa riang. Namanya Ahmad Syaifudin, tapi lebih sering dipanggil Udin. Nama yang sangat khas Indonesia.

Dia tokoh utama cerita ini, sang presiden kelas yang terpilih secara de-mokratis. Saat pelantikan sebagai presiden, Udin berjanji akan membuat kelas enam jadi kelas yang tertib dan damai. Saling menyayangi sesama teman dan tidak ada yang berkelahi.

Sebelum terpilih menjadi presiden, Udin termasuk siswa yang bi-asa-biasa saja. Kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik-nya bisa dibilang rata-rata. Beberapa kali aku memergokinya berkelahi dengan temannya dan juga tidak memperhatikan pelajaran. Sejurnya, aku se-dikit sangsi, apakah dia bisa memimpin teman-temannya setahun ke de-pan? Apakah dia sanggup merealisasikan janjinya?

Tiga bulan berlalu. Setiap minggu masih saja ada anak yang berke-lahi. Kening Udin sering kali berkerut. Sejurnya saya rindu matanya yang membulat besar saat ia berbuat jahil.

“Apa jadi presiden susah *banget* ya, Din? Kok Ibu lihat kamu sering cemberut?” tanyaku iseng saat jam istirahat.

“Anak-anak masih tetap nakal, Bu, sering berkelahi, berisik kalau ada guru. *Mumet* aku,” jawabnya sambil mengunyah gorengan.

“Jadi presiden kita menyerah nih?”

“*Mboten*, Bu, tapi susah ya jadi presiden? Aku gagal, ya?” *seems gloomy*.

Saya tepuk pundaknya sambil berkata, “Nak, berapa bulan kamu menjabat sebagai presiden?”

“Tiga bulan, Bu.”

“Berapa lama lagi jabatanmu selesai?”

“Sembilan bulan.”

“Nah masih sembilan bulan, Nak. Ini masih seperempat perjalanan. Masih panjang waktumu untuk berusaha. Dan sejurnya Ibu bangga sama kamu lho, Nak.”

“Ah, Ibu *iki, mosok* bangga? Aku kan gagal,” jawabnya tersipu. Separuh bangga separuh penasaran. “Memangnya Ibu bangga kenapa?”

Hahaha....

“Kamu mungkin belum bisa memimpin teman-teamanmu untuk tidak berkelahi lagi, tapi Udin sang presiden sekarang adalah siswa yang rajin. Kamu rajin mencatat dan mendengarkan saat Ibu guru menjelaskan. Nilai kamu sekarang meningkat cukup baik, tujuh, delapan, bahkan IPA kemarin pas *mid* kamu dapat sembilan, kan?”

Matanya bersinar ceria sekilas. Kemudian ia mengangguk.

“Yang paling membuat Ibu bangga adalah kamu tidak pernah berkelahi lagi. Kamu sudah bisa menjadi contoh bagi teman-teamanmu. Ingat ya, Din, manusia itu mau jadi presiden atau tidak, ya tetap jadi pemimpin. Kamu boleh saja belum jadi pemimpin yang baik bagi teman-teamanmu, tapi sekarang kamu adalah pemimpin yang baik untuk dirimu sendiri.

Sedikit demi sedikit, asal kamu tetap berusaha, mulai dari dirimu sendiri untuk berbuat baik, tetap sabar, semoga teman-temanmu juga mengikuti. Mengerti, Pak Presiden?”

Matanya benar-benar membulat ceria sekarang.

“Mengerti, Buuuu.”

“Coba Ibu tanya, kenapa sekarang setelah jadi presiden nilai-nilaimu jadi baik dan tidak pernah berkelahi lagi?”

“Belajar, Bu, malu sama teman-teman. Masa presiden kok bodoh dan suka berantem.”

“Wow, *very good*, Nak. Kamu sekarang sudah mulai belajar *responsibility*, artinya tanggung jawab. Kamu merasa malu dengan jabatanmu sebagai presiden. Maka itu, kamu berhenti berbuat yang kurang baik. Ibu benar-benar bangga sama kamu sekarang. Ibu yakin, kalau kamu terus seperti ini, kamu akan jadi pemimpin yang baik. Kalau kamu sudah besar, semoga jadi presiden beneran ya, Din.” Aku mengusap rambutnya bangga.

Percakapan kami terputus oleh bunyi lonceng besi, tanda pelajaran selanjutnya dimulai. Sang presiden pamit masuk kelas. Sambil memandangi punggungnya menjauh, aku berkata pada diriku sendiri, “*I am a proud teacher.*”

Masih ada sembilan bulan lagi waktu untuk merealisasikan janjimu, Nak!

Tentang Kita



Telepon Semangat

ANNIEKE STEVANI

Hari kedua ulangan tengah semester di sekolah kami. Pada musim ulangan begini, biasanya jam sebelas anak-anak sudah *pulangan*. (Di Paser, kata “pulang” dan “masuk” sekolah biasa ditambah akhiran -an menjadi “masukan” dan “pulangan”. Tak hanya anak-anak, guru-guru pun menyebutnya begitu.) Aku, yang memang jarang pulang cepat, lebih menikmati waktu di sekolah. Tapi belakangan ini aku ikut pulang bersama guru dan anak-anak karena di sekolah kami sedang ada pembangunan. Tukang-tukang yang bekerja membuatku agak tidak nyaman jika harus tinggal sendirian di sana. Namun jika kembali ke rumah, aku tidak dapat menolak kenyamanan kasur dan ketenangan petiku yang bisa membuatku lelap tidur siang—yang mengakibatkan aku tak dapat tidur lebih awal malam harinya. Karena itulah, aku mengajak anak-anak untuk beres-beres perpustakaan dan mendata buku-buku baru yang datang sebulan terakhir.

Rumah anak-anak yang jauh—tersebar dari hulu hingga ke hilir—and perahu yang menjadi sarana transportasi utama sering kali menjadi kendala mereka untuk pergi ke sekolah. Karena itulah aku hanya meminta beberapa anak yang rumahnya memang dekat dengan sekolah. Kami sepakat untuk berkumpul di sekolah jam dua siang. Tapi seperti yang sudah kuduga dan seperti biasanya, jam setengah dua anak-anak

hilir sudah datang menjemput ke rumahku dan mereka setia menungguku menyelesaikan makan siang.

“Anak hilir kan ndak Ibu wajibkan ke sekolah, kenapa kalian mau datang juga?” tanyaku, memancing jawaban yang sebenarnya sudah ku-ketahui.

“Ndak papa, Bu, datang ke sekolah bantu-bantu Ibu daripada di rumah disuruh jahit atap,” jawab mereka.

Kunang-kunang lanaiku memang selalu bersemangat ketika disuruh ke sekolah. Selain karena ingin bermain di sekolah, mereka juga bisa menghindar dari rutinitas harian di rumah—menjaga adik, membantu orangtua menjahit atap, atau mencari daun nipah yang menjadi mata pencaharian sebagian penduduk di sini. Ah, dasar anak-anak....

Sesampainya di sekolah, aku membagi mereka menjadi kelompok-kelompok. Ada yang menuliskan daftar buku pelajaran, ada yang menuliskan daftar buku cerita, ada yang menuliskan daftar majalah, dan sisanya kuminta untuk membereskan buku-buku perpustakaan sesuai dengan kategorinya.

SD kami termasuk sekolah yang memiliki perpustakaan lengkap. Sumbangan buku-buku dari Indonesia Menyala, Festival Gerakan Indonesia Mengajar, Sekar Telkom, alumni Unpad, dan relasi Pengajar Muda, tak pernah berhenti setiap tahun. Aku bahkan menggerakkan beberapa teman untuk ikut menyumbang buku di perpustakaan kami. Perpustakaan yang awalnya terlihat kosong, kini lemari-lemarinya terisi oleh bermacam-macam buku. Ada ensiklopedia, dongeng, novel, novel anak, komik, cerita sains bergambar, fabel, dan majalah. Sayangnya, anak-anak belum sepenuhnya memiliki *sense of belonging*, rasa memiliki. Sering kali sehabis dibaca, buku-buku tidak dikembalikan pada tempatnya, di rak lemari, hanya ditinggalkan berhamburan di lantai. Hal inilah yang sering

membuatku kesal—datang ke sekolah pagi-pagi dan mendapati perpustakaan dalam keadaan berantakan. Maklum, aku seorang kutu buku, penyuka buku yang juga memiliki perpustakaan pribadi di rumah. Aku hafal berapa jumlah buku yang kupunya dan di mana letak setiap buku tersebut. Jika ada buku yang tidak ada di tempatnya, aku pasti uring-uringan dan mengomel pada seisi rumah. Kebiasaan itu juga berlaku di sekolah. Sering kali murid-murid harus mendengar gerutuanku ketika membaca di perpus, walaupun bukan mereka pelakunya. Tak adil memang, tapi namanya anak-anak tak ada salahnya untuk diperingatkan—pembelaan diri, hehhee....

Sambil *beberes* perpus, aku menceritakan tentang perpustakaan pribadiku di rumah. Sejak kapan dan kenapa aku gemar membaca, berlangganan majalah *Bobo* ketika masih kelas I SD, hingga mulai mengumpulkan berbagai jenis buku, komik, dongeng, majalah, dan lainnya di umur yang masih terlalu dini, sementara teman-teman sebayaku sibuk minta dibelikan mainan. Aku juga bercerita tentang pengalamanku menyewakan buku-buku tersebut dan uangnya kutabung lagi untuk membeli buku-buku baru guna melengkapi koleksi perpustakaanku, juga kekalapanku ketika ada *bookfair* semasa kuliah dulu. Anak-anak itu antusias mendengarkan ceritaku. Mata mereka menunjukkan kekaguman ketika aku bercerita tentang kekalapanku melihat buku.

Ah, bercerita tentang buku dan perpus mengingatkanku akan rumah dan orang-orang di rumah. Sudah hampir seminggu ini aku tidak berkomunikasi lewat telepon dengan orangtuaku. Biasanya tiga hari tidak berkabar saja, mereka sudah langsung menelepon dan menanyakan keadaanku, sama seperti ketika aku masih kuliah dulu. Kuakui, kesibukan seminggu ini—bolak-balik keluar desa bahkan ke kota kabupaten—sedikit menyita waktuku sehingga tidak sempat memberi kabar kepada

mereka. Seakan mengerti kesibukanku, Papa dan Mama pun tidak mengusikku. Walau begitu, tak dapat dimungkiri bahwa saat ini aku benar-benar sedang rindu mengobrol bersama mereka.

Kulirik jam di dinding perpus, pukul 14.30 Wita, berarti di sana baru jam 13.30 WIB, Mama mungkin sudah di rumah, pikirku. Baru saja aku hendak mengambil *handphone* yang kugantung di jendela sekolah untuk menangkap sinyal, HP-ku sudah berbunyi dengan *rington*e yang sangat kukenali. Semacam telepati, Mama sudah bergerak untuk meneleponku terlebih dahulu. Mam, tahu aja kalau anandamu ini sudah sangat rindu.

Aku mengangkat telefon Mama dan memulai ritual kami bercerita mengenai kegiatan masing-masing. Aku selalu ingin tahu kabar terbaru dari rumah dan Kerinci, begitupun Mama yang selalu ingin memantau kegiatan dan kesibukanku. Kami bercerita lumayan lama, aku membiarkan saja anak-anak menyelesaikan tanggung jawab mereka. Beberapa datang menghampiri, mungkin sedikit aneh melihatku yang terkadang cekikikan dengan bahasa yang jarang mereka dengar. Sesekali mereka mengartikan kata-kataku ke dalam bahasa Indonesia.

Mama yang tahu saat itu aku sedang di sekolah bersama anak-anak, menawarkan diri untuk berbicara dengan salah satu dari mereka. Nabila yang terdekat denganku saat itu, menyambut ajakan Mama dan berbicara malu-malu. Anak-anak lain yang tadinya masih di perpus mengikuti keluar ke teras, penasaran dengan siapa Nabila bercakap di telepon. Setelah Nabila, bergantian kuminta mereka untuk sekadar mengucap salam dan menyapa Mama di telepon. Ada yang dengan semangat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Mama, ada juga yang malu-malu tidak mengeluarkan suara sehingga teman di sebelahnya yang menyahut. Mereka semakin ramai, mengundang yang lain menghentikan aktivitas mereka dan ikut mendengarkan percakapan dengan Mama.

Wiwi, salah satu muridku yang sudah tidak memiliki Ibu, hanya memperhatikan tanpa ikut berbicara, kusodorkan HP padanya dan kuberitahu Mama tentang Wiwi yang sudah lama tidak pernah merasakan kehadiran seorang Ibu. Mama menyapanya tapi Wiwi malah tertawa pergi. Digantikan Milda yang juga menunggu giliran untuk berbicara. Tampak rasa puas dari setiap mereka yang sudah berbicara dengan Mama. Milda bahkan bertanya, "Bolehkah, Bu, kami juga panggil Mama ke mamanya Ibu?" Iwan yang ada di sebelahnya langsung menyeletuk, "Hiii, *nda sopan jek.*" Mama yang mendengar dari seberang sana tertawa dan menjawab, "Tentu saja boleh, *ndak* dilarang kok." Milda terlihat senang dan berterima kasih pada Mama.

Ternyata tidak hanya di tempatku yang heboh dengan percakapan anak-anak dan Mama; di seberang sana, adikku Sisi yang ada di sebelah Mama pun ikut bertanya-tanya. Aku juga meminta Sisi untuk berbicara dengan anak-anak. Sisi memperkenalkan dirinya, anak-anak juga bergantian berkenalan, menyodorkan *handphone* satu pada yang lain, dan mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh adikku. Nabilah, yang memang lebih lincah dibandingkan teman-temannya, mengajukan banyak pertanyaan. "Kak Sisi bisa bahasa Inggris jugakah, seperti Ibu?" Aku memang memberitahu mereka bahwa seminggu yang lalu adikku mendapat Juara II Debat Bahasa Inggris WSDC se-Provinsi Jambi. Mereka juga meminta adikku untuk berkenalan dalam bahasa Inggris. Sisi memperkenalkan dirinya dengan lancar. Anak-anak yang mendengar Sisi memakai bahasa Inggris berseru, "*Ammak, mohamma'!*" (*Ammaakk*, lancarnya!—kata-kata yang dipakai anak-anak di sini untuk menunjukkan ekspresi kaget, kagum, dan semacamnya.) Mereka pun terlibat pembicaraan seru dan tebak-tebakan bahasa Inggris dengan Sisi.

Kalau bukan nada peringatan baterai lemah dari HP-ku, mereka mungkin masih melanjutkan pertanyaan seputar bahasa Inggris pada Sisi. Karena di desa kami belum dialiri listrik, aku harus menunggu malam untuk bisa mengecas HP. Mereka mengakhiri obrolan dengan berjanji untuk berkirim surat kepada Sisi dan melanjutkan teleponan lain waktu.

Terima kasih atas telepon dan semangatnya, Mama dan Adik. Betapa sebuah suara dan obrolan sesingkat 55 menit mampu mempus rindu si ibu guru dan memupuk binar-binar harap di mata kunang-kunang lanaiku.

“Bu, saya mau lancar bahasa Inggris seperti Kak Sisi,” kata Nabila sembari menghampiriku dan tersenyum. “Saya juga, Bu, mau jadi juara bahasa Inggris kayak Kak Sisi.” Yang lain menyahut tak mau kalah. Aku tersenyum mengiyakan dan dalam hati turut mendoakan...dengarkan harap dan pinta mereka, Tuhan.

Pelangi, Pelangi... Ciptaan Arman

ARLISKA FATMA ROSI

Siang ini sekolah tampak sepi, setiap guru mengajar di kelas masing-masing, tinggallah aku sebagai guru pengangguran. Belum lama aku membolak-balik buku sambil memikirkan resep apa yang akan kubawa ke kelas untuk mengajar besok, aku mendengar suara seorang anak ber-kata lirih dari jendela di belakangku, "Bu, masuk kelas, Bu, guru kami tidak datang, Bu."

Aku bertanya beberapa kali, siapa namanya, kenapa dia menyapa dari jendela. Kuminta anak itu masuk ke ruang guru dengan sopan, bicara padaku, dan memperkenalkan dirinya. Ternyata ia salah satu siswa kelas III. Ia berinisiatif memintaku masuk ke kelasnya karena guru kelas mereka tidak datang.

Setelah aku menyapa mereka di depan pintu, mereka bergegas apel di depan kelas dengan berbaris dua banjar. Setelah itu, aku memerintahkan mereka untuk menyiapkan ruang kelas, sambil menjanjikan bahwa mereka akan belajar bersamaku hari ini. Sorak-sorai mewarnai ruangan. Mereka piket bersama dan membuka semua jendela, agar udara segar masuk. Ruang itu dikotori beberapa kotoran hewan yang keluar masuk tanpa izin (dan tiada pula mampu dikontrol sebab kelas itu tidak memiliki kunci yang mumpuni, pintu kelas pun rusak).

Setelah kelas bersih, mereka meletakkan tas di bangku masing-masing. Kelas tiga memang kelas yang hiruk-pikuknya memecah keheningan koridor. Mereka beranggotakan lebih dari dua puluh anak, sedangkan tetangganya, kelas dua dan kelas empat, hanya memiliki anggota sepuluh hingga sebelas orang.

Mereka berjalan berbondong-bondong menuju sumur dusun, berbaris dengan rapi untuk mencuci tangan dengan sabun karena sudah memegang debu, meja, kursi, dan membersihkan kotoran dari kelas. Tak lama kemudian, dengan baju yang penuh cipratan air, anak-anakku masuk, menyiapkan diri untuk belajar.

Doa pagi dan permainan sederhana mengawali hari pertamaku menjadi guru pengganti di kelas tiga. Mereka kuberi dongeng Jaka Tarub. Sekali lagi tangan dan kaki kecil mereka bergerak lincah mengatur susunan bangku, membentuk setengah lingkaran. Aku berada di tengah, menjadi poros, agar semua mata tertuju pada tukang dongeng yang mengajar Matematika di kelas IV, V, dan VI ini.

Mereka dengan saksama mendengar dongeng Jaka Tarub. Setelah bercerita, kugambar di papan tulis tujuh warna pelangi, singkatannya, dan cara menghafalnya. Kelas ditutup dengan menyanyikan lagu “Pelangi-pelangi”.

“Pelukismu agung, siapa gerangan, pelangi, pelangi, ciptaan Arman.”

Aku mendengar baik-baik kalimat yang keluar dari mulut anak-anak, hingga kemudian menyadari mereka tidak mengeja kata “Tuhan”. Alih-alih, mereka menyebutkan “Arman”. Aku tidak yakin dengan apa yang kudengar, maka kuajak mereka mendendangkan lagu yang sama sekali lagi. Ya, aku kenal Arman yang satu ini.

Seorang anak kemudian bercerita bahwa mereka pernah mandi di pemdian pinggir sungai dan ketika itulah mereka melihat pelangi di la-

ngit. Mereka saling bertanya dari mana datangnya warna ajaib yang ada di langit itu. Bagai gayung bersambut, hiruk pikuk pertanyaan mereka disambut oleh Arman, yang ketika itu baru pulang dari kebun, berjalan melewati pinggir sungai. Mendengar celoteh lugu anak-anakku, Arman berhenti dan menjawab pertanyaan polos itu dengan percaya diri. Dia menjelaskan bahwa pelangi akan muncul ketika matahari bersinar sehabis hujan. Ia juga mengaku bahwa dia-lah yang menciptakan pelangi. Setiap kali ke kebun, dia menyiapkan warna agar pelangi muncul sehabis hujan. Jika tak muncul pelangi, itu artinya dia lupa mempersiapkan warna di kebun.

“Oh baiklah, mulai sekarang Arman bukan lagi pemilik dan pencipta pelangi,” kataku dalam hati dengan penuh tekad. Mulailah aku bercerita tentang prisma warna cahaya dan cara terbentuknya pelangi—materi yang kuambil dari salah satu buku sains di perpustakaan. Napasku memburu saat cerita masuk ke bab “pelangi adalah makhluk Allah, ciptaan Sang Maha Pencipta”.

Pelukan untuk Enci

EVA BACHTIAR

Kali ini aku tak hendak bercerita tentang betapa agresifnya anak-anakku. Sarapanku yang menggunung setiap pagi semata demi mempersiapkan energi kuli untuk menghadapi aktifnya mereka di kelas setiap hari.

Aku tentu saja bersikap tegas untuk setiap tindak agresif, sekecil apa pun yang mereka lakukan. Selalu kucoba untuk tetap konsisten menjalankannya, mengingatkan mereka, meskipun terkadang alpa, agar terpatri di benak mereka, bahwa adalah salah memperlakukan teman dengan melayangkan tangan di atas kepala. Sebagai wali kelas, aku merasa harus awas. Sungguh perlu memupuk akhlak mereka, lewat detail-detail kecil yang terjadi setiap waktunya.

Lalu suatu pagi, seorang muridku menangis lagi. Kuminta ia menjelaskan duduk perkaranya, kupeluk ia, kuusap punggungnya. Tak lama, redalah tangisnya dan kusaksikan sendiri betapa nyamannya dia di sana, dalam peluk hangat gurunya. Ini memantik sebuah ide di kepalamku, yang sama sekali baru dan jelas aku belum tahu ampuh atau tidaknya.

Siang itu, selepas kami membaca doa sebelum pulang sekolah, seperti biasa aku membuat barisan perkalian. Barang siapa bisa menjawab perkalian dengan tepat, boleh pulang lebih dulu, sedangkan yang masih keliru, harus bersabar kembali ke barisan paling hulu.

Tapi kali ini, yang menjawab dengan benar tak kuperkenankan langsung ambil langkah seribu. Aku minta diberi satu hal, satu hadiah... pelukan untuk encinya.

“Siapa yang di rumah sering dipeluk mamak atau papak?” tanyaku pada seisi kelas.

Hening.

“Kalau begitu, boleh Enci peluk masing-masing? Boleh Enci minta dipeluk sebelum pulang?” kataku sambil mengulur tangan terbuka.

Reaksi pertama mereka, persis yang aku duga. Beberapa anak, khususnya yang perempuan, segera memelukku tanpa bertanya dua kali. Beberapa tak banyak bicara, tapi memelukku seadanya. Sebagian kecil memutar bola matanya dan sedikit berjengit saat dipeluk. Aku mafhum. Bagi mereka, pelukan dan sentuhan sayang adalah konsep yang bisa jadi sama sekali asing. Mungkin nyaris tak pernah ditunjukkan apalagi dibiasakan.

Sebagian kecil lain mempertanyakannya dengan gamblang, “Kenapa Enci minta dipeluk?”, “Buat apa peluk-pelukan, Enci?”, “Memangnya kalau dipeluk kenapa, Enci?”. Semuanya kujawab singkat sambil tersenyum, “Karena Enci sayang kalian semua.”

Jawaban itu ternyata lebih dari cukup untuk membungkam segala penasaran. Hari-hari setelah itu, tak ada lagi yang mempertanyakan. Kupeluk mereka semua dengan penuh rasa cinta, satu per satu, setiap harinya. Dari samar aroma keringat mereka, kubisikkan pesan personal untuk tiap anak, atau kadang sekadar agar berhati-hati pulang ke rumah.

Aku tak berani mengklaim, pendekatanku ini memberi sebuah perubahan yang terukur. Aku bahkan tak tahu bila pelukan ini nyata memberi faedah. Yang aku tahu, sebuah pelukan hangat dan seuntai pesan sayang sederhana, mungkin bisa membuat mereka merasa diterima di sekolah. Membuat mereka merasa dicintai, dan karenanya, semoga bisa mengejawantahkannya kembali ke dalam perilaku mereka sehari-hari.



Pelukan dipercaya secara ilmiah dapat membuat anak lebih cerdas dan bahagia –
Banggai, Sulawesi Tengah

Yang aku tahu, pelukan yang datangnya dari sanubari, semoga bisa mengencerkan semua kekerasan yang telah lebih dahulu tertanam dalam kebiasaan mereka. Yang aku tahu, seorang anak yang tak banyak cakap dan dicap paling ringan tangan, kini selalu berlari paling depan setiap tiba waktunya pulang. Yang aku tahu, bila aku harus meninggalkan sekolah selama beberapa hari karena urusan dengan dinas di kabupaten, pelukan anak-anak itulah yang paling kurindukan.

Yang aku tahu, pemberian dari hati akan diterima pula oleh hati.

Maka kali ini, bila tiba waktunya pulang, aku selalu bersiap untuk diserbu oleh tubuh-tubuh mungil yang memekik kencang, “Enciiiii, peluuuuuk....”

Oplosan Lagu Nasional dan Lagu Dangdut

FAHMI FACHRUDIN SYAH

“Jug ijag ijug ijag ijug...kereta berangkat...jug ijag ijug ijag ijug...hatiku gembira....”

Demikian petikan salah satu lagu dangdut yang sedang hits di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Ya, lagu-lagu dangdut cukup sering terdengar sejak adanya kontes mencari bakat penyanyi dangdut yang diadakan beberapa stasiun televisi. Wabah lagu dangdut merebak di kalangan masyarakat umum, tak terkecuali di Desa Pundau ini.

Tutupen botolmu, tutupen oplosanmu. Emanen nyawamu, ojo mbok terus-terus. Eee mergane, ora ana gunane....

Terdengar dari jauh teriakan beberapa anak muridku yang maksud sebenarnya itu adalah menyanyi dengan suara sangat keras dan bersama-sama. Mungkin karena mereka saking senangnya dengan lagu dangdut.

Dari jauh aku tertawa geli melihat tingkah polah anak-anak kecil itu. Mereka sudah hafal dan bisa menyanyikan lagu dangdut berbahasa Jawa dengan fasih. Sedikit miris sih, karena di sekolah mereka malah terkadang lupa beberapa lagu nasional.

“Pak, apa artinya *oplosanmu*, Pak?” tanya seorang murid kepadaku.

“Ooooh, itu artinya campuran. Pasti tanya tentang lagu dangdut yang pakai bahasa Jawa, ya?” sahutku sambil tertawa.

Mereka langsung berbisik satu sama lain seakan ingin mengerti arti lagu *oplosan* yang sekarang sedang *ngetren* itu. Sepertinya anak-anak, yang rata-rata masih kelas kecil dan beberapa belum bersekolah, ini berusaha menghafal lagu sambil meresapi artinya. Saking senangnya dengan lagu itu, mereka bernyanyi sambil goyang *oplosan* di depanku. Lalu kutinggalkan mereka yang sedang asik bernyanyi keras-keras sambil bergoyang bersama, menuju rumah kepala dusun yang letaknya tidak jauh dari situ.

Baru berapa langkah aku berjalan, kупutarkan lagi badanku untuk menghampiri sekumpulan anak yang sedang bernyanyi tadi. Aku bertanya kepada mereka, “Coba kalian nyanyikan lagu Indonesia Raya sama-sama! Kalian hafal, kan? Kita latihan sebentar, buat besok upacara di sekolah.”

“Aiiiih, i’dā uisang aiiiih,” (Ah, tidak kubisa) jawab mereka kebingungan.

“Baiklah besok kita latihan di sekolah saja! Sekarang Bapak mau ke rumah Pak Dusun dulu,” kataku sambil berjalan meninggalkan mereka.

“Iyee’, Pak,” sahut mereka berbarengan.

Hampir dua jam di rumah kepala dusun, aku memutuskan untuk pamit pulang. Di tengah perjalanan pulang, lagi-lagi aku disuguhi pemandangan sekumpulan anak yang rata-rata masih duduk di bangku TK sedang asyik bernyanyi sambil bergoyang. Ini kumpulan anak yang berbeda dari yang pertama kutemui. Lucunya, lagu yang mereka nyanyikan masih sama.

Opo ora eman duite, gawe tuku banyu setan....

Mereka bernyanyi dan bergoyang *oplosan* dengan raut wajah menggemaskan, seakan ingin memperlihatkan padaku dan ingin mengajak bernyanyi bersama. Kali ini aku menggeleng-gelengkan kepala menandakan keheranan kepada mereka.

“Oooh jadi lagu nasional di sini itu *oplosan* dengan lagu dangdut?” bisikku dalam hati. Kulanjutkan langkahku menuju rumah, sambil mengingat paduan suara murid menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan cengkok khas dan irama yang kurang pas saat upacara bendera beberapa hari yang lalu.

Apa iya harus mengubah nada lagu nasional, *dioplos* (dicampur) dengan lagu dangdut agar anak-anak lebih mudah menghafalkannya? Bagaimana anak bisa mengerti lagu-lagu nasional jika lagu dangdut lebih sering terdengar di telinga mereka?

Sebenarnya, menyanyikan lagu dangdut dalam bahasa Jawa ada baiknya juga. Murid-murid jadi lebih tahu mengenai budaya daerah lain dari mempelajari lagu tersebut.

Ajang pencarian bakat penyanyi dangdut yang diadakan stasiun televisi swasta belum lama ini, membuat animo masyarakat desaku untuk menontonnya semakin tinggi. Bagaimana mereka tidak lebih hafal lagu dangdut daripada lagu nasional jika hampir setiap malam acara musik dangdut menjadi salah satu acara yang wajib ditonton? Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan orang tua pun tak melewatkannya untuk mengikuti ajang pencarian bakat tersebut, orang-orang di desaku semakin bersemangat. Sampai-sampai banyak muridku yang rumahnya agak jauh datang ke salah satu rumah warga yang mengadakan nonton bareng. Tak peduli jaraknya jauh maupun jalanannya gelap.

Efeknya beragam, mulai dari membuat anak lupa belajar hingga mereka menghafal lirik lagu dangdut dan mempelajari kosakata yang tidak mereka mengerti. Apalagi yang sekarang sedang populer adalah lagu dangdut berbahasa Jawa.

Anak-anak Mandar memang akrab sekali dengan musik dan lagu. Lewat musik pula anak-anak dapat berprestasi atau memahami pesan dari materi yang disampaikan. Dari dulu pun budaya Mandar memiliki ciri khas permainan alat musik dan menyanyikan lagu untuk menyampaikan pesan kehidupan, seperti bermain *pakaccaping* (kecapi Mandar).

Lewat lagu dangdut yang sedang naik daun, sebenarnya guru juga dapat lebih kreatif dalam mengajar. Seperti yang dilakukan kepala sekolah SDN 29 Inp Totolisi, di Desa Pundau. Beberapa kali beliau mengajari siswa kelas 1 cara mengenal huruf melalui musik dangdut. Beliau sadar, informasi yang baik bisa menjadi sumber pendidikan yang baik pula.

Hal yang sama kulakukan dalam melatih muridku menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk persiapan upacara bendera setiap hari Senin. Setiap hari Jumat atau tiga hari sebelum upacara bendera, murid-murid yang bertugas dalam paduan suara kuajak mendengarkan lagu Indonesia Raya berulang-ulang, kemudian sedikit demi sedikit mengikuti dan menyanyikannya dengan suara lirih. Perlahan tapi pasti, murid-murid mulai terbiasa mendengar lagu tersebut dan menghafalnya sebelum latihan menyanyi yang sebenarnya.

Hasilnya?

Cengkok khas yang selama ini muncul, mulai tidak terdengar lagi. Intonasi mereka juga masih kurang tepat, sehingga membuat nada sedikit meleset. Kata guru di sekolahku, hal seperti itu memang sedikit susah untuk dihilangkan karena *bawaan* atau merupakan ciri khas masyarakat Mandar. Dalam berkomunikasi, masyarakat Mandar pegunungan cen-

derung bersuara pelan dan lirih, sedangkan masyarakat Mandar pesisir cenderung bersuara kencang—mungkin karena pengaruh suara ombak yang juga kencang.

Dewasa ini, masyarakat di perkotaan maupun di daerah sudah terbiasa dengan kemajuan teknologi, apalagi televisi. Perlu disadari bahwa tidak semua tayangan televisi yang ada saat ini bagus untuk ditonton oleh semua umur. Perlu adanya kesadaran dan pemahaman lebih untuk menyaring mana yang layak dan mana yang tidak layak. Jika mampu mengambil sisi positifnya, segala informasi yang kita terima juga bisa dijadikan sumber inspirasi bagi guru untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswanya di sekolah.

Pak, Nanti Kita Jalan-jalan Naik Pesawat Ini, Ya!

FERRY FADLI

Aku menemukan pelajaran berharga hari ini, yaitu bahwa seorang anak mampu berkreativitas melebihi apa yang kita pikirkan tentangnya.

Hari itu adalah hari karya. Aku bisa menyaksikan betapa paginya anak-anak hadir di sekolah, seolah menantikan kejutan besar yang akan datang di hari itu. Ya, ketika melintasi depan kelas, aku melihat senyum canda mereka yang memengaruhi semangatku untuk memulai proses berkarya hari itu.

Begitu terharu dan bangga. Salah satu muridku dengan mata berbinar-binarnya mengangkat hasil karya pesawat empat dimensi yang dikerjakan oleh 15 murid kelas VI. Ya, ada impian yang tersirat saat mereka begitu bersemangat membuat karya di hari itu.

Pagi itu jadwalku mengajar Seni Budaya dan Keterampilan di kelas VI. Aku telah menyusun agenda, yaitu membuat kerajinan tangan “pesawat impian” dari karton. Lagi-lagi ada hal yang kusadari, bahwa terkadang aku membatasi muridku sesuai dengan ideku. Namun pagi itu anak-

anak telah menunjukkan bahwa mereka terkadang punya harapan lebih, punya ide yang lebih kompleks, yang tak terpikirkan olehku sebelumnya.

Saat memasuki kelas, aku memberi salam, berdoa, lalu menyapa murid-muridku. "Kelas VI...!" Mereka menjawab dengan tepukan sebagai ciri kelas VI...prok, prok, prok... "Siaaap!" Begitu bersemangat mereka.

"Anak-anakku semua, pagi ini kita akan membuat pesawat impian dari karton ini, nanti tulis impian kita semua di sini dan kita terbangkan, siap?"

Sesaat muridku terdiam, lalu berkata, "Pak, kita bikin yang besar yuk, Pak, pakai kardus dulu biar nanti kayak pesawat beneran."

Aku terdiam sejenak, astaga...mereka berpikir sampai sejauh itu. Ya mereka ingin membuat karya yang lebih baik. Padahal maksudku hanya melipat kertas karton besar dan membentuknya menjadi pesawat-pesawatan sederhana.

"Bagaimana caranya, Nak?"

Mereka menjawab lagi, "Kita minta kardus di kantin Bu Minah dan Budhe Satuni, Pak. Banyak kardus mereka yang dibuang. Itu nanti buat badan pesawatnya."

Sambil tersenyum aku berkata, "Kalau begitu, ayo kita bagi tugas. Junaidi, Galih, Linda, Ifa, dan Tomi...kalian cari kardus ya, Nak; dan yang lain membuat konsep pesawatnya dari karton."

Lima belas menit kemudian, kardus pun terkumpul banyak sekali. Aku memantau saat mereka merancang dan saling berinteraksi. Begitu lucu dan mengharukan pemandangan pagi itu. Mereka berkreasi. Mereka saling bercanda dan sesekali berdebat karena berbeda pendapat dalam merancang pesawat.

"Kalian tahu Pak B.J. Habibie, tidak? Dia orang Indonesia yang punya keahlian membuat pesawat. Dia orang hebat lho! Kalian juga hebat bisa

membuat pesawat! Siapa nanti yang mau membuat pesawat untuk Indonesia?" tanyaku.

"Saya...!" Mereka menjawab dengan sangat lantang, lalu kembali sibuk dengan proyek pesawat. Dalam hati aku bersyukur punya kesempatan bertemu mereka dan menjadi guru mereka.

Pembagian tugas pun begitu rapi. Ada yang membuat badan pesawat, ada yang membuat sayap, ada yang merancang tulisan untuk nama pesawat, ada yang membuat bendera Indonesia untuk dipasang pada ekor pesawat. Inilah suasana gotong royong yang sejak dulu jadi ciri bangsa kita, Indonesia. Dan *moment-moment* seperti inilah yang sangat pas untuk menanamkan budaya ini pada anak-anak sejak dini.

Dua jam berselang, karya murid-muridku hampir selesai. Takjub, itu perasaanku ketika melihat sebuah pesawat besar terpampang di kelas. Kini tinggal membalutkan kertas warna dan menempelkan nama pesawat. Mereka memberi nama karya mereka "Indraloka Airlines", diambil dari nama desa tempat kami tinggal yaitu Desa Indraloka, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung.

Lonceng berbunyi, murid-murid dari kelas lain berdatangan untuk melihat karya yang dibuat oleh kakak kelas mereka. Kelas menjadi penuh sesak. Kukumpulkan murid-murid untuk mengatakan sesuatu. "Anak-anakku, Bapak sangat bahagia, tadinya Bapak berpikir kita akan membuat pesawat yang sederhana saja, tapi kalian memang anak yang hebat, kreatif, punya ide yang cemerlang. Bapak bangga pada kalian. Ayo kita beri tepuk tangan untuk kelas VI." "Horeee...." Kelas begitu semarak dengan tepuk tangan murid-murid. Pesawat itu langsung dibawa ke lapangan untuk diperlihatkan ke semua warga sekolah. Guru-guru yang lain juga tertarik dan datang untuk melihat karya mereka. Ibu kantin pun tak mau ketinggalan. Wah, mereka membuat sesuatu yang unik hari itu.



Pendidikan akan melahirkan B.J. Habibie dan ahli penerbangan lainnya untuk Indonesia Gemilang – Tulang Bawang Barat, Lampung

Beberapa muridku membawa pesawat itu berlari keliling lapangan, supaya terlihat seperti pesawat sungguhan yang terbang begitu kencang.

Suasana sekolah begitu meriah, dibalut gelak tawa kebahagiaan. Tiba-tiba murid-muridku mendekatiku, masih dengan membawa pesawat itu. Salah satu anak berkata padaku, "Pak, nanti kalau liburan kita jalan-jalan naik pesawat ini ya, Pak." Astaga, anak-anakku ini punya impi-an untuk mencicipi rasanya naik pesawat terbang. "Semangat, Nak, pasti bisa! Terus bermimpi, terus bersekolah, dan tetap rajin belajar," ujarku.

Hari itu aku mendapat pengalaman berharga, sebuah ketulusan dan mimpi yang tinggi dari murid-muridku di Desa Indraloka, sebuah karya yang diciptakan karena mereka ingin karya itu menjadi nyata dan menjadi bagian cerita hidup mereka. Hari itu pula telah membuktikan bahwa mereka cerdas dan lebih daripada yang aku pikirkan tentang mereka. Ya, kreativitas anak yang tidak dapat diduga dan selalu ada kejutan saat mereka diberi tantangan.

“Kalian hebat, Nak. Semoga Tuhan mewujudkan mimpi-mimpi kalian. Amin.”

Matematika Menyenangkan

FEVRINA LENY TAMPUBOLON

Anak-anak ramai berkeliaran di halaman sekolah. Seperti biasa kami memulai hari di sekolah dengan membersihkan halaman dan apel pagi. Jadwalku hari ini adalah mengajar matematika di kelas VI. Selepas apel pagi, aku langsung menuju ruang kelas VI diikuti murid-murid. Kusapa mereka dengan semangat pagi. Anak-anak serempak membalaq salamku dengan meneriakkan, "Pagi, pagi, pagi!" Setelah ritual menyapa anak-anak, kami memulai pelajaran dengan berdoa.

"Baiklah, anak-anak, hari ini kita akan belajar Matematika," ucapku dengan penuh semangat.

"Yahhh, Matematika," keluh beberapa anak.

"Hahhaa, kenapa lemas? Matematika itu mudah dan menyenangkan," kataku memotivasi mereka agar lebih bersemangat belajar Matematika.

"*Taradaa* (tidak), Bu..." ujar mereka menolak pernyataanku.

"Eh, Matematika itu gampang, percaya sama Ibu. Nah, hari ini kita akan belajar tentang pecahan."

Tanpa berpanjang lebar lagi, aku mulai menjelaskan tentang pecahan pada anak-anak. Dimulai dengan menyederhanakan pecahan. Setelah mengajarkan konsep penyederhanaan pecahan, aku mulai memberikan beberapa tantangan berupa soal-soal latihan. Beberapa anak masih

kesulitan memahami materi. Beberapa lainnya sudah dapat memahami materi yang kuberikan, bahkan dapat menyelesaikan tantangan dengan cepat. Kemampuan anak didik di kelasku memang cukup variatif. Setiap anak memiliki minat di bidang yang berbeda-beda. Sebagian besar anak didikku sangat menyukai pelajaran IPA. Mereka akan sangat antusias ketika diberikan pelajaran IPA. Hal ini terbukti ketika diadakan lomba Olimpiade Sains Kuark, banyak anak yang ingin ikut dalam perlombaan tersebut. Bahkan ketika kami mengadakan les persiapan untuk pertandingan, banyak anak yang datang untuk les bersama, meskipun mereka tidak ikut lomba.

Mengajarkan Matematika memang menjadi tantangan tersendiri, karena harus mengubah paradigma anak tentang betapa sulitnya pelajaran tersebut. Aku juga belum lama mengajar di kelas VI, baru dua minggu. Banyak penyesuaian yang aku harus lakukan dan masih banyak waktu untuk mengubah paradigma anak-anak. Maka, dalam pertemuan selanjutnya, aku akan menggunakan strategi lain untuk membuat anak-anak jatuh cinta pada mata pelajaran ini. Aku akan lebih banyak memberikan permainan.

Keesokan paginya ada mata pelajaran Matematika lagi. Selesai apel, aku berjalan menuju ruang kelas VI. Melihat aku berjalan menuju kelas, anak-anak yang awalnya duduk-duduk di depan kelas mulai beranjak masuk.

“Ibu tong belajar apakah hari ini?”

“Matematika,” jawabku.

“Ih, Matematika lagi?” celetuk seorang anak menunjukkan ketidak-sukaannya mendengar berita tersebut.

Aku hanya tetap tersenyum sambil berkata dalam hati, kamu akan menyukai pelajaran ini Nak.

“Hari ini kita akan belajar pe....”

“Pasti pecahan lagi, Bu,” timpal seorang murid memotong perkataan-ku yang belum selesai.

“Betul sekali.”

Aku kemudian menuliskan beberapa angka pecahan dan mulai menjelaskan cara mengubah pecahan menjadi bentuk persen. Aku mulai menjelaskan artinya persen, yaitu perseratus. Yang perlu kami lakukan hanyalah mengalikan penyebut dengan sebuah angka yang membuatnya menjadi seratus kemudian dengan angka yang sama kita kalikan lagi pembilangnya. Ekspresi anak-anak yang awalnya cemberut berubah menjadi senyuman. Sepertinya mereka mulai memahami pelajaran yang baru saja kujelaskan. Kemudian aku memberikan tantangan kepada mereka untuk dikerjakan. Tidak beberapa lama, para siswa mulai maju ke mejaku untuk mengantarkan jawaban mereka. Aku memberikan pujian di buku anak-anak yang dapat menuntaskan tantangan dengan benar. Setelah menyelesaikan tantangan pertama, beberapa anak mulai berte riak, “Tambah, Bu, kasih tambah lagi, dia *asek*, dia gampang *kong*.”

“Matematika gampang, kan?” ujarku. “Baik, Ibu kasih tantangan lagi.” Aku mulai menuliskan beberapa soal lagi di papan tulis.

Anak-anak didikku mulai menemukan keasyikan belajar Matematika. Aku percaya bahwa sesungguhnya setiap anak memiliki semangat belajar. Hanya saja ketidakpahaman mereka terhadap materi yang disampaikan membuat mereka malas belajar. Seperti yang kutemui di kelasku hari ini. Anak-anak yang kemarin mengeluh, hari ini asyik bergelut dengan soal-soal tantangan yang kuberikan. Mengajar memang bukan hal yang mudah. Butuh kreativitas untuk membuat pelajaran yang diajarkan menjadi menarik untuk dipelajari.

Ketertarikan anak-anak untuk belajar Matematika tidak berhenti di kelas, mereka mulai menikmati belajar Matematika di luar jam sekolah. Beberapa hari ketika les malam, mereka bersemangat untuk mengulang pelajaran Matematika yang sudah kami pelajari di sekolah.

“Kita dulu *tara* begitu suka Matematika,” kata seorang anak yang ikut les malam di rumah.

“*Kong* kalau sekarang?” tanyaku.

“*Ta su* mulai suka, ternyata *di tara susah kong*,” jawabnya.

“Ibu so bilang apa, Matematika dia *asek toh*?” ujarku berbunga-bunga merayakan kemenanganku merobohkan paradigma anak-anak terhadap pelajaran olah angka tersebut.

Perkataan itu seperti oasis di tengah padang pasir. Usahaku menarik hati anak-anak untuk mencintai Matematika ternyata tidak sia-sia. Kesukaan terhadap Matematika tidak hanya dimiliki oleh satu atau dua anak, tetapi sudah menyebar ke sebagian besar anak didik. Adik piaraku yang dulu tidak menyukai Matematika, sekarang selalu belajar Matematika ketika les di malam hari. Dia tidak sungkan mengulang kembali materi yang belum dia pahami di sekolah. Pernah suatu ketika, aku baru saja selesai mengajarkan Matematika di kelas mereka. Adik piaraku menghampiriku untuk meminjam buku Matematika yang baru saja kupakai mengajar. Dia kemudian mempelajari buku tersebut pada jam istirahat. Melihat dia begitu tertarik dengan pelajaran Matematika, aku bergumam dalam hatiku, “Tuh kan, sudah Ibu bilang, Matematika itu menyenangkan.”

Cita-Cita Anak HJI

M. NURUL IKHSAN SALEH

Setiap anak akan memiliki keinginan untuk menjadi seperti siapa dia kelak. Keinginan inilah yang kemudian disusun menjadi rangkaian kata "cita-cita". Cita-cita adalah sebuah gambaran imajinatif yang diinginkan seseorang di masa depan. Munculnya cita-cita pada diri seorang anak haruslah difasilitasi dengan baik oleh orangtua dan guru. Jangan sampai cita-cita itu dimatikan atau menjadi pupus. Dengan memiliki cita-cita, anak-anak akan bersemangat belajar untuk mencapai cita-cita tersebut. Selama cita-cita itu positif, kenapa harus dilarang...? Sebaiknya harus didukung, bahkan seandainya anak-anak itu lahir dalam keterbatasan sekalipun.

Aku melihat anak yang terlahir dalam keterbatasan fasilitas tetap memiliki cita-cita tinggi. Seperti di tempatku bertugas menjadi Pengajar Muda. Di sini belum ada listrik dan jalanan pun rusak, bahkan licin berlumpur di kala hujan karena belum diaspal. Truk-truk pengangkut singkong yang sering melewati jalan itu, menambah parah kondisi jalan. Jadi bukan sesuatu yang aneh apabila kebanyakan anak di dusun ini tidak masuk sekolah jika hujan deras. Jalannya memang sangat sulit ditempuh. Tidak jarang seorang guru harus pulang kembali ke rumah karena di tengah jalan terpeleset dan pakaiannya kotor oleh lumpur. Tapi tetap saja, anak-anak di sini bercita-cita tinggi.

Sekolah tempatku mengajar hampir seluruhnya dikelilingi oleh pohon karet dan singkong, dengan beberapa rumah kecil di sebelah kanannya. Sekolah itu terbuat dari kayu dan tetap berdiri kokoh sejak didirikan tahun 2002. Meskipun demikian, pihak sekolah harus siap sedia memperbaiki atapnya, karena kadangkala asbesnya terbang diporak-poradkan angin kencang. Kesederhanaan bangunan SDS Terang Agung tidak menyurutkan semangat anak untuk belajar dan mengejar cita-cita mereka demi masa depan yang lebih baik.

SDS Terang Agung, sejak berdiri hingga pertengahan tahun 2014, belum bisa menjadi sekolah negeri karena bangunan sekolahnya masih berdiri di atas lahan HTI (Hutan Tanaman Industri). Pada tahun ajaran 2013/2014, jumlah siswa di sekolah tersebut mencapai seratus dua puluhan. Sedangkan jumlah guru sebanyak enam orang, kesemuanya perempuan. Aku satu-satunya guru laki-laki di sekolah itu, ditambah dengan kepala sekolah. Jumlah ruang kelas hanya ada lima, sehingga kelas satu dan dua sering kali digabung menjadi satu kelas, atau bergantian, dalam proses pembelajaran. Biasanya kelas I masuk lebih dulu, baru setelah mereka selesai belajar, disambung dengan kelas II.

Inilah sekolah tempatku mengajar yang telah mengajarkan banyak hal padaku. Pertama, aku belajar tentang ketangguhan. Betapapun sulitnya rintangan yang menghadang dan banyaknya keterbatasan yang dimiliki, aku harus tetap tangguh dan berjuang keras bersama guru yang lain untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak tercinta di sekolah ini. Pelajaran ini juga kudapatkan dari salah satu anak didikku yang bernama Anita Sari. Setiap hari dia harus menempuh jarak berkilo-kilometer untuk pergi ke sekolah, padahal dia hanya makan satu kali sehari, yaitu di waktu siang. Pagi, sore, dan malam, ia tidak makan.

Kedua, aku belajar tentang keikhlasan. Aku belajar tentang ikhlas dari para guru. Mereka belum menjadi PNS dan gaji yang mereka terima tidak besar, tetapi mereka tetap bersemangat pergi ke sekolah setiap hari untuk mendidik dan mencerdaskan anak-anak.

Ketiga, aku belajar tentang ketulusan. Aku belajar nilai ini juga dari para guru. Tidak dimungkiri bahwa kadang ada saja orang yang kurang menghargai apa yang telah diusahakan guru-guru—bertahun-tahun mendidik, masuk kelas setiap hari guna menemani anak-anak tanpa berkeluh kesah.

Keempat, aku belajar tentang kesungguhan. Selain mengajar, para guru di sini juga harus mencari tambahan penghasilan, kadang dengan cara *menderes* (mengambil getah karet) di kebun sebelum berangkat ke sekolah atau *meleles* (mencari sisa-sisa singkong hasil panen di kebun orang) sehabis mengajar. Waktu-waktu penuh kesibukan menyelimuti para guru setiap hari, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk mendidik para murid.

Betapa aku bersyukur, karena dengan menjadi Pengajar Muda pada Gerakan Indonesia Mengajar, aku belajar tentang banyak hal. Baik dari anak-anak, guru-guru, maupun masyarakat di dusun tempatku tinggal. Satu hal lagi yang kuperlajari dari masyarakat di sini, yaitu tentang perjuangan tanpa henti. Mereka setiap hari pergi ke kebun untuk mencari penghasilan agar bisa membiayai kehidupan keluarga di rumah. Sudah menjadi rutinitas yang membahagiaakan bagi mereka untuk pergi ke kebun pada pagi-pagi buta untuk menyadap karet.

Kembali ke bahasan awal. Di kala anak-anak hidup dalam kesederhanaan dalam banyak sisi, mimpi-mimpi mereka harus tetap dirawat, bahkan harus didorong. Seperti yang sering diungkapkan oleh Anies Baswedan: “Rumah boleh di kampung, rumah boleh di kepulauan, tapi

mimpi (cita-cita) harus ditaruh di langit.” Salah satu cita-cita muridku yang berbeda dari cita-cita anak pada umumnya—dokter, guru, polisi, dan TNI—adalah menjadi petugas pemadam kebakaran. Lalu ada lagi satu murid yang cita-citanya cukup unik, yaitu ingin memerdekakan HTI, agar HTI bisa seperti dusun lain yang resmi menjadi tempat tinggal penduduk. Aku sempat tercengang, betapa anak HTI yang masih kecil ini sudah memiliki cita-cita yang bahkan aku pun tidak pernah membayangkan sebelumnya.

Dua Telinga dan Satu Hati untuk Mendengarkan

NADIRA RARAS PURDAYINTA



Ganang, di suatu Jumat pagi – Bangkalis, Riau

Hatiku meleleh bersama air mata Ganang yang jatuh membasahi tanah di bawah tempatnya berjongkok.

Mengajar di kelas IV merupakan tantangan tersendiri bagiku. Pertama, komposisi murid laki-laki mengalahkan murid perempuan hampir dua kali lipat. Pada umumnya, murid laki-laki cenderung lebih motorik dibandingkan murid perempuan, sehingga kelas ini cukup “aktif” dalam kesehariannya. Kedua, pada umumnya—menurut pengalaman mengajar yang masih seumur jagung namun diperkaya oleh cerita teman-teman sesama pengajar dan guru-guru yang lebih senior—kelas III dan IV menjadi masa “akil balik” di SD sehingga perlu pendekatan yang berbeda. Ketiga, jumlah murid dari dua suku mayoritas (yang belum berbaur dalam pergaulan) cukup berimbang sehingga ada dua kubu besar di kelas ini yang cukup sulit berbaur.

Hari itu hari Jumat, jam pelajaran terakhir, jamku mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas IV. Beberapa anak masuk terlambat dan aku memberikan peringatan kepada mereka. Memang, membuat peraturan kelas yang disepakati bersama di awal tahun ajaran sangat penting dan itu terlewatkan olehku. Tak berapa lama setelah aku memulai pelajaran, aku menyadari bahwa masih ada satu bangku yang kosong: bangku Ganang. Murid-murid kelas IV memberitahuku bahwa Ganang masih main *guli* (kelereng). Selama ini aku mengalami kesulitan berkomunikasi dengan muridku yang satu ini. Saat pelajaran, Ganang cukup sulit diajak berkomunikasi. Saat anak-anak yang lain menggambar potret keluarga mereka, Ganang menggambar empat orang dengan rupa “metal” dilengkapi dengan rambut *mohawk* dan bekas jahitan di pipi dengan label “Ganang”, “Uci”, “Father”, dan “Mother”. Jika ditanya, Ganang

seringnya menjawab dengan teriakan. Ganang pun selalu memalingkan muka jika berpapasan di jalan.

Tak berapa lama, Ganang tiba. Dua puluh lima menit sudah sejak lonceng tanda waktu istirahat selesai dibunyikan. Dari ambang pintu, aku menyuruh Ganang untuk tetap di luar karena dia terlalu lama terlambat masuk kelas. Ganang berusaha mendorong pintu yang aku ganjal supaya ia tidak bisa masuk. Memang aku sempat agak terkejut karena nadaku lebih keras daripada biasanya. Setelah menyuruh Ganang tetap di luar, aku melanjutkan materi pelajaran di kelas. Selang 10 menit, aku memberikan waktu 5 menit kepada murid-murid untuk membaca dan memahami materi yang baru saja kujelaskan. Sementara itu, aku keluar kelas untuk mengecek keadaan Ganang.

Di depan kelas, tidak ada siapa pun. Aku berjalan menuju lapangan belakang. Di balik tembok kelas IV, aku menemukan Ganang yang sedang berjongkok sambil memainkan sebatang lidi di tanah. Aku langsung berjalan menghampirinya. Ternyata tanah di bawah tempatnya berjongkok sudah basah oleh air matanya. Ia masih terisak-isak. Aku kaget bukan main. Pertama, aku tidak menyangka seorang Ganang yang paling garang di kelas bisa menangis terisak-isak seperti itu. Kedua, aku tidak menyangka kalau bentakanku di ambang pintu tadi menyakiti hatinya. Aku pun berjongkok di sampingnya.

“Ganang, kenapa tadi kamu terlambat masuk kelas?”

“...”

“Ganang dengar bunyi lonceng tadi?”

“Tidak, Bu,” sahutnya sambil terus terisak.

“Ganang, tadi kamu terlambat 25 menit.”

“...”

“Nang, Ibu sedang bicara dengan kamu baik-baik. Ayo, sini lihat Ibu dulu. Sekarang Ibu mengerti kalau tadi Ganang tidak dengar bunyi lonceng. Maaf tadi Ibu bentak Ganang. Mungkin tadi Ganang main terlalu jauh. Lain kali, jangan terlalu jauh kalau main, ya Nang.”

Ganang mengangguk lemah.

“Ganang, berbuat kesalahan itu wajar kok. Yang penting, bagaimana kita bisa belajar dari kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pahamkah, Nang?”

“Iya, Bu.”

“Ayo, kita masuk kelas yuk. Kita belajar lagi bersama-sama.”

Ganang pun mengikutiku masuk kelas setelah mengusap air matanya. Hari itu aku membagi kelas IV ke dalam kelompok-kelompok kecil. Sepanjang sisa hari itu, Ganang sangat kooperatif di kelas dan mengerjakan tugas dalam kelompoknya dengan antusias. Setelah itu pun Ganang selalu menyapa jika berpapasan di jalan. Selama ini mungkin aku menutup telinga dan terus mengajar dengan *mindset* “Ganang adalah anak murid yang paling susah diatur di kelas” sehingga aku tidak mendengar kebutuhan Ganang yang perlu perhatian berbeda, perlu diperlakukan seperti murid yang normal.

Mungkin ia sudah letih dicap sebagai anak nakal di kelas. Hari itu aku menutup hari Jumat di sekolah dengan perasaan bahagia dan lega. Sayang, hari itu juga jadi hari terakhirku mengajar di kelas IV. Satu hal yang pasti, hari itu menjadi hari penuh pembelajaran, terutama untuk Ganang dan aku. Belajar untuk mendengarkan: aku belajar untuk mendengarkan apa yang sesungguhnya dibutuhkan Ganang dan Ganang belajar untuk mendengarkan gurunya. Karena sejatinya, hidup itu adalah tentang mendengarkan. Mendengarkan apa yang alam suarakan kepada

kita, mendengarkan apa yang dibutuhkan oleh kawan kita, mendengarkan apa yang orangtua kita ingin sampaikan, mendengarkan apa yang sesungguhnya kita rasakan. Perlu dua telinga untuk mendengar, tetapi perlu dua telinga dan satu hati untuk mendengarkan.

Gajah dan Burung Hantu di Binar Mata Anak-anak

RAFSELIA NOVALINA

Apakah kita harus jadi juru dongeng agar bisa menarik perhatian anak-anak? Apakah kita harus punya banyak koleksi dongeng ketika bercerita dengan anak-anak? Tidak. Tidak harus memiliki kemampuan seperti itu untuk menjadi orang yang menarik di depan anak-anak. Kita cukup menjadi diri sendiri dan menyatu dengan dunia mereka.

Anak-anak sangat senang mendengar cerita. Aku bukanlah orang yang memiliki kemampuan baik untuk bercerita secara lisan, tetapi di depan mereka, aku berusaha mengikuti keinginan mereka untuk menjadi juru dongeng. Cerita-cerita yang kusampaikan kepada mereka adalah cerita-cerita sederhana yang pernah kudengar tentang kehidupan.

Aku ingat tanggal 19 April 2014 aku bercerita tentang gajah dan burung hantu. Aku menceritakan gajah dan burung hantu adalah hewan yang tidak pernah lupa jalan pulang. Walaupun mereka pergi berkelana, meninggalkan tanah kelahiran mereka, suatu saat mereka akan kembali lagi ke rumah. Selain itu, gajah merupakan hewan yang pintar dan sensitif mengenali lingkungannya. Aku juga menceritakan kepada anak-anak sebuah kisah menarik tentang seekor gajah masuk kota. Orang-orang

terkejut melihat gajah itu. Tapi gajah itu tidak mengganggu orang-orang, dia hanya menuju satu tempat. Setelah ditelusuri, ternyata tempat itu adalah tempat kelahiran si gajah. Gajah selalu pulang ke rumahnya setelah dewasa, hanya untuk melihat tempat kelahirannya. Setelah itu, dia kembali berkelana menuju habitatnya dan menelusuri setiap jengkal habitat tersebut. Selain pintar mengenal lingkungannya, gajah juga mampu mengenali orang yang memiliki hati yang bersih atau yang kotor.

Begini juga dengan burung hantu, dia selalu pulang ke rumah. Aku tahu tentang hal ini karena dulu pernah bekerja di salah satu NGO lingkungan. Aku mendampingi masyarakat pedesaan mengelola perkebunan kelapa sawit yang memperhatikan aspek lingkungan, bekerja sama dengan sebuah perusahaan kelapa sawit. Ketika meninjau lokasi perkebunan kelapa sawit, aku melihat sebuah sangkar burung yang cukup mencolok di tengah-tengah kebun. Penasaran, aku pun bertanya kepada asisten kebun.

“Sangkar burung apakah yang ada di tengah kebun itu dan apa fungsinya, Pak?”

“Itu sangkar burung hantu yang berfungsi sebagai musuh alami hama serta pengganggu tanaman kelapa sawit lainnya,” jawab asisten kebun.

“Kenapa burung hantu yang dijadikan sebagai musuh alami?” tanya-ku semakin penasaran.

“Alasannya sederhana saja. Burung hantu, walaupun terbang jauh, tetap akan kembali ke sangkarnya, sehingga memudahkan untuk memelihara mereka,” kata asisten kebun.

Perhatikan alasan yang disebutkan oleh asisten kebun! Burung hantu adalah binatang yang mampu mengetahui jalan pulang. Dia selalu ingat untuk kembali ke sangkar atau sarang.

Aku meneruskan cerita ini kepada anak-anak.

Di Inggris, burung hantu dianggap sebagai lambang kebijaksanaan, sehingga beberapa sekolah di sana menggunakan burung hantu sebagai lambang sekolah. Sorot mata burung hantu menyiratkan keteduhan dan perlindungan bagi makhluk-makhluk di sekitarnya. Sorot mata burung hantu ibarat sorot mata orangtua kita yang memberikan kenyamanan serta perlindungan terhadap anak-anaknya.

Ketika aku tengah menceritakan kisah tersebut, tiba-tiba seorang anak mengangkat tangan dengan antusias dan berkata, "Ibu, berarti gajah dan burung hantu hewan yang sangat hebat. Saya ingin seperti gajah dan burung hantu." Ternyata dengan menceritakan kehidupan makhluk-makhluk di sekitar kita, kita dapat membangkitkan antusiasme anak-anak. Aku menanggapi kata-kata anak tersebut dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan karakter mereka.

"Wah pintar! Jika ingin pintar dan bijaksana seperti gajah dan burung hantu, kalian harus melakukan apa?

Anak-anak berebut memberikan jawaban-jawaban yang lugu.

"Saya tidak boleh berkelahi, Ibu."

"Saya harus rajin membaca buku."

"Saya tidak boleh melawan orangtua dan guru."

"Saya harus menyayangi teman-teman."

"Di kelas, saya harus rajin belajar dan mengerjakan tugas."

"Melindungi binatang peliharaan saya."

Itulah beberapa jawaban yang keluar dari mulut anak-anak yang polos ini. Mereka benar-benar mendengarkan cerita dengan baik. Tidak ada paksaan untuk mencerna setiap kisah yang diceritakan, tetapi mereka mampu mencerna inti atau pesan moral yang ingin disampaikan.

Setelah aku menceritakan tentang gajah dan burung hantu, giliran anak-anak berebut menceritakan tentang binatang peliharaan mereka. Anak-anak ini memiliki beberapa binatang peliharaan seperti kucing dan burung. Mereka memberikan nama yang lucu untuk binatang-binatang tersebut, seperti Buyung, Icis, Otong, Regis, dan Breja.

What lovely children they are, with their stories, their eyes and their smiles... when we told story together.

Polisi Siswa: Pembinaan Pemimpin Muda Sejak Kecil

RINI SETIANINGSIH

Asal Mula Polisi Siswa

Polisi Siswa (Polsis) adalah siswa-siswi SDN 2 Langkahan terpilih yang memiliki peran memberikan contoh siswa yang baik sekaligus bertugas “menangkap basah” siswa yang tidak berkelakuan baik. Karena akan menjadi contoh, Polsis terpilih adalah anak-anak yang cerdas. Mereka biasanya pemegang juara kelas atau yang berbakat dalam bidang khusus, seperti olahraga, agama (mengaji, azan, pidato dakwah), dan sebagainya.

Polsis juga memiliki tugas sebagaimana layaknya polisi, yaitu menangkap “penjahat”. “Kejahatan” yang biasanya dilakukan para siswa misalnya bertengkar, membuat anak lain menangis, merusak properti sekolah, dan kenakalan-kenakalan yang lain. “Penjahat” yang tertangkap akan dibawa ke kantor guru untuk diadili. Ibarat pengadilan, di sana ada hakim dan jaksa. Meskipun begitu, pelaksanaannya tidaklah sekeras pengadilan asli, masih sebatas nasihat-memasihati demi kebaikan si “penjahat”.

Awal mulanya, Polsis dibentuk untuk menjadikan SDN 2 Langkahan lebih bersih dan rapi. Membuang sampah pada tempatnya adalah kebiasaan baik yang dahulu belum terpenuhi, sehingga sampah berserakan dan sekolah kelihatan sangat kotor. Selain itu, banyak sekali pajangan dan alat peraga bantuan pemerintah yang rusak karena keisengan siswa. Untuk mencegah agar hal itu tidak terjadi lagi, dibentuklah suatu pasukan yang bertugas untuk memastikan siswa-siswi SDN 2 Langkahan bersih, rapi, tertib, dan disiplin.

Polsis diinisiasi oleh Bapak Marzuki, selaku guru PNS senior yang juga guru olahraga, bendahara sekolah, dan ketua PGRI Kecamatan Langkahan. Beliau sangat visioner. Karena pernah bekerja di perusahaan asing dan tahu bahwa disiplin merupakan kunci kesuksesan, beliau sangat ingin agar siswa-siswi SDN 2 Langkahan disiplin, sehingga bisa sukses di kemudian hari. Beliau bercita-cita menjadikan SDN 2 Langkahan sebagai SD terbaik di Kecamatan Langkahan. Istilah beliau adalah "SD Kota" di pedesaan. Untuk menjadi "SD Kota", SD kami harus bisa menyamai standar SD yang ada di perkotaan, baik dalam hal infrastruktur maupun kualitas SDM-nya. Untuk infrastruktur ataupun fasilitas sekolah memang sangat sulit, semua tergantung dari kemurahan hati pemerintah dalam memberikan bantuan. Oleh karena itu, hal yang mungkin dilakukan adalah meningkatkan kualitas SDM di sekolah kami. Peningkatan kualitas SDM ini baik dalam bidang akademik, ekstrakurikuler, maupun kedisiplinan. Nah, Polsis memainkan peran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi di sekolah kami.

Polsis merealisasikan tugas umumnya dengan menjadi penjaga gerbang sekolah dan petugas pencatat siswa yang terlambat setiap hari Senin sebelum upacara, menjadi inspektur kebersihan kuku jari tangan di kelas kecil, mengajarkan mencuci tangan kepada kelas kecil, memberi-

kan pengetahuan seputar kebersihan dan kesehatan (seperti pentingnya mencuci tangan dengan sabun, olahraga, dan makan makanan bergizi) saat upacara hari Senin, memantau piket di kelas, piket harian di perpustakaan sekolah, piket harian pinjam-meminjam buku di perpustakaan *gampong*, melarai teman yang bertengkar, menyelesaikan permasalahan sederhana antarsiswa di kelas, menjadi garda terdepan SDN 2 Langkahan dalam kegiatan seperti perlombaan, dan melaporkan kepada guru yang berwenang jika terjadi pelanggaran peraturan oleh siswa yang tidak bisa ditangani oleh Polsis.

Perekrutan Polisi Siswa 2014

Polisi Siswa ini merupakan perwakilan siswa dari kelas IV, V, dan VI. Dalam setiap kelas paling tidak terdapat dua orang Polsis. Jumlah Polsis angkatan I adalah 12 orang. Lalu dilakukan perekrutan lagi untuk menggantikan Polsis kelas VI yang akan segera “pensiun”. Saat ini jumlah total Polsis ada 21 orang. Pemilihan Polsis tidak dilakukan berdasarkan distribusi yang proporsional di dalam kelas, namun berdasarkan nilai paling tinggi dalam seleksi yang dilaksanakan. Sehingga ada kelas yang memiliki Polsis dua orang dan ada kelas yang memiliki Polsis enam orang. Tugas Polsis lingkupnya masih level sekolah dan belum taktis di kelas-kelas.

Perekrutan Polsis mencakup tiga tahap seleksi. Pertama, tes tertulis; kedua, tes wawancara oleh dewan guru; dan terakhir, tes wawancara oleh pembina Polsis. Terdapat persyaratan umum untuk menjadi Polsis, yaitu berumur 10-12 tahun, berat badan 25-40 kg, tinggi badan putra (140-160 cm) dan putri (140-155 cm), sehat jasmani dan rohani, peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, dan taat pada peraturan sekolah.



Polisi Siswa saat memeriksa kebersihan kuku – Aceh Utara, Aceh

Siswa yang telah memenuhi persyaratan umum dapat mengikuti seleksi Polsis. Siswa yang mengikuti seleksi tahap pertama berjumlah 44 orang, terdiri atas 23 siswa kelas IV dan 21 siswa kelas V. Tes tertulis terdiri atas dua jenis soal, pilihan ganda dan esai. Dari 44 siswa yang mengikuti tes tertulis, dipilih 20 orang yang berhak melanjutkan ke seleksi berikutnya. Angka 44 merupakan angka yang fantastis. Jumlah tersebut mencapai 50% dari total siswa kelas IV dan V. Virus Polsis memang menyebar.

Kedua puluh siswa terpilih akhirnya memasuki babak wawancara. Pewawancara seleksi Polsis kali ini adalah Ibu Julita, S.Pd. (wakil kepala sekolah) dan Ibu Rini, guru dari Indonesia Mengajar. Wawancara dilakukan dua kali, karena tidak mungkin mewawancarai 20 orang dalam satu hari. Namun, dalam dua kesempatan tersebut masih ada tiga siswa yang belum bisa mengikuti wawancara karena tidak hadir. Oleh karena itu, wawancara dilakukan sebanyak tiga kali agar semua calon terwawancarai. Dari hasil diskusi Bu Ita, Pak Mar, dan Bu Rini, terpilihlah kesembilan calon Polisi Siswa 2014. Kesembilan orang ini berhak maju ke tahap seleksi akhir, yaitu wawancara dengan Pembina Polsis, Pak Marzuki.

Setelah melalui tiga tahap seleksi yang pasti bikin deg-degan, kesembilan Polisi Siswa 2014 terpilih (akhirnya) diumumkan saat upacara bendera hari senin. Nama mereka dipanggil satu per satu, mulai dari kelas paling kecil hingga paling besar. Satu per satu mereka berjalan ke depan barisan. Tampak sekali aura positif terpancar dari wajah mereka, dari setiap langkah mereka. Mereka lah calon pemimpin masa depan Indonesia dari Aceh. Mereka lah yang akan ditempa lebih awal tentang bagaimana seorang pemimpin itu seharusnya bertingkah laku. Semoga pelajaran kepemimpinan positif ini menyebar.

Pelatihan Polisi Siswa

Setelah 16 Polsis terkumpul, siaplah mereka bertugas untuk tahun ajaran 2013/2014. Untuk meningkatkan potensi mereka, dilakukan pelatihan Polsis. Ada dua materi yang disampaikan pada pelatihan ini, yaitu nilai Polsis dan kerja sama. Materi pertama disampaikan oleh Pak Marzuki dan materi yang kedua disampaikan oleh Ibu Rini. Dengan pelatihan ini, diharapkan Polsis baru maupun lama dapat memahami tugas dan tang-

gung jawab yang akan diembannya serta bisa saling mengeratkan tali keakraban sehingga dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan SDN 2 Langkahan yang bersih, rapi, indah, tertib, dan disiplin.

Popaco

RORO AYU KUSUMASTUTI

“Di sana *to* banyak sekali *popaco*, Ibu,” kata seorang anak padaku sembari kedua tangannya sibuk mengayunkan dayung.

“Ibu Roro *tau makang* popaco?” tanya anak yang satu lagi.

Kami berada di atas *koli-koli* (sampan) saat itu. Bertiga saja. Aku dan dua muridku: Riska dan Varia. Anak-anak yang lain sudah terbagi di atas sampan masing-masing yang jaraknya tidak jauh dari kami. Sore itu kami mendayung agak jauh, tidak lagi di area bakau depan desa. Kami mendayung sampai Dambaku, area perairan dangkal dengan hamparan terumbu karang yang begitu indah memanjakan mata. Banyak ikan berenang di sana, besar-kecil, warna-warni, beraneka rupa.

“Ibu *mah* makanan apa saja Ibu makan, asal bukan racun,” candaku pada kedua anak itu. “Ibu suka lagi *makang* popaco. *Kalamarin* Ibu bili tiga *tampa* dari Labuha.”

Aku menjelaskan kalau aku suka makan popaco. Kemarin dari Labuha aku membeli tiga takar popaco. Berbicara tentang perdagangan di Halmahera Selatan, sering kali ukurannya tidak pasti. Kalau kebanyakan orang menggunakan alat ukur timbangan, bahkan ada yang digital, di sini alat ukurnya masih sangat manual. Masyarakat biasa menggunakan *cupa* (ukuran kaleng susu kental manis), keranjang, piring, mangkok, sendok, atau asal ditumpuk saja seperti halnya ikan-ikan yang hendak dijual. Tidak dihitung, tidak ditimbang. Semua atas dasar perkiraan.

“Aiiih... di sini banyak, Ibu. *Tara usah bili. Ambil saja,*” kata Varia.

“Di mana? Banyakkah?” tanyaku.

“Di soki-soki, Ibu. Banyak sekali. Kalau Ibu mau *to besok tong cari dah*,” kata Riska.

“Mauuu... Besok sore sudah *e?* *Tong pigi di soki-soki cari popaco*,” pintaku. Soki-soki artinya tanaman bakau.

Popaco adalah kerang rawa. Bentuk cangkangnya lancip seperti siput. Hidupnya di tanah becek berlumpur di sekitar tanaman bakau. Selain popaco, ada juga kerang dengan cangkang *bivalvia*. Masyarakat Sawangakar menyebutnya biak kodok. Sama dengan popaco, biak kodok juga hidup di rawa bakau.

Besoknya, jam tiga sore, aku dan anak-anak pergi ke soki-soki untuk berburu popaco dan biak kodok. Seperti biasa, berjalan di desa bersama beberapa anak dengan alat tempur berupa ember dan *saloi* pastinya sangat mengundang perhatian orang. “Ibu Roro mau *pi di mana tu?*” tanya beberapa warga yang kujumpai saat hendak menuju soki-soki. “Cari popaco, Om,” jawabku. Di jalan, personel tim kami bertambah banyak tanpa perlu diajak. Ya, sudah bisa ditebak. Anak-anak.

Tidak lama, sampailah kami di rawa-rawa. Percayalah, sandal atau sepatu sebagus dan semahal apa pun tidak akan banyak berguna saat Anda mulai menginjakkan kaki di rawa. Bayangkan saja, di sana kaki kami bisa terbenam setinggi paha. Tidak jarang kami kerepotan menarik kembali kaki kami hingga harus ditarik orang lain agar bisa keluar dari kubangan lumpur. Seru! Hebatnya, anak-anak melesat cepat jauh di depanku. Sedangkan aku, berkali-kali terperosok lumpur hingga sering kali harus terhenti untuk menarik kaki. Kakiku kerap kali terperosok lebih dalam

dibanding kaki anak-anak. Dugaanku, selain karena faktor kebiasaan, faktor berat badan juga turut berpengaruh di sini.

“Hati-hati, Ibu. *Jang injak situ e*,” ujar Ani mengingatkanku untuk berhati-hati.

“Masih jauhkah?” tanyaku.

“*Tarada*, Ibu. Dekat situ e. *Sadiki lagi*,” jawab Farida.



Berburu popaco dan biak kodok di soki-soki – Halmahera Selatan, Maluku Utara

Pengalamanku berinteraksi dengan warga desa menunjukkan bahwa “dekat” dalam konteks masyarakat di sini sangat amat relatif. Aku sendiri lebih sepakat menyebut kerelatifan itu “relatif jauh”.

Sampai di lokasi soki-soki, anak-anak langsung berhambur menyebar mencari popaco. Untuk biak kodok, tempatnya sedikit lebih jauh lagi. Benar-benar hanya “sedikit” karena suara anak-anak masih lantang terdengar di telingaku. Hanya saja, medan untuk menuju ke sana lebih menantang. Minim pegangan dan pijakan. Benaman lumpurnya pun lebih dalam. Aku memutuskan untuk tidak ke sana. Aku bersama beberapa anak yang lain tetap bertahan di tempat kami dan mencari popaco di sekitar situ saja.

Waktu di jam tangan menunjukkan pukul 16.35. Azan Magrib tanda buka puasa sebentar lagi tiba. Aku memberi instruksi kepada anak-anak untuk menyudahi aktivitas ini. Saatnya pulang, membersihkan diri, lalu bersama-sama mengolah biak kodok dan popaco hasil tangkapan kami. Satu ember penuh ukuran sedang ditambah satu bak plastik. Cukuplah untuk makan kami yang berjumlah dua belas orang ini.

Sesampainya di rumah, jumlah tamu bertambah. Beberapa anak tetangga ikut datang meramaikan acara. Alhasil, delapan belas orang berkumpul di rumah kayu di atas laut itu. Ada lagi dua remaja yang datang membawa beberapa buah kelapa muda berikut parang tajam untuk membelahnya. Aku sangat bersyukur mendapat kesempatan selama satu tahun tinggal di daerah penempatan yang sangat memesona ini, baik keindahan alam maupun keramahan masyarakatnya. Ya, aku beruntung menjadi seorang Pengajar Muda.

Rupanya, mengolah popaco dan biak kodok tidaklah sederhana. Proses ini membutuhkan kesabaran ekstra. Pertama mereka harus dicuci berkali-kali hingga bersih dari lumpur yang menempel di cangkang. Kemudian direbus dalam air mendidih bersama dengan cangkangnya. Se-

telah agak lama direbus dalam air mendidih, cangkang biak kodok akan menganga dengan sendirinya. Untuk popaco yang bentuknya mirip bekicot itu, setelah dagingnya agak lunak, kami masih harus memecah cangkangnya satu per satu menggunakan batu atau palu. Dan tahukah Anda? Satu ekor popaco dengan panjang cangkang sekitar sepuluh sentimeter itu setelah dibuka ternyata dagingnya sebesar satu ruas jari saja. Tiga kali kami harus merebus popaco dan biak kodok itu agar matang semua, kemudian mengulitinya. Dan hasilnya: sepiring saja. Sepiring daging popaco dan biak kodok yang lezat luar biasa karena serangkaian prosesnya. Sungguh, ini bukan tentang rasa di lidah saja; ini lebih tentang apa yang kami rasakan dalam hati demi mendapatkan sepiring hidangan yang menggugah selera.

Saat makan pun tiba. Seharusnya itu waktu berbuka puasa. Tapi apalah daya, proses memasak yang panjang membuat kami harus makan agak telat dari biasanya. Masing-masing dari kami mendapat jatah lauk satu sendok saja dan itulah yang membuat rasa daging ini lebih nikmat luar biasa. Suasana berbuka puasa bersama malam itu kembali mengingatkanku tentang banyak hal. Tentang arti kerja keras, kesabaran, kebersamaan, dan juga kesederhanaan. Romantis sekali kebersamaan kami petang itu. Sungguh, satu tahun ini benar-benar akan menjadi perjalanan penting dalam hidupku karena sarat akan pelajaran berharga.

Jari untuk Pak Bupati

ZWITA ALMAIDA

Kamu tak akan pernah tau sejauh mana kemampuanmu sampai akhirnya kamu mencoba untuk melakukannya sendiri.

Ya, itulah kata-kata yang selalu terkenang dalam pikiranku saat menjadi Pengajar Muda. Bulan September ini adalah bulan kesembilan aku berada di penempatan. Banyak hal yang kualami di sini. Senang, sedih, takut, kecewa, semangat, optimis, pesimis, semuanya datang silih berganti. Banyak hal tak terduga yang terjadi, bahkan banyak hal yang aku tidak pernah menyangka akan memutuskan untuk melakukannya. Beberapa berwarnanya hidupku di sini.

Aku adalah salah satu Pengajar Muda yang ditempatkan di Kabupaten Bengkalis, tepatnya di Desa Pangkalan Nyirih, Pulau Rupat. Sebenarnya dari desaku ke Kota Dumai, salah satu kota penghasil minyak bumi terbesar di Indonesia, tidak terlalu jauh. Hanya dibutuhkan satu setengah jam perjalanan dengan menggunakan *speedboat* atau kapal cepat. Namun ternyata, aku menemui beberapa penduduk Dumai yang tidak tahu tentang keberadaan Pulau Rupat. Padahal bisa dikatakan Rupat dan Dumai bertetangga.

Hari itu aku baru saja selesai membimbing murid-murid SMA belajar. Dua kali seminggu, pada sore hari, aku membantu memberikan pel-

ajaran tambahan di SMA. Aku membagi waktuku untuk memberikan les di SD dan juga untuk SMA. Saat keluar kelas, aku menerima pesan singkat dari bapak piaraku agar datang ke balai desa untuk rapat MTQ (Mussabaqah Tilawatil Quran) tingkat Kecamatan Rupat. Kebetulan jarak dari sekolah ke balai desa tidak terlalu jauh. Aku bisa menempuhnya dalam waktu kurang dari lima menit.

Saat aku tiba di sana, rapat sudah dimulai. Aku memutuskan untuk duduk di deretan bangku belakang agar tidak mengganggu konsentrasi para peserta rapat. Setiap koordinator memberikan penjelasan atas rencana kegiatan saat hari pelaksanaan nanti. Setelah semua koordinator memberikan penjelasannya, tiba-tiba Pak Camat yang menjadi moderator rapat memanggil namaku, tentu saja aku kaget.

“Bu Chita dari Indonesia Mengajar, bagaimana kalau Ibu membantu menyiapkan malam pembukaan MTQ dengan menampilkan tarian massal seratus murid SD se-Pangkalan Nyirih? Nanti murid-murid Ibu bisa hadir menari di hadapan Pak Bupati.”

Apa? Melatih tari? Seratus murid SD? Bagaimana melatihnya? Aku terakhir menari waktu SD dulu, mungkin sekitar 15 tahun yang lalu. Ya ampuh, Pak Bupati akan menontonnya dan pasti akan banyak sekali orang yang menonton acara itu. Sontak aku panik, apalagi ketika semua mata menatapku, menunggu jawabanku.

“Baik Pak, saya nanti akan menyiapkan tarian massal untuk malam pembukaan MTQ,” jawabku. Entah mendapat wangsita atau keberanian dari mana, tiba-tiba aku menjawabnya dengan nada suara mantap. Padahal dalam hati rasanya aku ingin menghilang dari rapat saat itu juga.

Selama perjalanan pulang pikiranku masih dipenuhi dengan tantangan menghadirkan tarian massal tadi. Hmm oke, aku harus tenang. Pikirkan baik-baik, aku tak mungkin melakukannya sendirian. Aku butuh

bantuan, aku harus menghubungi guru-guru di sekolah lain. Aku akan meminta bantuan guru dari empat SD yang berbeda. Di desaku tadinya ada empat SD, namun karena pemekaran desa, hanya dua SD yang masih dalam wilayah Desa Pangkalan Nyirih. Sedangkan dua SD lainnya berada di wilayah desa lain, tetapi masih menggunakan nama Pangkalan Nyirih sebagai nama sekolah mereka. Ya, menggabungkan ide tarian dari empat guru yang akan ditampilkan oleh murid-murid dari empat sekolah yang berbeda, di mana masing-masing sekolah akan menyumbangkan 25 orang muridnya untuk berpartisipasi dalam tarian ini. Aku harus mencobanya, karena ini adalah kesempatan yang bagus untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak untuk tampil di depan umum.

Keesokan harinya, aku mulai menjalankan ide-ide yang ada dalam kepalaiku. Aku hanya punya waktu 21 hari. Sayang jika aku menyiayiakan satu hari saja untuk menunda pekerjaan ini. Aku mengunjungi ketiga sekolah yang lain. Kebetulan, aku sudah beberapa kali bekerja sama dengan sekolah-sekolah tersebut dalam suatu acara. Kepala sekolah menyambut baik ideku ini, bahkan mereka langsung mengenalkanku dengan guru-guru seni di sekolah mereka. Hari berikutnya kami langsung mengadakan rapat membahas koreografi tari yang akan kami pakai nanti. Dibandingkan dengan mereka, akulah yang paling amatir dalam hal koreografi tari. Mereka semua hebat, sungguh aku kagum dengan mereka.

Kami berlatih untuk menyamakan gerakan sebelum kami melatih murid-murid. Dibutuhkan beberapa kali pergantian lagu dan juga gerakan sampai kami merasa sudah tepat. Ada sedikit keraguan di hati kami. Pasalnya, jika menggunakan lagu Islami sebagai pengiring tari, anak-anak tidak terlalu semangat karena iramanya yang lembut. Tetapi jika menggunakan lagu yang berirama riang, rasanya akan mengurangi nuansa keislaman dalam persembahan tarian. Akhirnya kami memutus-

kan untuk mencoba dulu melatih anak-anak dengan menggunakan lagu Melayu yang bernuansa Islami, koreografi gerakan pun disusun menyesuaikan dengan ritme lagu.

Esok harinya kami berlatih bersama di lapangan SMPN 2 Rupat. Aku menghubungi kepala sekolah untuk meminta izin menggunakan lapangan dan juga pengeras suara untuk latihan bersama. Jam empat sore, anak-anak sudah berkumpul di lapangan. Para orangtua pun bersemangat mengantarkan anak-anak untuk berlatih. Latihan dimulai. Aku, Bu Sari, Bu Nur, Bu Kelin, dan Bu Murni, agak sedikit kewalahan mengarahkan anak-anak. Mereka diarahkan untuk membuat kelompok kecil yang membentuk huruf M, T, dan Q. Lalu kami membagi tugas untuk melatih setiap kelompok kecil tersebut. Kendala mulai tampak saat membentuk huruf, yaitu saat anak-anak diminta untuk mengingat posisi masing-masing. Ternyata mereka masih kesulitan untuk memahami dan mengingat posisi dirinya sendiri. Hal ini tidak terpikirkan oleh kami sebelumnya. Ternyata hal kecil yaitu mengingat posisi dirinya dalam formasi tarian bisa mengakibatkan mereka menjadi ribut dan akhirnya bertengkar memperebutkan posisi masing-masing. Hmm...melatih tari enam sampai tujuh anak sih biasa, tapi melatih seratus anak? Sungguh luar biasa.

Beberapa hari setelahnya kami memutuskan untuk berlatih sendiri di sekolah masing-masing, dengan mempertimbangkan jarak yang agak jauh jika orangtua harus mengantarkan anaknya berlatih setiap hari dan juga agar lebih efektif. Untuk sekolahku, akulah yang diberi mandat untuk melatih anak-anak. Kami berlatih hampir setiap hari selama seminggu, dan anak-anak pun mulai menghafal gerakan-gerakan yang kuajarkan.

Minggu berikutnya kami berlatih gabungan lagi, keempat sekolah berkumpul, berlatih bersama-sama. Ketika tengah berlatih, kami mendapat kejutan, yaitu Pak Camat datang menyaksikan kami berlatih. Perasaan kami menjadi gugup karena kami khawatir latihan kami akan menjadi sia-sia. Benar saja, kekhawatiran kami menjadi kenyataan. Saat mendengar lagu pengiring diputar, Pak Camat langsung menolak ide kami memakai lagu Siti Nurhaliza yang berjudul Nirmala sebagai lagu pengiring tarian. Beliau beralasan bahwa lagu tersebut tidak bernuansa Islami. Sebagai gantinya, beliau meminta kami memakai lagu Maher Zain. Sebenarnya sejak awal beliau sudah meminta agar memakai lagu Maher Zain, tetapi kami merasa lagunya kurang ceria dan kurang menyenangkan untuk mengiringi tarian anak-anak. Aku dan guru-guru berusaha meyakinkan beliau dengan menekankan bahwa anak-anak nantinya akan memakai pakaian muslim dan gerakannya pun seperti sedang berdoa. Lagipula anak-anak sudah hafal gerakan tarian Nirmala dan sudah tahu posisinya. Namun, Pak Camat tetap menolak ide tarian kami. Beliau meminta kami mencari tarian baru, padahal waktu yang tersisa tinggal empat hari. Beliau mengirimkan salah satu asistennya untuk mendampingi kami latihan, mungkin beliau khawatir kami tidak sanggup melaksanakan tugas ini.

Perasaan kecewa menghampiriku, guru-guru, dan juga anak-anak. Latihan keras kami selama dua minggu sia-sia saja. Tapi aku tidak mau anak-anak sampai tidak jadi tampil. Apa pun yang terjadi, mereka harus bisa tampil menari. Itu tekadku.

Aku terpaksa izin tidak masuk mengajar satu hari agar bisa menyusun gerakan tari baru bersama guru-guru pelatih tari yang lain. Kami memulainya dari awal, mencari lagu, dan menyusun gerakan yang sesuai dengan irama lagu. Kami harus bekerja dengan cepat, kami hanya

punya waktu tiga hari sampai anak-anak siap tampil. Sedangkan dari pengalaman kami, membutuhkan waktu dua minggu sampai anak-anak menguasai seluruh gerakan, mulai dari posisi berbaris, memasuki arena panggung, melakukan gerakan tarian utama, dan keluar panggung. Kami berlatih setiap sore, dari jam empat sampai jam enam. Kebetulan di sini jam enam sore masih terang, baru mulai gelap sekitar pukul setengah tujuh malam, jadi kami bisa memanfaatkan waktu dengan maksimal. Malam harinya, aku dan para guru membuat gelang dari tali rafia berwarna-warni untuk dipakai sebagai aksesoris anak-anak ketika menari agar tampak meriah.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba. Hari Kamis, 26 April 2014, acara malam pembukaan MTQ Kecamatan Rupat dimulai. Kami dijadwalkan tampil terakhir pada pukul 22.00. Lagi-lagi hal ini di luar dugaanku. Kenapa panitia memosisikan kami untuk mengisi acara pada pukul 22.00? Sedangkan para penari kami adalah anak-anak usia sekolah dasar dan esok paginya mereka harus sekolah? Tentu saja aku memprotes hal ini, tetapi mereka menolak alasanku. Ternyata panitia ingin memberikan kejutan ulang tahun untuk Pak Bupati saat penutupan acara. Mereka meminta agar ada tiga anak yang membawakan kue dan lilin ulang tahun sesaat setelah mereka tampil.

Sebenarnya aku keberatan, bagaimana kalau acara *ngaret*? Berapa lama lagi mereka harus menunggu saat tampil. Ah aku harus tetap optimis. Aku membicarakan hal ini dengan para guru pelatih agar bisa sama-sama menjaga agar anak tetap terjaga sampai saatnya tampil, atau lebih baik membiarkan mereka tidur dulu di belakang panggung sambil menunggu. Jam menunjukkan pukul sembilan malam dan beberapa anak sudah tertidur di bangku, ada juga yang merenek minta pulang.

“Bu, kita kapan tampilnya, Bu? Saya ngantuk, Bu.”

“Bu, saya pulang saja ya, Bu? Tak tahan *nak turu* (tidur).”

Beberapa pidato sambutan yang panjang lebar sepertinya membuat mereka mengantuk. Aku membiarkan mereka tertidur di kursi dengan harapan mereka bisa mudah dibangunkan nanti.

Byar...byarr...byaaarrr....

Tiba-tiba kembang api memenuhi langit malam di lapangan Desa Pangkalan Nyirih. Ketika Pak Bupati menyatakan bahwa acara MTQ resmi dibuka, kembang api dinyalakan. Keriuhan kembang api dan bunyinya yang sedikit memekakkan telinga berhasil mengembalikan semangat anak-anak. Mereka langsung duduk tegak di kursinya dan melihat kembang api meriah yang jarang mereka lihat. *Fyuuuhh...*aku lega, ternyata kembang api bisa membuat anak-anak kembali bersemangat menari.

Jam menunjukkan pukul 22.00, sebentar lagi kami akan tampil. Anak-anak sudah siap di posisi masing-masing. Aku bertugas menjadi operator musik di belakang panggung. Sedangkan guru pelatih yang lain mendampingi anak-anak saat akan memasuki arena.

Lagu “Laila Canggung” yang dinyanyikan oleh Iyeth Bustami berku-mandang di lapangan, anak-anak yang tergabung dalam formasi huruf M memasuki lapangan, disusul oleh formasi huruf T, dan ditutup oleh formasi huruf Q. Aku mengamati dari belakang panggung, mereka semua sudah berada di posisi masing-masing. Lagu “Laila Canggung” kупelankan sedikit demi sedikit dan akhirnya diganti dengan lagu “Barakallah” yang dinyanyikan oleh Maher Zain. Saatnya anak-anak menampilkan tarian utama mereka, tarian yang mereka pelajari hanya dalam waktu 3 hari. Lapangan dipenuhi oleh para penonton, sedangkan Pak Bupati duduk di tenda utama didampingi oleh Pak Camat dan Pak Penghulu (sebutan untuk Kepala Desa). Semua perhatian tertuju pada keseratus murid SD yang sedang menari di depan. Apa pun yang mereka

tampilkan, aku yakin itu adalah yang terbaik. Mereka sudah berusaha keras menghafal tarian dalam waktu singkat. Tarian pun selesai dan tepuk tangan penonton terdengar riuh. Alhamdulillah mereka bisa menyelesaikannya dengan baik.

Tidak berapa lama, tiga anak keluar dari barisan dan membawa kue ulang tahun untuk Pak Bupati. Dari jauh aku memperhatikan Pak Bupati tampak senang dengan kejutan kecil ini. Anak-anak pun tidak bisa menyembunyikan rasa senang dan bangga dari wajah mereka ketika menyerahkan kue dan bersalaman langsung dengan Pak Bupati. Pak Bupati menyempatkan diri berfoto dengan ketiga anak yang membawakannya kue. Selesai berfoto, mereka kembali ke barisan masing-masing.

Lagu Melayu “Pak Ngah Balek” sebagai lagu penutup tarian terdengar, anak-anak melambaikan tangan ke arah penonton sebagai salam perpisahan. Satu per satu mereka meninggalkan lapangan diiringi tepuk tangan penonton yang tak henti-hentinya.

Aku berkumpul dengan Bu Sari, Bu Kelin, Bu Murni, dan Bu Nur. Wajah mereka tampak sangat bahagia dan lega. Latihan keras kami selama tiga minggu tidak sia-sia. Bagi mereka, ini adalah kesempatan yang sangat bagus untuk membuktikan bahwa mereka bisa berkolaborasi untuk menampilkan tarian semi-kolosal dari murid-murid mereka sendiri. Mereka menjadikan ini kesempatan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mereka terbukti bisa melakukannya lebih baik daripada yang diminta oleh panitia.

Sedangkan bagiku, ini adalah salah satu tantangan yang tadinya kuperikir tidak bisa kulakukan. Melatih seratus murid SD untuk menari massal hanya dalam waktu kurang dari tiga minggu, ketidaktahuanku akan musik Melayu dan Islami, serta kurangnya pengetahuanku akan gerakan tari, semuanya bisa teratasi. Aku membuktikan bahwa ternyata aku bisa

melakukannya. Selama ini aku tidak melakukannya bukan karena aku tidak bisa, tetapi karena aku belum pernah mencoba. Tapi, tentu saja, aku bisa melakukannya karena bantuan dari para guru kesenian hebat di Desa Pangkalan Nyirih.

Ada yang Tak Habis Dibagi

ADE SRI RAHAYU

“Bu Guru dulu yang baca, baru saya yang *babaca*.”

“Tidak, ayo Rifai baca saja sudah. Kamu sudah Al-Qur'an *to*?

“Bu Guru dulu saja, siapa tau cara pengucapan kita berbeda.”

Pernyataan cerdas tersebut keluar dari muridku, Mohammad Rifai namanya. Saat itu dia tertarik untuk ikut belajar *Iqra* bersamaku dan teman-temannya yang lain. Rifai menolak untuk membaca duluan karena ia pikir cara pengucapan huruf *hijaiah* yang kuajarkan mungkin berbeda dengan yang pernah ia pelajari sebelumnya. Sudah lama ia tidak pergi belajar mengaji. Sebetulnya di desa ini sudah ada kegiatan pengajian rutin untuk anak-anak, hanya saja ada beberapa anak yang enggan mengikuti kegiatan itu. Nah, anak-anak tersebut kutantang untuk belajar *Iqra* denganku. Berharap mereka juga mengenal huruf dalam Al-Qur'an, bukan hanya huruf Latin yang biasa mereka temui.

Pertama kali kenal dengan Rifai, dia terkesan pendiam. Namun setelah sering berinteraksi dengannya, ternyata dia sangat senang bercerita; cocok sekali denganku yang senang mendengarkan cerita.

“Bu Guru, hari ini Anas sudah ditetapkan jadi tersangka oleh KPK. Tadi ada diberitakan oleh Pak Johan Budi. Pak Johan Budi itu juru bicara KPK *to* Bu.”

Sepenggal kalimat informatif sering kali kudengar darinya. Di lain waktu, ia pernah berkata dengan wajah serius, "Bu Guru, Gunung Kelud statusnya berubah dari siaga menjadi awas! Kalau awas berarti sudah rawan meletus yo, Bu."

Aku bersyukur dalam hati, walaupun aku jarang sekali mendengar ataupun membaca berita di sini, Rifai menjadi pilihan pertama jika aku ingin tahu berita terkini. Penasaran dengan kebiasaannya bercerita tentang berita dari televisi, aku bertanya kepadanya, "Rifai, kamu kenapa senang menonton berita di TV?" Ia jawab, "Iya Bu, saya senang menonton berita di TV karena Tete-ku juga sering sekali menonton berita di rumah."

Di lain waktu saat sedang belajar tentang surat resmi, aku menugasi kelas VI untuk membuat surat undangan tentang apa saja. Aku ingin tahu sejauh apa imajinasi mereka tentang hal ini. Hasilnya ada yang membuat undangan pertemuan untuk para ilmuwan, undangan pertemuan untuk para montir, ada pula yang hanya mengubah sedikit kata-kata dari contoh undangan di buku. Lalu apa yang dibuat Rifai? Ia membuat surat undangan rapat di Cikeas untuk para menteri Kabinet Indonesia Bersatu.

Suatu malam Rifai bercerita tentang Bung Hatta. "Ibu, Bung Hatta itu kalau di penjara membawa banyak sekali buku, hingga berdus-dus! Ada berapa dus yo, hmm.... Bung Hatta senang sekali membaca. Walaupun dipenjara, beliau senang, Bu, karena bisa membagi ilmunya dengan kawan-kawannya di penjara. Ada yang tidak habis dibagi, Bu. Kalau ilmu itu tidak habis dibagi to, Bu." Cerita Rifai sering kali menyemangatiku.

Rifai punya cita-cita besar, ia ingin bersekolah hingga S-3 di Amerika. Cita-cita yang tidak biasa untuk anak seusia dia, di desa ini. Dari ceritanya pula aku dengar ia menjadi satu-satunya murid yang sudah bisa membaca saat pertama kali masuk sekolah. Dia bilang, "Dulu Mama tak kasi kitorang main keluar sebelum selesai belajar membaca, Bu."

Dari situ aku tersadar bahwa peran keluarga sangat dominan bagi terbentuknya karakter anak. Didikan keluarga akan tecermin pada perilaku anak. Dari orang terdekatnya, anak akan banyak belajar. Bagaimana orangtua bertutur kata dan bersikap, walaupun kadang tanpa disadari, hal itulah yang ditiru oleh anak. Hal lain seperti sekadar menanyakan bagaimana ia belajar di sekolah, bermain dengan siapa, mengecek baju seragam dan alat tulisnya, atau menemaninya mengerjakan PR, menjadi penting karena pada dasarnya anak sangat butuh perhatian. Perhatian terhadap perkembangan anak, seperti waktu yang orangtua habiskan bersama anaknya, akan memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak yang kemudian ia pantulkan saat di luar rumah.

Ucapan terima kasih kusampaikan kepada Rifai, yang tanpa ia sadari telah menjadi penyemangat hari-hariku di sini. Sekarang Rifai melanjutkan sekolah di SMP yang terletak di pulau yang berbeda dengan tempatku bertugas. Selepas SD, ia pindah. Maaf, Nak, cita-cita besarmu tidak Ibu rahasiakan, semoga berubah menjadi ribuan doa yang diaminkan oleh teman-teman pembaca cerita sederhana ini.

Keterangan:

babaca: membaca

lqra: buku tahap dasar untuk belajar membaca Al-Qur'an

huruf hijaiyah: huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an

tete: kakek

kitorang: kami

a B C is (Not) as Simple as 1 2 3

RAVINA RUKMINA BINOL

Those big round eyes gazed at me. I kept quiet. "I must be patient." I thought to myself.

Long, dark lashes flicked over her deep brown eyes as she blinked. I looked at her closely. Slowly, I nodded my head, trying to encourage her—silently. She realized and a sweet smile spread across her chubby cheeks.

She began to read and her eyes ran up and down the page. She would look up once in a while, but not directly at me. She was paying close attention to the rims of my glasses. Occasionally, she would lift her head to watch the road. Trucks, motorcycles, and villagers would pass by every now and then. Nothing out of the ordinary.

"C," she called out. Her shoulders jolted in excitement as she solved the mysterious letter, or so she had thought.

I shook my head.

She was taken aback, slightly surprised that she had made a mistake. She looked back down and read the book again. The colours were jumping out of the open page, outlining the different syllables, attracting (or perhaps even distracting) her.

We were sitting on the side of the road and soon enough other children that were playing outside would stop by. They crowded in on us, chanting "*Mangat* (easy) *hai, mangat!*" The commotion grew louder as more kids joined in, peeking from behind, nodding their heads and flashing their teeth.

Of course it was easy for the 4th graders. At that age, reading the alphabet should be a walk in the park. Unfortunately, that's not always the case in this village. Illiteracy has been one of the prevalent issues here. Often teachers were forced to make the students stay back a year, and it's not uncommon to have teenagers as old as 15 graduating from primary school.



Pante Kiro's guardian angels – Payabakong, Aceh Utara

The little girl glanced at them from the corner of her eyes. You could tell that she sensed their presence overbearing. She was becoming wary and the confidence that she once spoke with had been replaced by a wavering timid voice.

She opened her tiny mouth, but there was hardly any sound. Her round cheeks loosened as she mumbled several letters doubtfully. She made sure that she didn't pronounce any of them out loud. She was afraid that the group would start cracking up uncontrollably.

"F," she finally drew enough courage to say it aloud. Unfortunately, it wasn't correct.

The group of kids burst into laughter. The little girl looked at them and lowered her brows. Her smile was gone, leaving behind a crooked frown on her face.

I peered at the kids and pressed my forefinger against my lips. The laughter turned into chuckles. Some mimicked me and sarcastically told off their friends, while others muffled their mouths, failing to keep their shoulders from shaking too much.

The little girl slouched hopelessly, her head angled to the side.

I saw her drawing herself in. She was not comfortable with the children surrounding her. I told the other kids to move along and they scooted off on their bikes. She watched them go. Her head turned as her eyes followed the kids walking away. She breathed a sigh of relief and straightened her back. Her eyes glued to the page.

She puffed out her cheeks and said, "G."

I shook my head.

"R," she tried once again.

I continued shaking my head as she began calling out one letter after the other, "S... N... L...."

They were obviously letters that she was not familiar with. I tried to remember the letters she randomly blurted out.

I quickly pointed at a picture in the book.

“What picture is this?” I asked.

She pursed her lips.

“*Mo-bil* (car),” I said.

She looked at me blankly. A faint smile touched the corners of her mouth. She had the what-are-you-saying look on her face.

Oh, yes. I almost forgot. I quickly switched to *bahasa Aceh*.

“*Mmmo-to* (car),” I purposely over emphasised pronouncing the first letter.

I repeated myself, and pointed at the truck that was passing by the road.

“*Mmmo-to*.”

She giggled. I must have sounded very silly with my slurred speech and strange accent.

“What is that dear?” I asked.

“*Moto*,” she answered.

“What letter is this?” I pointed back at the book.

“*Moto... Moto... Moto...*,” she repeated to herself.

Then suddenly, “*M!*” She exclaimed ecstatically.

I smiled and nodded agreeingly. She was beaming like the sun. She looked down and pointed at that one spot on the page.

“*M*,” she muttered once again under her breath.

Profil Penulis dan Kontributor



Abdillah Arman Linuwih; pria kelahiran Aceh dan besar di Jakarta; lulusan Program Studi Sastra Rusia, Universitas Indonesia; Pengajar Muda di SDN 006 Pasir Belengkong, Paser, Kalimantan Timur

“Setahun adalah sepengal kisah yang akan menjadi jejak-jejak rindu bagi eksistensi diri.”



Abdul Chofur; pemuda asal Brebes yang besar di Yogyakarta; lulusan Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Pengajar Muda di SDN 25 Sawang Aceh Utara, Aceh

“Berinteraksi dan belajar bersama masyarakat dan anak-anak di kota itu menggiurkan, namun belajar bersama anak-anak yang jauh dari peradaban itu baru kehormatan.”



Ade Ayu Kartika Sari Rezki; akrab dipanggil Ade Ayu; sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, angkatan 2008; Pengajar Muda di SDN 018 Tanah Grogot, Paser, Kalimantan Timur

“Masa penugasan setahun membuatku jatuh cinta dengan setiap sudut Indonesia, lalu belajar mencintainya dengan berbagai cara. Apa yang paling membahagiakan selama setahun penempatan? Tentu saja siraman cinta dari anak-anak. Ceria dan penuh tawa. Sempurna!”



Ade Sri Rahayu; lahir dan besar di Depok Jawa Barat; lulusan Teknik Kimia, Universitas Indonesia; Pengajar Muda di SDN Trans Batui 5, Banggai, Sulawesi Tengah

“Saya selalu yakin bahwa menjadi Pengajar Muda adalah salah satu keputusan terbaik dalam hidup saya. Satu tahun hidup di tengah kesunyian memberikan makna syukur yang mendalam, bahwa hidup bukan untuk diri sendiri, itulah masa yang akan selalu saya rindukan. Mari berbuat sesuatu untuk Nusantara, kawan!”



Abdullah Kholifah; lulusan Jurusan Manajemen, Universitas Padjajaran, Bandung, angkatan 2009; Pengajar Muda di SDN 005 Tanjung Harapan, Paser, Kalimantan Timur

“Selama setahun bertugas semakin menyadari bahwa negeri ini dibangun oleh mereka yang berani berbuat, sekecil apa pun, dengan tulus tanpa pamrih.”



Ade Susilo; pemuda yang lahir dan besar di Bengkulu; lulusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bengkulu; Pengajar Muda di SD Inpres Ondo Ondolu SPC, Banggai, Sulawesi Tengah

“Hal terbaik menjadi Pengajar Muda adalah bermain dan belajar bersama anak-anak. Mereka adalah guru terbaik yang mengajarkan arti ketulusan, kesederhanaan, dan kebahagian.”



Afra Afifah; kelahiran Jakarta; lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia; Pengajar Muda di SDN 001 Tanjung Harapan, Paser, Kalimantan Timur

“Satu tahun bertugas di penempatan adalah rangkaian makna kehidupan yang tak pernah habis untuk digali dan dibagi.”



Ahmad Frenki; lahir di Palembang namun besar di Lampung; Pengajar Muda di SDN Pulau Tembang, Banggai Sulawesi Tengah

“Menghabiskan waktu setahun di pulau kecil bernama Tembang mengajarkan padaku banyak hal. Dengan segala keterbatasannya, anak-anak Pulau Tembang memiliki sejuta mimpi untuk membangun pulau mereka. ‘Setahun Mengajar, Seumur Hidup Terinspirasi’.”



Annieke Stevani; perempuan kelahiran Sungai Penuh, Kerinci; menyelesaikan pendidikan sarjana di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB); Pengajar Muda di SDN 020 Longkali, Paser, Kalimantan Timur

“Setahun menjadi PM membuatku semakin mengerti hakikat berbagi, yaitu semakin banyak memberi, semakin banyak juga menerima. Menerima ketulusan dan kebaikan orang-orang di pedalaman membuatku menikmati hidup dalam keterbatasan.”



Arliska Fatma Rosi; lulusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Paramadina; Pengajar Muda di SD N 22 Rura, Majene, Sulawesi Barat

“Semua informasi dan teknologi yang ada di pusat peradaban dan pemerintahan dapat dipastikan sampai ke titik terpelosok dan pulau terdepan negara ini. Namun tidak ada jaminan kearifan lokal dan nilai-nilai di tempat tersebut mengalir ke arah sebaliknya, sehingga kita harus ke sana. Jemput, pelajari, dan hidup dengan kebaikan nilai bangsa dari titik terpelosok dan pulau terdepannya.”



Avina Nadhila Widarsa; lahir dan besar di Jakarta; lulusan Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Indonesia dan RSIS NTU Singapura; Pengajar Muda di SDN Torosubang, Halmahera Selatan, Maluku Utara

“Sangat bersyukur mendapatkan kesempatan setahun mengajar dan tinggal bersama masyarakat di daerah Bajo. Sebuah pengalaman yang tidak akan terlupakan dan mengubah mindset mengenai cita-cita serta menjadi manusia yang bermakna.”



Budiman; asal Bengkulu; lulusan Pendidikan Kimia, Universitas Bengkulu; Pengajar Muda di Wayatim, Halmahera Selatan, Maluku Utara

“Satu tahun mengajar, selamanya jatuh cinta pada Indonesia. Indonesia gak ada habisnya untuk dijelajahi dan diselami; semuanya penuh makna. Setahun menjadi Pengajar Muda membuatku tidak takut lagi mengunjungi pulau-pulau terluar dan terdalam, karena kita semua adalah keluarga dan di sanalah kita akan menemukan mutiara-mutiara yang tak ternilai harganya.”



Citrawanti Oktavia; berdomisili dari Bekasi, Jawa Barat; menempuh pendidikan S1 Psikologi di Universitas Indonesia; Pengajar Muda di SDN 6 Paya Bakong, Aceh Utara, Aceh

“Selama jadi PM, aku menyaksikan banyak orang baik yang sedang berjuang untuk kebaikan negeri, terus memperbaiki diri, dan terus bergerak. Mereka jauh dari publikasi, jauh dari iming-iming. Namun, semangat untuk bergerak begitu nyata, begitu ikhlas. Membuatku ber-azzam menjadi bagian dari perjuangan memperbaiki pendidikan di negeri ini. Karena sejatinya, bangsa ini dibangun bukan oleh orang-orang yang hanya diam, duduk manis, dan berkomentar.”



Dwi Utari Kusuma; kelahiran Padang; lulusan Universitas Negeri Padang; Pengajar Muda di SDN Inpres 25 Lombang, Majene, Sulawesi Barat

“Setahun di Majene memberi begitu banyak pelajaran dan inspirasi. Benar-benar sekolah kepemimpinan. Kadang sedih, lelah, dan putus asa, karena masalah yang berat. Tetapi selama setahun itu pula aku merasakan bibir ini banyak tersenyum, karena bahagia lebih banyak dirasakan. Aku bangga menjadi bagian dari cerita anak-anak bangsa di pelosok negeri ini dalam menyemai mimpi mereka. ‘Tong guru sayang kalian semua.’”



Dyah Ayu Setianingrum; pemudi asal Jember; lulusan Agribusiness Management, NPUST Taiwan; Pengajar Muda di SDN 57 Ketam Putih, Bengkalis, Riau

“Mengurai rinai hujan dan mengutip senja di perantauan bersama dengan tangan anak-anak manusia, membuatku banyak belajar tentang kehidupan, melihat hal-hal sepele yang selama ini nyaris terabaikan.”



Enggar Putri Harjanti; asal Temanggung; lulusan Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Pengajar Muda di SD Inpres Belang-Belang, Halmahera Selatan, Maluku Utara

“Satu tahun bertugas adalah masaku belajar mencintai Indonesia dengan praktik nyata, yaitu mengajar dan menebar mimpi bagi anak-anak pereru negeri. Di ujung Indonesia itu, tampak bahwa keanekaragaman seperti pelangi, di situlah aku belajar tentang makna berbagi yang sesungguhnya.”



Eva Bachtiar; lulusan Teknik Industri, Institut Teknologi Bandung; Pengajar Muda di SD Inpres Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah

“Ya, penempatan selama setahun lamanya telah mengubah semuanya. Betul-betul semuanya. Kini aku tak lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk negeri. Tujuan hidup bukan lagi untuk memperkaya diri, tapi untuk berbakti dan mengabdi. Aku tak lagi pusing pada hal-hal sepele menyangkut pribadi, tapi mencari sesuatu yang lebih hakiki.”



Fahmi Fachrudin Syah; pemuda asal Surabaya; lulusan Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel, Surabaya; Pengajar Muda di SDN 29 Inpres Totolisi, Majene, Sulawesi Barat

“Pengalaman tak terlupakan selama satu tahun. Aku bersyukur dapat melihat lebih dekat kemajemukan bangsa ini. Memaknai dan memahami arti pentingnya pendidikan. Pendidikan yang akan menjadi kunci untuk membuka segala pintu kehidupan. Pendidikan yang akan menentukan bagaimana bangsa ini berkembang dan maju.”



Ferry Fadli; pemuda asal Daro, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur; lulusan Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah, Malang; Pengajar Muda di SDN 4 Indraloka 2, Tulang Bawang Barat, Lampung

“Selama setahun menjadi Pengajar Muda, aku selalu bersyukur karena mendapat kesempatan untuk hidup di sebuah tempat yang baru, mendengar langsung tautan impian-impian anak Indonesia di Kabupaten Tulang Bawang Barat, punya sahabat dan keluarga baru yang kumaknai sebagai investasi penguat rasa keindonesiaan.”



Fevrina Leny Tampubolon; dara Batak asal Sidikalang; Sarjana Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor; Pengajar Muda di SDN Bibinoi, Halmahera Selatan, Maluku Utara

“Pendidikan Indonesia masih punya harapan yang dibangun oleh semangat anak-anak di sudut negeri. Satu tahun penempatan, seumur hidup jatuh cinta dan terinspirasi.”



Fidelis Permana Sari; asal Brebes; lulusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Pengajar Muda di SD Negeri 6 Kadur, Bengkalis, Riau

“Mungkin hidup adalah mengenai pilihan. Namun aku lebih senang menyebut hidup adalah rantai berkat. Rantai yang terus menyambung dan tak akan pernah putus. Berkat untuk berbagi dengan siapa pun yang ada di sekitar kita.”



Fransisca Christianti Tri Wulandari; asal Yogyakarta; lulusan Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Pengajar Muda di SDN Solan, Banggai, Sulawesi Tengah

“Menjadi bagian dari Indonesia Mengajar selama setahun serta tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat lokal membuatku menemukan pertanyaan terpenting dalam hidupku: Bagaimana aku mengambil bagian untuk masa depan Indonesia yang lebih baik?”



Hamidah Busyrah; lulusan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia; Pengajar Muda di SDN 30 Ulidang, Majene, Sulawesi Barat

“Menjadi Pengajar Muda bukan sekadar menjadi guru di daerah terpencil yang tidak berlistrik dan tidak bersinyal dengan segala euforinya. Tidak juga melulu tentang idealisme. Menjadi Pengajar Muda juga tentang tertawa bersama anak-anak dan guru-guru, atau ‘macangkeh’ (memetik cengkeh) bersama warga desa atau sekadar mancing cumi di Minggu sore. Mengenal Indonesia dengan cara yang amat sederhana.”



Hari Triwibowo; lahir di Padang; lulusan Program Studi Teknik Sipil, Institut Teknologi Bandung; Pengajar Muda di SDN 27 Tatibajo, Majene, Sulawesi Barat

“Memilih jalan sunyi sebagai Pengajar Muda adalah merenungkan kembali makna kata Indonesia. Setiap hari kita disuguhi canda tawa anak kecil, curahan hati orangtua dan guru, dongeng petani ladang, hingga obrolan anggota dewan. Kita jadi paham, sesungguhnya jalan sunyi ini ramai dengan keping pengalaman mengapa kita menjadi bagian dari Indonesia.”



Ina Marwantina; gadis kelahiran Majelengka; lulusan Jurusan Manajemen, Universitas Jenderal Soedirman; Pengajar Muda di SDN 02 Margo Mulyo, Tulang Bawang Barat, Lampung

“Satu tahun menjadi Pengajar Muda membuka banyak prespektif baru dalam hidup. Bagiku, cita-cita memang bukan menjadi guru, tapi jika bisa menjadi bagian dari cerita anak-anak dalam menggapai cita-cita, menjadi suatu kehormatan yang tak ternilai.”



Indri Sartika; lahir di Ujung Pandang; lulusan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia; Pengajar Muda di SD 5 Indraloka II, Tulang Bawang Barat, Lampung

"Menjadi Pengajar Muda seperti bernostalgia masa SD dulu. Saya menikmati setiap detik mengajar, walau berkeringat dan lelah menghadapi anak-anak berenergi lebih. Hidup dan turun di masyarakat langsung juga mengajarkan pada saya kemandirian dan ketulusan yang sesungguhnya. Untuk guru SD seluruh Indonesia, kalian luar biasa!"



Latif Mustofa; pemuda penyuka lari kelahiran Magelang; lulusan Fakultas Syari'ah, Universitas Negeri Sunan Ampel; Pengajar Muda di SD 16 Kutamakmur, Aceh Utara

"I've been down and I'm wondering why. These little black clouds keep walking around me. I look around at a beautiful life. I've been the upper side of down; been the inside of out but we breathe, I wanna a breeze and an open mind. I wanna swim in the ocean, wanna take my time for me, so maybe tomorrow I'll find my way home." (Stereophonic, "Maybe Tomorrow")



Lina PW; gadis asal Bali; lulusan Sastra Inggris, Universitas Udayana; Pengajar Muda di SDN Inp 39 Inpres Manyamba, Majene, Sulawesi Barat

“Aku percaya bahwa langkah Indonesia tidak lepas dari orang-orang di dalamnya yang beraneka ragam bahasa, suku, adat, dan budaya. Dengan hidup di sebagian kecil Indonesia tidak membuat kita jadi tidak berbangga tak tentu arah, namun membuka kan mata kita bahwa kita adalah bagian dari suatu kebesaran bertajuk Indonesia.”



Monica Dwi Anggrainy Astivan; asal Jakarta; lulusan Universitas Atma Jaya, Jakarta; Pengajar Muda di SD 019 Longkali, Paser, Kalimantan Timur

“Selama satu tahun bertugas, aku memahami: bukan seberapa tinggi titel yang dimiliki, tetapi seberapa banyak kontribusi yang diberikan. Menjadi guru adalah panggilan, begitu pula profesi lainnya. Indonesia yang kaya akan terkelola jika kita ikhlas bergotongroyong, seperti budaya nenek moyang, dan peka pada panggilan kita.”



M Nurul Ikhsan Saleh; asal Sumenep; lulusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; Pengajar Muda di SDS Terang Agung, Tulang Bawang Barat, Lampung

“Dalam perjalanan menjadi Pengajar Muda, aku menemukan anak-anak di daerah yang memiliki cita-cita ingin memperbaiki dan menjadikan kampungnya maju. Betapa anak-anak yang masih sangat muda sudah bertekad mulia di masa depan. Aku merasa sangat bersyukur bisa mengajar dan belajar bersama mereka. Semoga harapan dan mimpi mereka bisa tercapai.”



Muhammad Zakaria; jejaka asli Cirebon; lulusan Matematika, Institut Teknologi Bandung; Pengajar Muda di SDN Waya, Halmahera Selatan, Maluku Utara

“Menjadi Pengajar Muda merupakan satu pembelajaran yang begitu luar biasa dalam mengenal arti bersyukur, memanfaatkan kesempatan sekecil apa pun, dan meyakinkan diri bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin.”



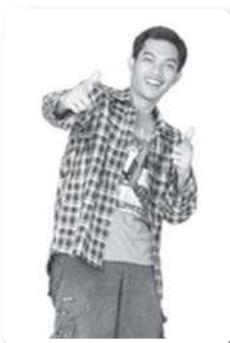
Mochammad Amrozi; pemuda asal Lamongan; lulusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember; Pengajar Muda di SDN 005 Longkali, Paser, Kalimantan Timur

“Pengalaman hidup serta interaksi dengan anak-anak dan warga, menebalkan keyakinan bahwa bangsa ini akan gemilang di tangan mungil mereka. Tugas kita mengupayakan dan mempersiapkan mereka sebaik-baiknya serta menciptakan ‘atmosfer positif bagi mereka.’”



Nadira Raras Purdayinta; kelahiran Bandung dan tumbuh besar di Bogor; lulusan Cornell University; Pengajar Muda di SDN 25 Bantan Air, Bengkalis, Riau

“Pengalaman setahun kemarin membuka mataku bahwa ada banyak alasan untuk optimis dalam melihat masa depan negara kita. Mereka yang hidup di sudut-sudut Nusantara, ternyata punya semangat begitu besar dengan segala keterbatasan yang mereka jumpai. Satu alasan lagi kenapa kita harus terus belajar dan berbagi.”



Nicko Rizqi Azhari; asal Wonogiri; lulusan Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Pengajar Muda di SDN 10 Titi Akar, Bengkalis, Riau

“Aku telah menemui begitu banyak anak yang memiliki mimpi besar, orang-orang baik yang peduli, dan orangtua-orangtua yang menaruh asa tinggi pada anak-anaknya. Aku percaya bahwa masa depan Indonesia yang baik adalah sebuah kepastian.”



Nieko Haryo Pradrito; berasal dari Kediri; lulusan magister Teknik Industri program dual degree, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya dan National Taiwan University of Science and Technology (NTUST); Pengajar Muda VII di SDN 01 Marga Jaya, Tulang Bawang Barat, Lampung

“Seperti halnya mencintai Tuhan, orangtua, dan orang yang kita kasih, mencintai Indonesia tidak hanya dari ucapan, tapi butuh perbuatan.”



Rafselia Novalina; gadis asal Sijunjung; lulusan Fakultas Pertanian, Universitas Andalas; Pengajar Muda di SDN 032 Tanah Grogot, Paser, Kalimantan Timur

“Jika perjalanan adalah rasa, maka setahun menjadi Pengajar Muda adalah perjalanan kehidupan untuk menikmati sensasi rasa yang dicecap oleh pancaindra.”



Rahayu Pratiwi; lahir dan besar di Jakarta; lulus dari Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta; Pengajar Muda di SDN 2 Sinorang, Banggai, Sulawesi Tengah

“Satu tahun di penempatan mengajarkan padaku untuk lebih memahami dan menghargai indahnya keberagaman. Budaya, suku, etnis, bahkan agama bercampur dalam unit terkecil di sebuah subdusun yang menggantungkan hidupnya dari laut dan pohon kelapa. Berbeda iya, namun keramahan dan kesederhanaan tetap menjadi ciri khasnya.”



Raudhatul Akmal; asal Lhokseumawe, Aceh; lulusan Ilmu Fisika, UNSYIAH; Pengajar Muda di SDN 25 Inp. Apoang, Majene, Sulawesi Barat

“Kata Imam Syafi'i: merantaulah maka kau akan menemukan pengganti keluarga dan saudara. Setahun di Majene, aku berhasil membuktikannya. Kalau kebaikan itu bisa diibaratkan tembakau, maka wajarlah aku kecanduan. Menjadi Pengajar Muda adalah kesempatan yang tidak pernah bisa kutukar dengan apa pun dan tidak ada tempat belajar seindah dan senikmat menjadi Pengajar Muda Indonesia Mengajar.”



Ravina Rukmina Binol; lulusan Water Management Master Program, Faculty of Civil Engineering, Delft University of Technology; Pengajar Muda di SDN 7 Paya Bakong, Aceh Utara, Aceh

“Melangkah, mencoba, menolak, mengarahkan, menyesal.

Berubah.

Belajar.

Menerima, menjalani, merasakan, mengerti dan mendoakan.”



Sani Novika; lahir dan besar di Garut; lulusan Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Padjajaran; Pengajar Muda di SD Bangun Jaya 1 dan Bangun Jaya 2, Tulang Bawang Barat, Lampung

“Satu tahun di penempatan membuatku banyak belajar, dari mana pun dan dari siapa pun. Termasuk dari cairan lengket beraroma kurang menyenangkan tapi menjadi tumpuan hidup masyarakat TBB. Getah karet mengajarkan padaku: tidak peduli rupa, tidak peduli bau. Setiap entitas itu tetaplah bisa menjadi bermakna apabila kita tahu cara menghargai dan ‘memproses’-nya secara tepat.”



Rini Setianingsih; asal Jakarta; lulusan Jurusan Psikologi, Universitas Indonesia; Pengajar Muda di SDN 2 Langkahan, Aceh Utara, Aceh

“Setahun menjadi Pengajar Muda, aku belajar banyak tentang CINTA. Untuk dapat merasakan cinta dari orang lain, terlebih dahulu harus menCINTAI mereka, pada akhirnya CINTA itu akan datang dengan sendirinya. Caraku mencintai Aceh Utara dengan melakukan segala yang terbaik dan dengan ikhlas dan senang hati, apa pun yang aku bisa ataupun tidak bisa untuk orang lain. Selamat bekerja dengan CINTA, wahai seluruh Pengajar Muda.”



Riangga Sujatmiko; lulusan Geografi, Universitas Indonesia; Pengajar Muda di SDN Indong, Halmahera Selatan, Maluku Utara

“Aku tidak pernah menyesal berhenti bekerja ketika bergabung sebagai Pengajar Muda, karena aku menemukan apa yang akan terus kulakukan untuk Indonesia.”



Roro Ayu Kusumastuti; wanita muda asal Gunungkidul, Yogyakarta; lulusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta; Pengajar Muda di SD Inpres Sawangakar, Halmahera Selatan, Maluku Utara

“Menjadi Pengajar Muda merupakan pengalaman luar biasa bagi ku. Aku dipertemukan dengan orang-orang inspiratif yang memiliki kompetensi di bidangnya. Aku semakin percaya, masih banyak orang baik dan berdaya di negeri ini. Terima kasih kepada Indonesia Mengajar yang telah menyediakan wahana bermain dan belajar yang tak terlupakan. Setahun penuh cerita dan makna. Hingga aku semakin berani berkata: Aku bangga menjadi Indonesia!”



Say Shio; seorang boru Panggabean; lulusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung; Pengajar Muda di SDN 015 Tanah Grogot, Paser, Kalimantan Timur

“Sangat bersyukur telah mengcap rasa asli menemui saudara sebangsa yang ada di sana. Belajar dari murid-muridku, aku menyadari, jauh atau dekat, dari pulau manapun, semangat itu pun hadir. Semangat ingin maju dan berbuat untuk bangsanya. Maukah kau ikut temani mereka?”



Siti Rahmah; dara manis kelahiran Medan; lulusan Fakultas Psikologi, Universitas Sumatra Utara; Pengajar Muda di SDN Papaloang, Halmahera Selatan, Maluku Utara

“Sekolah kehidupan adalah ungkapan paling tepat untuk menggambarkan pengalaman satu ta-hunku menjadi Pengajar Muda. Aku menemukan makna kehidupan di setiap momen bersama mutiara kecil tanah saruma.”



Stefanus Onggo; asal Riau; lulusan Matematika, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung; Pengajar Muda di SDN 33 Buttutala, Majene, Sulawesi Barat

“Kami tidak melakukan hal-hal besar setahun ini. Kami hanya HADIR di tengah-tengah mereka dan menjadi bagian dari cerita mereka. Kami dicintai, dimanja, dan telah menjadi bagian dari sebuah keluarga.”



Yanthi Charolina Simanulang; perempuan kelahiran Takengon, Aceh Tengah; sarjana Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Pengajar Muda di SDN 02 Sumber Jaya, Tulang Bawang Barat, Lampung

“Awalnya aku berpikir menjadi Pengajar Muda adalah tentang kontribusi, petualangan heroik, dan semangat berbagi. Ternyata masa satu tahun bertugas adalah wahana penaklukan arogansi, pencarian kebijaksanaan, dan penemuan damai. Menjadi Pengajar Muda adalah tentang memberi persepsi melati pada aroma karet.”



Therry Alghifary; pemuda asal Makassar; lulusan Teknik Elektro, Universitas Hasanuddin; Pengajar Muda di SDN 38 Sekodi, Bengkalis, Riau

“Aku selalu percaya bahwa kita semua harus banyak belajar dari anak kecil, anak-anak dengan jiwa yang suci ini selalu membawa pesan dari Tuhan untuk kita semua.”



Zwita Almaida; biasa dipanggil Chita; asal Jakarta; lulusan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran, Bandung, angkatan 2007; Pengajar Muda di SDN 28 Pangkalan Nyirih, Bengkalis, Riau

“Setahun menjadi Pengajar Muda ternyata aku bukan hanya mengajar tapi juga banyak belajar dari masyarakat tentang kenyamanan hidup yang tidak hanya diukur dari lengkapnya fasilitas yang tersedia tetapi justru dari rasa kebersamaan, ketulusan, keramah-tamahan, serta rasa kekeluargaan yang erat. Selain itu beragam karakteristik dan budaya baru yang ditemui di penempatan membantu membuka wawasanku untuk memandang sesuatu dengan cara yang berbeda dan selalu positif tentunya.”



Ana Uswatun Hasanah; asal Probolinggo; lulusan UIN Maliki, Malang; Pengajar Muda di SDN 4 Langkahan, Aceh Utara, Aceh

“Aku bersyukur atas satu tahunku di Tanah Rencongku. Aku seperti menjadi saksi hidup atas keindahan dan pesona yang sengaja disembunyikan dan tak ditulis di buku sejarah bangsa mana pun.”



Muhammad Syaiful Ma'arif; asal Temanggung; lulusan Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada; Pengajar Muda di SDN 002 Tanjung Harapan, Paser, Kalimantan Timur

“Satu tahun bertugas di penempatan ibarat lagu kesukaan, ingin selalu kusenandungkan, tiada bosan walau berkali-kali kuputar dan kudengarkan.”



RA Annisa Nirbito; gadis kelahiran Jakarta; lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia; Pengajar Muda SDN 6 Sungai Cingam, Bengkalis, Riau

“Setahun bertugas menjadi Pengajar Muda membuatku melihat sisi lain dari wajah pendidikan Indonesia. Satu hal yang kuyakini: optimisme pendidikan ada di setiap titik di penjuru negeri.”

"Jika kautanyaikan pada Kami,
apa yang lebih tinggi daripada langit?
Dari seluruh sudut negeri Kami berseru, "Mimpimimpikami!"

"Indonesia tidak hanya Pulau Jawa, apalagi cuma Jakarta." Kalimat tersebut sudah menjadi adagium di benak anak muda Tanah Air saat ini. Ada banyak cerita tentang keindahan, keluguan, dan juga kejujuran serta ketulusan yang membentang sepanjang garis pantai Nusantara.

Lewat tulisan sederhana, para Pengajar Muda mencoba membuka mata setiap orang. Buku ini bercerita tentang ketulusan dan juga keceriaan anak-anak negeri. Coretan-coretan kasar dalam buku ini menyuguhkan satu hal ke hadapan kita: mimpi anak-anak di segala penjuru mata angin Nusantara siap menyongsong Indonesia masa depan. Pendidikan adalah alatnya.

"Saya pelatih mereka? Rasanya keliru. Merekalah yang menjadi guru-guru saya yang luar biasa."

—Weilin Han, Teacher Trainer & School Consultant

"Membaca buku ini membuat saya malu sekaligus tertegun: Indonesia mengajar bukanlah tentang mengajari Indonesia, tetapi tentang belajar dari Indonesia."

—Fahd Pahdepie, novelis, co-founder Inspirasi.co

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

